

**KONSTRUKSI GENDER DALAM KUMPULAN RUBRIK WACAN *BOCAH*  
DI MAJALAH *DJAKA LODANG* TAHUN 2012  
(KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:**

**Eko Yuli Nur Windarto**

**NIM 06205241050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

**KONSTRUKSI GENDER DALAM KUMPULAN RUBRIK WACAN *BOCAH*  
DI MAJALAH *DJAKA LODANG* TAHUN 2012  
(KAJIAN SASTRA FEMINIS)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:**

**Eko Yuli Nur Windarto**

**NIM 06205241050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Konstruksi Gender dalam Rubrik Wacan Bocah pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2012* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 6 November 2013

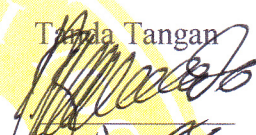
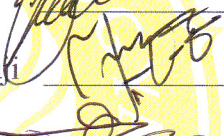
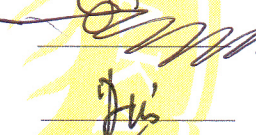
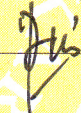
Pembimbing

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.  
NIP. 19621008 198803 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Konstruksi Gender dalam Kumpulan Rubrik Wacan Bocah pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2012* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 15 November 2013 dan dinyatakan lulus.

### Dewan Penguji

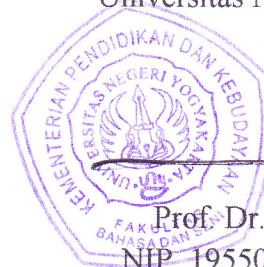
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		<u>19-12-2013</u>
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Sekretaris Penguji		<u>19-12-2013</u>
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji I		<u>17-12-2013</u>
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji II		<u>18-12-2013</u>

Yogyakarta, Desember 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:


Nama : Eko Yuli Nur Windarto  
NIM : 06205241050  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Fakultas : Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 November 2013

Penulis

  
Eko Yuli Nur Windarto  
NIM. 06205241050

### **MOTTO**

- ❖ Rekreasi terbaik adalah bekerja, musibah terbesar adalah keputusasaan, keberanian terbesar adalah kesabaran, modal terbesar adalah kemandirian (Ali Bin Abi Thalib).

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini kupersembahkan untuk

Kedua orang tuaku (Bapak Slamet dan Ibu Sularsih) yang telah meneteskan  
peluh keringat dan air mata demi kebaikan dan kebahagiaan untukku.

Istri tercinta (Dik Feni) dan anakku tersayang (Farid) yang selalu memberikan  
motivasi, semangat, dan do'a.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabil'alamin* penulis panjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam proses menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dorongan, serta semangat dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin menghaturkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa.
4. Ibu Sri Harti Widyastuti, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, saran, dan dorongan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Sutrisna Wibawa, M. Pd. selaku penasihat akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingannya kepada penulis selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah mendidik kepada penulis selama menempuh studi.
7. Bapak dan Ibu staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan dalam hal administrasi kampus.
8. Bapak dan Ibuku yang senantiasa memberi do'a, semangat, dan kasih sayang.
9. Seluruh teman-teman sejawat lintas angkatan yang telah memberikan bantuan tenaga dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.



Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan agar skripsi ini lebih baik dan sempurna. Semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 6 November 2013

Penulis

  
Eko Yuli Nur Windarto

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah .....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Konstruksi Gender .....	10
1. Identitas gender.....	14
2. Peran Gender.....	15
3. Relasi Gender .....	17
B. Sastra Majalah .....	19
C. Sastra Anak .....	21
D. Ideologi dalam Karya Sastra .....	24
E. Kritik Sastra Feminis .....	27
F. Penelitian yang Relevan .....	32

BAB III METODE PENELITIAN .....	33
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data .....	35
D. Instrumen Penelitian .....	36
E. Teknik Analisis Data .....	37
F. Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	39
A. Hasil Penelitian.....	39
1. Deskripsi Identifikasi Karakter Tokoh Perempuan dan Tokoh Laki-Laki dalam Rubrik <i>Wacan Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> tahun 2012 .....	39
2. Deskripsi Peran Perempuan dan Laki-laki dalam Rubrik <i>Wacan</i> <i>Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2012 .....	48
3. Deskripsi Relasi Gender Perempuan dan Laki-laki dalam Rubrik <i>Wacan Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2012 .....	53
B. Pembahasan.....	56
1. Deskripsi Identifikasi Karakter Tokoh Perempuan dan Tokoh Laki-Laki dalam Rubrik <i>Wacan Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> tahun 2012.....	55
a. Deskripsi Karakter Psikis Tokoh Perempuan dalam Rubrik <i>Wacan</i> <i>Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> tahun 2012 .....	56
1) Khawatir pada anak.....	57
2) Menangis .....	60
3) Mudah marah.....	64
4) Mudah lupa .....	66
5) Trenyuh.....	68
6) Menyesal .....	70
7) Malu.....	72
8) Sayang dan perhatian pada anak.....	73
9) Suka menolong .....	79

10) Dermawan.....	81
11) Hemat .....	85
b. Deskripsi Karakter Psikis Tokoh Laki-Laki dalam Rubrik <i>Wacan Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> tahun 2012 .....	85
1) Bijaksana.....	86
2) Menepati janji .....	94
3) Pandai.....	96
4) Jujur.....	103
5) Pemberani.....	106
6) Dermawan.....	107
7) Kreatif.....	110
c. Deskripsi Karakter Fisik Tokoh Perempuan dan Laki-laki dalam Rubrik <i>Wacan Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> tahun 2012 .....	113
1) Perempuan digambarkan sebagai sosok yang cantik dan berpenampilan menarik .....	114
2) Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang berwajah tampan, kuat, dan perkasa.....	118
d. Deskripsi Karakter Sosiologis Tokoh Perempuan dan Laki-laki dalam Rubrik <i>Wacan Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> tahun 2012 .....	121
2. Deskripsi Peran Gender Tokoh Perempuan dan Laki-laki dalam Rubrik <i>Wacan Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2012 .....	125
a. Deskripsi Peran Gender Tokoh Perempuan dalam Rubrik <i>Wacan Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> tahun 2012 .....	126
1) Mengasuh anak.....	127
2) Memasak .....	134
3) Mencuci.....	138
4) Menyapu.....	140
5) Buruh Cuci dan Buruh Setrika.....	142
6) Penjual Makanan.....	143
7) Guru SD.....	144

8) Pelajar.....	145
b. Deskripsi Peran Gender Tokoh Laki-laki dalam Rubrik	
<i>Wacan Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> tahun 2012 .....	148
1) Petani.....	149
2) Raja.....	151
3) Demang.....	154
4) Tukang Bengkel.....	155
5) Pemulung.....	155
6) Saudagar.....	156
7) Sutradara.....	157
8) Pegawai Dinas.....	158
9) Juragan Patung.....	158
10) Pelajar .....	159
3. Deskripsi Relasi Gender Tokoh Perempuan dan Laki-laki dalam	
Rubrik <i>Wacan Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2012 .....	163
a. Relasi Gender yang Timpang.....	164
1) Karlan dan Ibu.....	164
2) Prabu Anta Kusuma dan Permaisuri .....	165
3) Aan dan Bapak.....	166
4) Nia dan Rudi .....	167
5) Adipati Gandaka dan Putri Werdiningsih .....	167
6) Pak Tani dan Bu Tani .....	168
7) Dhaniel dan Nini-nini .....	169
8) Dhodhik dan Ibu .....	170
9) Tasya dan Bapak .....	171
10) Waluyo dan Ibu Kusumodilogo .....	172
b. Relasi Gender yang Setara .....	172
1) Bima dan Nenek .....	173
2) Alfin dan Mbok Bon .....	173
3) Bu RT dan Irwan .....	174
c. Laki-laki sebagai penentu keputusan .....	178

d. Laki-laki sebagai sosok yang memberi sedangkan perempuan sebagai yang menerima.....	183
e. Laki-laki sebagai pemimpin.....	185
f. Laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga .....	188
BAB V PENUTUP.....	190
A. SIMPULAN.....	190
B. SARAN.....	191
C. IMPLIKASI.....	192
DAFTAR PUSTAKA .....	193
LAMPIRAN.....	196

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1:	Daftar <i>Wacan Bocah</i> .....	35
Tabel 2:	Deskripsi Karakter Tokoh Laki-laki dan Perempuan dalam Rubrik <i>Wacan Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2012 .....	41
Tabel 3:	Deskripsi Peran Gender Laki-laki dan Perempuan dalam Rubrik <i>Wacan Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2012 .....	49
Tabel 4:	Deskripsi Relasi Gender dalam Rubrik <i>Wacan Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2012 .....	54
Tabel 5:	Konstruksi Gender dalam Kumpulan Rubrik <i>Wacan Bocah</i> di Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2012 .....	196

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Daftar Cerpen .....	227



## KONSTRUKSI GENDER DALAM RUBRIK WACAN *BOCAH* DI MAJALAH *DJAKA LODANG* TAHUN 2012

Oleh Eko Yuli Nur Windarto  
06205241050

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggambaran karakter tokoh laki-laki dan perempuan, (2) penggambaran peran gender, (3) penggambaran relasi gender dalam rubrik *wacan bocah* majalah *Djaka Lodang* 2012.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen anak yang terdapat dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* 2012. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif dengan langkah-langkah berupa kategorisasi, tabulasi, interpretasi, dan inferensi. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas intrater dan interater.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) penggambaran karakter tokoh laki-laki dan perempuan dapat diamati dalam tiga variabel, yakni psikis, fisik, dan sosial. Berdasarkan data yang diteliti, diketahui bahwa perempuan masih dikonstruksikan sebagai sosok yang mengedepankan emosional dan berjiwa sosial, yakni sosok khawatir pada anak, mudah menangis, mudah marah, mudah lupa, trenyuh, menyesal, pemalu, sayang dan perhatian pada anak, suka menolong, dermawan, dan hemat. Sementara laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok yang bersikap intelektual dan spiritual yang mengedepankan rasional, yakni sikap bijaksana, menepati janji, pandai, jujur, pemberani, dermawan, dan kreatif; 2) penggambaran peran gender menempatkan perempuan dalam peran domestik dan laki-laki pada peran publik. Peran perempuan di wilayah domestik, yakni mengasuh anak, memasak, mencuci, dan menyapu. Berbeda dengan perempuan, laki-laki digambarkan berperan di wilayah publik. Peran laki-laki di wilayah publik sebagai petani, raja, demang, tukang bengkel, pemulung, saudagar, sutradara, adipati, lurah pegawai dinas, juragan patung, dan pelajar. Selain berada di wilayah domestik, perempuan juga mengalami peran ganda, yakni domestik dan publik. Keberadaan perempuan di sektor publik pun masih berhubungan dengan peran domestik, seperti buruh setrika, buruh cuci, penjual makanan, dan guru; (3) Penggambaran relasi gender menunjukkan bahwa relasi hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah relasi tidak setara. Laki-laki digambarkan lebih dominan dan superior daripada perempuan.

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Konstruksi gender yang timpang merupakan bagian dari permasalahan sosial kemasyarakatan yang timbul akibat perbedaan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Permasalahan utama dalam konstruksi gender tersebut adalah adanya konsep-konsep kesenjangan atau ketidakadilan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan. Struktur sosial dan budaya yang ada di dalam suatu masyarakat tertentu dapat membentuk konstruksi gender tertentu. Menurut Wiyatni (2012: 90) salah satu konstruksi gender yang timpang berasal dari budaya yang bersifat patriarkat. Budaya patriarkat menempatkan perempuan sebagai kelas dua, inferior, dan harus selalu mengalah dalam hubungannya dengan laki-laki. Budaya tersebut dapat membentuk nilai-nilai atau ideologi gender yang membedakan peran dan posisi antara perempuan dan laki-laki berbeda.

Ratna (2009: 183) juga menjelaskan bahwa perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang. Pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos, seolah-olah telah menjadi keyakinan. Perkembangan peradaban manusia selanjutnya selalu menempatkan perempuan pada posisi inferior. Inferioritas perempuan tampak dalam struktur sosial dan budaya yang menempatkan perempuan di wilayah domestik.

Sebagai contoh dari perwujudan konstruksi gender sebagai sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, misalnya jika dikatakan bahwa seorang laki-laki itu lebih kuat, gagah, keras, disiplin, lebih pintar, lebih cocok untuk bekerja di luar rumah. Sedangkan seorang perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang lemah lembut, keibuan, halus, cantik, lebih cocok untuk bekerja di dalam rumah (mengurus anak, memasak dan membersihkan rumah). Maka tampilan peran atau aktivitas yang menggambarkan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan yang disebut dengan gender.

Sugihastuti (2007: 4) berpendapat bahwa gender adalah pembagian manusia menjadi laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin) berdasarkan konstruksi sosial budaya. Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan sejak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya gender dapat menimbulkan ketidakadilan yang dialami laki-laki dan terutama oleh perempuan.

Permasalahan ketidakadilan gender tersebut melahirkan berbagai diskusi dan pergerakan yang mempunyai perhatian dan kepedulian terhadap kesetaraan gender. Bentuk-bentuk usaha tersebut dapat dicermati dengan adanya lembaga-lembaga swadaya masyarakat, pusat studi wanita, yayasan, dan media massa yang mempunyai andil besar dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Salah satu upaya untuk mengkritisi isu gender yang masih timpang dalam masyarakat dapat melalui wacana atau gagasan dalam media massa baik cetak maupun elektronik. Media massa memuat berbagai macam rubrik seperti politik, ekonomi, gaya hidup, sosial

budaya, teknologi, kesehatan, dan sastra. Salah satu rubrik dalam media massa yang mengangkat isu gender adalah melalui rubrik sastra.

Karya sastra merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang mengandung berbagai permasalahan hidup dan kehidupan manusia. Semi (1988: 8) menjelaskan bahwa sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Jadi sastrawan dalam menyampaikan ide, gagasan, dan sistem berpikir tidak hanya dengan mengungkapkannya dengan sembarangan. Sastrawan harus mampu mengolah dan memilih secara kreatif permasalahan atau pengalaman hidup manusia dengan menggunakan bahasa yang kreatif pula sehingga menghasilkan karya yang indah dan mengandung makna kehidupan.

Karya sastra anak sebagai bagian dari genre karya sastra dapat digunakan sebagai media yang efektif bagi pengarang di dalam menyampaikan nilai-nilai, norma-norma, perilaku luhur, dan kepercayaan yang dapat diterima di dalam dunia anak. Namun pada kenyataannya tidak hanya nilai-nilai, norma-norma, perilaku luhur, dan kepercayaan saja yang terdapat dalam sastra anak, di dalamnya juga terdapat ideologi pengarangnya.

Salah satu ideologi pengarang yang dibawa dalam sastra anak adalah ideologi gender. Ideologi gender dapat ditampilkan pengarang dengan metode bercerita atau berkisah. Melalui metode tersebut wacana ideologi gender dalam karya sastra anak dapat ditampilkan dengan kesan tanpa menggurui. Sehingga secara tidak langsung dan tidak sadar anak-anak akan memersepsikan alur cerita dalam karya sastra yang memuat isu dan ideologi gender.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra membawa ideologi yang secara sadar maupun tidak, dapat mengkonstruksi ideologi pembacanya. Majalah *Djaka Lodang* sebagai salah satu media sastra juga mampu mengkonstruksi ideologi pembacanya melalui rubrik-rubrik yang dimuatnya. Majalah *Djaka Lodang* sebagai bacaan sastra dan budaya Jawa mempunyai ideologi yang ingin dikonstruksi oleh orang-orang atau redaksi yang terlibat dalam penerbitan majalah ini.

Dilihat dari profil isinya yang meliputi berbagai macam artikel, maka majalah *Djaka Lodang* menjadi salah satu media yang ideal sebagai konstruktor bagi ideologi pembacanya. Kadangkala pemasukan ideologi yang dimuat dalam berbagai rubrik majalah *Djaka Lodang* begitu tersamar. Sehingga tidak semua orang sadar dan memahaminya sebagai upaya konstruksi ideologi.

Salah satu ideologi yang dikonstruksi oleh majalah *Djaka Lodang* adalah gender. Dalam rubrik-rubrik tertentu yang dimuat dalam majalah *Djaka Lodang*, terdapat profil atau tokoh yang mempresentasikan karakter dan peran gender. Seringkali penggambaran karakter maupun peran gender yang ditampilkan tidak memberikan kapasitas dan ruang yang sama antara laki-laki dan perempuan, sehingga terjadi bias gender. Padahal selain dibaca oleh kaum laki-laki, majalah *Djaka Lodang* juga dibaca oleh kaum perempuan.

Adanya konstruksi gender dalam karya sastra yang bias dapat menciptakan kondisi sosial masyarakat yang juga bias. Untuk itu, maka penting untuk mengetahui bagaimana konstruksi gender dalam majalah *Djaka Lodang*. Konstruksi gender yang dimuat dalam majalah *Djaka Lodang* dapat ditemukan dalam berbagai rubriknya.

Salah satu rubrik tersebut adalah karya sastra fiksi seperti *cerbung*, *cerkak*, roman remaja, cerita rakyat, dan dongeng.

Majalah *Djaka Lodang* selain memuat rubrik-rubrik sastra, bahasa, dan budaya untuk orang tua juga memuat rubrik sastra yang ditujukan untuk kalangan anak-anak. Salah satu rubrik sastra anak dalam majalah *Djaka Lodang* adalah rubrik *wacan bocah* yang dapat dikategorikan sebagai sastra fiksi bisa berupa cerpen, mitos, legenda, dan epos yang relatif pendek pengisahannya.

*Wacan bocah* sebagai salah satu genre karya sastra anak juga tidak terlepas dari ideologi pengarangnya. Salah satu ideologi dari pengarang tersebut adalah ideologi gender. Ideologi gender dalam *wacan bocah* dapat dilihat dari tampilan peran, karakter, dan relasi antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki. Dari citra tokoh wanita dan tokoh laki-laki yang ditampilkan dalam *wacan bocah* tersebut dapat diketahui bagaimana konstruksi gender tersebut dibentuk dan disosialisasikan sejak dini oleh pengarang untuk anak-anak yang membacanya.

Pengarang dengan cipta sastranya mampu menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan mampu menafsirkan tentang hakikat dan makna hidup. Makna yang terkandung di dalam karya sastra diharapkan mampu memberikan kepuasan intelektual dan kekayaan batin bagi para penikmatnya. Akan tetapi, karya tersebut sering tidak dapat dipahami dan dinikmati sepenuhnya oleh masyarakat pembacanya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian sastra agar suatu karya sastra dapat dipahami dan dinikmati oleh para penikmat sastra (Semi, 1993: 1).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konstruksi gender dalam sastra anak. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah konstruksi gender yang terdapat dalam kumpulan rubrik *wacan bocah* yang dimuat dalam majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Dalam penelitian ini dipilih konstruksi gender dalam kumpulan rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* karena beberapa alasan. Pertama *Djaka Lodang* sebagai media masa berbahasa Jawa tidak terlepas oleh ideologi gender di dalam *cerkak-cerkak* anak yang dimuatnya. Kedua *cerkak* anak dalam *wacan bocah* ini ditulis oleh umum (bukan dari redaksi majalah *Djaka Lodang* sendiri), sehingga gaya penulisannya dan latar belakang sosial pengarang beragam. Ketiga realitas yang ditampilkan dalam *cerkak* anak pada rubrik *wacan bocah* mirip dengan realitas yang dijumpai dalam dunia anak.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa konstruksi gender yang ditampilkan dalam *cerkak* anak di majalah *Djaka Lodang* beragam, karena tidak terbatas pada pandangan satu pengarang tertentu. Sehingga akan didapat data yang komprehensif dan merepresentasikan konstruksi gender pada masyarakat saat ini terutama masyarakat Jawa. Penelitian ini dilakukan terhadap majalah *Djaka Lodang* yang terbit pada tahun 2012, agar didapat data yang mutakhir dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat terkini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ada beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan hal tersebut. Permasalahan-permasalahan yang ada perlu diidentifikasi. Adapun identifikasi masalah tersebut, adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi konstruksi gender dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi gender dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.
3. Dampak konstruksi gender dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 terhadap kondisi sosial masyarakat.
4. Pertimbangan redaktur majalah *Djaka Lodang* untuk memilih rubrik *wacan bocah* yang dimuat di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.
5. Kondisi sosial pengarang yang melatarbelakangi ditulisnya *cerkak* anak yang mengandung konstruksi gender dalam rubrik *wacan bocah* majalah *Djaka Lodang*?

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar permasalahan yang diteliti lebih fokus dan mendalam. Oleh karena itu, masalah yang akan diteliti dibatasi pada, deskripsi konstruksi gender dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah deskripsi konstruksi gender dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi gender dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat khususnya bagi bidang terkait, sehingga proses penelitian yang dilakukan tidak sia-sia..Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu sastra, terutama yang berkaitan dengan sastra anak dan kritik sastra feminis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan pembaca dalam memahami perspektif gender yang setara dan adil selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang konstruksi gender yang seimbang dalam pembelajaran sastra.

**G. Batasan Istilah**

1. Gender adalah sifat dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.
2. Seks adalah penyifatan atau pembagian jenis kelamin manusia secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.
3. Konstruksi Gender adalah sebuah keyakinan dan sudut pandang yang membentuk peran, tingkah laku dan sifat tertentu yang melekat pada laki-laki dan perempuan.
4. Sastra anak adalah karya sastra yang khusus ditujukan kepada anak-anak yang menawarkan kesenangan atau hiburan dan pemahaman mengenai makna atau nilai
5. Kritik sastra feminis adalah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya perbedaan jenis kelamin dalam sistem kehidupan manusia yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Konstruksi Gender**

Wiyatmi (2012: xvi) mendefinisikan konstruksi sebagai susunan atau model yang sesuai diinginkan oleh masyarakat, biasanya telah memiliki suatu konvensi yang dirumuskan oleh masyarakat sebelumnya. Konstruksi gender yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat sangat erat kaitannya dengan “kepantasan”. Namun, nilai kepantasan antara satu masyarakat dan lainnya dapat berbeda-beda dan bisa berubah menurut tren dan waktu. Konstruksi gender dapat diartikan sebagai model hubungan dan peran dalam wilayah domestik dan publik antara laki-laki dan perempuan yang secara konvensional telah dirumuskan oleh masyarakat sebelumnya.

Selama ini konstruksi gender dalam masyarakat patriarkat menimbulkan prasangka gender bahwa di balik jenis kelamin ada gender yang dianggap sebagai kodrat Tuhan. Perempuan dianggap mempunyai kodrat sebagai yang melahirkan anak, mengasuh anak, dan mengurus pekerjaan rumah tangga yang berhubungan dengan wilayah domestik. Adapun laki-laki mempunyai tugas sendiri di wilayah publik yaitu mencari nafkah. Pembagian tugas itu sesungguhnya bukan kodrat Tuhan, tetapi hanya merupakan konstruksi sosial budaya yang telah berjalan lama (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 207). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa konstruksi gender membedakan peran dan posisi antara perempuan dan laki-laki dalam wilayah tertentu. Konstruksi gender tersebut pada dasarnya merupakan bentukan dari masyarakat bukan kodrat Tuhan.

Sugihastuti dan Saptiawan (2010: 4) menyatakan bahwa gender adalah pembagian manusia menjadi laki-laki (maskulin) dan wanita (feminin) berdasarkan konstruksi sosial budaya. Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan sejak lahir dan bukan juga merupakan sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan. Gender bukanlah kodrat yang didapatkan sejak lahir, tetapi dikonstruksi dan disosialisasi oleh lingkungan sosial budaya. Seorang anak perempuan harus mempunyai sifat lembut, tidak pantas jika bermain bola, sedangkan anak laki-laki harus mempunyai fisik yang kuat, tidak pantas jika bermain boneka. Konstruksi-konstruksi sosial budaya tersebut yang menciptakan anak bersifat maskulin atau feminin.

Sejarah perbedaan gender dalam sebuah masyarakat terjadi melalui proses yang sangat panjang dan berhubungan dengan banyak hal. Artinya perbedaan gender terbentuk melalui sosialisasi dan konstruksi yang dibangun oleh masyarakat melalui ajaran keagamaan dan negara. Misalnya karena laki-laki dikonstruksi harus memiliki sifat kuat dan agresif, maka kemudian mereka terlatih dan tersosialisasi, serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh masyarakat, yaitu secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Berbeda dengan kaum perempuan yang dikonstruksikan memiliki sifat lemah lembut, maka sejak bayi mereka telah dibentuk dengan perkembangan emosi serta ideologi kaum perempuan (Wiyatmi, 2012: 86). Pandangan perempuan dan laki-laki, satu sama lain tentang diri mereka masing-masing merupakan pengkondisian yang dibentuk oleh masyarakat secara kultural.

Pembedaan identitas berdasarkan gender tersebut telah ada jauh sebelum seseorang itu lahir. Sehingga ketika pada akhirnya dia dilahirkan ke dunia ini, dia sudah langsung masuk ke dalam satu lingkungan yang menyambutnya dengan serangkaian tuntutan peran gender. Sehingga seseorang terpaksa menerima identitas gender yang sudah disiapkan untuknya dan menerimanya sebagai sesuatu hal yang benar, yang alami dan yang baik. Akibatnya jika terjadi penyimpangan terhadap peran gender yang sudah menjadi bagian dari landasan kultural masyarakat dimana dia hidup, maka masyarakat pun kemudian menilai hal tersebut sebagai sesuatu yang negatif bahkan mungkin sebagai penentang terhadap budaya yang selama ini sudah mapan.

Dari berbagai definisi gender di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah perbedaan perilaku, sifat (*behavioural differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi atau dibentuk oleh kultur sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara, ideologi, politik, hukum, dan ekonomi pada suatu masyarakat tertentu. Oleh karenanya, gender bukanlah kodrat Tuhan, melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif. Hal tersebut bisa terdapat pada laki-laki maupun pada perempuan.

Berbeda dengan jenis kelamin yang secara fisiologis biologis dapat dikenali sebagai laki-laki atau perempuan dan sudah melekat sejak manusia dilahirkan. Walaupun jenis kelamin laki-laki sering berkaitan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan dengan gender feminin, namun hubungan antara jenis

kelamin dengan gender bukan merupakan korelasi yang mutlak, artinya gender tersebut dapat saling dipertukarkan. Jenis kelamin (*sex*) merupakan kodrat Tuhan (ciptaan Tuhan) yang berlaku di mana saja dan sepanjang masa yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Seks atau jenis kelamin lebih menekankan pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya.

Pada akhirnya terbentuklah konstruksi gender yang menempatkan perempuan menjadi kelas dua yang terbatas dan hanya berkiprah dan berperan di wilayah domestik dan dalam posisi yang subordinat terhadap laki-laki sehingga terjadi relasi gender yang timpang. Gender dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang sangat erat kaitannya dengan masalah kultural, norma, dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat.

Setiap kelompok masyarakat, bisa jadi memiliki konstruksi sosial yang berbeda-beda dalam memandang posisi kaum lelaki dan perempuan sehingga akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan peradaban yang membentuknya. Emosi, sikap, empati, sifat, rasio, akal budi, penampilan atau hal-hal yang tidak berkaitan dengan kodrat merupakan unsur-unsur gender yang bisa dimiliki oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain, konstruksi gender terbentuk melalui identitas gender (maskulin dan feminin), peran gender (domestik dan publik), dan relasi gender (tersubordinasi dan mensubordinasi atau inferior dan superior).

## 1. Identitas Gender

Menurut Sadli (2010: 23) identitas gender adalah gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan. Aplikasi dari identitas gender adalah timbulnya perbedaan perilaku sesuai dengan karakteristik biologisnya. Gender merupakan salah satu konsep sosial yang berkaitan dengan sejumlah karakteristik psikologis dan perilaku yang kompleks melalui pengalaman sosialisasi dan budaya di sekitarnya. Konsep sosial tersebut melahirkan perbedaan identitas sosial antara perempuan dan laki-laki. Identitas gender perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang feminin dan identitas gender laki-laki sering digambarkan sebagai sosok yang maskulin.

Identitas gender merupakan aspek primer dari identitas sosial dan personal seseorang dan dibentuk sejak seorang anak terlahir dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2010: 16) identitas gender bermula dari seorang bayi ditangani, diperlakukan, dan diajak berkomunikasi. Seorang bayi perempuan biasanya diberikan pakaian dan nuansa kamar yang didominasi warna pink (merah muda) dan mainan serba boneka, sementara bayi laki-laki dilekatkan dengan warna biru dan mainan mobil, pistol, dan mainan lain yang secara kultural melambangkan “kelelakian”. Seorang bayi laki-laki ketika menangis akan dibisiki “laki-laki tidak boleh menangis, laki-laki harus kuat dan berani!”, sementara ketika seorang bayi perempuan menangis komentar yang muncul berbeda “perempuan memang cengeng”. Sosialisasi gender tersebut membentuk identitas masing-masing jenis kelamin menuju maskulin atau feminin sesuai dengan konstruksi sosial dan budaya dari lingkungannya.

Proses identifikasi karakter masing-masing gender maskulin dan gender feminin berlangsung melalui sosialisasi gender dari identifikasi karakter fisik, psikologis, dan sosial yang dijustifikasi oleh masyarakat dan lingkungannya. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2010: 16) identitas masing-masing gender tersebut menghasilkan perbedaan gender seperti laki-laki kuat sedangkan perempuan lemah, laki-laki pemberani dan perempuan penakut, laki-laki agresif dan perempuan pasif, laki-laki tidak berperasaan dan perempuan emosional, laki-laki rasional dan perempuan irrasional, laki-laki bekerja dan perempuan mengasuh. Pencitraan masing-masing sifat gender tersebut yang membentuk identitas gender dan dianggap sebagai kepantasan dan keharusan bagaimana identitas masing-masing jenis kelamin harus berpenampilan atau bersikap sesuai dengan konstruksi sosial budaya pendukungnya.

## **2. Peran Gender**

Peran adalah pola perilaku yang ditentukan bagi seseorang yang mengisi kedudukan tertentu. Dalam perspektif gender terjadi perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Menurut Sadli dalam Sugihastuti dan Suharto (2010: 270) perbedaan peran tersebut merupakan hasil dari tuntutan dan harapan lingkungan. Sejak lahir anak laki-laki dan perempuan diperlakukan atau diasuh secara berbeda menurut stereotip budaya tentang apa yang pantas bagi perempuan dan apa yang pantas bagi laki-laki. Stereotip budaya yang dianut tersebut menciptakan peran gender (*gender specifics roles*) yang berbeda-beda antara laki-laki dan perempuan.



Menurut Soenarjati dalam Sugihastuti dan Saptiawan (2010: 334) stereotip budaya yang memandang sifat khas perempuan seperti melahirkan, memelihara, dan mengurus anak menimbulkan pendapat bahwa fisik dan pembawaan perempuan tersebut lebih cocok digunakan melaksanakan tugas-tugas rumah tangga. Dunia luar rumah tangga digambarkan sebagai wilayah yang tidak sesuai bagi perempuan karena dianggap kasar dan bertentangan dengan sifat lemah lembut perempuan. Sehingga terbentuklah konstruksi gender yang menempatkan peran laki-laki di wilayah publik dan perempuan berada di wilayah domestik.

Peran gender antara laki-laki dan perempuan terlihat dalam sistem pembagian kerja yang menyangkut fungsi dan peran perempuan. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2010: 84) kecenderungan yang berlaku di masyarakat, perempuan diidentikan dengan fungsi sosialnya sebagai pekerja rumah tangga. Artinya, perempuan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang menyangkut urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, mencuci, menanak nasi, dan sebagainya. Di sisi lain ruang publik merupakan wilayah yang lebih didominasi oleh laki-laki karena fungsi-fungsi seperti pencarian sumber daya ekonomi yang menjadi tanggung jawab laki-laki.

Dari uraian di atas secara umum peran perempuan memang masih belum bisa dipisahkan dari wilayah domestik, dan bagi sebagian orang posisi tersebut masih dianggap sebagai peran yang belum dapat digantikan oleh jenis kelamin lain. Sehingga perempuan lebih banyak mengalami marginalisasi dari arena yang lebih luas yakni wilayah publik. Perempuan cenderung terdomestikisasi, yakni sebagai subjek gender yang mempunyai tanggung jawab serta berperan besar dalam

pengelolaan rumah tangga. Jika hal tersebut dihadapkan pada konsep gender secara universal, memang terdapat ketimpangan peran, di mana perempuan lebih dipercaya dalam kepengurusan rumah tangga, sedangkan laki-laki tidak terlalu dituntut untuk ikut mengurus peran domestik ini. Adapun peran laki-laki dikonstruksikan berada di wilayah publik atau sebagai pencari nafkah.

### **3. Relasi Gender**

Hubungan antara laki-laki dan perempuan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk dan pola perilaku yang mencerminkan penerimaan dari pihak laki-laki atau perempuan terhadap kedudukan tiap-tiap jenis kelamin. Hal tersebut tampak dalam realitas berbagai macam kebudayaan bahwa posisi laki-laki berada lebih tinggi secara struktural dibandingkan dengan perempuan. Relasi tersebut membuktikan bahwa interaksi yang terjalin menuntut adanya satu jenis kelamin yang lebih unggul dibandingkan dengan yang lain. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2010: 82) laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar dan peran yang lebih menentukan dalam berbagai proses sosial dibandingkan perempuan, bahkan pada lingkup pergaulan sosial yang lebih luas seperti kelompok masyarakat. Proses pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga pun juga tidak terlepas dari kontrol kekuasaan laki-laki yang dianggap lebih berwenang.

Pembatasan terhadap wilayah kekuasaan wanita di lingkungan atau sektor domestik merupakan pemisahan antara peran pria dan wanita. Menurut Endraswara (2003: 143) implikasi dari dikotomi domestik dan publik mengarah pada pencarian kekuatan yang membentuk dua domain dan dua wilayah kekuasaan yang

menggambarkan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Sampai sekarang, paham yang sulit dihilangkan adalah terjadinya hegemoni pria terhadap wanita. Figur pria terus menjadi *the authority*, sehingga mengasumsikan bahwa wanita adalah impian. Wanita selalu sebagai *the second sex*, warga kelas dua dan tersubordinasi.

Menurut Djajanegara dalam Sugihastuti dan Saptiawan (2010: 280) seluruh peradaban merupakan peradaban laki-laki. Pihak laki-laki mempunyai hegemoni dan kekuasaan yang mutlak dalam membuat stereotip terhadap sifat, sikap, dan aktivitas yang dapat merugikan dan menyubordinasikan kaum perempuan. Munculnya kekuasaan laki-laki salah satunya berakar pada anggapan bahwa laki-laki adalah manusia yang besar, kuat, keras, dan berat. Sedangkan kaum perempuan merupakan manusia yang kecil, lemah, lembut, dan ringan. Karena laki-laki merasa sebagai pihak yang lebih kuat maka pihak laki-laki cenderung merendahkan dan berkuasa atas kaum perempuan.

Kesalahan persepsi tentang gender yang dipengaruhi budaya patriarkat banyak berpengaruh dalam mengontrol berbagai bentuk interaksi antara laki-laki dan perempuan yang timpang, terutama menyangkut peran mereka di dalam masyarakat. Laki-laki diposisikan lebih mempunyai *power* dan *bergaining* yang kuat di hadapan perempuan, sementara kaum perempuan diposisikan pada wilayah rendah yang tak menjanjikan, serba dilematis, serba lemah, dan bahkan terpaksa hidup dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap laki-laki sehingga diperlakukan sewenang-wenang. Pada akhirnya relasi gender terasa timpang, karena perempuan harus menghadapi situasi dan kondisi hegemoni patriarkat.

## B. Sastra Majalah

Majalah berbahasa Jawa berperan dalam mendukung dan melestarikan kehidupan sastra Jawa. Hal tersebut dapat terlihat dalam isi rubrik majalah yang menampilkan berbagai macam rubrik sastra Jawa. Rubrik-rubrik sastra yang sering dimuat dalam majalah berbahasa Jawa seperti rubrik, *cerkak*, *cerbung*, *geguritan*, *jagading lelembut*, *macapat*, dan *padhalangan*.

Kemunculan sastra majalah dalam khazanah sastra Jawa sudah ada sejak zaman Belanda. Menurut Molen dalam Sedyawati (2001: 208) penerbitan berbahasa Jawa tertua adalah surat kabar *Bramartani* pada 21 Maret 1855. Penerbitan surat kabar *Bramartani* dilakukan oleh penerbit Hartevelt & Co. di Surakarta. Adapun tokoh dibalik penerbitan surat kabar *Bramartani* adalah Daniel Hartevelt dan C.F. Winter. *Bramartani* terbit setiap hari Kamis, mempergunakan huruf Jawa dan bahasa Jawa ragam *krama*. Majalah tersebut dapat bertahan sampai tahun 1932.

Menurut Widati dkk (2001: 148).setelah periode kemerdekaan sekitar tahun 1970-an penerbitan majalah dan tabloid berbahasa Jawa terus berkembang dan menemui berbagai kendala. Pada tanggal 15 Februari 1980 di Yogyakarta terbit tabloid *Kandha Raharja* yang ditunjuk sebagai pelaksana Koran Masuk Desa (KMD) di bawah naungan grup perusahaan “Kedaulatan Rakyat”, tempat bernaungnya majalah *Mekar Sari*. Selanjutnya pada tahun Januari 1981 telah terbit majalah *Pustaka Candra* di Semarang yang dikelola oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Jawa Tengah. Pada tahun 1987 tabloid *Parikesit* berhenti terbit dan pada tahun berikutnya 1988 di Surakarta terbit majalah *Mbangun Tuwuh* yang lebih banyak menampilkan ulasan dan kutipan sastra klasik yang dikelola oleh Paguyuban

Tridarma M.N. Selanjutnya pada tanggal 1 Juli 1990 di kota Surakarta juga terbit majalah dengan nama *Panakawan* yang hanya mampu bertahan sampai tahun 1992. Tabloid tersebut kemudian digantikan oleh *Jawa Anyar* pada tanggal 5 Januari 1993 dibawah naungan Jawa Pos. Pada tahun yang sama tepatnya tanggal 5 November 1993 di Surabaya terbit majalah khusus untuk anak-anak dengan nama *Prasasti*, tetapi tidak bertahan lama.

Kehadiran media massa cetak sebagai saluran publikasi sastra Jawa menyebabkan wajah sastra Jawa diwarnai oleh sastra majalah dan sastra koran. Menurut Soeprapto (1989: 28) perkembangan sastra majalah sejak awal kemerdekaan sampai saat ini mengalami pasang surut. Sejak tahun 1945 sampai dengan 1997 setidaknya ada 30 majalah berbahasa Jawa yang menampilkan karya sastra Jawa modern. Dari jumlah majalah yang terbit sebanyak itu sampai dengan tahun 1997 hanya ada tujuh majalah berbahasa Jawa yang masih bertahan hidup, yaitu *Panyebar Semangat*, *Jaya Baya* (Surabaya), *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Pustaka Candra*, *Mbagun Tuwuh* dan *Pagagan*. Sastra Jawa modern yang dikemas dalam bentuk majalah tersebut kemudian dijuluki sastra majalah atau sastra koran/ sastra *ndesa* karena karya-karya sastranya yang realitis dan penyebaran majalah-majalah tersebut sampai ke pelosok-pelosok desa.

Salah satu majalah berbahasa Jawa yang masih bertahan sampai saat ini adalah majalah *Djaka Lodang* di Yogyakarta. Majalah mingguan ini selain memuat ulasan berbagai bidang, berita ringkas, dan topik-topik aktual kemasyarakatan, juga memuat berbagai macam rubrik karya sastra. Majalah *Djaka Lodang* memiliki salah satu rubrik yang memuat karya sastra khusus untuk anak. Rubrik sastra anak dalam

majalah tersebut bernama “*wacan bocah*” yang terbit setiap minggu sekali pada hari sabtu. Rubrik “*wacan bocah*” terdiri dari berbagai genre sastra anak seperti cerpen anak, mitos, legenda, cerita pahlawan, dan bacaan lain khusus ditujukan untuk anak-anak.

### **C. Sastra Anak**

Hunt dalam Nurgiyantoro (2005: 8) mendefinisikan sastra anak sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak. Jadi sastra anak adalah buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dibaca anak-anak. Isi buku tersebut harus sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, sehingga dapat memuaskan mereka.

Sastra anak adalah sastra media yang bisa digunakan sebagai pembentuk kepribadian anak, dengan mengadopsi sifat sastra yang indah dan berguna disamping nilai-nilai yang terdapat dalam sastra anak. Karena disadari atau tidak, untuk membentuk karakter anak yang mampu menciptakan kepribadian unggul, baik, dan seimbang antara lahir dan batin harus dimulai sejak dini mengingat perkembangan anak mencapai keemasannya juga dimulai sejak dini.

Menurut Davis (dalam Sarumpaet, 2009: 2) sastra anak adalah sastra yang dibaca anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisnya orang dewasa. Dengan demikian secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format.

Saxbi (dalam Nurgiantoro, 2005: 6) mengemukakan bahwa sastra anak adalah aspek emosi, perasaan, pikiran, pengalaman, saraf sensori yang diekspresikan dalam bahasa yang dapat ditangkap oleh anak. Terlepas dari ditulis tidaknya sastra anak, dapat disimpulkan bahwa sastra anak pastilah menempatkan anak sebagai pembaca, pendengar, atau pelaku utama.

Pendapat lain disampaikan oleh Kurniawan (2009: 22) yang menyatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang mengacu kepada kehidupan cerita yang berkorelasi dengan dunia yang dipahami anak-anak dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan emosional dan intelektualitas anak-anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa batasan sastra anak adalah pada hasil karyanya yang ditujukan untuk dunia dan bahasa anak. Adapun dimensi lainnya, seperti pengarang dan pembaca sebagai pencipta dan penikmat dalam sastra anak tidak mutlak harus anak.

Perlu disadari pula bahwa dunia anak adalah dunia bermain, dunia bertanya, dunia bercerita, dan bersenang-senang. Oleh karena itu sebagai orang tua atau orang dewasa yang akan mengajarkan sastra kepada anak tentang nilai-nilai kemanusiaan maupun pendidikan harus menyadari hal tersebut. Sastra anak dengan jenis yang beragam mampu menjadi jawaban dan solusi media yang tepat untuk mendidik anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak.

Menurut Nurgiantoro (2005: 30) sastra anak dapat digolongkan ke dalam 5 jenis genre sastra anak. Genre sastra anak tersebut dibedakan ke dalam fiksi,

nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik. Dasar dari pembagian genre sastra anak tersebut berdasarkan bentuk pengungkapan dan isi yang diungkapkan, namun juga mempertimbangkan adanya sastra tradisional.

Genre fiksi berbentuk karangan yang ditulis dengan bentuk uraian dengan kalimat relatif panjang, format penulisannya memenuhi halaman dari margin kiri ke kanan. Dari segi isinya fiksi menampilkan cerita khayal yang tidak menunjuk pada kebenaran faktual atau sejarah. Tokoh dan peristiwa kejadian yang dikisahkan memiliki kemungkinan untuk ada dan terjadi di dunia nyata walau tidak pernah ada dan tidak terjadi. Jenis cerita ini berupa cerita fantasi, fiksi formula, cerita realisme, fiksi sejarah, novel dan cerita pendek. Cerpen anak dapat dengan mudah ditemukan di dalam koran dan majalah-majalah yang memuat rubrik anak.

Genre nonfiksi adalah semua karangan yang ditulis berdasarkan kebenaran faktual, sejarah atau acuan lain yang memiliki bukti-bukti empiris. Walaupun karya sastra nonfiksi bersifat faktual tetapi dalam penyajiannya menampilkan unsur keindahan sebagai salah satu syarat agar dapat disebut sebagai karya sastra. Adapun puisi memiliki bentuk yang khas yaitu bahasanya padat, larik-lariknya pendek dan membentuk bait. Aspek yang menonjol dalam puisi adalah keindahan bahasa yang digunakan seperti unsur permainan bunyi, seperti persajakan, pilihan kata, pola sintaksis, dan sebagainya.

Sastra tradisional adalah sastra rakyat yang tidak jelas waktu penciptaannya dan siapa pengarangnya yang diwariskan secara turun-temurun terutam lewat sarana lisan atau dalam bentuk tulisan. Genre sastra tradisional berupa fabel, dongeng rakyat, mitos, legenda, dan epos. Berbagai jenis sastra tradisional tersebut dapat



dengan mudah ditemukan dalam berbagai macam koran dan majalah baik yang ditulis ulang dari cerita lama maupun sengaja diciptakan baru oleh pengarangnya.

Kurniawan (2009: 37) menjelaskan bahwa komik adalah cerita bergambar dengan sedikit tulisan, bahkan kadang-kadang ada gambar tanpa tulisan. Rangkaian gambar pada komik biasanya didominasi oleh gambar aksi yang membentuk alur cerita. Kata-kata dalam komik dapat berupa dialog, narasi, atau kata-kata seru yang memperkuat aksi dalam gambar. Dilihat dari pengertian sastra sebagai karya imajinatif yang bermediakan bahasa, maka komik bukanlah genre dari sastra, karena media yang membahasakan komik adalah gambar. Akan tetapi, komik diklasifikasikan ke dalam sastra anak karena bacaan tersebut digemari anak dan perkembangan anak tidak bisa dilepaskan dengan gambar.

#### **D. Ideologi Gender dalam Karya Sastra**

Secara etimologi ideologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *idea* yang diartikan sebagai cita-cita, gagasan. Sedangkan *logos* merupakan ilmu. Jadi dapat disimpulkan bahwa ideologi adalah ilmu tentang gagasan, cita-cita, sistem kepercayaan yang telah ditentukan secara sosial (Ratna, 2008: 370). Secara garis besar ideologi merupakan seperangkat kepercayaan, prinsip tertentu yang mengatur suatu masyarakat di dalamnya. Pendapat tersebut menurut Ratna diungkapkan oleh Antoine Destutt de Tracy pada akhir abad ke 18 kemudian dikembangkan dalam karya-karya Louis Althusser.

Althusser melalui Ratna (2008: 373) juga menghubungkan ideologi dengan bahasa, yaitu sebagai representasi. Ideologi kemudian muncul sebagai representasi suatu masyarakat tertentu. Ideologi tidak hanya sekadar konsep dan gagasan semata, melainkan meluas pada simbol, misalnya mitos, gaya hidup, selera, model, media massa, serta keseluruhan cara-cara hidup dalam masyarakat (Ratna, 2008: 373). Sugihastuti dan Saptiawan (2007: 49) menjelaskan bahwa ideologi merupakan suatu sistem keyakinan yang digunakan orang untuk menerangkan orang, menjelaskan, dan membenarkan tingkah lakunya serta menafsirkan dan menilai tingkah laku lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa batasan ideologi adalah sebuah sistem nilai atau gagasan yang dimiliki oleh kelompok atau lapisan masyarakat tertentu, termasuk proses-proses yang bersifat umum dalam produksi makna dan gagasan. Hubungan ideologi dengan karya sastra tentu tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Di samping bertujuan sebagai hiburan, suatu karya sastra diciptakan karena ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Meskipun perlu dicatat bahwa karya sastra bukanlah media yang resmi untuk mengemukakan ideologi, doktrin, atau norma-norma. Hal tersebut tentu disebabkan sifat karya sastra yang imajinatif meski berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya diambil dari beberapa realitas kehidupan nyata.

Karya sastra sendiri tidak bisa dipisahkan dari ideologi yang ada di dalamnya. Wellek dan Warren (1995: 120) menyatakan bahwa sastrawan dipengaruhi juga mempengaruhi masyarakat. Karya sastra tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Dari kenyataan tersebut, ideologi pengarang dalam karya sastra dapat mempengaruhi pembacanya untuk bersikap dan bertindak.

Gender merupakan salah satu dari sekian banyak ideologi yang terdapat dalam karya sastra. Dasar sosialisasilah yang secara kuat membentuk konstruksi sosial yang melembaga (Murniati, 2004: 18). Ideologi gender tersebut pada akhirnya memandang laki-laki dan perempuan atas dasar kepantasan. Kepantasan yang telah melekat pada laki-laki dan perempuan tersebut kemudian timbul perbedaan antara keduanya. Sehingga kepantasan tersebut dapat menjadi ciri atau label dalam perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut diperkuat dan dilegitimasi oleh konstruksi sosial yang membentuk ideologi. Oleh karena itu, apabila ada laki-laki atau perempuan yang sedikit saja menyimpang dari ciri yang telah dikonstruksikan tersebut, maka akan dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma sosial dalam suatu masyarakat.

Menurut Soemando (1999: 7) ideologi gender dapat hidup karena didukung oleh sistem kepercayaan gender (*gender believe system*) yang mengacu pada serangkaian kepercayaan dan pendapat tentang laki-laki dan perempuan serta tentang kualitas maskulinitas dan feminitas mencakup elemen deskriptif dan perspektif, yaitu kepercayaan “bagaimana sebenarnya laki-laki dan perempuan itu” serta “bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial gender yang ada belum dapat memenuhi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan dan ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat baik itu dalam struktur, sistem, maupun tradisi patriarkat mendorong sebagian orang untuk berekspresi, salah satunya adalah dengan menulis karya sastra yang mengangkat isu-isu gender. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mentransformasikan gagasan atau

pandangan sebagai kritik agar tatanan, hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat lebih egaliter.

### **E. Kritik Sastra Feminisme**

Menurut Ratna (2004: 184) feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), artinya perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah untuk mendapatkan keseimbangan relasi gender. Feminis dalam pengertian yang luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Gerakan feminis secara leksikal berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan laki-laki. Menurut Ratna (2004: 186) feminis adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita. Teori feminis adalah alat kaum wanita untuk memperjuangkan haknya yang berkaitan dengan feminisme memiliki asumsi yang sejajar, mendekonstruksi sistem dominan ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai *hetero-centric* (untuk orang lain).

Tujuan feminis adalah untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sederajat dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Ritzer via Ratna (2007: 225) menyatakan bahwa cara untuk mencapai tujuan feminis adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki dan

membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga. Menurut para feminis, nilai tradisional inilah yang menjadi penyebab utama inferioritas atau kedudukan dan derajat rendah kaum wanita. Nilai-nilai tersebut menghambat perkembangan wanita untuk menjadi manusia seutuhnya. Feminis termasuk ke dalam teori sosial kritis. Teori yang melibatkan diri dalam persoalan pokok dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan sejarah yang sedang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang berada dalam kondisi tertindas.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2010: 63) gerakan feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki atau upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Sasaran feminisme pun bukan hanya sekadar masalah gender, melainkan juga masalah kemanusiaan atau merupakan usaha untuk memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum perempuan dan laki-laki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa munculnya gagasan-gagasan feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran atau ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi dalam masyarakat inilah yang kemudian melahirkan kritik feminis. Tujuan kritik feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan untuk mencapai tujuan tersebut mencakup beberapa cara, termasuk

melalui bidang sastra. Eksplorasi kritik feminisme melalui bidang sastra dapat dilakukan dengan berbagai hal, baik melalui penulisan puisi, novel, cerpen, roman maupun berbagai genre sastra lain yang memungkinkan untuk dapat mentransformasikan gagasan atau pandangan sebagai bentuk kritik feminis terhadap situasi dan pandangan masyarakat.

Sugihastuti dan Suharto (2010: 5) menjelaskan bahwa dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada ketidakadilan gender. Kritik sastra feminis merupakan sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Kritik sastra feminis adalah membaca sebagai perempuan, yakni kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra.

Kritik sastra feminis merupakan bentuk campuran antara budaya dan sastra. Menurut Endraswara (2006: 149) kritik ini memusatkan analisis dan perhatian pada perempuan-perempuan yang terlukis dalam budaya patriarkat. Teks dibaca sebagai hasil ciptaan sastra yang bersumber dari budaya patriarkat. Prasangka gender yang menempatkan peran dan posisi perempuan yang inferior dibandingkan laki-laki juga tercermin dalam karya sastra. Untuk itu diperlukan suatu kritik dengan membaca sebagai wanita yang lebih demokratis, tidak memihak terhadap salah satu jenis kelamin. Melalui analisis feminis akan terungkap *diegesis* dan *mimesis*. Diegesis adalah segala peristiwa yang dilaporkan atau dikisahkan. Sedangkan, mimesis adalah

hal-hal yang diperagakan dan dipertunjukkan. Baik diegesis maupun mimesis adalah sekuen-sekuen teks sastra yang dapat dipahami oleh pembaca.

Adapun jenis-jenis kritik sastra feminis menurut Djajaneegara (2000: 28-39) adalah sebagai berikut.

1. Kritik sastra feminis ideologis

Kritik sastra Feminis yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam penelitiannya adalah citra serta stereotip wanita dalam karya sastra. Selain itu meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab mengapa wanita sering ditiadakan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra.

2. Kritik sastra *feminis-gynocritic* atau ginokritik

Kritik sastra *feminis-gynocritic* atau ginokritik, yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji penulis-penulis wanita. Kajian dalam kritik ini adalah masalah perbedaan antara tulisan laki-laki dan wanita.

3. Kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra Marxis

Kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra Marxis adalah kritik sastra feminis yang meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat tokoh wanita dalam karya sastra lama adalah wanita yang tertindas yang tenaganya dimanfaatkan untuk keperluan kaum laki-laki yang menerima bayaran.

4. Kritik sastra feminis-psikoanalitik

Kritik sastra feminis-psikoanalitik adalah kritik sastra feminis yang diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita

biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

#### 5. Kritik sastra feminis-ras atau kritik sastra feminis-etnik

Kritik sastra feminis-ras atau kritik sastra feminis-etnik yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji tentang adanya diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih atau hitam dan diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.

#### 6. Kritik sastra feminis lesbian

Kritik sastra feminis lesbian, adalah kritik sastra feminis yang hanya meneliti penulis atau tokoh wanita saja. Dalam kritik sastra feminis ini, para pengkritik sastra lesbian lebih keras untuk memasukkan kritik sastra feminis lesbian ke dalam kritik sastra feminis serta memasukkan teks-teks lesbian ke dalam kanon tradisional maupun kanon feminis.

Menurut Ratna (2007: 227) pembicaraan perempuan dari segi teori feminis akan melibatkan masalah gender, bagaimana perempuan tersubordinasikan secara kultural. Demikian juga analisis feminis pasti mempermasalahkan perempuan dalam kaitannya dengan tuntutan persamaan hak, sebagai emansipasi. Dalam teori-teori kontemporer, khususnya dalam kerangka studi kultural, gender dan feminisme menduduki posisi yang hampir seimbang.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Sofia dalam Sugihastuti dan Saptiawan (2010: 99) yang menyatakan bahwa ide-ide feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong citra perempuan



masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu timbul suatu kesadaran bahwa masih ada ketimpangan struktur, sistem dan tradisi dalam masyarakat. Kondisi tersebut kemudian melahirkan kritik feminis yang termanifestasikan dalam berbagai wujud ekspresi, baik melalui sikap, penulisan artikel, sastra maupun media lain. Dalam kritik sastra feminis hal yang tidak dapat disingkirkan adalah jiwa analisisnya, yaitu analisis gender. Dengan analisis gender dapat diharapkan dapat mengungkap fakta dominasi, subordinasi, dan marginalisasi yang dialami perempuan dalam karya sastra.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Umi Fariyah (2009), yang berjudul *Konstruksi Gender dalam Cerpen Anak Majalah Bobo Edisi Juli-Desember 2008*. Adapun kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian *Konstruksi Gender dalam Cerpen Anak Majalah Bobo Edisi Juli-Desember 2008* adalah sebagai berikut.

1. Penggambaran karakter tokoh laki-laki dan perempuan terdiri dari psikis, fisik, dan sosial. Berdasarkan data yang diteliti secara psikis diketahui bahwa perempuan masih dikonstruksikan sebagai sosok yang emosional dan tidak mandiri. Sementara laki-laki adalah sosok yang rasional, superior, dan mandiri. Karakter fisik menunjukkan bahwa perempuan masih dikonstruksikan lemah dan gemar berdandan. Sementara laki-laki kuat dan tidak peduli pada penampilan. Secara sosial laki-laki, mempunyai bidang pekerjaan yang lebih beragam dari

pada perempuan dan mempunyai kedudukan sosial lebih tinggi karena turut menentukan kedudukan sosial perempuan (istri dan keluarga).

2. Penggambaran peran gender masih menempatkan posisi perempuan pada peran domestik dan laki-laki pada peran publik. Keberadaan perempuan di sektor publik pun masih berhubungan dengan peran di sektor domestik, seperti penjahit, pedagang makanan, dan pembantu rumah tangga. Berbeda dengan perempuan, laki-laki justru sangat dominan berada di wilayah publik. Jika laki-laki berada di sektor domestik, peran tersebut hanya merupakan substitusi, sementara peran utamanya masih berada di wilayah publik.
3. Penggambaran relasi gender laki-laki dan perempuan masih menunjukkan bahwa laki-laki lebih dominan dari pada perempuan. Laki-laki lebih banyak yang menjadi pemimpin atau penguasa atas perempuan. Relasi gender yang berupa kesetaraan belum banyak muncul.

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Fariyah memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian sastra yang berpijak pada kritik sastra feminis. Adapun perbedaannya adalah pada subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan Umi Fariyah bersubjekkan kumpulan cerpen anak pada majalah *Bobo* edisi Juli-Desember tahun 2008, sedangkan penelitian ini bersubjekkan kumpulan *cerkak* pada rubrik *wacan bocah* majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Fariyah menunjukkan bahwa penelitian terhadap kumpulan *wacan bocah* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 dengan kajian kritik sastra feminis belum pernah dilakukan.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme sastra yaitu upaya pemahaman dan kedudukan peran perempuan seperti yang tercermin dalam karya sastra dengan menggunakan kesadaran khusus bahwa perlu akan adanya kesadaran perbedaan jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan masalah keyakinan, ideologi, dan wawasan hidup. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif agar sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Wiyatmi (2012: 45) metode deskriptif merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau apa adanya. Metode ini juga bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik objek penelitian secara faktual dan cermat. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami adanya gambaran konstruksi gender yang terdapat dalam kumpulan *wacan bocah* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.

### **B. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah kumpulan rubrik *wacan bocah* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Majalah *Djaka Lodang* merupakan majalah berbahasa Jawa yang berisi berbagai artikel berita, hukum, politik, ekonomi, seni,

sastra, dan budaya yang terbit di Yogyakarta sejak 1 Juni 1971. Majalah *Djaka Lodang* terbit setiap hari sabtu.

Rubrik *wacan bocah* dalam majalah *Djaka Lodang* merupakan salah satu rubrik sastra yang ada di dalam majalah *Djaka Lodang* selain cerbung, *cerkak*, roman remaja, geguritan, macapat, dan cerita rakyat. Dalam penerbitannya majalah *Djaka Lodang* dapat mencetak kurang lebih 10.000 ekslembar sekali cetak. Dalam setiap kali terbit terdapat satu judul *wacan bocah* sehingga total keseluruhan rubrik *wacan bocah* ada 52 judul. Ke 52 judul dalam rubrik *wacan bocah* tersebut tidak semuanya diteliti. Hal ini dikarenakan tidak semua judul dalam rubrik *wacan bocah* tersebut sesuai dengan fokus penelitian yaitu konstruksi gender dalam rubrik *wacan bocah* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Sehingga judul dalam rubrik *wacan bocah* anak yang dipilih adalah rubrik *wacan bocah* yang memuat konstruksi gender yaitu identifikasi karakter, peran gender, dan relasi gender. Adapun judul rubrik *wacan bocah* yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 26 judul sebagai berikut.

**Tabel 1**

No.	Judul <i>Wacan Bocah</i>	Singkatan
1	" <i>Karlan lan Ibune</i> "	C1
2	" <i>Janji Calon Raja</i> ", oleh Ambarwati	C2
3	" <i>Bima Sakti</i> ", oleh Erlina Hapsari	C3
4	" <i>Ngerti ing Budi</i> ", oleh Isana	C4
5	" <i>Jaka Gamang</i> ", oleh Akhiyadi	C5
6	" <i>Hadhiah Paling Endah</i> ", oleh Isana	C6
7	" <i>Sinau Jujur</i> ", oleh Ambarwati	C7
8	" <i>Bakir lan Basir Rebutan Dhuwit Emas</i> ", oleh Sumarno	C8

**Tabel lanjutan**

<b>No.</b>	<b>Judul Wacan bocah</b>	<b>Singkatan</b>
9	<i>“Maling lan Bocah Lantip”</i> , oleh Astuti	C9
10	<i>“Mbayar ngambu Dhuwit”</i> , oleh Masdi MSD	C10
11	<i>“Nyolong Pethek”</i> , oleh Isana	C11
12	<i>“Mula Bukane Tanduran Nanas”</i> , oleh Astuti	C12
13	<i>“Putri Sendhangarum 1”</i>	C13
14	<i>“Putri Sendhangarum 2”</i>	C14
15	<i>“Preinan ing Daleme Simbah”</i> , oleh Muwanah	C15
16	<i>“Pak Tani lan Iwak Gabus”</i> , oleh Sumarno	C16
17	<i>“Nini-nini sing Seneng Nesu”</i> , oleh Astuti	C17
18	<i>“Sahuuur...Sahuuur”</i> , oleh Astuti	C18
19	<i>“Dongeng Grahana”</i> , oleh Chis Nggar	C19
20	<i>“Buku Sejarah”</i> , oleh Akhiyadi	C20
21	<i>“Donga Kanggo Bapak”</i> , oleh Isana	C21
22	<i>“Golek Calon Anak”</i> , oleh Astuti	C22
23	<i>“Waluyo sing Loma”</i> , oleh Pakdhe Suto	C23
24	<i>“Tekade Samad”</i> , oleh Isana	C24
25	<i>“Rekreasi”</i> , oleh Pakdhe Suto	C25
26	<i>“Manuk Kekekow”</i> , oleh Yayuk Sri Rahayu	C26

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik yang dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang, khususnya yang menyangkut masalah yang berkaitan dengan konstruksi gender. Setelah tahap pembacaan kemudian dilakukan tahap pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap

pembacaan tersebut juga disertai dengan interpretasi terhadap isi *wacan bocah* yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun tahap pembacaan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca teks secara berulang-ulang dan teliti, sehingga memperoleh pemahaman tentang konstruksi gender berupa identifikasi karakter, peran gender, dan relasi gender yang terdapat dalam rubrik *wacan bocah* majalah *Djaka Lodang* tahun 2012, (2) memberikan kode-kode bacaan yang diteliti yang berkaitan dengan konstruksi gender, (3) memahami dan memaknai isi informasi bacaan yang berkaitan dengan konstruksi gender.

Tahap pencatatan meliputi beberapa langkah sebagai berikut: (1) mencatat data-data penelitian yang mengandung konstruksi gender meliputi identifikasi karakter, peran gender, dan relasi gender. (2) memasukkan data tersebut ke dalam kartu data sesuai dengan klasifikasinya dan memberi kode-kode pada kartu data..

#### **D. Instrumen Penelitian**

Berdasarkan teknik pengumpulan data, yaitu pembacaan dan pencatatan maka instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan alat bantu berbentuk kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari sumber data yang berkaitan dengan penelitian. Setiap data yang berkaitan dengan konstruksi gender dicatat sesuai dengan kategori data yang digunakan. Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan konstruksi gender yang terdapat dalam *wacan bocah* anak pada rubrik *wacan bocah* Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012. Adapun konstruksi gender tersebut meliputi tiga hal yaitu identifikasi karakter, peran gender, dan relasi gender.

Tabel 1. Kartu Data Konstruksi Gender dalam Kumpulan Rubrik *Wacan Bocah* di Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012

No	Judul Wacan bocah	Data	Jenis kela- min		Konstruksi Gender							Ket. Data
					Identitas Gender			Peran Gender		Relasi Gender		
			Lk	Pr	Psi- kis	Fi- sik	Sosial	Do- mestik	Pu- blik	Tim- pang	Se- tara	
1	Preiinan ing Daleme Simbah	“Mbah putri sing lagi masak nang pawon gage-gage methukake tekaku lan bapakku, nganti lali olehe nyilikake kompor”. (Djaka Lodang No. 04, 23 Juni 2012)	-		Mu- dah lupa	Ne- nek	Ibu rumah tangga	√	-	-	-	Tokoh Mbah Putri digambarkan sebagai sosok yang mudah lupa dan sebagai ibu rumah tangga yang sedang memasak. Adapun Mbah Putri berperan di wilayah domestik.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Adapun subjek penelitian ini adalah karya sastra. Karya sastra adalah karya imajinatif yang bersifat kualitatif, untuk itu diperlukan interpretasi/penafsiran terhadap data-data yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian untuk selanjutnya dideskripsikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik deskriptif adalah:

1. Kategorisasi yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori atau aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian yaitu konstruksi gender dalam kumpulan rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 ke dalam kartu data.
2. Tabulasi yaitu menyajikan data yang akan diteliti ke dalam bentuk tabel. Data tersebut merupakan hasil kategori mengenai aspek-aspek yang akan diteliti kemudian dianalisis secara deskriptif.

3. Interpretasi yaitu menginterpretasi konstruksi gender yang terdiri dari identifikasi karakter, peran gender, dan relasi gender. Interpretasi konstruksi gender tersebut dilakukan menggunakan kajian sastra feminis yaitu “*reading as a woman*” yaitu membaca sebagai perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 7).
4. Inferensi yaitu membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dengan memaknai data-data tersebut menggunakan konsepsi teori yang mendukung.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas semantis, yaitu menafsirkan data verbal dan dimaknai sesuai konteksnya. Validitas semantis digunakan untuk mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang relevan dengan konteks. Pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep atau konstruk analisis (Endraswara, 2004: 164). Reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas intrarater, yaitu pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan. Disamping itu juga digunakan reliabilitas interrater (antar pengamat), yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan kepada pakar yang memiliki kemampuan sastra yang baik dan ahli di bidangnya, yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian tersebut didasarkan pada tujuan permasalahan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan konstruksi gender dalam rubrik *wacan bocah* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Adapun konstruksi gender tersebut meliputi (1) mendeskripsikan karakter tokoh laki-laki dan perempuan dalam rubrik *wacan bocah* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012, (2) mendeskripsikan peran gender laki-laki dan perempuan dalam rubrik *wacan bocah* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012, (3) mendeskripsikan relasi gender laki-laki dan perempuan dalam rubrik *wacan bocah* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.

Tokoh yang digunakan sebagai data dan subjek penelitian ini hanya tokoh-tokoh yang relevan dengan permasalahan penelitian. Tokoh-tokoh yang disajikan dalam hasil penelitian dan pembahasan disesuaikan dengan masing-masing permasalahan penelitian. Sehingga jumlah tokoh akan berbeda-beda pada tiap permasalahan.

#### **1. Deskripsi Identifikasi Karakter Tokoh Perempuan dan Tokoh Laki-Laki dalam Rubrik Wacan Bocah di Majalah Djaka Lodang tahun 2012.**

Hasil penelitian identifikasi karakter tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 2. Deskripsi Karakter Tokoh Laki-Laki dan Tokoh Perempuan dalam Rubrik *Wacan Bocah* di Majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.**

No	Judul	Nama Tokoh	Deskripsi Karakter			Ket. Data
			Psikologis	Fisiologis	Sosiologis	
1.	C1	Ibu	Sayang pada anak, khawatir	Ibu tua	Petani	1,2,3
2.	C1	Karlan	-	Dewasa	Petani	3
3.	C2	Prabu Antakusuma	Bijaksana	Bapak tua	Raja	5
4.	C2	Sang Permaisuri	Mudah menyesal	Ibu	Permaisuri	6
5.	C2	Raden Gagak Seta	Menepati janji	Dewasa	Putra Mahkota	7,8
6.	C3	Simbah Putri	Sedih	Nenek	Ibu rumah tangga	11
7.	C3	Kakeknya Bima	Pandai	Kakek	-	12
8.	C3	Bima	Pandai, kreatif	Anak-anak	Pelajar	13,14
9.	C4	Pak Jamil	Pandai, suka menolong	Bapak	Petani	16, 18
10.	C4	Prabu Salaka	Bijaksana	Bapak	Raja	17
11.	C5	Dewi Kinanthi	Suka menolong	Dewasa, berwajah cantik, berpakaian bagus dan indah	Anak Raja	19

**Tabel Lanjutan**

No	Judul	Nama Tokoh	Deskripsi Karakter			Ket. Data
			Psikologis	Fisiologis	Sosiologis	
12.	C5	Jaka Gamang	Lugu, sederhana, dan jujur	Dewasa	Anak Demang	21
13.	C5	Ki Demang Ketapang	Bahagia	Bapak	Demang/Ke- pala Desa	21
14.	C6	Ibu	Suka bercanda, terharu	Ibu	Ibu rumah tangga	22
15.	C6	Ayah	Bijaksana, sayang pada anak	Bapak	Pengusaha	23,25
16.	C6	Aan	Dermawan	Anak-anak	Pelajar	23,25
17.	C7	Mbok Bon	Pemaaf, dermawan	Ibu	Penjual kantin	28
18.	C7	Alfin	Jujur	Anak-anak	Pelajar	29, 30
19.	C7	Ibu	Perhatian pada anak	Ibu	Ibu rumah tangga	31
20.	C8	Mbok Randha	Amanah, sayang pada anak	Ibu tua	-	33, 34
21.	C8	Bakir dan Basir	Berani	Dewasa	-	35,36
22.	C9	Anak lelaki kecil	Pandai	Anak-anak	-	37
23.	C10	Paijo	Terampil, pandai, dan jujur.	Remaja	Tukang bengkel	38,40

**Tabel lanjutan**

No	Judul	Nama Tokoh	Deskripsi karakter			Ket. Data
			Psikologis	Fisiologis	Sosiologis	
24.	C10	Bu Gareng	-	Ibu	Ibu rumah tangga	42
25.	C10	Pak Lurah	Bijaksana, adil	Bapak	Lurah/Kepala Desa	43
26	C11	Nia	Baik hati	Anak-anak	Pelajar	44
27.	C11	Pamannya Nia	Dermawan	Berkulit hitam, berewokan	-	45, 46
28.	C11	Rudi	Kreatif	Anak-anak	Pelajar	48
29.	C12	Mbok Randha	Emosional, mudah marah	Ibu-ibu setengah tua	Penduduk desa	50, 52, 54
30.	C12	Pinang	Suka bermain, pelupa,	Remaja	Pelajar	51, 53
31.	C12	Mbok Randha	Suka menolong, ikhlas	Ibu		56
32.	C12	Putri Werdiningsih	Sayang pada anak, bersedih, menangis	Ibu berwajah cantik	Permaisuri	57,58

**Tabel lanjutan**

No	Judul	Nama Tokoh	Deskripsi Karakter			Ket. Data
			Psikologis	Fisiologis	Soisiologis	
33.	C13	Putri Sendhangarum	Mudah menangis	Bayi, telinga bertindik, berkulit kuning, dan berwajah cantik	Anak Adipati	59
34.	C14	Kakek	Pandai, senang berbagi ilmu	Kakek	-	62
35.	C14	Putri Sendhangarum	Pandai dan terampil olah keprajuritan	Dewasa	Anak adipati	63
36.	C14	Adipati Pragalba	Malu	Bapak	Adipati	64
37.	C14	Adipati Gandaka	Terharu dan menyadari kesalahan	Bapak	Adipati	65
38.	C15	Simbah Putri	Mudah lupa	Nenek	Ibu rumah tangga	66
39.	C15	Mas Danang	Pandai	Anak-anak	Pelajar	67
40.	C15	Ana	Pemalu	Anak-anak	Pelajar	68
41.	C15	Ibunya Ana	Perhatian pada anak	Ibu	Ibu rumah tangga	69
42.	C16	Pak Tani	Lupa pada janjinya	Bapak	Juragan	70

**Tabel Lanjutan**

No.	Judul	Nama Tokoh	Deskripsi Karakter			Ket. Data
			Psikologis	Fisiologis	Sosiologis	
43.	C16	Bu Tani	Takut	Ibu berwajah cantik	-	71
44.	C17	Nini-nini	Perhatian pada anak, emosional, pemarah	Nenek berbadan kuat	Nelayan	73,74, 75
45.	C17	Dhaniel	Kecewa, mudah menangis	Anak kecil	-	75
46.	C18	Ibu	Sayang dan perhatian pada anak	Ibu	Ibu rumah tangga	76
47.	C 18	Bapak	Pandai bermain musik	Bapak	-	77
48.	C 18	Dhodhik	Kreatif	Anak		78
49.	C 19	Mak Tro	Dermawan, penyayang	Kakek	Pimpinan wayang orang	79, 80
50.	C19	Mbok	Sayang pada anak, pandai mendongeng	Nenek	Ibu rumah tangga	81
51.	C20	Pak Narto	-	Bapak	Pengumpul barang bekas	82
52.	C20	Bu RT	Baik hati, suka memberi	Ibu	Ibu RT	83
53.	C20	Irwan	Pandai	Anak-anak	Pelajar	84,85, 86
54.	C21	Tasya	Rajin belajar	Anak	Pelajar	87

Tabel lanjutan

No.	Judul	Nama Tokoh	Deskripsi Karakter			Ket. Data
			Psikologis	Fisiologis	Sosiologis	
55.	C21	Anisa	Iri	Anak perempuan	Pelajar	88
56.	C21	Ibu	Terharu, sayang pada anak	Ibu	Ibu rumah tangga	89
57.	C22	Pak Lamisa	Dermawan	Bapak	Saudagar	91
58.	C22	Bagas	-	Anak berbadan bagus dan berkulit bersih	-	92
59.	C22	Sukro	Pandai	Anak laki-laki berkulit bersih, bermata lebar		93
60.	C22	Tulus		Berbadan kurus dan berwajah tampan		94
61.	C23	Mbok Darso	Berjiwa sosial, suka menolong, dermawan.	Ibu	Ibu rumah tangga	95, 96
62.	C23	Waluyo	Lugu dan pandai	Anak laki-laki	Pelajar	97

Tabel lanjutan

No.	Judul	Nama Tokoh	Deskripsi Karakter			Ket. Data
			Psikologis	Fisiologis	Sosiologis	
63.	C23	Eyang Kusumodilogo	Terharu dan dermawan	Nenek	Pensiunan	98, 99
64.	C23	Ibu Warih	Amanah	Ibu	Guru SD	100
65.	C24	Mamak	Bersedih, sayang pada anak	Ibu	Buruh cuci	101, 102
66.	C24	Samad	Tekun dan rajin belajar	Anak laki-laki	pelajar	103
67.	C24	Pak Tony	Bijaksana	Bapak	Juragan patung	104.
68.	C24	Tedy	Berjiwa sosial, tidak sombong dan dermawan	Anak laki-laki	Pelajar	105
69.	C25	Bu Handoyo	Perhatian pada anak	Ibu	Ibu rumah tangga	106.
70.	C25	Ninis	Patuh	Anak perempuan	Pelajar	107
71.	C26	Mbok Randha	Perhatian pada anak	Ibu	-	109
72.	C26	Bocah Wadon	Kecewa, terharu, marah, tulus, hemat.	Anak perempuan yang cantik	-	108, 110, 111.



Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa karakter psikologis perempuan lebih sering distereotipkan sebagai sosok yang emosional. Laki-laki sering direpresentasikan sebagai sosok yang bersifat rasional. Perempuan dalam menghadapi masalah sering ditampilkan sebagai sosok yang menggunakan emosi daripada berpikir rasional. Karakter psikologis perempuan yang menampilkan aspek emosi seperti menangis, emosional, mudah marah, tidak sabar, sedih, terharu, kecewa, dan khawatir.

Dalam masyarakat sifat-sifat tersebut dijadikan dan dikonstruksikan sebagai ciri-ciri karakter psikologis perempuan yang membedakan dengan laki-laki. Seperti halnya dengan karakter psikologis, karakter fisik perempuan juga berbeda dengan laki-laki. Secara fisik karakter perempuan digambarkan sebagai sosok yang berwajah cantik, berkulit kuning, dan bertindik di telinga. Adapun secara sosiologis karakter perempuan ditampilkan sebagai sosok yang sering berurusan dengan rumah tangga dan mengurus anak. Selain itu karakter perempuan digambarkan dari kalangan menengah ke bawah.

Adapun penggambaran karakter psikologis laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai sosok yang bersifat rasional dalam menyelesaikan masalah. Sifat-sifat tersebut seperti adil, bijaksana, dermawan, suka menolong, dan pandai. Karakter fisik laki-laki dalam rubrik *wacan bocah* di atas yang menonjol ditampilkan sebagai sosok yang kuat, berkulit hitam, dan mempunyai brewok. Adapun karakter sosiologis laki-laki sering ditampilkan dari kalangan menengah ke atas dan bekerja di sektor publik seperti petani, saudagar, pengusaha, raja, tukang bengkel, demang, adipati, lurah, juragan, dan anak-anak sebagai pelajar.

## 2. Deskripsi Peran Gender Perempuan dan Laki-laki dalam Rubrik *Wacan Bocah* di Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012.

Perspektif masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat dan bertindak lebih rasional, sedangkan perempuan lebih lemah dan irasional mengakibatkan terjadinya ketimpangan sosial dalam masyarakat. Salah satu bentuk ketimpangan tersebut adalah status dan peranan perempuan yang hanya berkutat di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga. Adapun status dan peranan laki-laki lebih banyak di bidang publik dan sebagai pencari nafkah.

Pembagian peran laki-laki dan perempuan di wilayah publik dan domestik di atas juga dapat dilihat dalam rubrik *wacan bocah* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 berikut ini.

**Tabel 3. Penggambaran Peran Gender Perempuan dan Laki-Laki dalam Rubrik *Wacan Bocah* pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012.**

No	Judul <i>Wacan Bocah</i>	Nama Tokoh	Pekerjaan	Peran Gender		Jenis Kelamin				Ket. Data
						Perempuan		Laki-laki		
				D	P	OT	Anak	OT	Anak	
1.	C1	Karlan	Petani	-	√	-	-	-	√	3
2.	C2	Prabu Antakusuma	Raja	-	√	-	-	√	-	5
3.	C2	Prameswari	Permaisuri	√	-	√	-	-	-	6
4.	C2	Raden Gagakseta	Putra mahkota	-	√	-	-	-	√	7
5	C3	Nenek	Ibu rumah tangga	√	-	√	-	-	-	11

Tabel lanjutan

No	Judul <i>Wacan Bocah</i>	Nama Tokoh	Pekerjaan	Peran		Jenis Kelamin				Ket. Data
				Gender		Perempuan		Laki-laki		
				D	P	OT	Anak	OT	Anak	
6.	C3	Bima Sakti	Pelajar	-	√	-	-	-	√	13
7.	C4	Prabu Salaka	Raja	-	√	-	-	√	-	17
8.	C4	Pak Jamil	Petani	-	√	-	-	√	-	18
9.	C5	Jaka Gamang	Putra demang	-	√	-	-	-	√	20
10.	C5	Ki Demang Ketapang	Demang	-	√	-	-	√	-	21
11.	C6	Ibu	Ibu rumah tangga	√	-	√	-	-	-	22
12.	C6	Aan	Pelajar	-	√	-	√	-	-	25
13.	C6	Bapak	Pengusaha	-	√	-	-	√	-	26
14.	C7	Mbok Bon	Penjual kantin	-	√	√	-	-	-	28
15.	C7	Alfin	Pelajar	-	√	-	-	-	√	30
16.	C7	Ibu	Ibu rumah tangga	√	-	√	-	-	-	31
17.	C10	Bapak	Petani	-	√	-	-	√	-	39
18.	C10	Pak Gareng	Penjual ayam goreng	-	√	-	-	√	-	40
19.	C10	Paijo	Tukang bengkel	-	√	-	-	-	√	41
19.	C10	Paman	Tukang bengkel	-	√	-	-	√	-	42

Tabel lanjutan

No	Judul <i>Wacan</i> <i>Bocah</i>	Nama Tokoh	Pekerjaan	Peran		Jenis Kelamin				Ket.  Data
				Gender		Perempuan		Laki-laki		
				D	P	OT	Anak	OT	Anak	
20.	C10	Bu Gareng	Ibu rumah tangga	√	-	√	-	-	-	43
21.	C10	Pak Lurah	Lurah/Kepa la desa	-	√	-	-	√	-	44
22.	C11	Nia	Pelajar	-	√	-	√	-	-	45
23.	C11	Bapak	Pegawai Dinas	-	√	-	-	√	-	48
24.	C11	Rudi	Pelajar	-	√	-	-	-	√	48
25.	C12	Pinang	Pelajar	-	√	-	√	-	-	54
26.	C12	Mbok Randha	Ibu rumah tangga	√	-	√	-	-	-	55
27.	C13	Adipati Gandaka	Adipati	-	√	-	-	√	-	61
28	C14	Adipati Pragalba	Adipati	-	√	-	-	√	-	65
29.	C 15	Nenek	Rumah tangga.	√	-	√	-	-	-	67
30.	C15	Mas Danang	Pelajar	-	√	-	-	-	√	68
31.	C15	Ana	Pelajar	-	√	-	-	-	√	69

Tabel lanjutan

No	Judul <i>Wacan</i> <i>Bocah</i>	Nama Tokoh	Pekerjaan	Peran		Jenis Kelamin				Ket. Data
				Gender		Perempuan		Laki-laki		
				D	P	OT	Anak	OT	Anak	
32.	C15	Ibu rumah tangga	Merawat anak	√	-	√	-	-	-	70
33.	C16	Pak Tani	Petani	-	√	-	-	√	-	71
34.	C18	Ibune Dhodhik	Ibu rumah tangga	√	-	√	-	-	-	77
35.	C19	Emak Sastradiahardja	Penulis naskah, sutradara, ketua wayang orang	-	√	-	-	√	-	80
36.	C20	Pak Narto	Jual beli barang bekas	-	√	-	-	√	-	83
37.	C20	Irwan	Pelajar	-	√	-	-	-	√	85
38.	C21	Tasya	Pelajar	-	√	-	√	-	-	88
39.	C21	Anisa	Pelajar	-	√	-	√	-	-	89
40.	C21	Ibu	Ibu rumah tangga	√	-	√	-	-	-	90
41.	C22	Pak Lamisa	Saudagar kaya	-	√	-	-	√	-	92
42.	C23	Mbok Darso	Ibu rumah tangga	√	-	√	-	-	-	97
43.	C23	Waluyo	Pelajar	-	√	-	-	-	√	98
44.	C23	Ibu Warih	Guru SD	-	√	√	-	-	-	101
45.	C24	Mamak	buruh cuci	√	√	√	-	-	-	103

**Tabel lanjutan**

No	Judul <i>Wacan</i> <i>Bocah</i>	Nama Tokoh	Pekerjaan	Peran		Jenis Kelamin				Ket.  Data
				Gender		Perempuan		Laki-laki		
				D	P	OT	Anak	OT	Anak	
46.	C24	Samad	Pelajar	-	√	-	-	-	√	104
47.	C24	Pak Tony	Juragan patung	-	√	-	-	√	-	105
48.	C24	Tedy	Pelajar	-	√	-	-	-	√	106
49.	C25	Bu Handoyo	Ibu rumah tangga	√	-	√	-	-	-	107

Keterangan: D= Domestik, P= Publik, OT= Orang tua

Dari hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sosok perempuan dewasa sering ditampilkan berperan di wilayah domestik. Peran domestik tersebut berhubungan dengan urusan rumah tangga seperti memasak, menyapu, dan mengurus anak. Adapun perempuan yang berperan di wilayah publik tetap saja jenis peran atau pekerjaan yang dilakukan masih berhubungan dengan wilayah domestik seperti buruh cuci, buruh setrika, dan penjual makanan. Meskipun perempuan ditampilkan berperan di wilayah publik tetap saja perempuan tersebut dibebani dengan urusan rumah tangga sehingga perempuan tersebut terbebani dengan peran ganda.

Sementara itu laki-laki dewasa lebih sering digambarkan berperan di wilayah publik sebagai pencari nafkah. Peran publik lainnya, laki-laki digambarkan berperan sebagai pelajar, raja, adipati, dan lurah yang memiliki kewenangan dan kekuasaan

yang luas. Dari hasil penelitian tabel 3 di atas tokoh laki-laki sering ditampilkan berperan di sektor publik dengan berbagai macam jenis pekerjaan seperti petani, pengusaha, pegawai dinas, saudagar, pengusaha, juragan patung, jual beli barang bekas, dan tukang bengkel sepeda berbeda dengan penggambaran tokoh perempuan yang hanya berkutat di sektor domestik berurusan dengan urusan rumah tangga seperti memasak, menyapu, dan mengurus anak.

### 3. Deskripsi Relasi Gender Perempuan dan Laki-laki dalam Rubrik *Wacan Bocah* di Majalah *Djaka Lodang Tahun 2012*.

**Tabel 4. Penggambaran Relasi Gender dalam Rubrik *Wacan Bocah* di Majalah *Djaka Lodang Tahun 2012***

No	Judul	Relasi	Keterangan	Jenis Relasi		Ket. Data
1.	C1	Tidak setara	Relasi gender antara Ibu dan Karlan timpang karena tokoh ibu menggantungkan diri pada Karlan.	Orang Tua	Anak	4
				Ibu	Karlan	
2.	C2	Tidak setara	Relasi antara Permaisuri dan Prabu Antakusuma adalah relasi berdasar posisi, yakni antara istri dan suami. Relasi ini timpang karena tokoh Permaisuri merasa inferior di hadapan Prabu	Orang Tua	Orang Tua	10
				Permaisuri	Raja	
3.	C3	Setara	Relasi antara Simbah Putri dan Bima adalah relasi berdasar umur, yakni antara cucu dengan nenek. Relasi ini setara karena tidak ada ketimpangan tokoh	Orang Tua	Anak	15
				Nenek	Bima	

Tabel lanjutan

No	Judul	Relasi	Keterangan	Jenis Relasi		Ket. Data
4.	C6	Tidak setara	Relasi antara Aan dan Bapak adalah relasi berdasar umur, yakni relasi antara bapak dengan anak. Relasi ini timpang karena tokoh Aan menggantungkan diri pada ayahnya.	Anak	Orang Tua	27
				Aan	Bapak	
5.	C11	Tidak setara	Relasi antara Nia dan Rudi adalah relasi berdasar posisi, yakni antara teman dengan teman. Relasi ini timpang karena Tokoh Nia menggantungkan diri pada Rudi agar menjaga kebun mawar.	Anak	Anak	50
				Nia	Rudi	
6.	C13	Tidak setara	Relasi antara Putri Werdiningsih dan Adipati Gandaka adalah relasi berdasar posisi, yakni antara istri dan suami. Relasi ini timpang karena tokoh Adipati Gandaka bersikap superior dalam mengambil keputusan terhadap Putri Werdiningsih.	Orang Tua	Orang Tua	62
				Putri Werdining sih	Adipati Gandaka	
7.	C16	Tidak setara	Relasi antara Bu Tani dan Pak Tani adalah relasi berdasar posisi, yakni antara istri dan suami. Relasi ini timpang karena tokoh Pak Tani bersikap superior mengusir istrinya tanpa sebab.	OT	OT	73
				Suami	Istri	
8.	C17	Tidak setara	Relasi antara Nenek dengan Dhaniel adalah relasi berdasar umur yaitu antara Nenek dengan cucu. Relasi tersebut timpang karena Nenek bersikap superior terhadap Dhaniel	Orang Tua	Anak	75
				Nenek	Dhaniel	



Tabel lanjutan

No	Judul	Relasi	Keterangan	Jenis Relasi		Ket. Data
9.	C18	Tidak setara	Relasi antara Ibu dan Dhodhik adalah relasi berdasar umur yaitu antara Ibu dan anak. Relasi tersebut timpang karena tokoh Dhodhik menggantungkan diri kepada ibunya agar dibanngunkan ketika sahur.	Orang Tua	Anak	77
				Ibu	Dhodhik	
10.	C21	Tidak setara	Relasi antara Anisa dan Bapak adalah relasi berdasar umur, yakni antara anak dengan ayah. Relasi ini timpang karena Anisa terlalu menggantungkan diri pada sosok ayah yang selalu memimpin doa sebelum makan.	Orang Tua	Anak	91
				Bapak	Anisa	

Dari hasil penelitian tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa pola hubungan antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat pada rubrik *wacan bocah* majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012 digambarkan terjadi ketimpangan. Tokoh perempuan sering diposisikan subordinat (dikuasai) terhadap tokoh laki-laki. Perempuan diposisikan sebagai “warga kelas dua” yang distereotipkan hanya mengurus urusan rumah tangga di sektor domestik. Paradigma tersebut menimbulkan laki-laki mendominasi dan mensubordinasi terhadap perempuan sehingga terjadi ketimpangan relasi gender.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Karakter Tokoh Perempuan dan Laki-laki dalam Rubrik *Wacan Bocah* di Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012**

Pada dasarnya manusia yang lahir di dunia ini sama, tidak ada karakter atau sifat yang melekat pada dirinya. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik muncul pula sifat atau karakter yang berkembang. Sifat atau karakter tersebut disosialisasikan dan dikonstruksikan baik oleh keluarga maupun masyarakatnya.

Pada umumnya dalam suatu masyarakat yang berpaham patriarkat pendidikan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan diperlakukan secara berbeda. Perlakuan tersebut yang menyebabkan terjadinya perbedaan gender. Perbedaan gender tersebut dapat diamati pada karakter atau sifat yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. Ada pun perbedaan karakter tersebut meliputi perbedaan karakter psikis, fisik, dan sosiologis.

#### **a. Deskripsi Karakter Psikis Tokoh Perempuan dalam Rubrik *Wacan Bocah* di Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012**

Sejak dini pendidikan terhadap anak perempuan dan anak laki-laki dilakukan secara berbeda. Perbedaan tersebut didasarkan pada jenis kelamin masing-masing. Anak perempuan sejak kecil diperlakukan berbeda dengan anak laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari penyambutan pada saat mereka lahir. Apabila anak perempuan yang lahir maka akan diberi pakaian dan nuansa yang bercorak feminin seperti pemberian baju perempuan yang berwarna pink. Sedangkan anak laki-laki akan diberi pakaian dan nuansa yang bercorak maskulin misalnya saja berwarna merah atau biru. Perlakuan tersebut berlangsung hingga mereka anak-anak. Anak perempuan selalu diberi permainan boneka dan alat-alat memasak di sekitar rumah.

Berbeda dengan anak laki-laki yang dibiarkan bebas bermain di luar rumah seperti main bola, main mobil-mobilan, memanjat pohon, bahkan bermain-main di sungai. Pada akhirnya perbedaan perlakuan tersebut menimbulkan perbedaan psikis antara perempuan dan laki-laki. Pengalaman yang diperoleh anak laki-laki lebih banyak dan luas daripada pengalaman yang diperoleh anak perempuan. Hal tersebut pula yang menyebabkan kecerdasan anak laki-laki dan anak perempuan berbeda.

Perempuan dalam masyarakat sering digambarkan sebagai sosok yang emosional daripada rasional. Hal tersebut juga terlihat dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Wujud karakter emosional perempuan dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 terdiri dari sikap khawatir pada anak, menangis, marah, tidak sabar, dan pelupa.

### 1) Khawatir pada anak

Khawatir pada anak merupakan sikap yang mengedapankan emosional daripada rasional. Sikap tersebut biasanya direpresentasikan pada tokoh ibu kepada anaknya. Dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Karlan lan Ibune*” digambarkan kekhawatiran ibu kepada anaknya yang bernama Karlan.

*“Nak, satemene ibu banget tresna marang kowe. Ora apa-apa yen ibu tok tinggal ana kene, nanging ibu kuwatir piye yen mengko kesasar ora bisa bali. Sebab alas iki rungkut banget. Mula nalika ibu tok gendhong mlebu alas mau. Meneng-meneng ibu muklesi pang utawa pucuk-pucuk wit-witan ing dalan sing kita liwati. Kuwi kanggo titikan supaya kowe mengko ora kesasar lakumu,” kandhane ibune sareh.* (Djaka Lodang No.33, 14 Januari 2012)

Terjemahan:

“Nak, sesungguhnya ibu sangat sayang kepadamu. Tidak apa-apa jika ibumu akan engkau buang di sini, akan tetapi ibu khawatir jika nanti kamu tersesat tidak bisa pulang. Karena hutan ini lebat sekali. Oleh karena itu ketika ibu

digendong masuk hutan tadi. Diam-diam ibu mematahkan cabang atau pucuk-pucuk pepohonan di jalan yang kita lewati. Itu untuk tanda agar kamu nanti tidak tersesat ketika pulang ke rumah,” katanya ibunya pelan-pelan.

Dari kutipan di atas tokoh perempuan digambarkan sebagai seorang ibu yang mengkhawatirkan anaknya. Tokoh ibu diceritakan akan dibuang ke tengah hutan yang lebat oleh anaknya karena penyakitnya yang tidak kunjung sembuh. Akan tetapi karena rasa sayangnya kepada Karlan anaknya. Tokoh ibu khawatir jika nanti anaknya akan tersesat di hutan yang lebat tersebut dan tidak bisa pulang ke rumah. Untuk itu tokoh ibu mematahkan dahan-dahan atau pucuk-pucuk pepohonan sebagai tanda jalan untuk bisa kembali ke rumah tanpa tersesat.

Hal yang sama juga tergambar dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Mula Bukane Tanduran Nanas*”. Dalam wacan bocah tersebut digambarkan tokoh ibu yang diperankan oleh Mbok Randha yang khawatir akan anaknya yang tidak kunjung pulang.

*“Gek menyang ngendi ya bocah kuwi anggone lunga?” batine wanita iku. Rampung sarapan dheweke bali nggoleki anake wadon maneh. Nanging tekan ngendi-endi anggone nggoleki tetep ora ketemu. (Djaka Lodang No.48, 28 April 2012)*

Terjemahan:

“Berangkat ke mana ya bocah itu perginya?” batin wanita itu. Selesai sarapan dirinya kembali mencari anak perempuannya lagi. Tetapi sudah sampai ke mana-mana mencari tetap tidak bertemu.

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh ibu yang berperan sebagai Mbok Randha sedang mencari anaknya yang tidak pulang ke rumah. Mbok Randha terus berupaya mencari anaknya sampai ke mana-mana tetapi tetap saja tidak menemukannya. Dari sikap atau tindakan yang diperankan Mbok Randha tergambar

bahwa tokoh ibu tersebut khawatir akan kepergian anaknya yang tidak kunjung pulang ke rumah.

Sikap khawatir pada anak juga terdapat dalam judul *wacan bocah* “Putri *Sendhangarum 1*”. Putri Werdiningsih sebagai tokoh ibu digambarkan sedang mencari dan menangisi anaknya yang masih bayi di hutan.

*“Ngger anakku, aja khawatir ya ngger, tekan ngendi wae kowe bakal dak luru nganti ketemu,” ujure tawang-tawang tangis. “senajan kowe isih bayi. Kudu ngrasakake panandhang dibuwang dening ramamu dhewe. Nanging aku percaya, menawa kowe bakal antuk pangayoman saka Gusti Kang Murbeng Dumadi.” (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)*

Terjemahan:

“Ngger anakku, jangan khawatir ya ngger, sampai di dmana pun kamu akan kucari sampai kutemukan.” Katanya sambil lari-lari menangis. ”Meskipun kamu masih bayi, sudah harus merasakan perbuatan, dibuang oleh ayahmu sendiri. Tetapi aku percaya, jika engkau akan mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Putri Werdiningsih digambarkan sedang mencari bayi putrinya yang dibuang oleh ayahnya sendiri. Rasa khawatir Putri Werdiningsih tampak dari sikapnya yang datang dengan berlari-lari dan menangis. Selain itu sikap khawatir pada anak juga terdapat dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Nini-nini sing Seneng Nesu*” seperti dalam kutipan berikut.

*Nini-nini kuwi mandheng. Nyawang putune sedhela. Weruh putune Dhaniel sing nggiyeyet kuru kuwi rasane ora tegel arep ngejak menyang segara. Sebab miturut pamawase nini-nini kuwi segara banget mbebayani mungguhe bocah cilik. Merga ombake cukup ganas. Piye yen putune mengko keseret ombak digawa manengah? Dheweke rak cotho. Merga ya mung bocah kuwi putu siji-sijine sing bakal nerusake garis keturunane besuk. (Djaka Lodang No. 10, 4 Agustus 2012)*

Terjemahan:

Nini-nini itu memandang. Memperhatikan cucunya sebentar. Melihat cucunya Dhaniel yang terlihat kurus itu perasaanya tidak tega akan mengajak

pergi ke laut. Karena menurut penglihatannya nini-nini itu, laut sangat berbahaya untuk anak yang masih kecil. Karena gulungan ombaknya cukup ganas. Bagaimana jika nanti cucunya terseret ombak dibawa ke tengah? Dirinya akan kehilangan. Karena ya hanya bocah itu cucu satu-satunya yang akan meneruskan garis keturunannya suatu saat nanti.

Nini-nini tersebut mengkhawatirkan cucunya yang akan ikut mencari ikan di laut. Selain cucunya masih kecil badannya juga terlihat kurus sehingga ia pun tak tega mengajak Dhaniel pergi ke laut. Nini-nini tersebut juga khawatir akan keselamatan Dhaniel jika ikut pergi ke laut karena ombaknya yang ganas. Bila cucunya sampai terseret ombak ke tengah laut tentu ia sangat kehilangan. Karena hanya Dhaniel cucu satu-satunya yang akan meneruskan generasi dari garis keturunan berikutnya.

## 2) Menangis

Dalam pandangan masyarakat menangis sering diidentifikasikan dengan sifat perempuan. Perempuan seakan-akan dianggap manusia yang lemah dan mudah menangis. Bahkan bila ada laki-laki yang menangis akan ditegur dan dikatakan seperti perempuan. Kutipan *wacan bocah* yang menggambarkan identitas perempuan yang suka menangis terdapat dalam “*Putri Sendhangarum I*” berikut.

*Ora gantalan dina nalika Bango Thonthong lagi ninis ing pinggring sendhang, dheweke weruh wanodya katon tawang-tawang tangis. Nitik penganggone, priyayi putri iku isih tedhak turuning priyayi luhur.” (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)*

Terjemahan:

Tidak berganti hari ketika Bango Thonthong sedang beristirahat di pinggir telaga, dirinya melihat perempuan terlihat berlari-lari menangis. Dari ciri-ciri yang pakaian yang dikenakan, priyayi putri itu masih keturunan priyayi keraton.

Dari kutipan di atas Bango Thonthong melihat seorang wanita yang berlari lari menangis. Melihat dari ciri-ciri pakaian yang dikenakan, terlihat bahwa wanita tersebut merupakan salah satu keturunan dari keraton. Dari penggambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa sosok perempuan mudah menangis.

Penggambaran karakter wanita yang mudah menangis juga terdapat dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Donga Kanggo Bapak*” seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*“Ayo enggal dimaem. Ibu uga arep ngicipi,” Ibu mundhut piring banjur mundhut lonthong salawuhe. “Nanging.... Bu,” aloke Tasya lan Anisa meh bareng. “Nanging apa?” Ibu langsung nyelehake sendhok sing wis siap diangkat. “Durung didongani,” aloke Anisa. “Oh...?!” Ibu langsung mbrabak krungu wangsulane Tasya. (Djaka Lodang No.16, 15 September 2012)*

Terjemahan:

“Ayo cepat-cepat dimakan. Ibu juga mau mencicipi,” Ibu mengambil piring kemudian mengambil lonthong dengan lauknya. “Tetapi...Bu,” tegur Tasya dan Anisa hampir bersamaan. “Tetapi apa?” Ibu kemudian menaruh sendok yang sudah siap diangkat. “Belum didoakan,” tegur Anisa. “Oh..?!” Ibu kemudian menangis mendengar jawaban dari Tasya.

Kutipan *wacan bocah* di atas menggambarkan seorang ibu dan kedua anaknya yang akan makan bersama. Tetapi kedua anaknya Tasya dan Anisa belum juga memulai makan. Ketika ibu akan memulai makan tiba-tiba kedua anaknya menegur secara bersamaan bahwa belum ada yang memimpin doa. Mendengar teguran dari kedua anaknya ibu terharu dan menangis. Karena biasanya yang memimpin doa adalah ayahnya. Ayah Tasya dan Anisa meninggal awal ramadhan lalu. Dari gambaran tersebut tentu perasaan ibu sangat sedih dan terharu sampai menitikkan air mata ketika anaknya selalu mengingat kebiasaan baik sebelum makan

yaitu berdoa. *Wacan bocah* yang menggambarkan seorang perempuan sedang menangis juga terdapat dalam “*Waluyo sing Loma*”.

*Rampung maca layang sasuwek mau, wong loro ndomblong. Ora krasa ana eluh kabungahan lan kabgyan ndlewer, nelesi pipine Mbok Darso lan pipine Waluyo. (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Selesai membaca surat selemba tadi, mereka berdua tertegun. Tidak terasa ada air mata kebahagiaan dan kegembiraan yang menetes, membasahi pipi Mbok Darso dan Waluyo.

Kutipan *wacan bocah* di atas menggambarkan seorang ibu Mbok Darso dan anaknya yang bernama Waluyo yang sedang membaca surat dari ibu Kusumodilogo. Setelah selesai membaca surat tersebut Mbok Darso dan Waluyo tertegun. Sampai tidak merasakan air mata yang menetes membasahi pipi. Dari gambaran kutipan cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan mudah menangis baik karena kesedihan maupun kebahagiaan. Selain itu penggambaran karakter perempuan yang mudah menangis juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Tekade Samad*” berikut.

*“Ing sekolahan ora mung kanca-kanca sing seneng karo Tedy, nanging guru-guru iya seneng. Wah, beja banget ya Bu dadi Tedy, nasipe apik.” Tanpa sadhar Samad omong ngono kuwi. “Saben wong kuwi duwe nasib dhewe-dhewe Mad. Kowe gela dadi anake Mamak sing mlarat?” Mamake nyawang Samad karo rada mbrabak. (Djaka Lodang No. 22, 27 Oktober 2012)*

Terjemahan:

“Di sekolah tidak hanya teman-teman yang suka dengan Tedy, tetapi guru-guru juga menyukainya. Wah, beruntung sekali ya Bu menjadi Tedy, nasibnya bagus.” Tanpa sadar Samad berbicara seperti itu. “Setiap orang itu mempunyai nasib sendiri-sendiri Mad. Kamu kecewa menjadi anaknya Mamak yang miskin?” Mamaknya memandang Samad sambil sedikit menangis.



Dari kutipan *wacan bocah* di atas dapat digambarkan bahwa seorang anak yang berbincang-bincang dengan ibunya. Mereka membicarakan teman Samad yang bernama Tedy. Tanpa sadar ketika membicarakan Tedy Samad membandingkan dirinya dengan Tedy yang bernasib baik. Mendengar cerita tersebut Mamak menasihati Samad bahwa setiap orang itu mempunyai nasibnya sendiri-sendiri sambil menangis. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan ditampilkan dan dikonstruksikan mudah menangis bila tersinggung dengan hal-hal yang sensitif. Karakter tokoh perempuan yang digambarkan sedang menangis juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Nini-nini sing Seneng Nesu*”

*Nini-nini tuwa mung bisa nangis nggetuni tumindake merga putune wis ora ana maneh ing sacedhake. Kumleyang katut tumiyupe angin lan embun ana ngendi saiki. Manut ujare kandha, wiwit kuwi para wong tuwa ora wani maneh nggebuki anake ing perangan sirah. Wedi yen banjur murca kaya Dhaniel. (Djaka Lodang No. 10, 4 Agustus 2012)*

Terjemahan:

Nini-nini tua itu hanya dapat menangis menyesali perbuatannya karena cucunya sudah tidak ada lagi di dekatnya. Melayang terbang tertiuip angin dan embun ada dimana sekarang. Mengikuti ujarannya berkata, semenjak itu para orang tua tidak berani lagi memukul anaknya di bagian kepala. Takut jika nanti menghilang seperti Dhaniel.

Kutipan *wacan bocah* di atas menggambarkan tokoh ibu yaitu Nini-nini yang sedang menangis menyesali perbuatannya. Karena ia memukul berulang kali ke kepala Dhaniel sehingga cucunya menghilang pergi. Sejak saat itu pula para orang tua tidak berani memukuli anaknya di bagian kepala.

### 3) Mudah marah

Karakter perempuan yang emosional juga tergambar dalam sifat yang mudah marah. Sikap mudah marah merupakan gambaran dalam menyikapi permasalahan yang mengedepankan emosional daripada rasional. Sikap marah akan menimbulkan efek negatif yang lebih banyak dibandingkan efek positif yang didapat. Karakter perempuan yang mudah marah tergambar dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Mula Bukane Tanduran Nanas.*” Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“*Ya, kowe takwenahi mripat sing akeh amrih gampang anggonmu nggoleki enthong,*” *kandhane simboke Pinang rada mangkel. Sebab dienten-enteni nganti suwe kok segane durung diladekake malah saiki laporan enthonge ilang.* (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)

Terjemahan:

“Ya, kamu kuberi mata yang banyak supaya mudah olehmu mencari cedok,” berkata simboknya Pinang agak marah. Karena ditunggu-tunggu sampai lama kok nasinya belum disajikan malah sekarang laporan kalau cedoknya hilang.

Kutipan *wacan bocah* di atas menggambarkan Mbok Randha yang sedang menunggu Pinang menanak nasi. Tetapi ditunggu sampai lama tidak kunjung jadi. Pinang malah memberitahukan kepada ibunya kalau cedoknya hilang. Mendengar laporan seperti itu tentu saja Mbok Randha yang sudah menunggu lama dari tadi menjadi marah dan mengumpat Pinang akan diberi mata yang banyak agar dapat dengan mudah mencari cedoknya yang hilang. Dari ungkapan Mbok Randha tersebut tampak bahwa perempuan cenderung mudah marah. Karakter tokoh perempuan yang mudah marah juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* berjudul “*Nini-nini sing Seneng Nesu.*” Dari judul *wacan bocah* tersebut menggambarkan bahwa tokoh Nini-nini tersebut seorang perempuan yang mudah marah. Ada pun kutipannya sebagai berikut.

*“Lha mau olehmu ngliwet sepira kok berase nganti mbludak kaya ngono? Pitakone nini-nini mau. “Sacidhuk Mbah. ”Wangsulane Dhaniel semu kaweden. Nini-nini mau langsung muntab bareng krungu wangsulane Dhaniel. “Bocah ora nggenah. Kamangka aku mau rak wis wanti-wanti berase aja nganti kliwat saka sagegem. Lha kok malah njupuk sachiduk. Iki rasakna minangka upahmu.” Nini-nini mau langsung ngeprukake gagang jala sing digawa iku ana ing siraha Dhaniel. Ora cukup sepisan. Nanging dikeprukake kaping bola-bali kanthi kebak kanepson. (Djaka Lodang No. 10, 4 Agustus 2012)*

Terjemahan:

“Lha tadi olehmu menanak nasi seberapa kok berasnya sampai tumpah ke mana-mana seperti itu?. Pertanyaanny Nini-nini tadi. “satu cedok Nek.” Jawabnya Dhaniel ketakutan. Nini-nini tadi langsung marah besar mendengar jawaban Dhaniel. “Anak tidak tahu diri. Padahal aku tadi kan sudah mengingatkan berasnya jangan sampai lebih dari satu genggam tangan. Lha kok malah ambil satu cedok. Ini rasakan sebagai balasanmu.” Nini-nini tadi langsung memukulkan ujung jala yang dibawa itu tepat di kepalanya Dhaniel. Tidak hanya cukup satu kali. Tetapi dipukulkan berkali-kali dengan penuh emosi.

Kutipan di atas menggambarkan sosok perempuan yang sedang marah karena ketidakmampuan cucunya menanak nasi. Nini-nini tersebut menyuruh cucunya Dhaniel untuk menanak nasi satu genggam saja. Tetapi Dhaniel memasak beras tersebut satu cedok hingga akhirnya tumpah ke mana-mana. Nenek yang mengetahui nasinya sampai ke mana-mana dan mendengar penjelasan dari Dhaniel bahwa ia menanak nasi sebanyak satu cedok. Mendengar hal itu seketika pula nenek tadi langsung memukul-mukulkan ujung jala ke kepala Dhaniel dengan amarah dan emosi yang tak terbendung lagi. Dari kedua kutipan *wacan bocah* di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam menghadapi permasalahan hidupnya lebih sering menggunakan emosi kemarahan.

#### 4) Mudah lupa

Karakter mudah lupa juga sering dilekatkan pada sosok perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah baik dari segi fisik dan daya ingatnya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Preinan ing Daleme Simbah*” berikut.

*“O...la iya masakane simbah gosong!” Mbah putri gage nuju pawon karo ditutake putu-putune. “Wah....Simbah wis pikun tenan saiki.” Celathune Mas Danang. “Lha wong gayeng olehe crita, njur simbah lali nyilikake kompor. Ya wis, ra papa. Simbah tak masak maneh.... Dha ngrewangi simbah ya?” (Djaka Lodang No. 04, 23 Juni 2012)*

Terjemahan:

*“O...la iya masakannya simbah hangus terbakar!”. Mbah Putri buru-buru menuju dapur dengan diikuti cucu-cucunya. “Wah...Simbah sekarang sudah benar-benar pikun.” Komentarnya Mas Danang. “Lha sedang asyik bercerita, kemudian simbah lupa mengecilkan kompor. Ya sudah, tidak apa-apa. Simbah akan memasak lagi...semua membantu simbah ya?”*

Kutipan *wacan bocah* di atas menggambarkan karakter psikis perempuan yang mudah lupa. Dalam *wacan bocah* tersebut digambarkan bahwa Mbah Putri sedang memasak di dapur. Tetapi karena cucu-cucunya datang maka Mbah Putri menemui dan mengajak berbicara. Beberapa saat kemudian tercium bau gosong dari dapur. Pada saat itulah Mbah Putri sadar dan teringat bahwa ia lupa sedang memasak. Karakter mudah lupa juga tergambar dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Mula Bukane Tanduran Nanas*” berikut.

*Nanging sesuke nalika weruh kanca-kancane padha dolanan ing lapangan ora adoh saka omahe. Pinang lali karo janjine. Dheweke langsung mlayu melu dolanan karo kanca-kancane. Olehe nyapu latar sing lagi oleh sapertelon iku langsung ditinggal. Lan kaya sing uwis-uwis, saben wis kumpul karo kanca-kancane kaya iku Pinang tansah lali wektu. Bubar surub dheweke lagi bali. Mbarengi karo simboke sing uga mentas bali saka tegal. (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)*

Terjemahan:

Tetapi esoknya ketika melihat teman-temannya sedang bermain di lapangan tidak jauh dari rumahnya. Pinang lupa dengan janjinya. Dirinya kemudian berlari keluar ikut bermain dengan teman-temannya. Olehnya menyapu halaman rumah yang baru sepertiga bagian itu ia tinggalkan begitu saja. Dan seperti yang sudah-sudah. Setiap sudah berkumpul dengan teman-temannya seperti itu Pinang selalu lupa waktu. Sehabis petang dirinya baru pulang ke rumah. Bersamaan dengan ibunya yang juga baru pulang dari ladang.

Karakter tokoh Pinang digambarkan sebagai sosok perempuan yang mudah lupa. Hal tersebut tampak ketika Pinang melihat teman-temannya bermain di lapangan. Pinang lupa dengan pekerjaan rumah dan janjinya kepada ibunya untuk mengurus rumah. Pinang kemudian menyusul teman-temannya untuk ikut bermain. Pinang juga digambarkan mudah lupa waktu jika sudah berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Donga Kanggo Bapak*” juga terdapat kutipan yang menggambarkan tokoh perempuan yang mudah lupa.

*“Ayo enggal dimaem. Ibu uga arep ngicipi,” Ibu mundhut piring banjur mundhut lonthong salawuhe. “Nanging.... Bu,” aloke Tasya lan Anisa meh bareng. “Nanging apa?” Ibu langsung nyelehake sendhok sing wis siap diangkat. “Durung didongani,” aloke Anisa. “Oh...?!” Ibu langsung mbrabak krungu wangsulane Tasya. “Maaf, ibu lali. Ayo saiki sapa sing arep ndonga,” Ibu nyawang Tasya lan Anisa. “Mbak Tasya wae,” kandhane Anisa marang mbakyune. Tasya uga langsung miwiti ndonga. (Djaka Lodang No. 16, 15 September 2012)*

Terjemahan:

“Ayo cepat-cepat dimakan. Ibu juga mau mencicipi,” Ibu mengambil piring kemudian mengambil lonthong dengan lauknya. “Tetapi...Bu,” tegur Tasya dan Anisa hampir bersamaan. “Tetapi apa?” Ibu kemudian menaruh sendok yang sudah siap diangkat. “Belum didoakan,” tegur Anisa. “Oh..?!” Ibu kemudian menangis mendengar jawaban dari Tasya. “Maaf ibu lupa. Ayo sekarang siapa yang akan memimpin berdoa.” Ibu memandang Tasya dan Anisa. “Mbak Tasya saja,” katanya Anisa kepada kakaknya. Tasya kemudian langsung memimpin doa.

Kutipan di atas menggambarkan sebuah keluarga yang terdiri dari ibu dan kedua anaknya. Keluarga tersebut akan sarapan bersama. Ketika Ibu akan memulai makan tiba-tiba Tasya dan Anisa kedua anaknya mengingatkan bahwa belum membaca doa. Mendengar teguran tersebut ibu menjadi menangis teringat dengan ayah kedua anak tersebut karena sudah meninggal awal puasa lalu. Ibu kemudian meminta maaf karena benar-benar lupa. Biasanya yang memimpin doa adalah ayah. Karena ayah sudah meninggal maka yang memimpin doa adalah Tasya. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh ibu sebagai sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang mudah lupa.

### 5) Trenyuh

Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang mudah tersentuh hatinya, perasaan hatinya peka terhadap hal-hal yang menggugah jiwa. Salah satu bentuk perasaan tersebut adalah trenyuh. Karakter perempuan yang mudah merasa atau bersifat trenyuh juga terdapat dalam kumpulan rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Salah satu judul *wacan bocah* yang menggambarkan perempuan bersifat trenyuh adalah “*Hadhiah Paling Endah*”.

*Ibu trenyuh krungu kandhane Aan. Senajan umure durung diwasa nanging pamikirane wis mletik adoh, ngungkuli bocah-bocah sabarakane. Mbokmenawa merga nalika cilikane kulina prihatin, nalika bapake Aan isih ngrintis usaha, dadi durung kaya saiki. Aan kerep ora sangu yen sekolah merga ngerti yen ibune ora duwe dhuwit. Dadi dheweke mung njaluk digawani wedang putih. (Djaka Lodang No. 40, 3 Maret 2012)*

Terjemahan:

Ibu merasa trenyuh mendengar perkataan Aan. Walaupun umurnya belum dewasa tetapi pemikirannya sudah melompat jauh, melebihi teman-teman sebayanya. Mungkin saja karena ketika masih kecil Aan terbiasa hidup

prihatin, ketika ayahnya Aan masih merintis usahanya, jadi keadaannya belum seperti ini. Aan sering tidak membawa uang saku jika berangkat sekolah karena paham jika ibunya tidak mempunyai uang. Jadi dirinya hanya meminta dibawakan air putih.

Kutipan di atas menggambarkan tokoh ibu yang merasa trenyuh dengan anaknya. Meskipun anaknya belum dewasa tetapi sudah mampu berpikir layaknya orang dewasa. Hal tersebut mungkin saja dipengaruhi oleh keadaan ketika ayahnya baru merintis usaha. Aan pun pada waktu itu sadar dan mengerti kalau ibunya tidak mempunyai uang. Sehingga ketika Aan berangkat ke sekolah tidak membawa uang saku. Aan hanya meminta dibawakan air putih saja. Selain itu tokoh perempuan yang digambarkan mempunyai sifat trenyuh juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Waluyo sing Loma*” berikut.

*“Ngger, Waluyo, anakku. Ibu ngaturake panuwun marang kowe. Ibu trenyuh, bombong, lan bungah nyawang bebudenmu. Aku ora bisa males kabecikanmu dhek emben kae. Muga-muga kiriman sing ora akeh pengajine iki, ana manfaate kanggo kowe. Wis ngono wae. Ibu ndedonga muga-muga ing tembe uripmu sukses. Saka aku, Ibu Kusumodilogo. (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)*

Terjemahan:

“Ngger, Waluyo, anakku. Ibu menyampaikan terima kasih kepada kamu. Ibu trenyuh, senang, dan bahagia melihat budi pekertimu. Aku tidak dapat membalas kebaikanmu yang dulu itu. Sudah itu saja. Ibu selalu mendoakan semoga nanti hidupmu akan sukses. Dari aku. Ibu Kusumodilogo.”

Kutipan di atas menggambarkan tokoh ibu Kusumodilogo yang mengungkapkan perasaan hatinya melalui surat yang ditujukan kepada Waluyo. Ibu Kusumodilogo menyampaikan ucapan terima kasih kepada Waluyo yang telah menolong memberikan bantuan tempat duduk di dalam bus. Ia merasa treyuh, senang, dan bahagia melihat budi pekerti yang dimiliki Waluyo. Ibu Kusumodilogo

juga mengungkapkan bahwa ia tidak bisa membalas kebaikan Waluyo. Rasa trenyuh juga dialami tokoh perempuan dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Manuk Kekekow*” berikut.

*Krungu menawa manuk kekekow klangenane wis dipateni rame-rame, bocah wadon cacah loro anake Mbok randha kasebut padha nggoleki. Bareng ketemu terus dikubur ing buri omahe kanthi tulusing ati. Dheweke trenyuh banget weruh manuk klangenan sing becik mau mati dipulasara. Dheweke terus wae kuciwa lan nyalahke ketua kampung lan para wargane kang tumindak wengis. (Djaka Lodang No. 28, 8 Desember 2012)*

Terjemahan:

Mendengar berita kalau burung *kekekow* kesayangannya sudah dibunuh beramai-ramai, kedua perempuan anaknya Mbok Randha tersebut kemudian mencarinya. Setelah ditemukan kemudian dikubur di belakang rumah dengan tulus hati. Dirinya merasa sangat trenyuh melihat burung kesayangan yang baik tadi mati dibunuh. Dirinya terus saja kecewa dan menyalahkan ketua kampung dan para warganya yang bertindak kejam.

Kutipan *wacan bocah* di atas menggambarkan sosok perempuan yang sedang mencari burung *kekekow* kesayangannya yang mati dibunuh beramai-ramai. Setelah menemukan burung itu kemudian dikubur di belakang rumah. Kedua anak perempuan tersebut merasa sangat trenyuh mereka kecewa dan menyalahkan ketua kampung dan para warga yang ikut membunuh burung itu dengan kejam. Dari gambaran cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa sosok perempuan mudah merasakan trenyuh karena hal-hal yang menyentuh perasaan.

## 6) Menyesal

Perempuan juga kerap digambarkan sebagai sosok yang mudah menyesal bila melakukan perbuatan kurang baik atau melakukan kesalahan. Karakter tokoh



perempuan yang digambarkan sedang menyesal terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Janji Calon Raja*” berikut.

*“Sedaya menika kula ingkang lepat Sang Prabu. Amargi ngrumaosi namung putra setunggal lajeng kula ugun. Kula boten nginten manawi akibatipun kados makaten,” ature Sang Prameswari rumangsa keduwung. (Djaka Lodang No. 35, 28 Januari 2012)*

Terjemahan:

“Semua itu saya yang salah Sang Prabu. Karena merasa hanya anak laki-laki satu kemudian memanjakannya. Saya tidak mengira jika akibatnya seperti ini,” katanya Sang Permaisuri merasa menyesal.

*Wacan bocah* di atas menggambarkan tokoh perempuan yang berperan sebagai Permaisuri yang merasa bersalah. Karena hanya merasa mengurus satu anak saja kemudian dimanja. Sang Permaisuri merasa menyesal karena berakibat buruk terhadap anaknya. Rasa penyesalan yang mendalam juga tergambar dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Nini-nini sing Seneng Nesu*” berikut.

*Sanalika wanita iku kelingan marang anak wadone sing banget ditresnani. Pinang! Wanita iku krasa yen woh aneh sing tuwuh ana latar kuwi panjalmane anake wadon, merga saking mandi olehe nyupatani. Wanita kuwi rumangsa getun banget. Nanging kepriye maneh, kabeh wis kebacut. Lan woh aneh sing nduweni mripat akeh saiki dikenal kanthi sebutan nanas. (Djaka Lodang No. 10, 4 Agustus 2012)*

Terjemahan:

Seketika itu wanita itu teringat dengan anak perempuannya yang sangat ia cintai. Pinang! Wanita itu merasa jika buah aneh yang tumbuh di halaman rumah itu merupakan penjelmaan anaknya perempuan, karena sangat ampuhnya olehnya menyumpahinya. Wanita itu merasa sangat menyesal. Tetapi mau bagaimana lagi, semua sudah terjadi. Dan buah aneh yang mempunyai banyak mata tersebut sekarang dikenal dengan sebutan buah nanas.

Kutipan di atas menggambarkan seorang wanita yang teringat dengan anak perempuan yang sangat ia cintai. Ia sangat menyesal karena perbuatannya yang

mengutuk anaknya sendiri agar mempunyai mata yang banyak. Kutukan tersebut menjadi kenyataan karena anak perempuannya tidak pernah pulang kembali. Sampai akhirnya tumbuh buah aneh yang mempunyai banyak mata di halaman rumahnya. Tetapi mau bagaimana lagi semua sudah terjadi rasa penyesalannya pun tidak akan mengembalikan Pinang lagi.

### 7) Malu-malu

Dalam masyarakat perempuan juga dikonstruksikan mempunyai rasa malu yang lebih dibandingkan dengan laki-laki. Rasa malu yang lebih pada perempuan timbul karena merasa rendah daripada laki-laki. Dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Preinan ing Daleme Simbah*” tampak digambarkan sosok perempuan yang merasa malu.

*Aku lan bapakku banjur mlebu daleme Simbah. Aku rada isin amarga wis suwe ora ketemu karo sepupuku saka Surabaya iku.* (Djaka Lodang No. 04, 23 Juni 2012)

Terjemahan:

Aku dan ayahku kemudian masuk ke dalam rumah Simbah. Aku sedikit malu karena sudah lama tidak bertemu dengan saudara sepupuku dari Surabaya itu.

Dari kutipan *wacan bocah* di atas digambarkan tokoh aku berperan sebagai Ana yang berkunjung ke rumah neneknya. Setelah sampai di rumah neneknya Ana merasa malu karena sudah lama tidak bertemu dengan saudara sepupunya dari Surabaya.

### 8) Sayang dan Perhatian pada anak.

Bentuk emosi perempuan yang sering muncul adalah kasih sayang dan perhatian pada anak. Sosok ibu yang telah mengandung dan melahirkan menimbulkan kedekatan dengan anak. Kedekatan tersebut memiliki ikatan emosi yang kuat antara ibu dan anak. Bentuk kasih sayang dan perhatian pada anak tampak dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Karlan lan Ibune*”.

*“Nak, satemene ibu banget tresna marang kowe. Ora apa-apa yen ibu tok tinggal ana kene, nanging ibu kuwatir piye yen mengko kesasar ora bisa bali. Sebab alas iki rungkut banget. Mula nalika ibu tok gendhong mlebu alas mau. Meneng-meneng ibu muklesi pang utawa pucuk-pucuk wit-witan ing dalan sing kita liwati. Kuwi kanggo titikan supaya kowe mengko ora kesasar lakumu,” kandhane ibune sareh. Karlan ora bisa ngampet tangise krungu kandhane ibune. Samono gedhene kawigatene Ibu marang dheweke, ya gene dheweke tegel arep ninggalake ibune sing wis tuwa iku ana tengah alas. (Djaka Lodang No. 33, 14 Januari 2012)*

Terjemahan:

“Nak, sesungguhnya ibu sangat sayang kepadamu. Tidak apa-apa jika ibumu akan engkau buang di sini, akan tetapi ibu khawatir jika nanti kamu tersesat tidak bisa pulang. Karena hutan ini lebat sekali. Oleh karena itu ketika ibu digendong masuk hutan tadi. Diam-diam ibu mematahkan cabang atau pucuk-pucuk pepohonan di jalan yang kita lewati. Itu untuk tanda agar kamu nanti tidak tersesat ketika pulang ke rumah,” katanya ibunya pelan-pelan. Karlan tidak dapat menahan tangisannya mendengar perkataan dari ibunya. Begitu besarnya perhatian ibu kepada dirinya, ya mungkinkah dirinya tega akan meninggalkan ibunya yang sudah tua itu berada di tengah hutan.

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang dan perhatian seorang ibu kepada anaknya. Kasih sayang dan perhatian ibu akan selalu ada dan hadir untuk anaknya. Hal tersebut terlihat dalam gambaran cerita di atas. Walaupun seorang anak yang jahat akan membuang ibunya sendiri ke tengah hutan. Tetapi kasih sayang dan perhatian ibu tidak akan surut. Ibu sangat sayang pada Karlan dan rela dibuang ke tengah hutan. Perhatian ibu pada anaknya nampak ketika ibu memangkas dan

memotong dahan-dahan pohon saat digendong Karlan masuk hutan. Hal itu dilakukan agar anaknya nanti tidak tersesat di dalam hutan dan bisa kembali pulang ke rumah. Sosok ibu yang perhatian dan sayang kepada anak juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Janji Calon Raja*”

*“Ingih Sang Prabu, kula ingggih tansah ndedonga, nyuwun dhumateng Jawata Agung supaya Gagak Seta dipunparingi eling,” ature Sang Prameswari maneh. (Djaka Lodang No. 35, 28 Januari 2012)*

Terjemahan:

“Iya Sang Prabu, saya juga selalu berdoa, memohon kepada Tuhan yang Maha Agung supaya Gagak Seta diberi petunjuk,” demikian Sang Permaisuri berkata.

Bentuk kasih sayang dan perhatian seorang ibu kepada anak tampak pada tokoh Sang Prameswari yang selalu mendoakan anaknya. Sang Prameswari selalu mendoakan anaknya Gagak Seta supaya diberi petunjuk dari Tuhan Yang Maha Agung agar dapat menjadi seorang raja menggantikan ayahnya. Selain itu kutipan *wacan bocah* yang menggambarkan kasih sayang dan perhatian ibu kepada anak juga terdapat dalam “*Hadhiah Paling Endah*”.

*“Ora ana critane wong sinau rugi. Tur maneh wajib bocah sekolah iku ya sinau. Libur utawa ora libur, tetep kudu mbukak buku. Supaya pinter.”*

*“Ah, sengit aku yen Ibu ngendika kaya ngono kuwi. Mosok saben dina wong kudu dipler maca. Aku ngerti lan sadhar kuwajibane murid kuwi sinau. Nanging rak yo ora terus-terusan ta, Bu. Ana kalane ya kudu leren. Ngedhem uteg supaya ora panas.”*

*“Wee... kowe saiki wis pinter, ya? Bisa ngandhani ibu. ”Ibu njenggung bathuke Aan karo ngguyu. Mesthi wae jenggung sayang. (Djaka Lodang No. 40, 3 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Tidak ada ceritanya orang belajar itu rugi. Apalagi kewajiban anak sekolah itu ya belajar. Libur atau tidak libur, tetap harus membuka buku, agar pandai.”

“Ah, benci aku kalau Ibu berbicara seperti itu. Masa setiap hari orang harus dikejar-kejar untuk membaca. Aku mengerti dan sadar kewajiban seorang murid itu belajar. Tetapi kan ya tidak terus-menerus ta, Bu. Ada waktunya ya harus istirahat. Mendinginkan otak agar tidak panas.”

“Wee... kamu sekarang sudah pandai, ya? Bisa mengajari ibu. “Ibu memukul keningnya Aan sambil tertawa. Tentu saja dengan rasa penuh sayang.

Bentuk perhatian dan kasih sayang sosok ibu terlihat ketika tokoh Ibu menasihati Aan anaknya agar selalu rajin belajar setiap saat. Ekspresi kasih sayang seorang ibu tampak pada percakapan ibu dan Aan. Ketika ibu menasihati agar Aan selalu belajar setiap saat. Aan membantah nasihat ibu bahwa belajar tidak harus terus-menerus perlu istirahat juga agar otak tidak panas. Mendengar bantahan tersebut tentu saja ibu membalas dengan candaan bahwa anaknya sudah mulai pandai dan memukul keningnya. Tentu saja pukulan tersebut hanya candaan dan wujud kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Bentuk perhatian dan kasih sayang seorang ibu juga tampak pada kutipan *wacan bocah “Sinau Jujur”*.

*“Aja lali wisuh dhisik sadurunge maem. Lha, kuwi malah kowe durung salin. Wadhuh Alfin, kowe ki kok ndableg timen. Dikandhani bola-bali kok ora migatekake,” ujare ibune karo nyawang Alfin sing pranyata isih nganggo sragam sekolah. (Djaka Lodang No. 41, 10 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Jangan lupa cuci tangan dahulu sebelum makan. Lha, itu kamu malah belum ganti baju. Wadhuh Alfin, kamu ini kok bandel sekali. Dinasihati berkali-kali kok tidak memperhatikan,” kata ibunya sambil memandang Alfin yang ternyata masih memakai seragam sekolah.

Bentuk perhatian ibu kepada anak nampak ketika tokoh Ibu yang sedang menasihati anaknya Alfin. Ibu mengingatkan Alfin agar cuci tangan terlebih dahulu dan ganti baju sebelum makan. Dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Bakir lan Basir Rebutan Dhuwit Emas*” juga terdapat kutipan yang menggambarkan perhatian seorang ibu kepada anaknya.

*“Ora. Pesene bapakmu dhuwit kuwi kanggo sliramu sakloron. Saiki kowe wus diwasa, jupuken emas tinggalane bapakmu kuwi. Mung aja lali pesenku, kowe dadia sedulur sing guyup rukun, aja padah pasulayan”. (Djaka Lodang No. 42, 17 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Tidak. Pesan dari bapakmu bahwa uang tersebut untuk kalian berdua. Sekarang kalian sudah dewasa, ambilah emas peninggalan dari bapakmu itu. Tetapi jangan lupa pesanku, kalian harus hidup sebagai saudara yang rukun, jangan saling berselisih.”

Tokoh ibu yang diperankan Mbok Randha di atas menggambarkan sosok ibu yang sayang dan perhatian kepada kedua anaknya Bakir dan Basir. Hal tersebut tampak pada ketika Mbok Randha menyuruh kedua anaknya agar mengambil uang emas peninggalan ayahnya. Mbok Rnadha juga berpesan kepada kedua anaknya supaya hidup sebagai saudara yang rukun damai tidak ada perselisihan dan pertengkaran. Selain itu kutipan *wacan bocah* yang menunjukkan bentuk perhatian dan kasih sayang seorang ibu kepada anak juga terdapat dalam *“Mula Bukane tanduran nanas”*.

*Sarehne wektune wis ndungkap wengi, simboke Pinang uga wis rumangsa kesel anggone mlaku turut dalan desa nggoleki anake wadon, pungkasane wanita tuwa iku mutusake kanggo bali. Saking kesele tekan ngomah langsung keturon, nganti ora kober mangan. Selak ora kuwat. Esuke nalika tangi turu, senajan wetenge krasa perih merga ngelih, nanging awake wis luwih entheng tinimbang wingi. Dheweke banjur tumuju pawon, weruh liwet isih tumpang ing pawonan, nanging wis anyep. Sanalika dheweke kelingan marang anake wadon sing banget ditresnani kuwi. (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)*

Terjemahan:

Karena perjalanan waktu yang semakin malam, ibunya Pinang juga sudah merasa lelah olehnya berjalan menyusuri jalan desa mencari anak perempuannya, akhirnya wanita tua itu memutuskan untuk pulang ke rumah. Karena kelelahan samapai di rumah tertidur lelap, hingga tidak sempat makan dahulu. Oleh karena sudah tidak kuat. Paginya ketika bangun tidur, walaupun perutnya terasa perih karena lapar, tetapi badannya sudah lebih ringan dari pada kemarin. Dirinya kemudian menuju dapur, melihat nasi yang masih

berada di tungku, tetapi sudah dingin. Ketika itu dirinya teringat dengan anaknya perempuan yang sangat dicintainya itu.

Kutipan di atas menggambarkan sosok ibu yang diperankan oleh Mbok Randha yang sedang mencari anaknya Pinang. Mbok Randha berusaha mencari anaknya sampai menyusuri jalan desa. Hingga sampai waktu malam tiba ia belum menemukan anaknya kemudian ia memutuskan untuk pulang ke rumah. Keesokan harinya ia terbangun dan lapar kemudian menuju dapur ketika melihat nasi dingin masih di tungku ia teringat kembali putrinya yang sangat ia cintai. Dari gambaran tersebut tampak bahwa sosok ibu sangat perhatian dan sayang kepada anaknya. Bentuk perhatian ibu kepada anak yang sedang mencari anaknya yang hilang juga tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Putri Sendhangarum 1*”.

“Ngger anakku, aja khawatir ya ngger, tekan ngendi wae kowe bakal dakluru nganti ketemu,” ujare tawang-tawang tangis. (*Djaka Lodang* No. 01, 2 Juni 2012)

Terjemahan:

“Ngger anakku, jangan cemas ya ngger, sampai dimanapun kamu akan kucari sampai kutemukan,” katanya sambil berkaca-kaca menangis.

Sama seperti pada kutipan *wacan bocah* sebelumnya bentuk perhatian dan kasih sayang ibu kepada anak digambarkan sedang mencari anaknya yang hilang. Tokoh ibu yang diperankan Putri Werdiningsih sedang mencari anaknya yang hilang dan bertekad mencarinya sampai ia menemukannya. Dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Donga Kanggo Bapak*” juga terdapat gambaran ibu yang perhatian kepada anaknya.

*Tasya satengahe rada aras-arasen menyang meja makan. Bali saka lapangan dheweke langsung mlebu kamar. Nanging ibu banjur ngopyak-opyak supaya maem dhisik. Jebul Anisa uga mangkonno. Nalika dheweke tekan meja makan, adhine kuwi isih ndhuwel ing kamar. Anisa lagi lungguh ing meja*

*makan sawise jenenge diundang kaping bola-bali. (Djaka Lodang No. 16, 15 September 2012)*

Terjemahan:

Tasya sebenarnya sedang tidak berkeinginan menuju meja makan. Pulang dari lapangan dirinya kemudian masuk ke kamar. Tetapi ibunya kemudian memanggil-manggil agar makan terlebih dahulu. Ternyata Anisa juga seperti itu. Ketika dirinya sampai meja makan, adiknya masih tiduran di kamar. Anisa baru duduk di meja makan setelah namanya dipanggil berkali-kali.

Bentuk perhatian ibu kepada anak-anaknya tampak pada kutipan di atas.

Sosok ibu digambarkan sedang memanggil-manggil anak-anaknya agar makan bersama terlebih dahulu. Bentuk perhatian dan kasih sayang ibu kepada anaknya juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Tekade Samad*”.

*Samad ngerti, mesthi mamake kesel banget sawise sedina mbethethet nyambut gawe, najan mangkono yen bengi mamake isih kober ngancani sinau lan ndongengake dheweke sadurunge turu. Samad ora meri karo nasipe Tedy sing duwe wong tuwa sugih lan apikan, dheweke uga rumangsa beja duwe ibu kaya mamake. Sing nresnani dheweke kanthi tulus. Ora tau nyrengeni lan nesu apa maneh nganti mara tangan. Yen dheweke nindakake kesalahan paling-paling mamake mung ngandhani kanthi alus, utawa kadhang-kadhang disenggol liwat dongeng nalika mapan turu...(Djaka Lodang No. 22, 27 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Samad mengerti, Pasti ibunya lelah sekali setelah seharian penuh bekerja mencari nafkah, walupun begitu jika malam tiba ibunya masih meluangkan waktu menemani belajar dan mendongengkan dirinya sebelum tidur. Samad tidak iri dengan nasibnya Tedy yang mempunyai orang tua kaya dan baik hati, dirinya juga merasa beruntung mempunyai ibu seperti mamaknya. Yang mencintainya dengan tulus. Tidak pernah membentak dan memarahi apa lagi sampai memukul. Jika dirinya melakukan kesalahan paling-paling mamaknya hanya menasihati dengan halus, atau kadang-kadang disinggung melalui dongeng ketika akan tidur...

Dari kutipan di atas tampak perhatian dan kasih sayang ibu begitu besar terhadap anaknya. Ibu bekerja seharian penuh mencari nafkah sampai lelah. Meskipun telah bekerja seperti itu tetapi pada malam harinya Ibu masih meluangkan



waktu untuk menemani belajar dan mendongengkan anaknya Samad sebelum tidur. Selain itu ibunya Samad tidak pernah membentak dan memarahinya. Adapun bila Samad melakukan kesalahan ibunya hanya mengingatkan dengan halus, atau disinggung ketika mendongeng akan tidur.

### 9) Suka menolong

Selain digambarkan sebagai sosok yang emosional perempuan juga sering digambarkan sebagai sosok yang berjiwa sosial dan spiritual tinggi. Wujud atau bentuk yang mempresentasikan perempuan berjiwa sosial dan berspiritual tinggi salah satunya adalah suka menolong. Hal tersebut terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Jaka Gamang*”

*Tikus Kinanthi banjur njupukake dhuwit emas sekampil diwenehake marang Jaka Gamang. (Djaka Lodang No. 39, 25 Februari 2012)*

Terjemahan:

Tikus Kinanthi kemudian mengambilkan uang emas sekantong diberikan kepada Jaka Gamang.

Kutipan *wacan bocah* di atas menggambarkan tikus Kinanthi yang merupakan jelmaan dari Dewi Kinanthi yang menolong Jaka Gamang. Jaka Gamang kehilangan uangnya satu kantong kemudian ditolong oleh Tikus Kinanthi yang menemukan uang tersebut dan diserahkan kepada Jaka Gamang. Sikap suka menolong juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Putri Sendhangarum I*”.

*Tekan omahe Mbok Randha, Bango Thonthong ngandharake kabeh lelakone, “Teus terang aku lan bojoku ora bisa ngrumat bayi iki, mula bayi iki tulung gulawentahen.”*

*“Yoh, daktrima kanthi gumbiraning atiku, aku saguh ngupakara kanthi ikhlas,” ujare Mbok Randha karo tangane ngangkat bayi saka kranjang banjur digendhong. (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)*

Terjemahan:

Sampai di rumahnya Mbok Randha, Bango Thonthong menceritakan semua yang ia alami. “Terus terang saja aku dan istriku tidak bisa merawat bayi ini, maka bayi ini tolong engkau asuh.”

“Ya, kuterima dengan riang gembira hatiku, aku berjanji merawat dengan ikhlas,” Katanya Mbok Randha sambil tangannya mengangkat bayi dari kranjang kemudian digendong.

Kutipan di atas menceritakan Bango Thonthong yang menemukan bayi. Ia sendiri dan istrinya tidak mampu merawat bayi itu. Kemudian Bango Thonthong meminta pertolongan kepada Mbok Randha agar mau merawat bayi tersebut. Mbok Randha akhirnya menyanggupi permintaan tolong Bango Thonthong dengan senang hati. Mbok Randha juga berjanji akan merawat dan mengasuh bayi tersebut dengan ikhlas. Dari gambaran cerita tersebut tampak bahwa sosok perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang suka menolong. Selain itu kutipan *wacan bocah* yang menggambarkan perempuan mempunyai jiwa sosial suka menolong juga terdapat dalam “*Waluyo sing Loma*”.

*Mbok Darso senajan klebu wong sekeng, nanging uripe ora nggrangsang. Entuk asil sethithik utawa akeh tetep disyukuri. Ora jeleh-jeleh Mbok Darso tansah mituturi anak ragile mau amrih bisa dadi bocah utama. Becik kelakuane. Seneng tetulung marang wong liya. Seneng berbagi utawa loma marang wong liya. (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Mbok Darso walaupun termasuk orang miskin, tetapi hidupnya tidak rakus. Mendapat hasil sedikit atau banyak tetap disyukuri. Tidak bosan-bosan Mbok Darso selalu menasihati anaknya yang bungsu tadi supaya dapat menjadi anak yang utama. Baik tingkah lakunya. Senang menolong orang lain. Senang berbagi atau dermawan kepada orang lain.

Kutipan di atas menggambarkan Mbok Darso sebagai seorang ibu yang kehidupannya miskin, meskipun miskin dalam menjalani kehidupan tidak rakus. Mbok Darso selalu bersyukur atas penghasilan yang didapat entah itu sedikit atau banyak. Mbok Darso juga tidak bosan-bosannya mengingatkan anaknya yang bungsu Waluyo agar selalu menjadi anak yang utama. Bertingkah laku sopan dan baik. Suka menolong kepada orang yang membutuhkan. Dan senang berbagi atau dermawan kepada orang yang membutuhkan.

#### 10) Dermawan

Dermawan juga merupakan salah satu bentuk jiwa sosial yang dimiliki perempuan. Sikap perempuan yang dermawan tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Hadhiah Paling Endah*”.

*Kelingan kabeh kuwi gagean Aan tumuju kasir. Dheweke kandha marang petugas sing ngrewangi kasir supaya bonekah sing dituku iku dibuntel sing apik lan diwenehake marang bocah wadon sing nggujengi tangane ibune kae. Aan nuduhake bocah sing dikarepake kanthi mripate. Petugas mau setuju. (Djaka Lodang No. 40, 3 Maret 2012)*

Terjemahan:

Teringat semua itu segera Aan menuju kasir. Dirinya berkata kepada petugas jaga yang membantu kasir agar boneka yang dibeli itu dibungkus yang bagus dan diberikan kepada anak perempuan yang memegang tangan ibunya. Aan menunjuk anak yang ingin diberi itu dengan matanya. Petugas tadi setuju.

Sikap dermawan perempuan tercermin dari sikap Aan. Aan menuju kasir agar boneka yang ia beli tersebut dibungkus dengan bagus. Kemudian Aan meminta bantuan petugas jaga agar boneka tersebut diberikan kepada anak yang memegang tangan ibunya itu. Aan memberi tahu petugas jaga dengan isyarat matanya. Petugas

pun paham dan menyetujui permintaan Aan. Sikap dermawan atau suka memberi juga tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Sinau Jujur*”.

*Mbok Bon njupuk plastik banjur diisi tahu goreng lan gedhang goreng sing isih anget. “Iki bonus kanggo kowe, merga Nak Alfin wis blajar jujur,” kandhane Mbok Bon karo ngulungake plastik mau marang Alfin. (Djaka Lodang No. 41, 10 Maret 2012)*

Terjemahan:

Mbok Bon mengambil plastik kemudian diisi dengan tahu goreng dan pisang goreng yang masih hangat. “Ini bonus untuk kamu, karena Nak Alfin sudah belajar jujur,” katanya Mbok Bon sambil memberikan plastik tadi kepada Alfin.

Dari data di atas tampak bahwa sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang suka memberi. Hal tersebut tampak ketika Mbok Bon membungkuskan tahu goreng dan pisang goreng untuk diberikan kepada Alfin. Pemberian tersebut sebagai bonus atas keberanian Alfin yang berani berkata jujur kepada Mbok Bon. Selain itu sosok perempuan yang digambarkan suka memberi juga tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Buku Sejarah*”.

*“Bu, sedaya wonten wolungdasa kilo,”ature Pak Narto sawise rampung ngringkesi lan nimbangi.  
“Oo. Hyoh”.  
“Ingkang buku sejarah menika pun etang piyambak.”  
“Alaaah ra sah! Bukune sejarah kuwi ben dienggo sinau anakmu wae.”  
“Ooo, ngaten? Inggih, matur nuwun, “wangsulane Pak Narto karo ngulungake dhuwit regane kertas. (Djaka Lodang No. 15, 8 September 2012)*

Terjemahan:

“Bu, semua ada delapanpuluh kilo, “katanya Pak Narto setelah selesai meringkasi dan menimbangi.  
“Oo. Hyoh”.  
“Yang buku sejarah itu dihitung sendiri.”  
“Alaah tidak usah! Buku sejarah itu biar untuk dipakai belajar anakmu saja.”  
“Ooo, begitu? Iya, terima kasih, “Jawabannya Pak Narto sambil memberikan uang harga kertas.

Data di atas menggambarkan Bu RT dan Pak Narto yang sedang bertransaksi kertas bekas. Dari percakapan di atas tampak bahwa Bu RT memberikan bekas buku sejarah anaknya untuk diberikan kepada anak Pak Narto yang bernama Irwan. Bu RT memberikan buku sejarah tersebut agar dapat dipakai untuk belajar Irwan. Dari gambaran cerita di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang suka memberi walaupun dalam bentuk yang sederhana. Data yang menunjukkan sosok perempuan yang suka memberi juga terdapat dalam “*Waluyo sing Loma*”.

*“Luwih utama meneh menawa awake dhewe tansah perduli lan awew kawigaten marang wong liya. Gelem weweh marang pepadha. Sing jenenge weweh mono ora kudu menehi dhuwit utawa barang sing larang regane,,,” sambunge Mbok Darso karo nggoreng tempe. (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Lebih utama lagi jika diri kita itu selalu peduli dan memberi perhatian kepada orang lain. Mau memberi kepada sesama. Yang namanya memberi itu tidak harus dalam wujud uang atau barang yang mahal harganya...” sambungnya Mbok Darso sambil menggoreng tempe.

Kutipan *wacan bocah* di atas menggambarkan sosok perempuan yang berjiwa dermawan. Hal itu tampak ketika Mbok Darso memberikan nasihat kepada anaknya Waluyo. Mbok Darso menasihati anaknya agar selalu peduli dan perhatian kepada orang lain. Serta suka memberi kepada orang lain walaupun bukan dalam bentuk uang atau barang yang mahal harganya. Jiwa dermawan Mbok Darso di atas tidak hanya ia miliki sendiri tetapi ia ingin agar anaknya Waluyo juga mempunyai sikap dan jiwa dermawan dengan menasihati anaknya. Selain tokoh Mbok Darso sifat dermawan juga tampak pada tokoh Eyang Kusumodilogo.

*“Mbok...aku entuk kiriman barang saka Ibu Kusumodilogo. Ibu Sepuh sing bareng numpak bis dina minggu wingi kae. Iki gilo, durung takbukak. Mula aku ya durung ngerti isine,” kandhane Waluyo marang Embokne nalika tekan ngomah. Bungkusane mau banjur dibukak alon-alon dening Waluyo disekseni Embokne. Mbaka siji buntele diudhari. Pranyata, isine alat-alat tulis, buku-buku sekrip, lan amplop sing isih tutupan rapet. Amplop banjur disuwek pinggire. Bareng didudut, isine...dhuwit limangatus ewu rupiah. Ing jero amplop ana layang sasuwet katujokake marang Waluyo. (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)*

Terjemahan:

“Mbok...aku mendapat kiriman barang dari Ibu Kusumodilogo. Ibu Sepuh yang bersama-sama naik bis hari minggu kemarin itu. Ini lho, belum dibuka. Maka aku ya belum mengetahui isinya,” katanya Waluyo kepada Ibunya ketika sampai di rumah.. bungkusane tadi kemudian dibuka pelan-pelan oleh Waluyo disaksikan Ibunya. Satu demi satu bungkusnya dibuka. Ternyata, isinya alat-alat tulis, buku-buku tulis, dan amplop yang masih ditutup rapat. Amplop itu kemudian disobek pinggirannya. Ketika ditarik, isinya... uang limaratus ribu rupiah. Di dalam amplop terdapat surat sesobek yang ditujukan kepada Waluyo.

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Waluyo yang mendapat kiriman barang dari Ibu Kusumodilogo. Pada hari minggu yang lalu Waluyo dan ibunya pergi ke Ambarawa bersamaan dengan Ibu Sepuh tersebut. Dalam perjalanan di bus Ibu Kusumodilogo berdiri karena tidak mendapat tempat duduk. Mengetahui hal itu Waluyo segera menolong Ibu Kusumodilogo tersebut agar duduk di bangkunya berdekatan dengan ibunya. Beberapa hari berikutnya Ibu Kusumodilogo mengirim bungkusane. Bungkusane tersebut kemudian dibuka oleh Waluyo disaksikan ibunya. Setelah dibuka ternyata berisi alat-alat tulis, buku-buku tulis, dan uang dalam amplop yang berisi lima ratus ribu rupiah dan secarik surat untuk dirinya. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang dermawan.

### 11) Hemat

Selain sikap dermawan bentuk jiwa sosial yang dimiliki oleh perempuan adalah hemat. Perempuan dalam hal ini seorang istri dituntut untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarganya berapapun uang yang diterima dari suaminya. Hal tersebut membuat perempuan harus berhati-hati dan pandai dalam mengelola keuangan rumah tangga. Sikap hemat tampak dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Manuk Kekekow*”.

*Panguripane ibu lan anak wadone cacah loro kasebut ora cingkrang kaya biyen. Uripe katon mulya lan ora kekurangan, merga apa kang diwenehake manuk kekekow marang dheweke tansah disimpen lan diuwet-uwet. Dijipuk apa perlune lan ora seneng urip boros. (Djaka Lodang No. 28, 8 Desember 2012)*

Terjemahan:

Kehidupan ibu dan kedua anaknya tersebut tidak kekurangan lagi seperti dulu. Hidupnya terlihat serba tercukupi kebutuhannya dan tidak kekurangan lagi, karena apa yang telah diberikan burung kekekow kepada dirinya selalu disimpan dan diawet-awet. Diambil apa perlunya dan tidak suka hidup boros.

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan ibu dan kedua anaknya yang semakin baik. Kehidupan mereka sudah berkecukupan. Meskipun kehidupannya sudah berkecukupan ibu dan kedua anaknya tersebut tidak berlebihan dan boros. Makanan yang mereka miliki disimpan dan diawet-awet diambil sesuai kebutuhan.

#### **b. Deskripsi Karakter Psikis Tokoh Laki-laki dalam Rubrik *Wacan Bocah* di Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012.**

Dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 karakter laki-laki digambarkan sebagai sosok yang bersikap rasional dari pada emosional. Berbeda dengan perempuan sosok laki-laki lebih banyak digambarkan sebagai sosok yang rasional dengan mengedepankan kecerdasan intelektual dari pada

mengedepankan aspek emosi perasaan. Karakter laki-laki yang ditampilkan sebagai sosok yang rasional tampak pada sikap bijaksana, menepati janji, pandai dan cerdas, jujur, pemberani, dermawan, kreatif, sabar, pantang menyerah, dan rajin. Penggambaran karakter tokoh laki-laki yang bersifat rasional digambarkan sebagai berikut.

### 1) Bijaksana

Dalam menghadapi suatu masalah laki-laki lebih mengedepankan aspek rasional dari pada emosional. Hal itu berbeda dengan perempuan yang dalam menghadapi suatu masalah lebih berpikir secara emosional. Perbedaan cara pandang antara laki-laki dan perempuan tersebut menimbulkan konstruksi gender dalam masyarakat. Konstruksi yang terbangun dalam masyarakat secara tidak langsung menganggap bahwa laki-laki bersikap rasional dalam menghadapi masalah dengan dipikir dan ditimbang masak-masak terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Sikap tersebut merupakan sikap bijaksana. Sedangkan perempuan dianggap sebagai sosok yang emosional lebih mengedepankan perasaan dalam menghadapi suatu masalah. Sikap bijaksana tergambar dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Janji Calon Raja*” berikut.

*Mbokmenawa merga saking bantere anggone menggalihake putrane, Prabu Antakusuma banjur gerah. Raja sepuh iku kondhang minangka raja kang wicaksana lan banget ditresnani dening rakyat. (Djaka Lodang No. 35, 28 Januari 2012)*

Terjemahan:



Mungkin karena terlalu seringnya olehnya memikirkan putranya, Prabu Antakusuma kemudian sakit. Raja sepuh itu terkenal sebagai raja yang bijaksana dan sangat dicintai oleh rakyatnya.

Dari data di atas digambarkan sosok Raja Antakusuma sebagai seorang raja yang bijaksana. Karena sikap bijaksananya itu maka Raja Antakusuma sangat dicintai oleh rakyatnya. Sikap bijaksana juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Ngerti ing Budi*”

*Bab rusake alas ing cedhak desa Sumawana iku suwe-suwe kepireng dening Prabu Salaka, raja kang nguwasani wewengkon kasebut. Sang Prabu duka lan mrentahake wong sing nyolong kayu iku ditangkep lan diukum saabot-abote. Sebab alas mono mujudake sumber panguripane wong akeh. Dadi wong sing kumawani ngrusak alas dianggep nindakake kesalahan gedhe. (Djaka Lodang No. 38, 18 Februari 2012)*

Terjemahan:

Permasalahan rusaknya hutan di dekat desa Sumawana itu lama-kelamaan didengar oleh Prabu Salaka, raja yang menguasai wilayah tersebut. Sang Prabu marah dan memerintahkan orang yang mencuri kayu itu ditangkap dan dihukum seberat-beratnya. Karena hutan tersebut merupakan sumber kehidupan orang banyak. Jadi orang yang berani merusak hutan dianggap melakukan kesalahan yang besar.

Dari kutipan di atas sikap bijaksana tampak pada sosok Raja Antakusuma. Raja Antakusuma mendengar bahwa hutan di dekat desa Sumawana salah satu wilayah kekuasaannya banyak dicuri kayunya. Mengetahui hal tersebut Raja Antakusuma marah dan memerintahkan prajuritnya agar menangkap dan menghukum seberat-beratnya kepada pencuri kayu tersebut. Karena hutan tersebut merupakan sumber kehidupan orang banyak. Sehingga orang yang berani mencuri kayu di hutan tersebut termasuk melakukan kesalahan besar. Sikap tersebut merupakan sikap bijaksana yang rasional karena Sang Raja memikirkan kelangsungan hidup rakyatnya yang bersumber dari hutan tersebut. Karakter laki-laki

yang digambarkan sebagai sosok yang bijaksan juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Hadhiah Paling Endah*”.

*“Maaf, ya Pak. Hadhiahku takwenehake dheweke. Katone dheweke luwih mbutuhake tinimbang aku,” kandhane Aan marang bapake sawise bapake mbayar rega bonekah kasebut ing kasir.*

*“Kowe ora gela?” pitakone bapak karo ngganthi Aan ninggalake kasir. Ana gedheg.*

*“Nanging yen bapak isih kagungan dhuwit aku dipundhutke buku crita wae sing regane ora larang,” Aan nyawang bapake. Bapak manthuk lan mesem. Aan banjur dikanthi menyang toko buku ing lantai dhasar. (Djaka Lodang No. 40, 3 Maret 2012)*

Terjemahan:

*“Maaf, ya Pak. Hadiahku kuberikan kepada dirinya. Kelihatannya dirinya lebih membutuhkan dari pada aku,” katanya Aan kepada bapaknya setelah bapaknya membayar harga boneka tersebut di kasir.*

*“Kamu tidak menyesal?” tanyanya bapak sambil menemani Aan meninggalkan kasir. Aan menggelengkan kepala.*

*“Tetapi jika bapak masih mempunyai uang aku dibelikan buku cerita saja yang harganya tidak mahal,” Aan memandangi bapaknya. Bapak mengangguk dan tersenyum. Aan kemudian ditemani menuju toko buku di lantai dasar.*

Kebijaksanaan yang dimiliki seorang laki-laki tampak pada penggambaran tokoh ayah. Ayah menyetujui keinginan anaknya Aan untuk memberikan hadiah bonekanya kepada anak kecil. Ayah juga mengabulkan permintaan Aan untuk dibelikan buku cerita yang tidak mahal. Sikap ayah tersebut menunjukkan bahwa ia mendukung dan menyetujui perbuatan anaknya yang dermawan. Sikap tersebut tentu mencerminkan sikap yang bijaksana. Bentuk sikap bijaksan juga terdapat dalam “*Dibayar Ngambu Dhuwit*”.

*“Ngene, Jo. Anggonmu ajar mbingkil marang aku ki wis sauntara. Taktonton kowe wis cukup pengalaman lan trampil. Kabeh perangan sepedha sing rusak, kowe wis tau nyoba ndandani. Senajan isih sajroning pangawasanku, nanging nyatane kowe wis bisa. Paklike Paijo mandheng sedhela anggone kandha, kanggo mangarteni tanggapane Paijo. Piyambake marem ngerti Paijo nggatekake apa sing diomongake. Banjur kandhane mbacutake, “apa*

*sajega kowe ya mung trima melu mbingkil karo aku, Jo? Apa kowe ora kepengin madeg bingkil dhewe? Sepisan meneh, aja dadi atimu lho, Jo! Iki ora ateges aku kabotan tok eloni mbingkil. Nanging iki kanggo masa depanmu dhewe, kepriye?”*

*“Nggih, Paklik. Matur nuwun Paklik sampun kersa nuntun Paijo ajar mbingkil. Lan kula ugi mangertos niat sae Paklik, maringi wawasan supados kula purun mbikak bingkil sepedha piyambak. Nanging kula tasih ajrih Paklik, menawi mangke manggihi sepedha ingkang kerisakanipun dereng kula mangertosi caranipun dandosi.”*

*“Kowe aja kuwatir Jo! Kowe rak duwe HP ta? Mengko yen ana kerusakan sing ora tok ngerteni kowe bisa SMS utawa tilpon aku. Mengko tak kandhani.” (Djaka Lodang No. 44, 31 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Begini, Jo. Olehmu belajar membengkel dengan aku ini suda cukup lama. Kulihat engkau sudah banyak pengalaman dan terampil. Semua jenis sepeda yang rusak. Kamu sudah pernah mencoba memperbaikinya. Walaupun masih dalam pengawasanku, tetapi ternyata kamu sudah bisa. Pamannya Paijo berhenti sejenak olehnya berbicara. Untuk mengetahui tanggapannya Paijo. Dirinya puas mengetahui Paijo memperhatikan apa yang ia bicarakan. Kemudian ia melanjutkan katanya, “apa selamanya kamu ya hanya ingin ikut membengkel denganku, Jo? Apa kamu tidak berkeinginan mendirikan bengkel sendiri? Sekali lagi jangan merasa tersinggung hatimu, lho Jo! Ini bukan aku merasa terbebani dengan adanya kamu ikut membengkel. Tetapi ini untuk masa depanmu sendiri, bagaimana?”

“Iya Paman. Terima kasih paman sudah mau menuntun Paijo belajar membengkel. Dan saya juga mengerti niat baik Paman, memberi pandangan agar saya mau membuka bengkel sepeda sendiri. Tetapi saya masih taut Paman, jika nanti menemukan sepeda yang kerusakannya belum aku ketahui cara memperbaikinya.”

“Kamu jangan khawatir Jo! Kamu kan punya Hp ta? Nanti jika ada kerusakan yang tidak mau ketahui bisa mengirimkan SMS atau menelpon aku. Nanti akan kujelaskan.

Dari data di atas dapat diketahui kebijaksanaan yang digambarkan dalam *wacan bocah* tersebut. Paman memberitahu kepada Paijo dengan pelan-pelan agar tidak menyinggung perasaan Paijo. Paman memberi saran kepada Paijo agar membuka bengkel sepeda sendiri. Paijo tidak tersinggung dan memahami pernyataan pamannya. Tetapi Paijo merasa takut kalau suatu saat menemukan sepeda yang belum ia ketahui kerusakannya. Dengan bijaksana Paman pun menjawab bersedia

akan membantunya. Sikap bijakasana juga terdapat dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Golek Calon Anak*”.

*“Sapira gedhene tresnamu marang wong tuwamu?”*

*“Namung sapucuke kuku kula menika,” Tulus nuduhake drijine.*

*Pak Lamisa langsung ngruket bocah kuwi.*

*“Wiwit saiki kowe bakal dadi anakku. Kowe ora perlu buruh-buruh maneh. Omahmu ya ing kene ngancani aku,” kandhane Pak Lamisa karo ngruket Tulus. Pak Gandhung sing nyekseni adegan kuwi manthuk-manthuk. Ora salah pilihane mitrane iku. Sebab pucuke kuku sanajan dikethok, tetep bakal tuwuh maneh. Tegese, sasuwene isih urip, bocah kuwi bakal tansah setya lan tresna marang Pak Lamisa. (Djaka Lodang No. 18, 29 September 2012)*

Terjemahan:

*“Seberapa besar cintamu kepada orang tuamu?”*

*“Hanya seujung kuku saya ini,” Tulus menunjukkan jari-jarinya.*

*Pak Lamisa kemudian memeluk bocah itu.*

*“Mulai sekarang kamu akan menjadi anakku. Kamu tidak perlu bekerja lagi. Rumahmu ya di sini menemani aku,” katanya Pak Lamisa sambil memeluk Tulus. Pak Gandhung yang menyaksikan peristiwa itu hanya mengangguk-anggukan kepala. Tidak salah pilihan sahabatnya itu. Karena ujungnya kuku walaupun dipotong, tetap akan tumbuh lagi. Artinya, selama masih hidup, bocah itu akan selalu setia dan cinta kepada Pak Lamisa.*

Kisah tersebut menceritakan Pak Lamisa yang sedang mencari anak angkat.

Selain bentuk fisik Pak Lamisa juga mempertimbangkan kepribadian dari anak tersebut. Untuk mengetahui kepribadian anak yang akan ia angkat Pak Lamisa memberi pertanyaan kepada setiap anak yang ia tunjuk. Pertanyaan yang dilontarkan Pak Lamisa adalah seputar asal-usul keluarga dan seberapa cinta kepada orang tuanya. Dari berbagai jawaban yang Pak Lamisa dengar ia merasa senang dengan jawaban dari Tulus. Tulus menjawab bahwa cintanya kepada orang tuanya hanya seujung kuku jemarinya. Walupun terlihat sederhana namun jawaban tersebut sangat dalam artinya. Karena ujung kuku meskipun dipotong akan selalu tumbuh lagi selama masih hidup. Dari gambaran cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa Pak

Lamisa mempunyai kebijaksanaan dalam menentukan calon anak angkatnya. Sikap bijaksana tersebut tampak dari keputusan Pak Lamisa yang mempertimbangkan aspek fisik juga mempertimbangkan aspek kepribadian dari anak tersebut. Sikap bijaksana yang dikonstruksikan masyarakat sebagai sikap atau sifat yang dimiliki oleh laki-laki juga tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Tekade Samad*”.

*Bengine ing ngomah, nalika mapan turu Samad dadi mikir-mikir apa sing dingendikakake dening Bapak Tedy ing restoran mau awan. Saiki dheweke dadi ngerti wewadine kancane kuwi, geneya Tedy kok apikan banget. Sebab dheweke duwe wong tuwa kang wicaksana sing tansah nuntun lan ngarahake dheweke. (Djaka Lodang No. 22, 27 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Malamya di dalam rumah, ketika akan tidur Samad menjadi berpikir apa yang dikatakan oleh Bapak Tedy di restoran tadi siang. Sekarang dirinya menjadi tahu apa sejatinya yang membuat temannya seperti itu, mengapa Tedy kok baik sekali. Karena dirinya mempunyai orang tua yang bijaksana yang selalu menuntun dan mengarahkan dirinya.

Kutipan data di atas menggambarkan tokoh Bapak Tedy yang bijaksana dalam mendidik anaknya. Hal itu tampak dari sifat anaknya Tedy yang baik hati, peduli terhadap sesama, dan tidak membedakan teman. Sifat Tedy tersebut tidak lepas dari ajaran ayahnya yang bijaksana menuntun dan mengarahkan Tedy berbuat baik dan tidak membedakan teman. Selain itu sikap bijaksana juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Rekreasi*”

*“Ah...ora mungkin Pak. Rekreasi iku ya lunga menyang Bali, Lombok utawa papan-papan plesiran liyane...” Bantahe Arlis.*

*“Iku ora kleru. Bener kandhamu, Arlis. Nanging sepisan maneh tak kandhani ya. Ora usah lunga menyang papan-papan plesiran, kabeh uwong bisa plesiran nang omah. Reresik kaca-kaca cendhela, ngilangi sawang-sawang ing pojok tembok, ngelapi barang-barang pasren ing ruwang tamu, nanem taneman ing pot, njeboli suket ing pekarangan, lan liya-liyane, iku uga sawijining rekreasi. Rekreasi sing mikolehi. Akeh manfaate, sethithik wragate. Sauger, kabeh mau katindakake kanthi ekhlas, ora kapeksa, lan*

*kanthi senenging ati... ” kandhane Pak Handoyo karo mesem. (Djaka Lodang No. 24, 10 November 2012)*

Terjemahan:

“Ah...tidak mungkin Pak. Rekreasi itu ya pergi ke Bali, Lombok atau tempat-tempat wisata lainnya...” bantahnya Arlis.

“Itu tidak keliru. Bener katamu, Arlis. Tetapi sekali lagi aku beri tahu ya. Tidak perlu pergi jauh-jauh ke tempat-tempat wisata, semua orang dapat berwisata di rumah. Membersihkan kaca-kaca jendela, menghilangkan sarang laba-laba di pojok tembok. Mengelap perabotan di ruang tamu, menanam tanaman di pot, mencabuti rumput di halaman, dan lain-lainnya, itu juga merupakan salah satu rekreasi. Rekreasi yang menguntungkan. Banyak manfaatnya, sedikit biayanya. Asalkan, semua itu dilaksanakan dengan ikhlas, tidak terpaksa, dan dengan senang hati....” Katanya Pak Handoyo sambil tersenyum.

Kebijaksanaan tampak tergambar pada sosok Pak Handoyo dalam kisah cerita di atas. Pak Handoyo sedang menasihati anaknya yang kecewa karena gagal rekreasi ke Solo naik kereta Prameks. Pak Handoyo berusaha meredam kekecewaan anaknya dengan memberikan alternatif rekreasi yang lain. Meskipun pada awalnya pendapat Pak Handoyo dibantah Arlis bahwa rekreasi itu harus pergi ke tempat-tempat wisata. Dengan bijaksana Pak Handoyo juga tidak menyalahkan pendapat dari Arlis. Kemudian Pak Handoyo menasihati bahwa rekreasi itu tidak harus berpergian ke tempat pariwisata. Rekreasi dapat dilakukan di rumah dengan membersihkan rumah. Rekreasi seperti itu banyak manfaatnya dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Selama pekerjaan tersebut dilakukan dengan ikhlas dan tidak terpaksa kata Pak Handoyo. Selain itu sikap bijaksana juga ditampilkan dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Dibayar Ngambu Dhuwit*”

*“Paijo kuwi rak mung ngambu daganganmu, ora mangan daganganmu. Dadi yen kowe njaluk bayar, yo cukup kowe kon ngamboni dhuwit limang yuta kuwi. Yen kowe tetep meksa Paijo kon mbayar, kowe bisa taklaporake polisi kanthi pandakwa nindakake pemerasan. Pilih endi, kowe trima dibayar ngambu dhuwit, apa kowe taklpaorake polisi wis nindakake pemerasan*

*marang Paijo?” ngendikane Pak Lurah ganti ngancam marang Pak Gareng. (Djaka Lodang No. 44, 31 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Paijo itu kan hanya mencium bau daganganmu, tidak memakan daganganmu. Jadi jika kamu meminta uang, ya cukup dengan mencium bau uang lima juta itu. Jika kamu tetap memaksa Paijo untuk membayar, kamu dapat dilaporkan polisi dengan dakwaan melakukan tindak pidana pemerasan. Pilih yang mana, kamu mau dibayar dengan mencium uang, apa kamu dilaporkan ke polisi bahwasanya kamu telah melakukan perbuatan pemerasan kepada Paijo?” katanya Pak Lurah membalas mengancam kepada Pak Gareng.

Perselisihan ini bermula dari Paijo yang makan sambil mencium aroma sedapnya ayam goreng Pak Gareng. Mengetahui hal tersebut Pak Gareng tidak terima dan menuntut Paijo membayar lima juta rupiah. Tentu saja Paijo menolak membayar uang sebesar itu karena ia hanya mencium bau masakan Pak Gareng. Kedua orang tersebut akhirnya meminta kebijaksanaan Pak Lurah. Pak Lurah kemudian mengambil uang lima juta rupiah untuk diciumi baunya oleh Pak Gareng. Tetapi Pak Gareng kurang puas kalau hanya mencium bau uang kertas tersebut. Ia menginginkan uang tersebut diberikan kepada dirinya. Tentu saja Pak Lurah dengan bijaksana menolak permintaan tersebut. Bahkan Pak Lurah memberi dua opsi yaitu Pak Gareng mau dibayar dengan mencium uang itu atau dilaporkan kepada kepolisian atas tindakan pemerasan. Dari cerita di atas tampak bahwa Pak Lurah digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dalam memutuskan suatu perkara tidak berpihak kepada salah satu pihak.

## 2) Menepati Janji

Laki-laki selalu dikonstruksikan sebagai sosok yang rasional hal ini juga tampak dari penggambaran laki-laki yang selalu menepati janji. Laki-laki dalam berjanji akan selalu berusaha menepatinya, hal tersebut sebagai wujud jiwa satria seorang laki-laki. Hal itu tampak dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Janji Calon Raja*”.

*Nalika tekan kedhaton, pranyata ramane gerahe wis saya nemen. Nanging Raden Gagak Seta ora bisa mbenjani janjine marang Kinangjambe. Dheweke nyuwun ngapura marang Keng Rama lan kepeksa pamit kanggo minangkani janjine. Ramane nayogyani. Janji sawenenhe calon raja pancen kudu diugemi. (Djaka Lodang No. 35, 28 Januari 2012)*

Terjemahan:

Ketika sampai di istana, ternyata penyakit ayahnya sudah semakin parah. Tetapi Raden Gagak Seta tidak dapat mengingkari janjinya kepada Kinangjambe. Dirinya meminta maaf kepada ayahandanya dan terpaksa berpamitan untuk menepati janjinya. Ayahanda merestuinnya. Janji sebagai calon raja memang harus ditepati.

Gambaran seorang laki-laki yang digambarkan sebagai sosok yang harus menepati janji tampak pada kutipan di atas. Gagak Seta berjanji akan ikut dengan Kinangjambe selama enam bulan jika jagonya kalah. Ketika adu jago ayam kesayangan Raden Gagak Seta kalah dan mati. Dengan kejadian tersebut Gagak Seta harus menepati janjinya ikut dengan Kinangjambe. Oleh karena itu ia pulang ke istana dan meminta izin kepada ayahandanya yang sedang sakit keras dan semakin parah. Tetapi Gagak Seta tetap pada pendiriannya untuk menepati janjinya. Gagak Seta pun terpaksa meninggalkan ayahandanya dan meminta maaf. Ayahandanya pun paham dan merestui kepergian anaknya karena sebuah perjanjian memang harus ditepati apalagi sebagai seorang calon raja yang harus mempunyai sifat dan jiwa



kesatria. Sikap menepati janji juga tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Jaka Gamang*”.

*Tikus Kinanthi banjur njupukake dhuwit emas sekampil diwenehake marang Jaka Gamang. Saiki gelem ora gelem dheweke kudu nyowanake Tikus Kinanthi marang ramane lan matur menawa kewan kuwi minangka jatukramane utawa calon bojone. (Djaka Lodang No. 39, 25 Februari 2012)*

Terjemahan:

Tikus Kinanthi kemudian mengambilkan uang emas satu kantong diberikan kepada Jaka Gamang. Sekarang mau tidak mau dirinya harus memperkenalkan Tikus Kinanthi kepada ayahnya dan memberitahu jika hewan itu merupakan pasangannya atau calon istrinya.

Perjanjian di atas berawal dari Jaka Gamang yang kehilangan uang sekantongnya. Tikus Kinanthi kemudian muncul dan berbicara kepada Jaka Gamang. Tikus Kinanthi mau menolong Jaka Gamang asalkan bersedia dijadikan istri. Jaka Gamang menyetujui permintaan Tikus Kinanthi. Tikus Kinanthi kemudian mengambilkan uang sekantong untuk diberikan kepada Jaka Gamang. Karena sudah berjanji maka mau tidak mau Jaka Gamang harus mempertemukan Tikus Kinanthi pada ayahnya. Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa sosok laki-laki digambarkan sebagai sosok yang menepati janjinya meskipun perjanjian tersebut sangat berat atau tidak masuk akal sama sekali. Data terakhir yang menunjukkan sikap menepati tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Golek Calon Anak*”.

*Emane Pak Lamisa ora duwe anak. Sisihane wis ndhisiki tinggal donya nalika Pak Lamisa durung dadi apa-apa. Tegese isih mlarat, usahane durung maju kaya saiki. Pak Lamisa ora duwe krenteg kanggo rabi maneh. Sebab dheweke wis kadhung janji karo sisihane biye yen ora bakal rabi maneh ing selawase urip. (Djaka Lodang No. 18, 29 September 2012)*

Terjemahan:

Sayangnya Pak Lamisa tidak mempunyai anak. Pendampingnya sudah mendahuluinya meninggal dunia ketika Pak Lamisa belum menjadi apa-apa. Artinya masih miskin, usahanya belum maju seperti ini. Pak Lamisa tidak mempunyai keinginan untuk menikah lagi. Karena dirinya sudah terlanjur berjanji kepada pendampingnya dulu bahwa tidak akan menikah lagi selama hidupnya.

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Pak Lamisa yang tidak mempunyai anak. Istrinya meninggal dunia ketika kehidupannya masih miskin. Meskipun sekarang Pak Lamisa sudah kaya raya tetapi ia tidak mau menikah lagi. Hal ini karena dulu Pak Lamisa pernah berjanji kepada istrinya bahwa ia tidak akan menikah lagi. Dari gambaran cerita di atas tampak bahwa Pak Lamisa sebagai sosok laki-laki diceritakan sebagai sosok yang menepati janji. Pak Lamisa berjanji kepada istrinya bahwa ia tidak akan menikah lagi. Sampai istrinya meninggal dan kehidupannya sudah menjadi kaya Pak Lamisa tidak mau menikah lagi.

### 3) Pandai atau Cerdas

Laki-laki dalam masyarakat dianggap sebagai sosok yang berintelektual tinggi. Oleh karena itu sosok laki-laki secara tidak langsung sering dikonstruksikan sebagai sosok yang pandai dan cerdas. Konstruksi tersebut juga tergambar dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Bima Sakti*”

*“Mau Bima matematika angsal biji satus Mbah! Kanca-kanca ora ana sing satus!” Bima banjur mung crita njujrus wae. Simbahe mung ngrungokake karo mesem. (Djaka Lodang No. 36, 4 Februari 2012)*

Terjemahan:

“Tadi Bima matematika mendapat nilai seratus Kek! Teman-temanku tidak ada yang mendapat nilai seratus!” Bima kemudian bercerita nyerocos saja. Kakeknya hanya mendengarkan sambil tersenyum.

Sosok laki-laki yang mempunyai intelektual tinggi tampak pada kutipan di atas. Tokoh Bima menceritakan kepada kakeknya bahwa ia tadi di sekolah mendapat nilai seratus. Sementara itu teman-temannya tidak ada yang mendapat nilai seratus. Cerita tersebut merepresentasikan sosok laki-laki yang pandai dan cerdas dalam mata pelajaran matematika. Selain itu sosok laki-laki yang pandai juga tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Ngerti ing Budi*”

*Pak Jamil enggal lunga golek gegodhongan lan tuwuhan obat liyane kanggo nambani tatune si macan. Mligine kanggo ngempesake abuhe kuwi aja nganti nuwuhake infeksi. Sithik-sithik Pak Jamil uga ngerti tuwuhan sing kena kanggo obat. Biyen tau dikandhani wong tuwane. Akeh tetuwuhan ing njero alas kasebut sing nduweni kasiyat obat kanggo nambani mawarna-warna penyakit lan lelara. (Djaka Lodang No. 38, 18 Februari 2012)*

Terjemahan:

Pak Jamil segera pergi mencari dedaunan dan tumbuhan obat lainnya untuk mengobati lukanya si harimau. Agar untuk mengempiskan bengkaknya itu jangan sampai menimbulkan infeksi. Sedikit-sedikit Pak Jamil juga mengetahui tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat. Dahulu pernah diajari orang tuanya. Banyak tumbuhan di dalam hutan tersebut yang memiliki khasiat obat untuk menyembuhkan berbagai macam kuman dan penyakit.

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Pak Jamil yang sedang mencari tanaman untuk mengobati luka harimau. Agar luka tersebut tidak membengkak dan menimbulkan luka infeksi. Pak Jamil sedikit-sedikit mempunyai pengetahuan mengenai dedaunan dan tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat. Karena dulu Pak Jamil diajari oleh orang tuanya. Di dalam hutan tersebut banyak tanaman yang dapat dipergunakan sebagai obat berbagai macam penyakit. Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa Pak Jamil sebagai sosok laki-laki digambarkan sebagai sosok yang pandai dan mempunyai pengetahuan tentang tanaman dan dedaunan yang dapat dijadikan obat berbagai macam penyakit. Selain itu sosok laki-laki yang pandai

juga tergambar dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Maling lan Bocah Lantip*”.

*Maling mau wis ora bisa ngeyeli maneh. Ironing ati dheweke gumun, pranyata bocah cilik kuwi lantip tenan. Bisa mbalekake kabeh dongengan sing dicritakake. Dheweke banjur takon bab liyane. (Djaka Lodang No. 43, 24 Maret 2012)*

Terjemahan:

Maling tadi sudah tidak dapat mengeyel lagi. Di dalam hatinya dirinya heran, ternyata bocah kecil itu benar-benar pandai dan cerdas. Dapat memutarbalikan semua cerita dongeng yang diceritakannya. Dirinya kemudian menanyakan bab yang lainnya.

Dari data di atas tampak tampak anak laki-laki direpresentasikan sebagai sosok yang pandai dan cerdas. Kisah ini berawal dari Si Maling yang mencuri anak kecil untuk dijadikan budak. Agar anak laki-laki yang ia culik tidak curiga maka Si Maling mendongengi anak tersebut dengan dongeng-dongeng yang tidak masuk akal. Tetapi di luar dugaan bocah kecil tersebut dapat merangkai dongeng yang tidak masuk akal tersebut menjadi satu kesatuan dongeng yang utuh dan membuat bingung Si Maling. Mengetahui kepandaian bocah tersebut Si Maling tersebut bingung dan takut celaka akhirnya anak tersebut tidak jadi ia culik. Sosok laki-laki yang digambarkan pandai, mudah paham, dan terampil juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Dibayar Ngambu Dhuwit*”.

*Mula Paijo trima melu ajar mbingkil marang Paklike. Idhep-idhep magang, golek pengalaman lan ketrampilan. Sapa ngerti bisa dadi bingkil sepedha sing akeh lengganane kaya Paklike. Dhasar Paijo bocah trampil lan gathekan, lagi sedhela melu mbingkil wis mudheng lan trampil ndandani sepedha dhewe. (Djaka Lodang No. 44, 31 Maret 2012)*

Terjemahan:

Oleh karena itu Paijo hanya ikut belajar membengkel kepada Pamannya. Anggap saja sebagai magang, mencari pengalaman dan keterampilan. Siapa tahu dapat menjadi tukang bengkel yang banyak pelanggannya seperti Pamannya. Dasar Paijo anak yang terampil dan perhatian, baru sebentar saja ikut membengkel sudah mengerti dan terampil memperbaiki sepeda sendirian.

Kisah tersebut menceritakan tokoh Paijo yang hanya lulusan SMP tidak bisa meneruskan ke SMA dikarenakan terkendala biaya. Oleh karena itu ia ikut magang membengkel dengan Pamannya. Hal tersebut ia lakukan supaya mendapat pengalaman dan keterampilan dan berharap mempunyai pelanggan seperti Pamannya. Paijo termasuk anak yang terampil dan perhatian sehingga baru sebentar saja ia ikut membengkel sudah paham dan terampil bagaimana memperbaiki sepeda. Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa Paijo sebagai sosok laki-laki digambarkan sebagai sosok yang pandai karena ia dengan cepat dapat membengkel dengan terampil dan baik. Penggambaran laki-laki sebagai sosok yang pandai juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Preinan ing Daleme Simbah*”.

*Mas Danang nglakonake wayang iku kaya dialoge ing Buku Wasis Basa Jawa. Mas Danang wasis banget. Ora krasa bocah-bocah kono padha ngrubung Mas Danang. Mbah kakung lan Mbah Putri katon mongkog banget nalika mirsani putune wasis nglakonake wayang kertas mau. (Djaka Lodang No. 04, 23 Juni 2012)*

Terjemahan:

Mas Danang melakonkan wayang itu seperti dialognya di dalam Buku Wasis Basa Jawa. Mas Danang mahir sekali. Tidak terasa anak-anak sekitar daerah itu banyak yang mengerumuni Mas Danang. Kakek dan Nenek kelihatan bangga sekali ketika menyaksikan cucunya melakonkan wayang kertas tadi.

Dari data di atas Mas Danang sebagai sosok laki-laki digambarkan sebagai sosok yang pandai memainkan wayang. Kemahirannya itu membuat anak-anak di sekitar daerah itu tertarik dan mengerumuni Mas Danang. Kakek dan Nenek pun

terlihat bangga melihat cucunya tersebut pandai memainkan wayang. Gambaran laki-laki yang pandai juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Buku Sejarah*”.

*Dina candhake Irwan mulih sekolah katon girang-girang gemuyu, jingkrak-jingkrak, singsot-singsot sajak seneng atine.*

*“Ngapa mrenges, Ir?” Pitakone Nurmadi kanca sakelase.*

*“Ulanganku sejarah mau beres, sip. Isa kabeh, sebab aku sinau nganggo bukune Mbak Ninuk”. (Djaka Lodang No. 15, 8 September 2012)*

Terjemahan:

Hari berikutnya Irwan pulang dari sekolah terlihat riang gembira tertawa, berjingkrak-jingkrak, bersiul-bersiul terlihat hatinya senang.

“Kenapa semyum-senyum, Ir?” Tanyanya Nurmadi teman sekelasnya.

“Ulangan sejarahku tadi beres, sip. Bisa semua, karena aku belajar memakai bukunya Mbak Ninuk”.

Data di atas menunjukkan bahwa laki-laki yang diperankan tokoh Irwan digambarkan sebagai sosok yang pandai dalam pelajaran sejarah. Hal tersebut tergambar dari cerita di atas bahwa Irwan pulang sekolah dengan riang gembira tertawa-tawa. Melihat Irwan seperti itu Nurmadi teman sekelasnya bertanya apa gerakan yang membuatnya tersenyum. Irwan menjawab bahwa ia gembira karena dapat mengerjakan semua ulangan sejarah. Hal itu dikarenakan ia belajar menggunakan buku dari Mbak Ninuk. Karakter pandai juga terdapat dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Tekade Samad*”.

*Arang lho anake wong sugih nanging ora gumendhung lan kumalungkung kaya Tedy. Ngerti ora, Mak. Kejaba pinter. Tedy rasa setyane marang kanca dhuwur. Dheweke ora tau mbeda-bedakake kanca sing sugih apa sing mlarat kaya aku,” Samad Crita akeh-akeh bab Tedy marang mamake. (Djaka Lodang No. 22, 27 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Jarang lho anaknya orang kaya tetapi tidak sombong dan angkuh seperti Tedy. Tahu tidak, Mak. Selain pandai. Tedy mempunyai rasa setia kawan kepada teman yang tinggi. Dirinya tidak pernah membedakan teman yang kaya apa teman yang miskin seperti aku,” Samad bercerita banyak-banyak kepada ibunya.

Cerita di atas menggambarkan Samad yang sedang menceritakan temannya yang bernama Tedy kepada ibunya. Samad memuji-muji kelebihan budi pekerti yang dimiliki oleh Tedy. Samad menceritakan bahwa Tedy selain pandai di sekolah, juga tidak sombong dan angkuh meskipun ia termasuk anak orang kaya. Selain itu Tedy juga mempunyai rasa setia kawan yang tinggi kepada teman-temannya. Tedy juga tidak membedakan teman antara yang kaya dengan yang miskin. Dari kutipan di atas tampak bahwa tokoh Tedy digambarkan sebagai sosok yang pandai. Karakter laki-laki yang mudah paham atau pandai juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Rekreasi*”.

*“O...hiya Pak. Aku mudheng!. Kandha ngono Arlis karo menyat lunga golek lap gombal banjur ditelesi banyu. Nedya arep ngelapi kaca-kaca cendhela kang wis sawetara wektu ora mambu lap. (Djaka Lodang No. 24, 10 November 2012)*

Terjemahan:

“O...hiya Pak. Aku paham! Berkata seperti itu Arlis sambil berdiri pergi mencari lap kain kemudian dibasahi dengan air. Digunakan untuk membersihkan kaca jendela yang sudah beberapa waktu tidak dibersihkan.

Kutipan di atas menggambarkan sosok Alfin yang mudah paham atau pandai dalam menerima nasihat dan arahan dari ayahnya. Hal tersebut tampak dari sikap yang diperbuat Alfin dengan membersihkan kaca-kaca jendela yang kotor. Karakter laki-laki sebagai sosok yang pandai juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Sahuuur.....Sahuur....*”

*Bapake Dhodhik menehi aba-aba lan tandha supaya olehe nabuh musik bisa laras lan kepenak dirungokake. (Djaka Lodang No. 12, 18 Agustus 2012)*

Terjemahan:

Bapaknya Dhodhik memberi aba-aba dan tanda agar ketika menabuh musik dapat selaras dengan iramanya dan enak didengar.

Dari kutipan tersebut tampak Bapaknya Dhodhik sedang memimpin atau memberi aba-aba kepada anak-anak untuk bermain musik layaknya dirigen. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa Bapaknya Dhodhik mempunyai kepandaian atau keahlian bermain musik meskipun dalam bentuk yang sederhana. Karakter laki-laki yang pandai juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Putri Sendhangarum 2*”.

*“Ndilalah ing sajroning alas kono ana kaki-kaki kang bontos ing sawernaning kawruh, kaki-kaki mau seneng menehake ngelmune marang Putri Sendhangarum. Dheweke melas krungu crita saka ibune.” (Djaka Lodang No. 2, 9 Juni 2012)*

Terjemahan:

“Kebetulan di dalam hutan tersebut ada seoraang kakek-kakek yang pandai dan menguasai berbagai ilmu, kakek-kakek tadi senang memberikan berbagai ilmunya kepada Putri Sendhangarum. Dirinya iba mendengar cerita dari ibunya.

Dalam kutipan di atas tampak digambarkan ada seorang kakek-kakek yang tinggal di hutan. Kakek-kakek tersebut mempunyai berbagai macam jenis ilmu. Sehingga kakek-kakek tersebut merasa senang ketika bertemu dengan Putri Sendhangarum karena dapat mengajarkan dan menurunkan ilmunya kepada Putri Sendhangarum. Dari penggambaran cerita tersebut memang tampak konstruksi pola pikir masyarakat bahwa sosok laki-laki mempunyai sifat pandai atau berilmu dalam berbagai macam hal. Seperti dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Bima Sakti*” berikut.



*Simbahe Bima pinter banget crita. Crita wayang, crita medeni, utawa crita pas Bima isih cilik. Saben sore Bima lungguh ing cakruk ngisor wit talok ngrungkake critane simbahe karo ngenteni adzan Maghrib. (Djaka Lodang No. 36, 4 Februari 2012)*

Terjemahan:

Kakeknya Bima pandai sekali bercerita. Cerita wayang, cerita horor, atau cerita ketika Bima masih kecil. Setiap sore Bima duduk di gardu di bawah pohon talok mendengarkan cerita dari kakeknya .

Kutipan di atas menggambarkan sosok laki-laki yitu kakeknya Bima yang mempunyai kepandaian dalam bercerita. Kakeknya Bima pandai sekali bercerita baik tentang cerita wayang, cerita horor maupun cerita ketika Bima masih kecil dulu. Dari kisah cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki sering ditampilkan sebagai sosok yang mempunyai kepandaian dan kecerdasan.

#### **4) Jujur**

Karakter jujur juga tergambar dalam tokoh laki-laki. Jujur merupakan sifat yang mulia dan rasional. Dengan bersikap jujur setiap permasalahan akan terselesaikan dengan baik dan tidak menimbulkan permasalahan lainnya. Berbeda dengan tidak jujur atau berbohong akan menimbulkan permasalahan dan merugikan orang lain. Karakter tokoh laki-laki yang digambarkan sebagai sosok yang jujur tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Jaka Gamang*”.

*Krungu wangsulane Jaka Gamang kang jujur iku sanalika Tikus Kinanthi malih wujud dadi putri ayu moblong-moblong lan penganggone sarwa apik. (Djaka Lodang No. 39, 25 Februari 2012)*

Terjemahan:

Mendengar jawabannya Jaka Gamang yang jujur itu seketika itu Tikus Kinanthi berubah wujud menjadi putri cantik jelita dan berpakaian serba bagus.

Karakter jujur diperlihatkan oleh tokoh Jaka Gamang yang berani berkata jujur. Jaka Gamang berkata jujur kepada ayahnya bahwa Tikus Kinanthi adalah calon istrinya. Karena kejujuran itu pula Tikus Kinanthi pun berubah menjadi putri yang cantik jelita dan berpakaian serba bagus. Sikap jujur akan membawa dampak yang positif dan tidak menimbulkan masalah. Selain dalam kutipan *wacan bocah* di atas karakter jujur juga terdapat dalam “*Sinau Jujur*”.

*“Aku arep ora sarapan kok Mbok, nanging anu. Ehm...wingi olehku mbayar jane kurang sewu. Aku maem tahu karo pisang goreng, nanging tahune lali ora tak etung,” kandhane Alfin karo ngrogoh sak klambine. Dheweke banjur ngulungake dhuwit ewonan marang Mbok Bon. (Djaka Lodang No. 41, 10 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Aku tidak akan sarapan kok Mbok, tetapi anu. Ehm...kemarin olehku membayar sebenarnya kurang seribu. Aku makan tahu dan pisang goreng, tetapi tahunya lupa belum aku hitung,” katanya Alfin sambil merogoh saku bajunya. Dirinya kemudian memberikan uang ribuan kepada Mbok Bon.

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Alfin yang berani bersikap jujur. Alfin menjelaskan kepada Mbok Bon bahwa ia kemarin lupa belum menghitung tahu goreng yang ia makan. Alfin berniat membayar kekurangan uang tersebut kepada Mbok Bon. Meskipun hanya satu tahu goreng saja Alfin tetap berani berkata jujur agar Mbok Bon tidak rugi dalam berdagang. Selain itu karakter laki-laki yang digambarkan sebagai sosok yang uur juga terdapat dalam “*Dibayar Ngambu Dhuwit*”.

*“Dadi kaya ngono caramu Jo? Terus wis kaping pira kowe mangan bareng nggonku nggoreng ayam?” pitakone Pak Gareng.*

*“Nggih pun ping kathah thok Pak. Kula manggen teng ngriki pun wonten kawan wulan, nanging kula nemokaken resep lan ngginakaken resep niku kinten-kinten pun satus dinten,” wangsulane Paijo blaka. (Djaka Lodang No. 44, 31 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Jadi seperti itu caramu Jo? Terus sudah berapa kali kamu makan bersamaan olehku menggoreng ayam?” tanyanya Pak Gareng.

“Ya sudah berkali-kali tho Pak. Saya makan di sini sudah ada empat bulan, tetapi saya menemukan resep dan menggunakan resep itu kira-kira sudah seratus hari,” Jawabnya Paijo jujur.

Data di atas menggambarkan tokoh Paijo yang sedang menjawab pertanyaan dari Pak Gareng dengan jujur. Pak Gareng menanyakan kepada Paijo sudah berapa kali ia makan bersamaan dengan Pak Gareng menggoreng ayam. Paijo menjawab dengan jujur bahwa ia sudah makan di tempat itu selama empat bulan. Tetapi Paijo menggunakan resep tersebut kurang lebih sudah seratus hari. Selain itu sikap jujur juga terdapat dalam *“Golek Calon Anak”*.

*“Ayo, jawab sing jujur. Kowe isih duwe bapa biyung apa ora?  
“Saleresipun taksih gadhah. Nanging kula sengaja minggat saking griya awit kula sampun jeleh urip enten desa lan dados anakipun tiyang mlarat.”  
Wangsulane bocah sing jenenge Bagas mau. (Djaka Lodang No. 18, 29 September 2012)*

Terjemahan:

“Ayo, jawab dengan jujur. Kamu masih mempunyai bapak dan ibu apa tidak?  
“Sebenarnya masih punya. Tetapi saya sengaja minggat dari rumah karena saya sudah bosan hidup di desa dan menjadi anaknya orang miskin.”  
Jawabannya anak yang bernama Bagas tadi.

Data di atas menggambarkan tokoh Bagas yang menjawab dengan jujur pertanyaan dari Pak Lamisa. Pak Lamisa menyuruh Bagas agar menjawab dengan jujur apakah dia masih mempunyai orang tua atau tidak. Bagas menjawab dengan jujur pertanyaan tersebut bahwa sebenarnya Bagas masih mempunyai orang tua.

Tetapi dia pergi dari rumah karena bosan dan tidak mau menjadi anak orang miskin. Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa karkater laki-laki digambarkan sebagai sosok yang jujur.

### 5) Pemberani

Dalam masyarakat laki-laki kerap digambarkan sebagai sosok yang pemberani dan perempuan sebagai sosok yang penakut dan lemah. Karakter laki-laki sebagai sosok yang pemberani juga tampak pada wacan bocah. Sehingga karakter laki-laki sebagai sosok pemberani selama ini telah terkonstruksi dalam pandangan umum dalam masyarakat. Sikap pemberani tampak dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Bakir lan Basir Rebutan Dhuwit Emas*”.

*Alas kang disasak Bakir lan Basir isih rungkut, kebak wit-witan gedhe lan eri bebondhotan. Malah isih akeh kewan-kewan galak kaya ta macan, celeng, ula, lan singa. Ananging Bakir lan Basir limpat, ora wedi sawernaning kewan galak. (Djaka Lodang No. 42, 17 Maret 2012)*

Terjemahan:

Hutan yang dilewati Bakir dan Basir masih lebat dan rimbun, banyak pohon-pohon besar dan duri yang merambat di mana-mana. Bahkan masih banyak hewan-hewan buas seperti harimau, babi hutan, ular dan singa. Tetapi bakir dan Basir mempunyai kepandaian, tidak takut dengan berbagai macam hewan buas.

Kutipan *wacan bocah* di atas menggambarkan tokoh laki-laki yang diperankan sebagai sosok yang pemberani. Bakir dan Basir memasuki hutan yang lebat dan rimbun banyak pepohonan besar dan duri-durian yang merambat di mana-mana. Meskipun di hutan tersebut masih banyak hewan-hewan buas Bakir dan Basir tidak takut menghadapinya karena memiliki kepandaian untuk menaklukan hewan

buas tersebut. Dari data tersebut tampak bahwa Bakir dan Basir digambarkan sebagai sosok yang pemberani.

## 6) Dermawan

Secara umum masyarakat mempunyai pandangan bahwa laki-laki dianggap sebagai sosok yang memberi sedangkan perempuan sebagai yang menerima. Hal tersebut tampak pada kehidupan berumah tangga. Seorang laki-laki atau ayah berkewajiban mencari nafkah untuk diberikan kepada istrinya. Sehingga perempuan hanya bertugas mengurus rumah tangga dan anak. Konstruksi tersebut secara tidak langsung membuat laki-laki mempunyai peran dan kekuasaan di bidang publik dan ekonomi. Perempuan hanya menunggu penghasilan dari sang suami dan berkulat di sektor domestik dan nonproduktif. Karakter laki-laki yang digambarkan suka memberi atau dermawan tampak dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Karlan lan Ibune*” berikut.

*“Ayo, Bu, gek didhahar. Aku mung bisa tuku tela iki kanggo sarapane awake dhewe. Kayu olehku golek durung bisa ngedol merga durung garing. Tela iki turahan olehku wingenane. Aku nyuwun pangapura Bu, ora bisa tuku panganan sing luwih enak. Sebab apa-apa saiki regane padha mundhak, kalebu bahan pangan regane ora mekakat larange,” Kandhane Karlan nyawang Ibune. (Djaka Lodang No. 33, 14 Januari 2012)*

Terjemahan:

“Ayo Bu, segera dimakan. Aku hanya bisa membeli ketela ini untuk sarapan kita berdua. Kayu yang kucari belum dapat dijual karena belum kering. Ketela ini sisa yang kemarin, Aku meminta maaf tidak bisa membeli makanan yang lebih enak. Karena barang-barang sekarang semua naik, termasuk bahan makanan harganya sangat mahal,” Katanya Karlan memandang Ibunya.

Dari data di atas tampak bahwa laki-laki direpresentasikan sebagai sosok yang bertanggung jawab mencari nafkah. Karlan hanya bisa membeli ketela untuk dimakan dengan ibunya. Karlan juga meminta maaf kepada ibunya karena tidak bisa memberikan makanan yang enak. Karena semua bahan makanan mahal. Tetapi setidaknya Karlan masih bisa memberikan ibunya makanan. Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa sosok laki-laki digambarkan sebagai yang memberi nafkah kepada keluarganya. Karakter suka memberi atau dermawan juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Hadhiah Paling Endah*”.

*“Nanging yen Bapak isih kagungan dhuwit aku dipundhutake buku crita wae sing regane ora larang,” Aan nyawang bapake. Bapak manthuk lan mesem. Aan banjur dikanthi menyang toko buku ing lantai dhasar. (Djaka Lodang No. 40, 3 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Tetapi jika Bapak masih mempunyai uang aku dibelikan buku cerita saja yang haraganya tidak mahal,” Aan memandang bapaknya. Bapak menganggukan kepala dan tersenyum. Aan kemudian diantar menuju toko buku di lantai dasar.

Kutipan *wacan bocah* di atas menggambarkan Tokoh Bapak yang membelikan buku cerita untuk Aan anaknya. Aan meminta kepada ayahnya untuk dibelikan buku cerita saja. Mendengar permintaan anaknya tersebut Ayah tersenyum dan menyetujuinya. Kemudian mereka berdua menuju toko buku yang berada di lantai dasar. Dari data di atas sebagai sosok laki-laki ayah membelikan buku cerita untuk Aan. Pembelian buku cerita tersebut sebagai wujud pemberian Ayah kepada anaknya. Selain itu karakter lelaki yang dikonstruksikan sebagai dermawan juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* “*Golek Calon Anak*” “.

*Biyen ana sawenehe sudagar sing sugih mbrewu, jenenge Pak Lamisa. Pak Lamisa uwonge klebu loma, mula mitrane akeh lan uga disenengi tangga-tangga. (Djaka Lodang No. 18, 29 September 2012)*

Terjemahan:

*“Dahulu ada seorang saudagar yang kaya raya, namanya Pak Lamisa. Pak Lamisa orangnya termasuk dermawan suka memberi, oleh karena itu mitra dan temannya banyak dan juga disukai oleh tetangganya.*

Dari gambaran kutipan dia atas dapat diketahui bahwa sosok Pak Lamisa adalah seorang saudagar yang kaya raya. Sebagai orang kaya Pak Lamisa juga peduli dan perhatian kepada sesama. Pak Lamisa juga terkenal sebagai seorang yang dermawan sehingga mempunyai banyak mitra dan teman. Selain itu karena kedermawannya pula Pak Lamisa juga disukai oleh tetangganya. Penggambaran karakter laki-laki yang mempunyai sifat dermawan juga terdapat dalam kutipan wacan bocah yang berjudul “*Dongeng Grahana*”.

*Emak kondhang ing desa ngadesa kanthi sebutan Mak Tro asma jangeke Sastradihardja. Emak priyayine alus rikala ngendika, loma, welas asih, lan ora nate nesu utawa anggetak. (Djaka Lodang No. 6, 30 Juni 2012)*

Terjemahan:

Emak terkenal dari desa ke desa dengan nama panggilan Mak Tro nama lengkapnya Sastradihrdja. Emak orangnya halus ketika berbicara, dermawan, belas kasih, dan tidak pernah marah atau membentak.

Dari kutipan di atas tampak sosok Mak Tro digambarkan sebagai sosok yang halus dan lembut dalam berbicara. Selain itu Mak Tro digambarkan sebagai sosok yang dermawan, belas kasih, dan tidak pernah marah dan membentak. Dari sifat-sifat tersebut karakter dermawan sering dimunculkan sebagai sifat yang dimiliki oleh laki-

laki. Dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Nyolong Pethek*” juga ditampilkan sosok laki-laki yang mempunyai sifat dermawan.

*“Kamangka omku kae wonge alus banget lan lomane uga ora jamak. Aku kerep diwenwhi dhuwit lan ditukokake dolanan..” ujare Nia ing pungkasanane crita. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)*

Terjemahan:

“Padahal Omku itu orangnya halus sekali dan dermawan sekali. Aku sering diberi uang dan dibelikan mainan.” Kata Nia diakhir cerita.

Dari kutipan di atas tampak Omnya Nia digambarkan sebagai sosok yang halus dan lembut perangainya. Selain itu Omnya Nia juga ditampilkan sebagai sosok yang dermawan. Hal tersebut tampak dari cerita Nia yang menceritakan sering diberi uang dan dibelikan berbagai mainan.

## 7) Kreatif

Laki-laki dalam masyarakat juga digambarkan sebagai sosok yang berintelektual tinggi. Salah satu wujud intelektualitas laki-laki adalah mempunyai pemikiran yang kreatif. Bentuk pemikiran kreatif laki-laki dapat dilihat pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Bima Sakti*”.

*Bali sekolah, Bima golek kayu, banjur dijenengi nganggo potelot, “Rujak Polo Bima”. Dheweke mesem mbayangake simbahe kakung bungah banget dituduhi gada kang cilik kuwi. (Djaka Lodang No. 36, 4 Februari 2012)*

Terjemahan:

Pulang sekolah, Bima mencari kayu, kemudian diberi nama menggunakan pensil, “Rujak Polo Bima”. Dirinya tersenyum membayangkan kakeknya bahagia sekali diperlihatkan gada yang kecil itu.

Data di atas menggambarkan Bima yang kreatif dengan membuat gada Rujak Polo. Bima terinspirasi membuat mainan gada tersebut dari cerita kakeknya.



Kakeknya menceritakan salah satu tokoh wayang Werkudara atau Bima yang mempunyai senjata *Gada Rujak Polo* untuk melawan buta. Sepulang dari sekolah Bima kemudian mencari kayu. Kayu itu kemudian ia bentuk seperti gada dan diberi tulisan dengan pensil “*Rujak Polo Bima*”. Bima yang digambarkan sebagai anak laki-laki mempunyai imajinasi dan pemikiran yang kreatif. Cara berfikir kreatif juga tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Nyolong Pethek*”.

*Nalika kahanan ing perumahan wis rada sepi. Rudi masang jebakan ing papan-papan sing sakira diliwati dening maling. Yaiku ing ngarep lawang lan ing ngisore cendhela dipasang bolah sing dijupuk saka kenur layangane. Bolah kasebut banjur ditaleni karo kaleng kosong sing didhelikake ing papan sing aman saka mripate maling. Saupama bolah kuwi nganti kasenggol, ombyokan kaleng kosong mau bakal muni pating glondhang. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)*

Terjemahan:

Ketika keadaan di perumahan sudah agak sepi. Rudi memasang jebakan di tempat-tempat yang sekiranya akan dilewati oleh pencuri. Yaitu di depan pintu dan di bawah jendela itu dipasang benang yang diambil dari tali layangannya. Benang tersebut kemudian diikat dengan kaleng kosong yang disembunyikan di tempat yang aman dari pandangannya pencuri. Seupama benang tadi sampai tersenggol, kumpulan kaleng kosong tadi akan berbunyi banyak suara glondhang.

Data di atas menggambarkan karakter laki-laki yang berpikir kreatif. Hal itu tampak pada Tokoh Rudi yang sedang memasang jebakan untuk pencuri. Jebakan itu dipasang di depan pintu dan di bawah jendela. Rudi memasang jebakan tersebut menggunakan benang dari tali layang-layangannya. Benang tersebut kemudian dirangkai dengan berbagai kaleng kosong dan tersembunyi. Apabila benang tadi tersenggol maka kaleng-kaleng tersebut akan berbunyi berisik. Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa Tokoh Rudi sebagai sosok yang berpikir kreatif. Untuk mengamankan rumah temannya Rudi memasang jebakan dari rangkaian benang dan

kaleng kosong. Jebakan tersebut berfungsi layaknya alarm bahwa ada orang atau pencuri yang akan memasuki rumah. Karakter laki-laki yang berpikir kreatif juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Sahuuur...Sahuuur*”.

*“Thok...Thek...Thok...Thur..blug...blug...jreng...!” Swarane saiki wis luwih kepenak dirungokake kuping. Ing antarane musik mau diselingi tembang ora ketang sing diapali isih salagu. Nanging akeh bocah-bocah utawa wong tuwa sing padha nginjeng saka cendhela pengin ngerti sapa wae bocah-bocah sing padha mubeng rondha bengi kuwi. Sebab wirama musike krasa kepenak ing kuping. Ora kaya dhek wingi. Akeh sing ngalembana. Bocah-bocah kuwi pranyata uga kreatif. (Djaka Lodang No. 12, 18 Agustus 2012)*

Terjemahan:

“Thok...Thek...Thok...Thur..blug...blug...jreng!” Sekarang suaranya sudah lebih enak didengar telinga. Di antaranya musik tadi diselingi dengan tembang walaupun yang dihapal baru satu lagu. Tetapi banyak anak-anak atau orang tua yang mengintip dari jendela ingin mengetahui siapa saja anak-anak yang ikut keliling ronda malam itu. Karena irama musiknya terasa enak di telinga. Tidak seperti hari kemarin. Banyak yang memujinya, anak-anak itu ternyata juga kreatif.

Data di atas menggambarkan bentuk kreativitas Dhodhik dan teman-temannya yang meronda untuk membangunkan sahur. Wujud kreativitas anak-anak tersebut terlihat dari irama musik dan lagu yang dinyanyikan enak didengar. Hal tersebut menarik perhatian banyak anak-anak dan orang tua untuk melihat siapa gerakan yang membangunkan sahur tersebut. Banyak orang-orang yang memuji penampilan dari Dhodhik dan teman-temannya tersebut. Dari kisah di atas karakter lelaki yang berpikir kreatif tampak pada Dhodhik dan teman-temannya. Hal itu tampak pada kemampuan Dhodhik dan teman-temannya mengaransemen musik dan lagu dengan instrumen alat-alat rumah tangga seperti tutup panci, panci, botol bekas, dan lain sebagainya.

**c. Deskripsi Karakter Fisik Tokoh Perempuan dan Laki-laki dalam Rubrik  
*Wacan Bocah* di Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012**

Karakter fisik merupakan salah satu identifikasi karakter yang membentuk konstruksi gender dalam masyarakat. Menurut Fakih (2008: 8) karakter fisik merupakan ciri yang melekat pada perempuan dan laki-laki. Ciri-ciri tersebut misalnya bahwa laki-laki merupakan jenis manusia yang mempunyai penis, jakala, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan. Ciri-ciri tersebut secara permanen tidak dapat berubah dan merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat. Meskipun sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan, perbedaan fisik tersebut sering dijadikan dasar sebagai pembentuk konstruksi gender dalam masyarakat.

Perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki tersebut juga terdapat pada dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang*. Perbedaan karakter fisik yang ditampilkan dalam *wacan bocah* tersebut tidak hanya untuk membedakan jenis kelamin tetapi juga terdapat unsur-unsur yang membentuk konstruksi gender.

Dalam masyarakat perempuan sering direpresentasikan sebagai sosok yang berpenampilan menarik dan menawan. Bahkan di dalam masyarakat perkotaan banyak perempuan yang berjam-jam menghabiskan waktunya pergi ke salon. Hal tersebut dilakukan supaya dapat tampil cantik dan menarik. Selain itu untuk mempercantik diri dan menarik perhatian lawan jenis perempuan juga mengenakan berbagai pakaian dan aksesoris yang bagus dan beraneka ragam.

Dalam masyarakat karakter fisik laki-laki dikonstruksikan lebih sederhana. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang apa adanya tidak berlebih-lebihan. Laki-laki juga jarang memakai aksesoris seperti perempuan. Dalam hal berpakaian pun

laki-laki lebih kasual. Dari penampilan fisik laki-laki juga ditampilkan sebagai sosok yang tampan, gagah, mempuyai brewok, dan berkuit hitam. Perbedaan karakter fisik perempuan dan laki-laki yang tergambar dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 adalah sebagai berikut.

### **1) Perempuan digambarkan sebagai sosok yang cantik dan berpenampilan menarik.**

Perempuan sering ditampilkan sebagai sosok yang berwajah cantik dan memakai pakaian dan aksesoris agar tampil menawan dan menarik perhatian. Kutipan *wacan bocah* yang menggambarkan sosok perempuan berwajah cantik terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Jaka Gamang*”.

*Krungu wangsulane Jaka Gamang kang jujur iku sanalika Tikus Kinanthi malih wujud dadi putri ayu moblong-moblong lan penganggone sarwa apik. (Djaka Lodang No. 39, 25 Februari 2012)*

Terjemahan:

Mendengar jawaban dari Jaka Gamang yang jujur itu seketika Tikus Kinanthi berubah wujud menjadi putri yang cantik jelita dan berpakaian serba bagus.

Kutipan di atas berkisah tentang Tikus Kinanthi yang berubah wujud menjadi putri yang cantik jelita. Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter fisik perempuan digambarkan sebagai sosok yang berwajah cantik jelita dan mengenakan berbagai pakaian yang serba bagus. Fisik perempuan yang digambarkan berwajah cantik juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Nyolong Pethek*” berikut.

*Ana maneh sing marakake Rudi rumangsa krasan, merga duwe tangga ayu lan apikan aten. Nia jenenge kanca sakelas. Dadi yen bali sekolah ana barengane. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)*

Terjemahan:

Ada lagi yang menyebabkan Rudi merasa betah, karena mempunyai tetangga yang cantik dan baik hati. Nia namanya teman sekelas. Jadi jika pulang sekolah ada temannya.

Kutipan *wacan bocah* di atas menceritakan Rudi yang baru pindah rumah. Walaupun dirinya baru tinggal di perumahan itu ia merasa betah. Hal itu dikarenakan ia mempunyai tetangga dekat rumah yang berwajah cantik dan baik hati. Anak cantik itu bernama Nia teman sekelas Rudi. Sehingga ketika pulang dari sekolah dapat pulang bersama-sama. Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa Nia sebagai sosok perempuan digambarkan berwajah cantik dan baik hati. Gambaran perempuan yang berwajah cantik juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Putri Sendhangarum 1*”.

“*Kranjang bayi iki nyangkut ing pang sapinggiring Sendhang Arum*”.  
*Mbok Bango manthuk-manthuk “bayi wadon”*.  
*“Bayi Wadon”*  
*“Hiya Pakne kupinge wis ditindhik”*.  
*“Banjur bayi iki anake sapa ya?”*  
*“Pasuryane ayu pakulitane kuning nemu giring. Hemm...” bojone unjal ambegan karo mripate tansah nyawang bayi ing jero kranjang. (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)*

Terjemahan:

“Keranjang bayi ini tersangkut di dahan pohon di pinggir Telaga Arum”.  
 Mbok Bango menganggu kepala “bayi perempuan”.  
 “Bayi perempuan”  
 “Iya Pak telinganya sudah ditindik”.  
 Terus bayi ini anaknya siapa ya?”  
 “Wajahnya cantik kulitnya berwarna kuning langsung. Hemm...” istrinya menghela napas sambil matanya selalu memandang bayi di dalam keranjang.

Kutipan data di atas menceritakan sepasang burung bangau yang sedang menemukan bayi di dalam keranjang. Keranjang berisi bayi tersebut mereka temukan di pinggir Telaga Arum. Dari tanda-tanda yang ada bayi tersebut berjenis

kelamin perempuan. Hal itu tampak dengan adanya bekas tindikan di telinga bayi itu. Selain itu bayi tersebut digambarkan berwajah cantik dan kulit berwarna kuning langsung. Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa bayi perempuan tersebut digambarkan sebagai sosok yang berwajah cantik dan mempunyai warna kulit kuning langsung dan telinganya bertindik. Masih pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Putri Sendhang Arum I*” karakter perempuan berwajah cantik digambarkan sebagai berikut.

*“Bango Thonthong krungu, “Gek-gek Putri iki ibune bayi sing dak temu”. Ujare jroning ati tumuli mencolot mrepegi, “Sampun kaget Den Ayu” ngono prasapane alus.*

*Kenya ayu mau kagyat ing penggalihe, pitakone, “Kowe manuk apa, lha kok bisa tata jalma?”*

*“Nun inggih, kula pun Bango Thonthong. Den Ayu.” (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)*

Terjemahan:

Bango Thonthong mendengar, “Jangan-jangan Putri ini ibunya bayi yang kutemukan.” Batinnya dalam hati kemudian menghampirinya, “Jangan kaget Den Ayu”, begitu sapaannya dengan halus.

Perempuan cantik itu terkejut hatinya, kemudian bertanya, “Kamu burung apa, lha kok bisa berbicara layaknya manusia?”

“Iya, saya adalah Burung Bangau Thonthong. Den Ayu.”

Data di atas mengisahkan Burung Bango Thonthong yang bertemu dengan seorang perempuan. Perempuan itu sedang menangis mencari bayinya yang hilang. Mengetahui hal itu Burung Bango Thonthong menghampiri dan menyapa perempuan cantik tersebut. Mendengar pertanyaan tersebut Perempuan tersebut terkejut karena burung tersebut dapat berbicara layaknya manusia. Dari gambaran kutipan *wacan bocah* di atas nampak perempuan yang sedang mencari bayi itu berwajah cantik. Selain itu karakter fisik perempuan yang digambarkan berwajah cantik juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Pak Tani lan Iwak Gabus*”.

*Ora watara suwe Pak Tani wus dadi juragan, lemah jembar, nukoni sawah pategalan ana ngendi-ngendi papan, rajakaya arupa sapi, wedhus, jaran, pitik lan sawernane kukila ana kabeh. Pak Tani banjur nglamar kenya ayu kembang desa diajak temabyatan bebojoan, wong tuwane kenya mau dibruki bandha prabea mas picis rajabrana satemah kapeksa nampa lamarane Pak Tani. (Djaka Lodang No. 08, 21 Juli 2012)*

Terjemahan:

Tidak begitu lama Pak Tani sudah menjadi juragan, tanahnya luas, membeli seluruh sawah dan ladang di berbagai tempat, hewan ternak berupa sapi, kambing, kuda, ayam dan berbagai macam burung ada semua. Pak Tani kemudian melamar gadis cantik bunga desa untuk hidup berumah tangga. Orang tuanya perempuan itu diberi berbagai macam harta benda uang emas hewan ternak agar terpaksa mau menerima lamarannya Pak Tani.

Data di atas berkisah tentang perjalanan hidup Pak Tani. Kehidupan Pak Tani berubah menjadi seorang juragan yang mempunyai tanah yang luas dengan membeli berbagai sawah dan ladang di berbagai tempat. Selain itu Pak Tani juga mempunyai berbagai macam hewan ternak berupa sapi, kambing, kua, ayam dan berbagai macam jenis burung ada semua. Setelah menjadi orang kaya Pak Tani kemudian melamar seorang gadis cantik yang merupakan bunga desa di tempat itu. Dari kisah tersebut tampak ada penggambaran sosok perempuan yang berwajah cantik dan merupakan salah satu bunga desa. Karakter perempuan berwajah cantik juga terdapat dalam kutipan wacan bocah yang berjudul “Manuk Kekekow”.

*Limang tahun saka prastawa kasebut, bocah wadon cacah loro anak randha kasebut wis malih dadi prawan kang ayu mranani. Panguripane ibu lan anak wadone cacah loro kasebut ora cingkrang kaya biyen. Uripe katon mulya lan ora kekurangan, merga apa kang diwenehake manuk kekekow marang dheweke tansah disimpen lan diuwet-uwet. Dijipuk apa perlune lan ora seneng urip boros. (Djaka Lodang No. 28, 8 Desember 2012)*

Terjemahan:

Lima tahun setelah peristiwa tersebut, kedua anak perempuan putri dari janda tersebut sudah berubah menjadi gadis perawan cantik yang menarik hati. Kehidupan ibu dan kedua anaknya tersebut tidak kekurangan lagi seperti

dulu. Hidupnya terlihat serba tercukupi kebutuhannya dan tidak kekurangan lagi, karena apa yang telah diberikan burung kekekow kepada dirinya selalu disimpan dan diawet-awet. Diambil apa perlunya dan tidak senang hidup boros.

Cerita di atas menggambarkan kehidupan seorang janda dan kedua anak perempuannya yang sudah berubah. Kedua anaknya mulai beranjak dewasa dan sudah menjadi gadis perawan yang berwajah cantik. Kehidupan mereka juga sudah lebih baik dari pada yang dulu. Semua kebutuhannya sudah tercukupi dan tidak kekurangan lagi. Hal itu dikarenakan mereka selalu menyimpan bahan makanan yang diberikan burung *kekekow* dan hidup hemat. Cerita di atas menggambarkan sosok kedua anak perempuan janda tersebut berwajah cantik.

## **2) Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang berwajah tampan, kuat dan Perkasa**

Dalam masyarakat telah terkonstruksi bahwa laki-laki mempunyai karakter fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Selain itu laki-laki juga mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya terutama perempuan. Hal itu pula yang mengkonstruksikan laki-laki sebagai pelindung perempuan. Selain mempunyai fisik yang kuat dan perkasa laki-laki juga digambarkan sebagai sosok yang tampan dan mempunyai ciri-ciri seperti berbadan besar, mempunyai berewok dan bermuka sangar. Karakter-karakter fisik laki-laki di atas juga terdapat dalam rubrik *wacan bocah* di Majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Karakter fisik laki-laki yang digambarkan sebagai sosok seperti di atas terdapat dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Nyolong Pethek*”.

*Sore kuwi ora let suwe, saawise Nia sakeluwarga ninggalake omah, dumadakan ana sepedha motor mandheg persis ing ngarep omahe Nia. Sing*



*numpaki wong lanang awake kiyeng, raine brewoken. Katon sangar. Kaya paraga penjahat ing film utawa sinetron ing tv. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)*

Terjemahan:

Sore itu tidak begitu lama, setelah Nia dan keluarganya meninggalkan rumah, tiba-tiba ada sepeda motor berhenti tepat di depan rumahnya Nia. Yang mengendarai sepeda motor tersebut orang laki-laki berbadan kekar, mukanya penuh berewok. Terlihat sangar. Seperti aktor dalam film atau sinetron di televisi.

Data di atas menceritakan kedatangan seseorang yang mengendarai sepeda motor, tiba-tiba saja berhenti tepat di depan rumahnya Nia. Laki-laki tersebut berperawakan kekar, mukanya penuh dengan berewok. Sehingga terlihat menakutkan seperti aktor-aktor film laga atau sinetron di televisi. Dari gambaran cerita di atas tampak bahwa sosok laki-laki direpresentasikan sebagai orang yang berbadan kekar, bermuka berewok dan terlihat sangar atau menakutkan. Fisik laki-laki juga digambarkan sebagai sosok yang memakai pakaian tertentu. Pakaian tersebut sebagai ciri atau untuk membedakan karakter fisik laki-laki dan perempuan. Pakaian yang sering diidentikan dengan laki-laki adalah sarung dan kopiah. Hal itu tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Dongeng Grahana*”.

*Aku asring dipangku Emak rikala ana kendhuri ing omahe Emak. Emak nagnggo sarung lusuh lan kopyah sing wis mbulak kelire. Wangi awake khas. Rikala dipangku aku bisa ngrungokake ambegane Emak sing keprungu abot nanging tenang. (Djaka Lodang No. 05, 30 Juni 2012)*

Terjemahan:

Aku sering dipangku Emak ketika ada kenduri di rumahnya Emak. Emak memakai sarung lusuh dan kopiah yang sudah pudar warnanya. Wangi badannya khas. Ketika dipangku aku bisa mendengarkan helaan napas Emak yang terdengar berat tetapi tenang.

Kutipan di atas menceritakan Emak yang selalu memangku cucunya ketika kenduri di rumahnya. Emak memakai sarung yang sudah kumal dan memakai kopiah yang sudah pudar. Emak mempunyai wangi badan yang khas. Napasnya sudah mulai berat tetapi tetap tenang. Dari data di atas tampak bahwa sosok kakek sebagai laki-laki digambarkan mempunyai ciri fisik dari pakaian yang dikenakannya. Kakek memakai sarung dan kopiah. Selain itu karakter fisik laki-laki juga ditampilkan sebagai sosok yang berwajah tampan. Hal itu tampak dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Maling lan Bocah Lantip*”.

*Si maling banjur mara nyedhaki bocah mau. “Cah bagus, kowe gelem melu aku? Yen gelem mengko takopahi dhuwitku iki,” kandhane karo ngetokake dhuwit kricik perak saka sak clanane. (Djaka Lodang No. 43, 24 Maret 2012)*

Terjemahan:

Si Maling kemudian datang mendekati anak itu. ”Anak tampan, kamu mau ikut aku? Jika mau nanti dapat upah uangku ini,” katanya sambil mengeluarkan kepingan uang receh perak dari saku celananya.

Data di atas menceritakan Si Maling yang sedang merayu anak kecil. Si maling menghampiri anak berwajah tampan itu dan merayu dengan kepingan uang receh jika anak itu mau ikut dengannya. Agar si anak itu percaya maka maling itu mengeluarkan kepingan uang tersebut dari saku celananya. Dari gambaran cerita di atas karakter fisik laki-laki yang berwajah tampan tampak dari sapaan Si maling yang menyapa dengan anak tampan.

**d) Deskripsi Karakter Sosiologis Laki-laki dan Perempuan dalam Rubrik  
*Wacan Bocah di Majalah Djaka Lodang Tahun 2012.***

Masyarakat dalam mengkonstruksi pembagian peran (kerja) laki-laki dan perempuan sering menggunakan dasar perbedaan jenis kelamin. Perbedaan pembagian kerja berdasarkan gender atau jenis kelamin tersebut dilakukan dan dipertahankan secara terus menerus. Dalam realitas kehidupan telah terjadi perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan yang melahirkan perbedaan status sosial di masyarakat, di mana laki-laki lebih diunggulkan dari perempuan melalui konstruksi sosial. Citra, peran, dan status masing-masing jenis kelamin telah diciptakan oleh budaya masyarakat. Misalnya saja laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan kepala rumah tangga yang melindungi dan mengayomi keluarga. Perempuan atau ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala urusan rumah tangga.

Dari konstruksi di atas kemudian muncul perspektif dalam suatu masyarakat yang menentukan peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih banyak berperan di sektor publik dan mempunyai variasi pekerjaan yang lebih banyak dibanding perempuan yang hanya berkutat di sektor domestik mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Jenis pekerjaan atau peran yang dimiliki oleh suatu individu dapat sebagai representasi status sosial seseorang dalam suatu masyarakat.

Laki-laki cenderung memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Status sosial tersebut diperoleh karena laki-laki menguasai dan memiliki peran di sektor publik yang menguasai sumber daya ekonomi. Sedangkan perempuan lebih banyak berurusan dengan domestik. Ada pun perempuan yang bekerja

membantu suami kebanyakan pekerjaan tersebut masih berhubungan dengan pekerjaan domestik seperti buruh cuci, setrika, atau penjual makanan.

Dalam kumpulan rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 penggambaran karakter laki-laki juga banyak berperan di sektor publik. Sedangkan perempuan juga banyak yang berkutat di wilayah domestik. Peran dan partisipasi tersebut akhirnya menjadi ukuran kedudukan status sosial dalam masyarakat. Karena laki-laki menguasai wilayah publik maka sektor-sektor strategis seperti ekonomi, pendidikan, dan politik berada di tangan laki-laki. Hal tersebut tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Janji Calon Raja*”.

*Prabu Anta Kusuma judheg. Piyambake ngrumangsani yen umure wis saya tuwa. Ragane wis saya ringkih. Wis wektune kanggo lengser, seleh keprabon. Nanging Raden Gagak Seta, putra ontang-antinge iku sajake durung siap kanggo nglintir pamguwasa, jumeneng dadi raja ing kerajaan Wukir Pitu. (Djaka Lodang No. 35, 28 Januari 2012)*

Terjemahan:

Prabu Anta Kusuma kehabisan akal. Dirinya merasa jika usianya sudah semakin tua. Tubuhnya sudah semakin lemah. Sudah waktunya untuk lengser, turun takhta. Tetapi Raden Gagak Seta, anak laki-laki satu-satunya itu sepertinya belum siap untuk menerima jabatan sebagai penguasa, naik takhta menjadi raja di Kerajaan Wukir Pitu.

Dari kutipan di atas tampak bahwa jabatan publik yaitu raja sebagai penguasa atau pemimpin suatu wilayah dipegang oleh laki-laki. Jabatan tersebut merupakan status sosial yang mempunyai tataran yang tinggi dalam masyarakat. Bentuk status sosial lain yang dianggap memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat adalah sebagai seorang saudagar yang kaya raya. Hal tersebut tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Golek Calon Anak*”.

*Biyen ana sawenehe sudagar sing sugih mbrewu, jenenge Pak Lamisa. Pak Lamisa wonge klebu loma, mula mitrane akeh lan disenengi tangga-tanggane. (Djaka Lodang No. 18, 29 September 2012)*

Terjemahan:

Dulu ada seorang saudagar yang kaya raya, namanya Pak Lamisa. Pak Lamisa termasuk orang yang dermawan, maka teman-temannya banyak dan di sukai tetangga sekitar.

Kutipan di atas menggambarkan kedudukan laki-laki yang mempunyai profesi sebagai saudagar yang kaya raya. Selain itu Pak Lamisa juga mempunyai sifat dermawan sehingga mempunyai mitra yang banyak dan disukai oleh tetangga sekitarnya. Dengan kedudukannya tersebut Pak Lamisa dipandang mempunyai status sosial dalam masyarakat yang tinggi dan disegani oleh tetangga-tetangganya.

Berbeda dengan laki-laki yang mempunyai kedudukan sosial di masyarakat karena menguasai wilayah publik, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang berkulat di rumah tangga. Sehingga peran dan partisipasi perempuan di wilayah publik terbatas. Oleh karena itu kebanyakan perempuan atau ibu banyak yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Salah satu kutipan *wacan bocah* yang merepresentasikan perempuan sebagai ibu rumah tangga tampak pada “*Bima Sakti*”.

*Ora krasa wis wayahe maghrib. Bima banjur maghriban ing omahe simbahe. Sawise kuwi Bima maem karo jangan kangkung masakane simbah putri. Masakane simbah putri pancen enak. Bima nganti tanduk ping pindhho. (Djaka Lodang No. 36, 4 Februari 2012)*

Terjemahan:

Tidak terasa sudah masuk waktu maghrib. Bima kemudian sholat maghrib di rumah kakeknya. Setelah itu Bima makan dengan sayur kangkung masakannya nenek. Masakan nenek memang enak. Bima sampai dua kali menambah makanannya.

Dari kutipan di atas tampak seorang nenek sebagai perempuan digambarkan sebagai seorang ibu rumah tangga. Hal tersebut tampak pada saat Bima mencoba memakan hasil makanan neneknya. Nenek memang pandai memasak sayuran kangkung buatan nenek benar-benar enak. Sampai-sampai Bima menambah makan sebanyak dua kali. Karakter perempuan yang hanya berperan dan mengurus urusan rumah tangga juga tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Mula Bukane Tanduran Nanas*”.

*Rampung olehe nyapu. Pinang enggal-enggal njupuk beras ing pedaringan. Ing kono wis sumedya takeran kanggo naker beras sing arep diliwet. Pinang njupuk rong taker, banjur dipesusi. Sithik-sithik Pinang uga ngerti carane ngliwet utawa adang sega. Merga kerep diajari karo simboke. (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)*

Terjemahan:

Selesai olehnya menyapu. Pinang kemudian lekas mengambil beras di tempat beras. Di situ sudah tersedia takaran untuk menakar beras yang akan ditanak. Pinang mengambil dua takaran, kemudian dicuci. Sedikit-sedikit Pinang juga mengerti caranya menanak nasi. Karena sering diajari oleh ibunya.

Data di atas menunjukkan bahwa Pinang sebagai sosok perempuan ditugasi oleh ibunya untuk mengurus rumah. Hal ini tampak setelah Pinang selesai menyapu kemudian akan memasak nasi. Pinang mengetahui tata cara memasak dari ibunya. Dari kutipan tersebut sosok perempuan sering direpresentasikan sebagai sosok yang mengurus urusan rumah tangga atau wilayah domestik. Sehingga dalam masyarakat perempuan hanya mempunyai kedudukan ibu rumah tangga yang posisinya lebih rendah dari pada laki-laki yang lebih banyak menguasai wilayah publik. Dari beberapa kutipan *wacan bocah* di atas tampak perbedaan sosiologis antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki sering digambarkan mempunyai kedudukan atau

status sosial yang tinggi dibandingkan perempuan yang dianggap sebagai warga kelas dua setelah laki-laki.

## **2. Deskripsi Peran Gender Tokoh Perempuan dan Laki-laki dalam Rubrik *Wacan Bocah di Majalah Djaka Lodang Tahun 2012***

Peran adalah kegiatan, aktifitas, atau peranan yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai status, lingkungan, budaya, dan struktur masyarakatnya. Peran gender adalah persepsi dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu yang membagi pola-pola aktivitas, tugas-tugas, dan tanggung jawab masing-masing jenis kelamin. Di dalam struktur masyarakat patriarkat secara tidak langsung telah terkonstruksi pembagian peran antara perempuan dan laki-laki. Pembagian peran antara perempuan dan laki-laki tersebut menimbulkan perbedaan gender. Hal tersebut tampak dalam kehidupan suatu keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat. Wujud peran tersebut seperti perempuan harus berada di rumah, mengurus urusan rumah tangga dan mengasuh anak. Sedangkan laki-laki berperan untuk mencari nafkah di luar rumah.

Diferensiasi peran gender antara laki-laki dan perempuan terjadi karena adanya konstruksi sosial budaya masyarakat yang membangunnya. Sejak dini perempuan selalu diajari dan disosialisasikan agar mengerjakan tugas-tugas di dalam rumah atau wilayah domestik. Perempuan dalam suatu keluarga mempunyai kewajiban sebagai pelayan suami, pengasuh dan pendidik anak, membersihkan dan merapikan semua peralatan rumah tangga, menyediakan makanan siap santap dan menjaga kesehatan anggota keluarga.

Berbeda dengan perempuan, peran laki-laki adalah sebagai pemimpin dan kepala rumah tangga, penentu keputusan dalam rumah tangga, pencari nafkah utama, penanggung jawab dalam rumah tangga dan pendidik serta penyantun dalam keluarga. Perbedaan peran tersebut menimbulkan dikotomi bahwa perempuan bertugas sebagai pekerja domestik dan laki-laki sebagai pekerja publik. Pembagian peran perempuan sebagai pekerja domestik dan laki-laki sebagai pekerja publik juga terdapat dalam kumpulan rubrik *wacan bocah* pada Majalah *Djaka Lodang* 2012.

**a. Deskripsi Peran Gender Tokoh Perempuan dalam Rubrik *Wacan Bocah* di Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012.**

Dalam rubrik *wacan bocah* pada Majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 perempuan lebih banyak digambarkan berperan di wilayah domestik. Adapun perempuan yang digambarkan di wilayah publik hanya anak perempuan sebagai pelajar dan pekerjaan yang dilakukan adalah yang berhubungan dengan pekerjaan domestik seperti buruh cuci, buruh setrika dan penjual makanan. Posisi perempuan yang hanya menempati wilayah domestik menimbulkan ketidakadilan gender. Hal tersebut akan membuat perempuan sulit berkembang dan menggantungkan hidupnya pada suami atau laki-laki.

Wujud atau bentuk peran perempuan di wilayah domestik berkaitan erat dengan urusan rumah tangga. Peran-peran tersebut meliputi, mencuci, memasak, menyapu, mengasuh anak dan melayani suami.



### 1) mengasuh anak

Peran utama perempuan secara biologis adalah reproduksi. Peran biologis reproduksi pada perempuan tidak hanya hamil dan melahirkan seorang anak tetapi terus berkembang dan semakin kompleks. Setelah melahirkan perempuan berkewajiban untuk merawat dan mendidik anak sejak bayi. Mulai dari memberikan ASI, menyuapi, memandikan, menidurkan dan mengajak bermain. Sampai usia sekolah pun anak tersebut menjadi tanggung jawab ibu dari mengantar dan menemput anak sekolah, membantu mengerjakan PR dan menemani belajar.

Pekerjaan domestik mengasuh anak tersebut menjadi konstruksi sosial budaya masyarakat yang menganggap bahwa pengasuhan anak merupakan tugas atau peran ibu atau perempuan meskipun anak tersebut bukan anak kandungnya sendiri. Tokoh perempuan yang digambarkan sebagai pengasuh anak terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Janji Calon Raja*”.

*“Sedaya menika kula ingkang lepat Sang Prabu. Amargi ngrumaosi namung putra satunggal lajeng kula ugung. Kula boten nginten menawi akibatipun kados makaten,” ature Sang Prameswari keduwung. (Djaka Lodang No. 35, 28 Januari 2012)*

Terjemahan:

“Semua itu saya yang salah Sang Prabu. Karena merasa hanya mengurus satu anak kemudian saya manja. Saya tidak mengira jika akibatnya seperti ini,” katanya Sang Permaisuri menyesal.

Dari kutipan di atas tampak bahwa Sang Permaisuri merasa bersalah dan menyesal karena tidak mampu mendidik anak. Sang Permaisuri merasa bersalah karena terlalu memanjakan anaknya. Dari gambaran tersebut tampak bahwa perempuan mempunyai tugas utama mendidik anak dengan baik. Apabila anak tersebut tidak patuh, nakal atau tidak tahu sopan santun tentu saja yang pertama kali

bersalah adalah ibu atau perempuan yang mendidiknya. Selain itu peran perempuan yang digambarkan mengasuh anak tampak pada kutipan “*Hadhiah Paling Endah*”.

*Sadurunge nutup lawang kamare anake wadon iku. Ibu isih kober ngendika. “Sugeng dalu, Sayang. Ngimpi sing endah?!” (Djaka Lodang No. 40, 3 Maret 2012)*

Terjemahan:

Sebelum menutup pintu kamar anak perempuannya itu. Ibu masih sempat mengucapkan “Selamat malam, Sayang. Mimpi yang indah?!”

Dari kutipan di atas tampak perhatian ibu kepada anaknya sebelum tidur. Ibu digambarkan sebagai sosok yang mengatur dan menentukan kapan waktu anak harus tidur, kapan belajar, kapan sekolah dan kapan waktu bermain yang tepat. Pengaturan waktu atau penjadwalan kegiatan tersebut merupakan upaya seorang ibu agar anaknya dapat hidup teratur dan belajar disiplin waktu. Selain itu kutipan *wacan bocah* yang menggambarkan peran domestik ibu sedang mengasuh anak juga terdapat dalam “*Sinau Jujur*”.

*“Suk meneh kowe ora kena ngapusi ngono kuwi. Kowe kudu wani jujur, yen dhuwitmu pancen kurang, kandha wae terus terang, kekurangane rak bisa dibayar liya wektu. Mbok Bon mesthi bakal maklum. Tinimbang kowe ngapusi ngono kuwi. Gusti Allah kuwi Maha Pirsane. Senajan Mbok Bon ora ngerti yen kowe apusi, nanging Panjenengané Pirsane apa sing ditindakake dening umate nganti tekan bab sing cilik-cilik kaya iku. Karo meneh mesakake Mbok Bon. Dodolan panganan kaya iku bathine sepira ta kok tegel-tegele diunthet.” (Djaka Lodang No. 41, 10 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Besok lagi kamu tidak boleh berbohong seperti itu. Kamu harus berani jujur, jika uangmu memang kurang, berkata saja terus terang, kekurangannya kan dapat dibayar lain waktu. Mbok Bon pasti akan memaklumi. Dari pada kamu berbohong seperti itu. Gusti Allah itu Maha Melihat. Walaupun Mbok Bon tidak tahu jika kamu bohongi, tetapi Dia Maha Melihat apa yang dikerjakan oleh umatnya sampai pada hal yang kecil-kecil seperti itu. Dan juga lagi kasihan Mbok Bon. Berjualan makanan seperti itu keuntungannya seberapa ta kok tega-teganya diambil.”

Dari data di atas tampak bahwa ibu sedang menasihati anaknya agar bertindak jujur. Seorang ibu mempunyai tugas utama mendidik anak agar menjadi baik dan benar. Salah satu bentuk pendidikan anak agar mempunyai sikap yang baik dan tidak merugikan orang lain adalah bertindak jujur. Hal itu tampak ketika ibu sedang menasihati anaknya Alfin supaya jujur. Karena apa pun yang kita lakukan akan diketahui oleh Tuhan Yang Maha Melihat sampai pada hal-hal terkecil sekalipun. Selain itu orang yang bertindak tidak jujur akan merugikan orang lain. Gambaran perempuan yang mengasuh anak juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul *Bakir lan Basir Rebutan Dhuwit Emas*”.

*Larane Mbok Randha tansaya nemen. Ora let suwe. Mbok Randha seda. Bakir lan Basir sedhih banget ditinggal wong tuwa kang ditresnani. Wong tuwa kang wis ngrumat dhewekne saka bayi nganti tekan diwasa. (Djaka Lodang No. 42, 17 Maret 2012)*

Terjemahan:

Sakitnya Mbok Randha semakin parah. Tidak begitu lama. Mbok Randha meninggal dunia. Bakir dan Basir sedih sekali ditinggal orang tua yang dicintainya. Orang tua yang sudah merawat dirinya dari bayi sampai pada usia dewasa.

Data di atas menceritakan kesedihan Bakir dan Basir yang sangat sedih ditinggal mati ibunya. Bakir dan Basir sangat mencintai ibunya yang telah merawat dan mendidik hingga mereka berdua dewasa. Dari uraian cerita tersebut tampak bahwa seorang ibu berperan merawat dan mendidik anaknya sampai dewasa. Peran ibu yang mengurus anak juga tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul *“Nyolong Pethek”*.

*Ana maneh sing marakake Rudi rumangsa krasan, merga duwe tangga ayu lan apikan aten. Nia jenenge. Kanca sakelas. Dadi yen bali sekolah ana barengane. Yen budhale dhewe-dhewe. Nia diterke dening ibune, dene Rudi*

*dicangking bapake karo budhal dhines. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)*

Terjemahan:

Ada lagi yang menyebabkan Rudi merasa betah, karena memiliki tetangga yang cantik dan baik hati. Nia namanya. Teman sekelas. Jadi jika pulang dari sekolah dapat pulang bersama-sama. Jika berangkatnya sendiri-sendiri. Nia diantar temannya, sedangkan rudi bersama ayahnya sambil berangkat dinas.

Cerita di atas menggambarkan kisah Rudi yang mempunyai tempat tinggal baru dan memiliki teman baru. Teman baru itu bernama Nia. Temannya sekelas di sekolah dan di rumah. Nia diantar ibunya berangkat ke sekolah sementara itu Rudi bersama ayahnya. Kedua anak tersebut pulang dari sekolah bersama-sama. Dari cerita tersebut tampak bahwa ibunya Nia bertugas mengantar anaknya ke sekolah setiap pagi. Adapun Rudi berangkat ke sekolah bersama ayahnya yang juga berangkat dinas. Cerita tersebut menggambarkan peran ibu atau perempuan yang bertugas mengurus anak dengan mengantarnya ke sekolah tiap pagi. Peran ibu yang berkaitan dengan mengasuh atau mengurus anak juga terdapat dalam “*Mula Bukane Tanduran Nanas*”.

*Nalika wayahe mangan bengi, simboke kandha maneh marang Pinang, “Wuk. Simbok iki umure wis selot tuwa. Simbok kepengin kowe dadi kenya sing pinter. Ora mung pinter ing sekolahan thok, nanging uga pinter masak lan pinter ngatur bale wisma. Saiki mumpung simbok isih rosa, isih kuwat makarya, kowe kudu sekolah sing mumpeng, ajar masak lan ngurusi omah. Ora mung dolan wae. Mengko yen simbok wis ora duwe daya gek kowe isih tetep kaya saiki, mbesuk uripmu njur kepiye?” (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)*

Terjemahan:

Ketika waktunya makan malam, ibunya menasihati lagi kepada Pinang. “Wuk. Ibu ini umurnya sudah semakin tua. Ibu ingin kamu menjadi wanita yang pintar. Tidak hanya pintar di sekolah saja, tetapi juga pintar memasak dan pintar mengatur rumah tangga. Sekarang selagi ibu masih kuat, masih kuat bekerja, kamu harus sekolah yang tekun, belajar memasak dan

mengurusi rumah. Tidak hanya pergi bermain saja. Nanti jika ibu sudah tidak mempunyai daya sementara kamu masih tetap seperti sekarang, besok hidupmu terus bagaimana?”

Dari data di atas tampak bahwa ibu sedang menasihati anaknya yang bernama Pinang. Ibu menasihati anaknya agar menjadi seorang wanita yang pintar tidak hanya di sekolah tetapi juga pintar memasak dan mengurus urusan rumah tangga. Ibu menekankan agar Pinang benar-benar mau belajar dengan tekun, mau belajar memasak dan mengurus segala urusan rumah tangga tidak hanya pergi bermain-main dengan teman-temannya. Kisah tersebut menggambarkan bahwa seorang ibu harus bisa mendidik anak agar menjadi anak pintar baik di sekolah maupun di rumah yaitu pandai memasak dan mengurus urusan rumah tangga. Dari data tersebut tampak bahwa tugas seorang ibu atau perempuan harus bisa mendidik anaknya agar mampu menjadi anak pintar baik di sekolah maupun di rumah. Peran perempuan yang mengasuh dan merawat anak juga tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Putri Sendhangarum I*”.

*Tekan omahe Mbok Randha, Bango Thonthong ngandharake kabeh lelakone. “Terus terang aku lan bojoku ora bisa ngrumat bayi iki, mula bayi iki tulung gulawenthahen.”*

*“Yoh, daktrima kanthi gumbiraning atiku, aku saguh ngupakara kanthi ikhlas,” ujure Mbok Randha karo tangane ngangkat bayi saka kranjang banjur digendhong. (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)*

Terjemahan:

Sampai rumahnya Mbok Randha, Bango Thonthong menceritakan semua peristiwa yang dialaminya. “Terus terang aku dan istriku tidak dapat merawat bayi ini, maka bayi ini tolong diasuh.”

“Ya, aku terima dengan hati yang gembira, aku sanggup merawat dengan sungguh-sungguh dengan ikhlas,” katanya Mbok Randha sambil tangannya mengangkat bayi dari keranjang kemudian digendong.

Kutipan *wacan bocah* di atas menggambarkan Bango Thonthong yang meminta bantuan kepada Mbok Randha agar mau merawat bayi yang ia temukan. Dengan hati yang gembira Mbok Randha pun menerima dan menyanggupi permintaan Bango Thonthong. Mbok Randha akan mengasuh dan merawat bayi tersebut dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Dari cerita tersebut tampak bahwa perempuan mampu atau dapat merawat dan mengasuh anak meskipun bayi tersebut bukan anaknya sendiri. Selain data di atas penggambaran peran ibu yang sedang mengurus anak juga terdapat dalam “*Donga Kanggo Bapak*”.

*“Kabeh wong pungkasane mengko uga bakal tinimbalan dening Gusti Allah. Mung nunggu giliran wae. Kebeneran Bapak oleh giliran luwih dhisik tinimbang awake dhewe. Lha terus awakw dhewe kapan? Awake dhewe uga ora ngerti. Mula kowe kudu pinter lan bekti marang wong tuwa, merga kuwi kena kanggo sangu yen kowe wis tekan titi wancine tinimbalan Gusti,” ngendikane ibu nalika bali nyekar saka kuburane Bapak, let seminggu sawise Bapak ora ana. (Djaka Lodang No. 16, 15 September 2012)*

Terjemahan:

Semua orang pada akhirnya nanti juga akan dipanggil oleh Gusti Allah. Hanya menunggu giliran saja. Kebetulan Bapak mendapat giliran lebih dulu daripada kita. Lha terus gilirannya kita kapan? Kita juga tidak tahu. Oleh karena itu kamu harus pintar dan berbakti kepada orang tua, karena hal tersebut dapat untuk bekal jika kamu sudah sampai pada waktunya nanti dipanggil Tuhan,” katanya Ibu ketika pulang dari menabur bunga dari kuburannya Bapak, seminggu setelah Bapak meninggal.

Kisah tersebut menceritakan tokoh Ibu yang sedang menasihati anaknya tentang kematian. Ibu menjelaskan kepada anaknya bahwa semua manusia akan meninggal. Hanya saja kita semua hanya menunggu giliran saja kapan kita dipanggil oleh Tuhan. Hanya saja kita tidak pernah tahu kapan giliran tersebut akan menghampiri kita. Oleh karena itu kita harus senantiasa berbakti kepada orang tua dan pintar sebagai bekal bila suatu saat nanti dipanggil Tuhan. Dari cerita tersebut

tampak bahwa sosok ibu atau perempuan harus dapat menjelaskan dan mendidik anak tentang hakikat kehidupan. Ibu menasihati anaknya bahwa semua manusia akan mati untuk itu diperlukan bekal. Bekal tersebut diantaranya adalah pintar dan berbakti kepada orang tua. Hal tersebut dilakukan oleh seorang ibu sebagai tugas atau kewajiban peran perempuan untuk mengasuh dan mendidik anak. Hal yang sama juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* “*Waluyo sing Loma*”.

*Mbok Darso tansah mituturi anak ragile mau amrih bisa dadi bocah utama. Becik kelakuane. Seneng tetulung marang wong liya. Seneng “berbagi” utawa loma marang pepadha. (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Mbok Darso selalu menasihati anak bungsunya tadi supaya bisa menjadi anak yang utama. Baik tingkah lakunya. Gemar menolong kepada orang lain. Gemar berbagi atau dermawan kepada sesama.

Data di atas juga menggambarkan tokoh ibu yang diperankan Mbok Darso yang sedang menasihati anaknya. Mbok Darso senantiasa menasihati anaknya supaya menjadi anak yang utama. Mempunyai perilaku yang baik dan sopan. Gemar menolong dan berbagai atau dermawan kepada sesama yang membutuhkan. Dari gambaran cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa peran sosok ibu yaitu Mbok Darso adalah mendidik anaknya supaya menjadi anak yang utama dalam hal kebaikan. Utama dalam hal menolong dan berbagai atau berjiwa dermawan kepada sesama yang membutuhkan pertolongan. Hal tersebut dilakukan tokoh ibu sebagai tanggung jawab moril kepada anaknya. Karena apabila seorang ibu mempunyai anak yang berkelakuan buruk, tidak tahu sopan santun, dan tidak berjiwa sosial maka yang pertama akan disalahkan adalah sosok ibu. Ia dianggap gagal mendidik anak yang merupakan peran dan tugas utama seorang ibu. Kutipan *wacan bocah* yang

menggambarkan peran ibu yang mengasuh dan mengurus anak juga terdapat dalam “*Tekade Samad*”.

*Samad ngerti, mesthi mamake kesel banget sawise sedina mbethethet nyambutgawe, najan mengkono yen bengi mamake isih kober ngancani sinau lan ndongengake dheweke sadurunge turu. (Djaka Lodang No. 22, 27 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Samad tahu, pasti ibunya lelah dan letih sekali setelah seharian penuh bekerja, walaupun begitu jika malam ibunya masih sempat menemani belajar dan mendongengkan dirinya sebelum tidur.

Dari kutipan di atas tampak bahwa peran ibu adalah sebagai pengasuh anak. Meskipun ibunya Samad juga bekerja siang hari penuh ia tetap masih bisa menjalankan tugas atau peran domestik seorang ibu yaitu mengurus anak. Ibu tetap menemani belajar dan mendongengkan cerita pada anaknya sebelum tidur.

## 2) Memasak

Selain merawat dan mendidik anak peran atau tugas utama seorang ibu yang tak kalah pentingnya adalah memasak. Sebagai ibu rumah tangga tugas utama seorang ibu adalah menyiapkan dan menyajikan makanan siap santap untuk anggota keluarganya. Peran atau tugas seorang ibu yang sedang memasak tampak pada kutipan wacan bocah yang berjudul “*Bima Sakti*”.

*Ora krasa wis wayahe maghrib. Bima banjur maghriban ing omahe simbahe. Sawise kuwi Bima maem karo jangan kangkung masakane simbah putri. Masakane simbah putri pancen enak. Bima nganti tanduk ping pindhho. (Djaka Lodang No. 36, 4 Februari 2012)*

Terjemahan:

Tidak terasa sudah masuk waktu maghrib. Bima kemudian sholat maghrib di rumah kakeknya. Setelah itu Bima makan dengan sayur kangkung



masakannya nenek. Masakan nenek memang enak. Bima sampai dua kali menambah makanannya.

Data di atas menggambarkan sosok nenek sebagai perempuan yang pandai memasak. Dalam masyarakat seorang perempuan harus bisa dan menyediakan makanan untuk keluarganya. Hal tersebut tampak pada tokoh nenek yang pandai memasak sayur kangkung. Masakan nenek tersebut sangat lezat sampai-sampai Bima cucunya menambah porsi makannya dua kali. Hal yang sama juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Sinau Jujur*”.

*Wong dina iki piyambake masak soto, dadi yen ora panas ora enak. Sinambi ngengkregake panci ing dhuwur kompor, piyambake jupuk mangkok lan ngracik bahan-bahan kanggo isine soto ing mangkok kasebut. Komplit. Ana suun, kenthang goreng, endhog, kucai sledri, taoge ora keru ayam sing wis disuwir banjur diwur-wuri rambang goreng. (Djaka Lodang No. 41, 10 Maret 2012)*

Terjemahan:

Karena hari ini dirinya memasak soto, jadi bila masakannya tidak panas maka rasanya juga tidak enak. Sambil menumpangkan panci di atas kompor, dirinya mengambil mangkuk dan meracik bahan-bahan untuk isinya soto di mangkuk tersebut. Lengkap. Ada suun, kentang goreng, telur, kucai seledri, kecambah tidak tertinggal daging ayam yang sudah disuwir kemudian ditaburi berambang goreng.

Dari kutipan di atas tampak tokoh ibu yang digambarkan secara terperinci sedang memasak soto dari menumpangkan panci hingga meracik sayuran dan bumbu di dalam mangkuk. Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh ibu sebagai seorang perempuan harus pandai dan terampil dalam memasak untuk dimakan oleh keluarganya. Dalam kutipan *wacan bocah* “*Dibayar ngambu Dhuwit*” juga terdapat sosok perempuan yang sedang memasak.

*“Ya ora no, Jo! Sadurunge mangkat ning warung Bu Gareng wis masak sayur kaya lumrahe wong. Saliyane bisa gonta-ganti, regane iya luwih murah. Yen payu ayam goreng kenthuckyne rak yo luwung didel ngono Jo,*

*timbang dipangan dhewe,” wangsulane Pak Gareng. (Djaka Lodang No. 44, 31 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Ya tidak begitu, Jo! Sebelum berangkat ke warung Bu Gareng sudah memasak sayur seperti lazimnya kebanyakan orang. Selain bisa berganti-ganti menu, harganya juga lebih murah. Jika ayam goreng kenthuckynya laku kan ya lebih baik dijual begitu Jo, dari pada dimakan sendiri.” Jawabnya Pak Gareng.

Dari kutipan *wacan bocah* di atas tampak Bu Gareng sebagai perempuan digambarkan mempunyai peran domestik memasak untuk suaminya. Walaupun keluarga Pak gareng berjualan ayam goreng kenthucky tetapi keluarga Pak Gareng setiap harinya tidak melulu makan ayam goreng saja. Bu Gareng selalu memasak dengan menu yang berbeda tiap harinya. Dari gambaran tersebut tampak bahwa peran atau tugas perempuan untuk memasak dan menyiapkan makanan belum tergantikan posisinya oleh laki-laki. Hal yang sama juga terdapat dalam “*Mula Bukane Tanduran Nanas*”.

*Pinang nurut marang pakone simboke. Dheweke enggal-engggal adus banjur ngrewangi simboke sing lagi nggoreng lawuh kanggo mangan bengi. (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)*

Terjemahan:

Pinang mematuhi perintah ibunya. Dirinya bersegera mandi kemudian membantu ibunya yang sedang menggoreng lauk untuk makan malam.

Data di atas menggambarkan Pinang yang mematuhi ibunya untuk segera mandi kemudian membantu ibunya menggoreng lauk. Dari gambaran di atas bahwa sosok perempuan baik itu Pinang maupun ibunya sama-sama berperan di wilayah domestik yaitu memasak atau menggoreng lauk di dapur. Selain itu penggambaran perempuan yang sedang memasak terdapat dalam “*Preinan ing daleme Simbah*”.

*Mbah Putri sing lagi masak nang pawon gage-gage methukake tekaku lan bapakku nganti lali olehe nyilikake kompor. (Djaka Lodang No. 04, 23 Juni 2012)*

Terjemahan:

Nenek yang sedang memasak di dapur cepat-cepat menyambut kedatanganku dan bapakku sampai lupa dirinya mengecilkan kompor.

Kutipan di atas menggambarkan nenek yang sedang memasak di dapur.

Nenek lupa mengecilkan api kompor karena menyambut kedatangan cucunya. Meskipun usianya sudah tua dan sering pelupa atau pikun tetapi nenek tetap melaksanakan tugas atau perannya sebagai ibu rumah tangga yaitu memasak. Dari gambaran tersebut tampak bahwa peran dan tugas utama seorang perempuan yang sudah berkeluarga adalah memasak meskipun usianya sudah tua atau nenek-nenek. Selain itu perempuan yang mempunyai peran atau tugas memasak juga terdapat dalam “*Sahuuur...Sahuuur*”.

*“Ya karepe mono apik. Nanging yo ora apa-apa. Malahane iki ibu isih bisa duwe wektu rada omber kanggo nyiapake sahur,” wangsulane ibu banjur bablas tumuju pawon. (Djaka Lodang No. 12, 18 Agustus 2012)*

Terjemahan:

“Ya maksudnya itu baik. Tetapi ya tidak apa-apa. Kebetulan ini ibu masih bisa mempunyai waktu aga longgar untuk menyiapkan makan sahur,” jawabnya ibu kemudian terus menuju dapur.

Kutipan *wacan bocah* di atas menggambarkan sosok ibu yang bangun tengah malam untuk menyiapkan makan sahur. Ibu merasa lega karena bisa bangun awal sehingga masih mempunyai waktu untuk memasak di dapur. Dari gambaran tersebut tampak bahwa tugas memasak merupakan peran yang harus diemban seorang perempuan dalam keadaan tengah malam sekalipun. Data yang menunjukkan peran

atau tugas perempuan adalah memasak juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Waluyo sing Loma*”.

*“Luwih utama meneh menawa awake dhewe tansah perduli lan aweh kawigaten marang wong liya. Gelem weweh marang pepadha. Sing jenenge weweh mono ora kudu menehi dhuwit utawa barang sing larang regane,,,” sambunge Mbok Darso karo nggoreng tempe. (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Lebih utama lagi jika diri kita itu selalu peduli dan memberi perhatian kepada orang lain. Mau memberi kepada sesama. Yang namanya memberi itu tidak harus dalam wujud uang atau barang yang mahal harganya...” sambungnya Mbok Darso sambil menggoreng tempe.

Dari kutipan di atas tampak bahwa Mbok Darso yang sedang menasihati anaknya sambil memasak. Mbok Darso menasihati anaknya Waluyo supaya peduli dan dermawan kepada orang lain sambil menggoreng tempe. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peran ibu tidak lepas dari kegiatan memasak. Sambil memasak ibu juga dapat memberi nasihat-nasihat kepada anaknya tentang keluhuran budi pekerti yang harus dimiliki.

### 3) Mencuci

Dalam sebuah keluarga peran perempuan tidak terlepas dari urusan-urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak dan mencuci. Perempuan harus pandai menjaga kebersihan dan kesehatan baik mulai dari dirinya sendiri, anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Salah satu upaya untuk menjaga kebersihan anggota keluarganya adalah mencuci. Kegiatan tersebut dilakukan agar anggota keluarga dapat hidup dengan sehat dan nyaman. Dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Sinau*

*Jujur*” tampak bahwa kegiatan mencuci merupakan peran yang biasanya dilakukan oleh ibu.

*Ibune pungkasane pancen welas tenan. Alfin dililani ora ganti nanging kudu nganggo clemek. “Nanging tenan, lho. Aja dibaleni maneh. Yen kok baleni maneh ana sangsine.”*

*“Sangsine apa, Bu?”*

*“Kowe kudu ngumbahi klambimu dhewe sajrone seminggu.” (Djaka Lodang No. 41, 10 Maret 2012)*

*Terjemahan:*

Pada akhirnya ibunya memang benar-benar iba. Alfin direlakan tidak mengganti bajunya tetapi harus memakai celemek. “Tetapi benar, lho. Jangan diulangi lagi. Jika diulangi lagi ada sanksinya.”

“Sanksinya apa, Bu?”

“Kamu harus mencuci bajumu sendiri selama satu minggu.”

Data di atas meskipun tidak secara eksplisit menceritakan bahwa tugas seorang ibu adalah mencuci tetapi dari percakapan tersebut tersirat bahwa kebiasaan mencuci pakaian merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh ibu. Hal tersebut tampak dalam percakapan antara ibu dan anak. Percakapan tersebut berawal dari Alfin yang tidak mau mengganti baju seragamnya dan langsung ingin makan soto.

Karena mengetahui anaknya benar-benar kelaparan akhirnya ibu membiarkan Alfin makan dengan celemek supaya baju seragamnya tidak kotor. Meskipun begitu ibu tetap mengancam bahwa ini hanya sekali saja apabila diulangi lagi Alfin dikenakan sanksi. Sanksi tersebut tentu saja hal-hal yang tidak biasa atau dianggap bukan hal yang menjadi kebiasaan Alfin. Sanksi tersebut berupa mencuci pakaiannya sendiri selama satu minggu. Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan mencuci baju bukan merupakan kebiasaan atau tugas yang dilakukan oleh Alfin sebagai laki-laki. Tetapi kegiatan mencuci merupakan tugas dari perempuan terutama

seorang ibu. Hal yang sama juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Mula Bukane Tanduran Nanas*”.

“*Olehku umbah-umbah wis rampung, asah-asahan uga wis beres. Lawuh isih ana, turahan mau bengi. Mung kari manasi,*” *batine Pinang ayem. (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)*

Terjemahan:

“Olehku mencuci pakaian sudah selesai, mencuci perabotan dapur juga sudah beres. Lauk pauk sudah ada, sisa tadi malam. Hanya tinggal memanasi,” batinnya Pinang tentram hatinya.

Dari data di atas tampak digambarkan sosok perempuan yang bernama Pinang lega hatinya karena sudah menyelesaikan pekerjaan rumah. Pinang sudah melaksanakan urusan rumah seperti mencuci pakaian, mencuci perabotan dapur dan tinggal memanasi lauk pauk. Gambaran di atas merepresentasikan peran perempuan di wilayah domestik yang melakukan kegiatan mencuci.

#### 4) Menyapu

Pekerjaan perempuan di wilayah domestik tidak jauh dari urusan membersihkan rumah. Selain mencuci pekerjaan rumah yang masih berhubungan dengan kebersihan rumah adalah menyapu. Perempuan selalu identik dengan mengurus rumah. Perempuan harus dapat menampilkan rumah dan halaman rumah terlihat bersih, rapi dan serasi dipandang mata. Hal tersebut sudah menjadi persepsi umum dalam masyarakat. Kegiatan membersihkan rumah dengan menyapu tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Mula Bukane Tanduran Nanas*”.

*Rampung olehe nyapu. Pinang enggal-enggal njupuk beras ing pedaringan. (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)*

Terjemahan:

Selesai olehnya menyapu. Pinang kemudian segera mengambil beras di tempat beras.

Dari kutipan data di atas tampak tokoh Pinang sebagai sosok perempuan sedang mengerjakan pekerjaan rumah menyapu. Sebagai sosok perempuan peran dan tugasnya tidak lepas dari wilayah domestik. Tampak dari kutipan *wacan bocah* di atas setelah selesai menyapu Pinang kemudian mengambil beras untuk ditanak. Selain itu peran atau tugas perempuan yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah menyapu juga terdapat dalam “*Rekreasi*”.

*Dieloni Ninis kang njupuk sapu sada, nedya arep reresik plataran ngarep kang katon njembrung. (Djaka Lodang No. 24, 10 November 2012)*

Terjemahan:

Diikuti Ninis yang mengambil sapu lidi, yang berniat akan membersihkan halaman depan rumah yang terlihat kotor sekali.

Kutipan di atas menggambarkan sosok perempuan yang bernama Ninis yang akan menyapu. Ninis mengambil sapu lidi untuk menyapu halaman depan rumah yang terlihat kotor sekali. Hal yang sama juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Bima Sakti*”.

*Sore iki, kaya biasane, Bima menyang omahe simbahe. Nanging pas tekan ngenggon katon suwung. Simbah Putri sing biasane nyaponi latar ora ketok. Bima nyelehke pit e, banjur dheweke mlebu omah. (Djaka Lodang No. 36, 4 Februari 2012)*

Terjemahan:

Sore itu, seperti biasanya, Bima berangkat menuju rumah kakeknya. Tetapi ketika sampai rumah tampak kosong tidak ada orang. Nenek yang biasanya menyapu halaman tidak terlihat. Bima kemudian meletakkan sepedanya, kemudian masuk rumah.

Kutipan di atas juga menggambarkan peran dan tugas perempuan sebagai pekerja domestik yaitu menyapu. Nenek digambarkan setiap sore menyapu halaman

rumah. Dari gambaran tersebut tampak bahwa perempuan selalu identik dengan pekerjaan atau peran di wilayah domestik.

### **5) Buruh Cuci dan Buruh setrika**

Persepsi masyarakat yang membedakan peran atau pekerjaan antara perempuan dan laki-laki menimbulkan ketimpangan gender. Hal itu tampak dalam pembagian peran atau tugas dalam suatu keluarga yang mengharuskan laki-laki bekerja mencari nafkah di wilayah publik sedangkan perempuan mengurus urusan rumah tangga di wilayah domestik. Ketimpangan tersebut terus berlanjut ketika perempuan juga berperan di wilayah publik. Meskipun perempuan berperan atau mempunyai pekerjaan di wilayah publik tetap saja peran atau pekerjaan yang dilakukan masih berhubungan dengan pekerjaan di wilayah domestik. Salah satunya adalah sebagai buruh cuci dan setrika. Mencuci pakaian, menyetrika, mencuci peralatan dapur, dan peralatan makan dianggap lebih cocok dilakukan oleh sosok perempuan. Hal tersebut tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Tekade Samad*”

*Mamake kudu dadi buruh ngumbahi lan setrika, kanggo nyambung urip, sawenehe bab sing saeling Samad durung tau dilakoni dening mamake nalika bapake isih ana. (Djaka Lodang No. 22, 27 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Ibunya harus menjadi buruh cuci dan setrika, untuk menyambung hidup, sebuah hal yang seingat Samad belum pernah dilakukan oleh ibunya ketika ayahnya masih ada.

Data di atas tampak menggambarkan kehidupan ibunya Samad yang harus menjadi seorang buruh cuci dan setrika. Suatu hal yang sebenarnya tidak pernah



dilakukan ketika bapaknya masih ada. Dari gambaran data tersebut tampak bahwa perempuan tidak bisa lepas dari pekerjaan atau peran yang berada di wilayah domestik sekalipun perempuan berperan di wilayah publik tetapi pekerjaan yang dilakukan masih tetap berhubungan dengan pekerjaan domestik. Hal tersebut dikarenakan perempuan tidak mendapat kesempatan peran fundamental yang sama dengan laki-laki. Ketika perempuan ditinggal oleh suaminya maka tampaklah bahwa perempuan tidak mempunyai kemampuan dan keterampilan apa-apa selain kemampuannya mengurus urusan rumah tangga di sektor domestik.

#### 6) Penjual makanan

Selain sebagai buruh cuci dan setrika peran perempuan di wilayah publik lainnya adalah sebagai penjual makanan. Hal tersebut tentu tidak lepas dari persepsi masyarakat yang menempatkan peran perempuan di wilayah domestik. Karena peran utama perempuan dalam sebuah keluarga adalah menyajikan makanan maka ketika perempuan berperan di wilayah publik pun tidak jauh dengan hal-hal yang berhubungan dengan memasak yaitu sebagai penjual makanan. Kutipan *wacan bocah* yang menggambarkan sosok perempuan sebagai penjual makanan tampak pada “*Sinau Jujur*”.

*Kantin isih sepi. Mbok Bon lagi nata dagangane ing meja. “Wadhuh segane durung mateng Nak Alfin, dhela maneh,” aloke Mbok Bon nalika Alfin mlebu kantin. Dikira arep sarapan. (Djaka Lodang No. 41, 10 Maret 2012)*

Terjemahan:

Kantin masih sepi. Mbok Bon sedang membenahi barang dagangannya di meja, “Wadhuh nasinya belum matang Nak Alfin, sebentar lagi,” sapanya Mbok Bon ketika Alfin memasuki kantin. Dikira akan sarapan.

Data di atas menggambarkan pekerjaan Mbok Bon yang berjualan di kantin sekolah. Selain menjual barang dagangan Mbok Bon juga menjual nasi yang ia tanak sendiri. Peran atau pekerjaan yang dilakukan Mbok Bon tersebut walaupun berada di wilayah publik di kantin sekolah tetapi peran atau pekerjaannya masih berhubungan dengan wilayah domestik.

### 7) Guru SD

Profesi sebagai guru tidak lepas dari mengajari dan mendidik anak sesuai kurikulum. Selain itu guru juga dituntut untuk membentuk moral atau akhlak yang baik. Profesi tersebut pada dasarnya hampir sama dengan peran atau pekerjaan yang dilakukan oleh seorang ibu di dalam suatu keluarga. Dalam suatu keluarga selain peran reproduksi seorang ibu juga berkewajiban bertugas mengasuh dan mendidik anaknya supaya menjadi anak yang bermoral. Jadi pada dasarnya profesi guru merupakan peran atau hal yang masih berhubungan dengan wilayah domestik yang sering dikerjakan oleh seorang ibu. Hal tersebut tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Waluyo sing Loma*”.

*Ibu sepuh mau asmane Ibu utawa Eyang Kusumodilogo. Pensiunan guru SD utawa SR jaman biyen. (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Ibu sepuh tadi namanya Ibu atau Eyang Kusumodilogo. Pensiunan guru SD atau SR zaman dulu.

Kutipan *wacan bocah* di atas tampak menggambarkan pekerjaan Ibu Kusumodilogo yang berperan di wilayah publik sebagai pensiunan guru SD. Peran tersebut masih berhubungan dengan peran atau tugas domestik seorang ibu dalam

suatu keluarga yang harus mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Masih dalam judul *wacan bocah* yang sama profesi guru juga tampak diperankan oleh Bu Warih.

*Barang kiriman mau ditampani dening Bu Warih, guru kelas lima. Bareng diwaca, barang kiriman mau pranyata katujokake kanggo Waluyo, siswa kelas enem sekolah kasebut. (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Barang kiriman tadi diterima oleh Bu Warih, guru kelas lima. Setelah dibaca, barang kiriman tersebut ternyata ditujukan untuk Waluyo, siswa kelas enam sekolah tersebut.

Data di atas menggambarkan Bu Warih sebagai guru kelas lima yang menerima bingkisan. Setelah dibaca ternyata bingkisan tersebut ditujukan untuk Waluyo siswa kelas enam. Dari data di atas tampak bahwa sosok perempuan digambarkan sebagai guru.

## 8) Pelajar

Selain berperan di wilayah domestik perempuan juga digambarkan ada yang mempunyai peran atau tugas di wilayah publik. Peran perempuan di wilayah publik tersebut tidak terlepas dari pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan wilayah domestik seperti buruh cuci, buruh setrika dan penjual makanan. Adapun sosok perempuan yang masih kecil atau anak-anak juga digambarkan di wilayah publik tetapi hanya terbatas sebagai pelajar. Penggambaran tokoh perempuan yang masih anak-anak atau masih kecil sering digambarkan menempati peran publik sebagai pelajar. Hal tersebut tampak pada kutipan *wacan bocah* “*Hadhiah Paling Endah*”.

*“Ah, sengit aku yen Ibu ngendika kaya ngono kuwi. Mosok saben dina wong kudu dipler maca. Aku ngerti lan sadhar kuwajibane murid kuwi sinau. Nanging rak yo ora terus-terusan ta, Bu. Ana kalane ya kudu leren. Ngedhem uteg supaya ora panas.”*

*“Wee... kowe saiki wis pinter, ya? Bisa ngandhani ibu. ”Ibu njengung bathuke Aan karo ngguyu. Mesthi wae jengung sayang. (Djaka Lodang No. 40, 3 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Ah, benci aku kalau Ibu berbicara seperti itu. Masa setiap hari orang harus dikejar-kejar untuk membaca. Aku mengerti dan sadar kewajiban seorang murid itu belajar. Tetapi kan ya tidak terus-menerus ta, Bu. Ada waktunya ya harus istirahat. Mendinginkan otak agar tidak panas.”

“Wee... kamu sekarang sudah pandai, ya? Bisa mengajari ibu. “Ibu memukul keningnya Aan sambil tertawa. Tentu saja dengan rasa penuh sayang.

Dari kutipan percakapan *wacan bocah* di atas tampak bahwa Ibu sedang menasihati anaknya agar rajin belajar. Tetapi Aan malah mengungkapkan ketidaksukaannya kalau harus setiap hari disuruh membaca buku terus. Aan merasa paham dan mengerti apa yang menjadi kewajibannya sebagai murid. Dari percakapan tersebut tampak bahwa Aan sebagai pelajar. Peran yang sama juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Nyolong Pethek*”.

*Ana maneh sing marakake Rudi rumangsa krasan, merga duwe tangga ayu lan apikan aten. Nia jenenge. Kanca sakelas. Dadi yen bali sekolah ana barengane. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)*

Terjemahan:

Ada lagi yang menyebabkan Rudi merasa betah, karena mempunyai tetangga cantik dan baik hati. Nia namanya. Teman sekelas. Jadi ketika pulang sekolah bisa bersama-sama.

Data di atas menggambarkan Rudi yang merasa kerasan dan betah di rumahnya yang baru. Hal itu karena dia mempunyai tetangga yang cantik wajahnya dan berhati baik. Namanya Nia. Teman sekelas di sekolah. Sehingga ketika usai sekolah mereka berdua dapat pulang bersama-sama. Dari gambaran tersebut tampak bahwa Nia sebagai perempuan berperan di wilayah publik sebagai pelajar. Peran perempuan sebagai pelajar juga nampak pada “*Mula Bukane Tanduran Nanas*”.

*Nalika wayahe mangan bengi, simboke kandha maneh marang Pinang, “Wuk. Simbok iki umure wis selot tuwa. Simbok kepengin kowe dadi kenya sing pinter. Ora mung pinter ing sekolahan thok, nanging uga pinter masak lan pinter ngatur bale wisma. Saiki mumpung simbok isih rosa, isih kuwat makarya, kowe kudu sekolah sing mumpung, ajar masak lan ngurusi omah. Ora mung dolan wae. Mengko yen simbok wis ora duwe daya gek kowe isih tetep kaya saiki, mbesuk uripmu njur kepiye?” (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)*

Terjemahan:

Ketika waktunya makan malam, ibunya menasihati lagi kepada Pinang. “Wuk. Ibu ini umurnya sudah semakin tua. Ibu ingin kamu menjadi wanita yang pintar. Tidak hanya pintar di sekolah saja, tetapi juga pintar memasak dan pintar mengatur rumah tangga. Sekarang selagi ibu masih kuat, masih kuat bekerja, kamu harus sekolah yang tekun, belajar memasak dan mengurus rumah. Tidak hanya pergi bermain saja. Nanti jika ibu sudah tidak mempunyai daya sementara kamu masih tetap seperti sekarang, besok hidupmu terus bagaimana?”

Data di atas menggambarkan seorang ibu yang sedang menasihati anaknya Pinang. Ibu berharap agar Pinang menjadi anak yang pintar baik di sekolah maupun di rumah. Pandai mengatur rumah tidak hanya bermain-main terus. Dari gambaran tersebut tampak bahwa Pinang merupakan seorang pelajar. Selain data tersebut peran perempuan sebagai pelajar juga tampak dalam “*Preinan ing daleme Simbah*”.

*Yen pinuju preinan sekolah bisa dipesthekake nggonku nikmati prei ana desa, ing daleme Simbah. (Djaka Lodang No. 04, 23 Juni 2012)*

Terjemahan:

Jika liburan sekolah telah tiba bisa dipastikan aku berlibur di desa, di rumah kakek.

Kutipan di atas menggambarkan Ana yang selalu berlibur ke desa di rumah kakeknya bila libur sekolah telah tiba. Dari data tersebut tampak bahwa Ana berperan di wilayah publik sebagai pelajar. Data yang menggambarkan anak

perempuan yang mempunyai peran sebagai pelajar juga tampak pada kutipan *wacan bocah* “*Donga Kanggo Bapak*”.

*Tasya pancen wis gedhe. Wis kelas enem SD. Dadi dheweke bisa ngrasakake apa tegese kelangan. Mbokmenawa yen Anisa ora patia krasa. Sebab Anisa isih cilik, isih kelas siji SD.* (Djaka Lodang No. 16, 15 September 2012)

Terjemahan:

Tasya memang sudah besar. Sudah kelas enam SD. Jadi dirinya bisa merasakan apa artinya kehilangan. Barangkali jika Anisa tidak begitu merasakannya. Karena Anisa masih kecil, masih kelas satu SD.

Data di atas tampak secara eksplisit menggambarkan peran Tasya dan Anisa sebagai pelajar SD. Tasya sudah besar kelas enam SD dan adiknya Anisa masih kecil kelas 1 SD.

#### **b. Deskripsi Peran Gender Tokoh Laki-laki dalam Rubrik *Wacan Bocah* di Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012.**

Dalam masyarakat peran dan tugas utama seorang suami atau laki-laki dalam suatu keluarga adalah mencari nafkah untuk kelangsungan hidup anggota keluarga. Peran tersebut kemudian menempatkan laki-laki berada di wilayah publik. Sehingga peran laki-laki lebih beragam dan menguasai sektor-sektor ekonomi, politik, dan agama. Dominasi laki-laki terhadap sumber-sumber ekonomi, politik dan agama tersebut menimbulkan superioritasnya terhadap perempuan.

Kontribusi peran laki-laki sebagai sumber penghidupan menempatkan laki-laki sebagai pemimpin, penguasa, pelindung dan penanggung jawab terhadap keluarganya. Sehingga laki-laki mempunyai kewenangan untuk melakukan kontrol sosial terhadap perempuan dari kontrol tubuh perempuan sampai kontrol peran perempuan. Beberapa jenis peran publik yang terdapat dalam rubrik *wacan bocah* di

majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 adalah sebagai petani, raja, pangeran, saudagar, pengusaha, juragan patung, tukang bengkel sepeda, lurah, sutradara, pemulung dan pelajar.

### 1) Petani

Dalam masyarakat tradisional laki-laki dalam mendapatkan makanan bergantung pada keadaan alam di sekitarnya. Untuk itu perlu adanya pendayagunaan sumber daya alam yang ada. Salah satu bentuk pendayagunaan tersebut adalah dengan bercocok tanam atau bertani. Dengan bertani sebenarnya manusia berinteraksi dengan alam untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan ekosistem alam sekitar. Proses pengolahan alam sebagai sumber makanan dan kehidupan tersebut tentu membutuhkan tenaga dan kekuatan yang besar. Oleh karena itu profesi petani sering dilakukan oleh laki-laki yang memiliki fisik dan tubuh yang lebih kuat dibandingkan perempuan. Salah satu *wacan bocah* yang menggambarkan laki-laki sebagai petani terdapat pada “*Karlan lan Ibune*”.

*Merga ketungkul ngopeni ibune sing lumpuh kuwi, suwe-suwe gaweane Karlan dadi kether. Kebon lan tegale ora kaurus kanthi becik saengga pametune uga mung sithik. Yen biasane asil panenane mau isih bisa kanggo mangan Karlan lan ibune nganti tekan mangsa panen candhake, saiki ora mangkono. (Djaka Lodang No. 33, 14 Januari 2012)*

Terjemahan:

Karena kesibukannya merawat ibunya yang lumpuh itu, lama-kelamaan pekerjaannya Karlan menjadi terlunta-lunta. Kebun dan ladangnya tidak terurus dengan baik sehingga hasilnya juga sedikit. Jika biasanya hasil panennya tadi masih bisa untuk makan Karlan dan ibunya sampai masa panen berikutnya, sekarang tidak begitu.

Data di atas menggambarkan tokoh Karlan yang mempunyai pekerjaan sebagai petani. Karena terlalu sibuk mengurus dan merawat ibunya yang lumpuh maka pekerjaannya sebagai petani terbengkelai. Sawah dan ladangnya tidak terurus lagi sehingga hasil panennya pun sedikit. Dari data tersebut tampak bahwa pekerjaan sebagai petani membutuhkan tenaga dan waktu luang yang tidak sedikit. Sehingga pekerjaan atau peran sebagai petani sering digambarkan sebagai pekerjaan laki-laki. Hal yang serupa juga terdapat dalam “*Ngerti ing Budi*”.

*Biyen ing desa Sumawana sing mapan ing sapinggire alas, ana sawenehe keluarga sing uripe banget prasaja. Kepala keluarga mau aran Pak Jamil. Panggaotane minangka buruh tani. (Djaka Lodang No. 38, 18 Februari 2012)*

Terjemahan:

Dahulu di desa Sumawana yang bertempat di pinggir hutan. Ada sebuah keluarga yang hidupnya sederhana sekali. Kepala keluarga tersebut bernama Pak Jamil. Pekerjaannya sebagai buruh tani.

Kutipan *wacan bocah* di atas menceritakan sebuah keluarga yang tinggal di pinggir hutan di desa Sumawana. Kepala keluarga tersebut dipimpin oleh Pak Jamil. Pak Jamil mempunyai pekerjaan sebagai petani. Dari data di atas tampak bahwa laki-laki digambarkan sebagai pemimpin dalam keluarga dan bertanggung jawab mencari nafkah sebagai petani. Kutipan *wacan bocah* yang menggambarkan pekerjaan laki-laki sebagai petani juga terdapat dalam “*Pak Tani lan Iwak Gabus*”.

*Ing pinggiring alas gung liwang-liwung. Ana sawijining Pak Tani sing mung urip ijen, sebab sisihane wus kapundhut Gusti udakara limang tahun kepungkur. (Djaka Lodang No. 08, 21 Juli 2012)*

Terjemahan:

Di pinggir sebuah hutan yang lebat dan luas. Ada seorang Pak Tani yang hanya hidup sendirian, karena istrinya sudah dipanggil oleh Tuhan kira-kira lima tahun yang lalu.



Data di atas menggambarkan kisah seorang Pak Tani yang tinggal di pinggir hutan. Ia tinggal seorang sendiri karena istrinya sudah meninggal dunia kira-kira lima tahun yang lalu. Gambaran di atas menunjukkan bahwa situasi atau keadaan alam dimana seseorang tinggal akan mempengaruhi mata pencaharian. Terlihat dari gambaran di atas seseorang yang tinggal di pinggiran hutan yang masih memiliki sumber daya alam yang banyak mendorong seseorang tersebut untuk berprofesi sebagai petani.

## 2) Raja

Selain digambarkan sebagai sosok yang kuat dan gagah laki-laki juga direpresentasikan mempunyai intelektual yang tinggi dari pada perempuan. Sehingga laki-laki lebih pantas dan tepat untuk menjadi seorang pemimpin dari tataran yang kecil sebagai kepala keluarga sampai tataran yang tinggi seperti pemimpin pemerintahan sebagai raja. Pandangan masyarakat tersebut menimbulkan stereotip bahwa laki-laki sebagai pihak yang memimpin dan berkuasa sedangkan perempuan sebagai pihak yang dipimpin dan dikuasai. Penggambaran sosok laki-laki sebagai seorang raja tampak dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Janji Calon Raja*” berikut.

*Prabu Anta Kusuma judheg. Piyambake ngrumangsani yen umure wis saya tuwa. Ragane wis saya ringkih. Wis wektune kanggo lengser, seleh keprabon. Nanging Raden Gagak Seta, putra ontang-antinge iku sajake durung siap kanggo nglintir pamguwasa, jumeneng dadi raja ing kerajaan Wukir Pitu. (Djaka Lodang No. 35, 28 Januari 2012)*

Terjemahan:

Prabu Anta Kusuma kehabisan akal. Dirinya merasa jika usianya sudah semakin tua. Tubuhnya sudah semakin lemah. Sudah waktunya untuk lengser, turun takhta. Tetapi Raden Gagak Seta, anak laki-laki satu-satunya itu sepertinya belum siap untuk menerima jabatan sebagai penguasa, naik takhta menjadi raja di Kerajaan Wukir Pitu.

Kutipan di atas menggambarkan sosok Prabu Anta Kusuma sebagai seorang raja di kerajaan Wukir Pitu. Seorang raja mempunyai kedudukan dan kewenangan yang dominan baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya, agama maupun hukum. Untuk itu seorang raja harus mempunyai keterampilan dan kecakapan dalam memimpin rakyatnya. Oleh karena itu sosok sebagai raja lebih pantas dan tepat dipegang oleh laki-laki karena dianggap mempunyai fisik yang kuat dan daya pikir yang lebih dari pada perempuan. Hal yang sama juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Ngerti ing Budi*”.

*Bab rusake alas ing cedhak desa Sumawana iku suwe-suwe kepireng dening Prabu Salaka, raja kang nguwasani wewengkon kasebut. Sang Prabu duka lan mrentahake wong sing nyolong kayu iku ditangkep lan diukum saabot-abote. Sebab alas mono mujudake sumber panguripane wong akeh. Dadi wong sing kumawani ngrusak alas dianggep nindakake kesalahan gedhe. (Djaka Lodang No. 38, 18 Februari 2012)*

Terjemahan:

Permasalahan rusaknya hutan di dekat desa Sumawana itu lama-kelamaan didengar oleh Prabu Salaka, raja yang menguasai wilayah tersebut. Sang Prabu marah dan memerintahkan orang yang mencuri kayu itu ditangkap dan dihukum seberat-beratnya. Karena hutan tersebut merupakan sumber kehidupan orang banyak. Jadi orang yang berani merusak hutan dianggap melakukan kesalahan yang besar.

Data di atas juga meunjukkan bahwa kedudukan seorang raja dipegang oleh sosok laki-laki. Dari kutipan di atas tampak bahwa Prabu Salaka merupakan seorang raja. Prabu Salaka merupakan raja yang menguasai wilayah desa Sumawana. Sebagai seorang raja Prabu Salaka mempunyai kekuasaan dan wewenang atas wilayah yang

dipimpinnya. Oleh karena itu Raja Salaka dengan kekuasaannya mempunyai kewenangan untuk memerintahkan agar pencuri kayu di hutan Sumawana ditangkap. Selain itu Prabu Salaka juga mempunyai kewenangan dalam menentukan hukuman yang pantas bagi pencuri-pencuri itu. Selain itu sosok laki-laki yang mempunyai kekuasaan dan kewenangan yang mutlak juga terdapat dalam “*Putri Sendhang Arum I*”

*Rikala didhaup Adipati Gandaka duwe perjanjian menawa putrane mijil kakung dheweke bakal diangkat dadi garwa padmi lan putra kakunge bakal diangkat dadi putra kinasih kang ing besuk bakal wenang ngganteni jumeneng Adipati ing Kadipaten Parang reja. Nanging menawa miji wadon bakal dilarung lan aku kudu jengkar uga saka Kadipaten. (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)*

Terjemahan:

Ketika dinikah Adipati Gandaka mempunyai perjanjian bahwa jika yang lahir adalah anak laki-laki dirinya akan diangkat menjadi permaisuri dan putra laki-laki itu akan diangkat menjadi putra tercinta yang besok akan berwenang mengganti tahta kerajaan Adipati di Kadipaten Parang Reja. Tetapi jika yang lahir perempuan akan dihanyutkan ke sungai dan aku juga harus pergi dari Kadipaten.

Dari kutipan di atas tampak bahwa Adipati Gandaka sebagai seorang raja mempunyai kewenangan dalam menentukan keputusan. Hal itu tampak ketika Adipati Gandaka membuat perjanjian dengan menikahi Putri Werdiningsih bahwa jika nanti yang lahir anak laki-laki maka akan diangkat sebagai putra mahkota dan Putri Werdiningsih akan menjadi permaisuri. Namun jika yang lahir bayi perempuan maka bayi tersebut harus dilarung ke sungai dan Putri Werdiningsih juga harus pergi meninggalkan Kadipaten Parang Reja.

Dari data tersebut juga tergambar bahwa yang pantas menjadi seorang raja adalah laki-laki. Sementara perempuan dianggap tidak pantas dan tidak berhak

menduduki posisi tersebut. Bahkan apabila seorang raja mempunyai anak perempuan dianggap sebagai hal yang memalukan dan menurunkan martabat seorang raja. Oleh karena itu jika lahir bayi perempuan maka harus dihanyutkan ke sungai dan istrinya diusir dari kerajaan.

### 3) Demang

Laki-laki sebagai pemimpin tidak hanya digambarkan sebagai seorang raja saja tetapi juga sebagai pemimpin suatu daerah atau desa yang wilayahnya lebih kecil dari kerajaan. Salah satu wujud penggambaran laki-laki sebagai kepala daerah atau kepala desa adalah sebagai demang. Hal itu tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Jaka Gamang*”.

*Ki Demang Ketapang kagungan kersa ngrengkuh putra mantu sing kejaba sulistya ing warna uga kudu saka trah priyayi. (Djaka Lodang No. 39, 25 Februari 2012)*

Terjemahan:

Ki Demang Ketapang mempunyai maksud merengkuh putra menantu yang selain berwajah cantik juga harus dari keturunan priayi.

Data di atas menggambarkan Ki Demang Ketapang yang ingin mempunyai menantu cantik dan keturunan dari priayi. Dari kutipan di atas tampak bahwa kedudukan atau posisi demang dipegang oleh seorang laki-laki. Karena mempunyai kedudukan dan status sosial yang tinggi Ki Demang Ketapang juga menginginkan menantu dari keturunan priayi yang setara.

#### 4) Tukang Bengkel

Peran atau pekerjaan laki-laki lebih beragam dan banyak yang berada di wilayah publik. Salah satu pekerjaan tersebut adalah sebagai tukang bengkel. Sebagai tukang bengkel harus mempunyai keterampilan teknik sehingga pekerjaan tersebut banyak dilakukan oleh laki-laki. Hal itu tampak pada *wacan bocah* yang berjudul “*Dibayar ngambu Dhuwit*”.

*Mula Paijo trima melu ajar mbingkil marang Paklike. Idhep-idhep magang, golek pengalaman lan ketrampilan. Sapa ngerti bisa dadi bingkil sepedha sing akeh lengganane kaya Paklike. Dhasar Paijo bocah trampil lan gathekan, lagi sedhela melu mbingkil wis mudheng lan trampil ndandani sepedha dhewe. (Djaka Lodang No. 44, 31 Maret 2012)*

Terjemahan:

Oleh karena itu Paijo hanya ikut belajar membengkel kepada Pamannya. Anggap saja sebagai magang, mencari pengalaman dan keterampilan. Siapa tahu dapat menjadi tukang bengkel yang banyak pelanggannya seperti Pamannya. Dasar Paijo anak yang terampil dan perhatian, baru sebentar saja ikut membengkel sudah mengerti dan terampil memperbaiki sepeda sendiri.

Dari data di atas tampak bahwa Paman dan Paijo mempunyai peran atau pekerjaan sebagai tukang bengkel sepeda. Baru saja sebentar belajar membengkel Paijo sudah pandai dan terampil memperbaiki sepeda.

#### 5) Pemulung

Pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan memanfaatkan dan mengumpulkan barang bekas untuk kemudian dijual kepada pengusaha yang akan mengolah kembali menjadi barang daur ulang. Hal itu tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Buku Sejarah*”.

*Dheweke ngerti menawa bapakne Irwan pancen akeh gaweane. Malah sok nganti surup lagi mulih saka mider-mider golek dagangan wujud kertas, buku-buku bekas, kardhus, sak semen lan liya-liyane sing banjur disetor menyang pengepul. (Djaka Lodang No. 15, 8 September 2012)*

Terjemahan:

Dirinya mengetahui jika Bapaknya Irwan memang mempunyai pekerjaan yang banyak. Bahkan sampai petang baru pulang dari berkeliling mencari barang dagangan berupa kertas, buku-buku bekas, kardus, sak semen dan lain-lainnya yang kemudian disetor kepada pembeli barang bekas.

Data di atas menggambarkan sosok Ayah Irwan yang mempunyai pekerjaan sebagai pemulung. Ayah Irwan berkeliling ke desa-desa untuk mencari barang-barang bekas seperti kertas, kardus, buku-buku bekas, sak semen dan lainnya untuk dijual lagi ke pengusaha jual beli barang bekas.

## 6) Saudagar

Laki-laki juga sering digambarkan sebagai seorang pedagang besar yang menguasai sejumlah komoditas. Hal itu tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Golek Calon Anak*”.

*Biyen ana sawenehe sudagar sing sugih mbrewu, jenenge Pak Lamisa. (Djaka Lodang No. 18, 29 September 2012)*

Terjemahan:

Dahulu ada seorang saudagar yang kaya raya, namanya Pak Lamisa.

Data di atas menggambarkan seorang saudagar kaya yang bernama Pak Lamisa. Sosok laki-laki sering digambarkan sebagai saudagar kaya karena laki-laki mempunyai akses dan menguasai peran publik lebih besar dibandingkan perempuan. Sehingga laki-laki lebih mendominasi pada sektor-setor yang berhubungan dengan wilayah ekonomi.

## 7) Sutradara

Sosok laki-laki yang direpresentasikan sebagai pemimpin dan penanggungjawab juga tampak dalam seni pertunjukan atau drama. Hal itu tampak dari penggambaran tokoh laki-laki sebagai sutradara. *Wacan bocah* yang menggambarkan sosok laki-laki sebagai seorang sutradara tampak pada “*Dongeng Grahana*”.

*Emak kondhang ing desa ngadesa kanthi sebutan Mak Tro. Mak Tro asma jangkepe Sastradiahrdja. Emak priyayaine alus rikala ngendika, loma, welas asih, lan ora tau nesu utawa nggetak. Dheweke kondhang minangka panyerat naskah, sutradara lan uga pemimpin kelompok wayang wong. (Djaka Lodang No. 6, 30 Juni 2012)*

Terjemahan:

Emak terkenal dari desa ke desa dengan nama Mak Tro. Mak Tro nama lengkapnya adalah Sastradihardja. Emak orangnya halus ketika berbicara, dermawan, penyayang, dan tidak pernah marah atau membentak. Dirinya terkenal sebagai penulis naskah, sutradara dan juga pimpinan kelompok wayang orang.

Dari kutipan di atas tampak bahwa Mak Tro sebagai laki-laki mempunyai peran di wilayah publik sebagai sutradara. Sebagai seorang sutradara Mak Tro harus pandai menulis skenario naskah dan mempunyai kecakapan untuk memimpin sanggar pertunjukkan. Hal tersebut juga tampak pada sosok Mak Tro selain sebagai sutradara juga mempunyai keahlian menulis naskah dan memimpin wayang orang.

## 8) Pegawai Dinas

Laki-laki juga direpresentasikan sebagai pegawai dinas atau suatu pemerintahan. Hal itu tampak dalam suatu instansi-instansi pemerintahan yang lebih banyak pegawai laki-lakinya dari pada pegawai perempuannya. Hal yang sama juga tampak pada *wacan bocah* yang berjudul “*Nyolong Pethek*”.

*Ana maneh sing marakake Rudi rumangsa krasan, merga duwe tangga ayu lan apikan aten. Nia jenenge. Kanca sakelas. Dadi yen bali sekolah ana barengane. Yen budhale dhewe-dhewe. Nia diterke dening ibune, dene Rudi dicangking bapake karo budhal dhines. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)*

Terjemahan:

Ada lagi yang menyebabkan Rudi merasa betah, karena memiliki tetangga yang cantik dan baik hati. Nia namanya. Teman sekelas. Jadi jika pulang dari sekolah dapat pulang bersama-sama. Jika berangkatnya sendiri-sendiri. Nia diantar temannya, sedangkan rudi bersama ayahnya sambil berangkat dinas.

Dari data di atas tampak bahwa pekerjaan atau peran yang digambarkan ayahnya Rudi adalah sebagai pegawai dinas suatu instansi pemerintahan. Pegawai dinas pada umumnya berangkat mulai pagi sehingga ayahnya Rudi dan Rudi berangkat ke kantor dan sekolah bersama-sama. Pegawai dinas merupakan peran atau pekerjaan di wilayah publik.

## 9) Juragan Patung

Salah satu bentuk pekerjaan atau peran yang dilakukan oleh laki-laki adalah sebagai juragan patung. Hal tersebut juga tampak dari penggambaran tokoh dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Tekade Samad*”.

*Pak Tony ora liya bapake Tedy. Ing kampung kondhange Pak Tony juragan patung. Merga duwe galeri sing adol patung maneka warna. (Djaka Lodang No. 22, 27 Oktober 2012)*



Terjemahan:

Pak Tony tidak lain bapaknya Tedy. Di kampung Pak Tony terkenal sebagai juragan patung. Karena mempunyai galeri yang menjual patung beraneka macam.

Data di atas menggambarkan peran atau pekerjaan Pak Tony sebagai juragan patung. Pak Tony mempunyai galeri yang memajang berbagai macam atau jenis patung. Dari cerita di atas tampak bahwa laki-laki mempunyai kesempatan kerja yang luas dengan menggeluti bidang pekerjaan yang ia gemari. Sehingga laki-laki dapat fokus mengerjakan pekerjaan dengan optimal sampai usahanya tersebut menjadi besar.

#### 10) Pelajar

Sama halnya dengan anak perempuan anak laki-laki juga digambarkan sebagai pelajar sekolah. Penggambaran sosok anak laki-laki yang berada pada wilayah publik sebagai pelajar tampak pada “*Bima Sakti*”.

*Bali sekolah, Bima golek kayu, banjur dijenengi nganggo potelot, “Rujak Polo Bima”. Dheweke mesem mbayangake simbahe kakung bungah banget dituduhi gada kang cilik kuwi. (Djaka Lodang No. 36, 4 Februari 2012)*

Terjemahan:

Pulang sekolah, Bima mencari kayu, kemudian diberi nama menggunakan pensil, “Rujak Polo Bima”. Dirinya tersenyum membayangkan kakeknya bahagia sekali diperlihatkan gada yang kecil itu.

Kutipan di atas menggambarkan sosok Bima sebagai anak sekolah atau pelajar sekolah. Hal tersebut tampak dari kutipan *wacan bocah* yang menceritakan bahwa Bima sepulang dari sekolah mencari kayu kecil. Kayu tersebut kemudian ia

buat mainan gada rujak polo. Penggambaran anak laki-laki sebagai pelajar juga tampak dari kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Sinau Jujur*”.

*Bali sekolah durung nganti salin penganggo Alfin langsung nembung njaluk maem marang ibune sing durung rampung anggone beres-beres ana pawon. (Djaka Lodang No. 41, 10 Maret 2012)*

Terjemahan:

Pulang dari sekolah belum sempat ganti seragam sekolah Alfin langsung meminta makan kepada ibunya yang belum selesai olehnya beres-beres di dapur.

Dari data di atas tampak bahwa Alfin sebagai pelajar. Hal tersebut tampak dari kutipan *wacan bocah* yang mengisahkan sepulang dari sekolah Alfin langsung meminta makan kepada ibunya yang masih berada di dapur. Hal yang serupa juga tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Nyolong Pethek*”.

*Ana maneh sing marakake Rudi rumangsa krasan, merga duwe tangga ayu lan apikan aten. Nia jenenge kanca sakelas. Dadi yen bali sekolah ana barengane. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)*

Terjemahan:

Ada lagi yang menyebabkan Rudi merasa betah, karena mempunyai tetangga yang cantik dan baik hati. Nia namanya teman sekelas. Jadi jika pulang sekolah ada temannya.

Data di atas menunjukkan bahwa Rudi merupakan seorang pelajar. Rudi mempunyai teman sekelas bernama Nia yang rumahnya berdekatan. Sehingga ketika usai sekolah dapat pulang bersama-sama. Penggambaran tokoh laki-laki sebagai pelajar juga tampak dalam “*Preinan ing Daleme Simbah*”.

*Mas Danang nglakonake wayang iku kaya dialoge ing Buku Wasis Basa Jawa. Mas Danang wasis banget. Ora krasa bocah-bocah kono padha ngrubung Mas Danang. Mbah kakung lan Mbah Putri katon mongkog banget nalika mirsani putune wasis nglakonake wayang kertas mau. (Djaka Lodang No. 04, 23 Juni 2012)*

Terjemahan:

Mas Danang melakonkan wayang itu seperti dialognya di dalam Buku Wasis Basa Jawa. Mas Danang mahir sekali. Tidak terasa anak-anak sekitar daerah itu banyak yang mengerumuni Mas Danang. Kakek dan Nenek kelihatan bangga sekali ketika menyaksikan cucunya melakonkan wayang kertas tadi.

Kutipan di atas menggambarkan peran dari Mas Danang sebagai seorang pelajar. Hal itu tampak dari keterampilan Mas Danang memainkan wayang dari kertas sesuai dengan dialog yang ada pada buku pelajaran Wasis Basa Jawa. Selain itu penggambaran anak laki-laki sebagai pelajar juga tampak pada "*Buku Sejarah*".

*Dina candhake Irwan mulih sekolah katon girang-girang gemuyu, jingkrak-jingkrak, singsot-singsot sajak seneng atine. (Djaka Lodang No. 15, 8 September 2012)*

Terjemahan:

Hari berikunya Irwan pulang dari sekolah terlihat riang gembira tertawa, berjingkrak-jingkrak, bersiul-siul tampak senang hatinya.

Data di atas menggambarkan peran dari Irwan sebagai pelajar. Irwan pulang dari sekolah tampak riang bergembira dan senang hatinya. Hal itu dikarenakan ia berhasil mengerjakan soal ulangan mata pelajaran sejarah dengan benar. Penggambaran peran laki-laki sebagai pelajar juga tampak dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul "*Waluyo sing Loma*".

*Senajan Waluyo mono klebu bocah lugu, nanging pinter. Kejaba pinter, Waluyo kang wektu iki wis kelas enem SD, uga mujudake bocah kang mbangun miturut marang wong tuwane. (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Walaupun Waluyo termasuk anak yang lugu, tetapi pintar. Selain pintar, Waluyo yang waktu ini sudah kelas enam SD, juga merupakan anak yang patuh dan taat kepada orang tuanya.

Data di atas menggambarkan sosok Waluyo sebagai pelajar sekolah. Hal itu tampak pada kutipan *wacan bocah* yang menggambarkan sosok Waluyo yang lugu dan pintar di sekolah. Saat ini Waluyo sudah kelas enam SD. Selain lugu dan pintar Waluyo adalah anak yang penurut dan patuh kepada orang tua. Selain data tersebut peran laki-laki sebagai pelajar juga tampak pada “*Tekade Samad*”.

*Najan mung prasaja, nanging kanggone Samad kuwi wis nikmat tan kinira. Ibune sing mung buruh ngumbahi lan setrika, ora bisa yen kudu nyedhiyakake panganan sing sehat lan bergizi kaya sing disinaoni ing buku IPA kanggo kelas lima. (Djaka Lodang No. 22, 27 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Walupun hanya sederhana, tetapi untuk Samad itu sudah nikmat tak terkira. Ibunya yang hanya buruh cuci dan setrika, tidak dapat jika harus menyediakan makanan yang sehat dan bergizi seperti yang dipelajari di buku IPA untuk kelas lima.

Dari kutipan *wacan bocah* di atas tampak bahwa tokoh Samad merupakan seorang pelajar. Hal itu tampak dari kisah yang diceritakan bahwa Samad mempelajari buku IPA kelas lima SD. Dari data-data di atas sosok anak laki-laki sebagian besar banyak yang digambarkan sebagai seorang pelajar. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan penggambaran sosok anak perempuan yang juga lebih banyak sebagai pelajar di wilayah publik. Selain itu dari berbagai jenis profesi atau peran yang ditampilkan tokoh laki-laki mempunyai peran atau pekerjaan yang lebih beragam dibandingkan perempuan. Laki-laki juga direpresentasikan sebagai tokoh yang berperan atau berprofesi di wilayah publik.

### **3. Deskripsi Relasi Gender Tokoh Perempuan dan Laki-laki dalam Rubrik *Wacan Bocah* di Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012**

Permasalahan yang sering terjadi dalam suatu keluarga disebabkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang subjek-objek, dominan-tidak dominan, superior-inferior serta pembagian dan perbedaan peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan) seringkali menempatkan laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa, sedangkan perempuan sebagai kaum kelas kedua.

Perbedaan peran dan posisi antara laki-laki dan perempuan menyebabkan relasi atau hubungan antara laki-laki dan perempuan sering mengalami ketimpangan. Ketimpangan relasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sejarah, budaya, ekonomi dan agama yang mengakar sangat kuat secara turun temurun di kalangan masyarakat. Faktor-faktor tersebut yang mengakibatkan kehidupan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari mengalami ketidaksetaraan gender, baik di ranah domestik (rumah tangga) maupun di ranah publik (masyarakat, dunia kerja, dunia pendidikan).

Ketimpangan relasi gender antara perempuan dan laki-laki juga terdapat dalam rubrik *wacan bocah* majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Dari data-data yang diperoleh laki-laki sering ditampilkan sebagai yang memimpin, yang melindungi, dan yang menguasai atas perempuan. Hal tersebut yang menyebabkan perempuan tidak mempunyai hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Konstruksi sosial tersebut yang menimbulkan ketidaksetaraan gender dan ketimpangan relasi gender antara perempuan dan laki-laki. Selain menggambarkan

relasi gender yang timpang dalam kumpulan rubrik *wacan bocah* di *Majalah Djaka Lodang* tahun 2012 juga menampilkan relasi atau hubungan gender yang setara antara perempuan dan laki-laki.

#### **a. Relasi Gender yang Timpang.**

Hegemoni laki-laki dalam masyarakat merupakan fenomena yang universal di hampir sebagian seluruh peradaban masyarakat di dunia. Konstruksi sosial tersebut tertata dalam bangunan masyarakat patriarkat. Laki-laki mempunyai posisi yang lebih superior terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Secara tidak tertulis hegemoni laki-laki tersebut memperoleh legitimasi dalam norma-norma sosial masyarakat, agama, hukum dan budaya yang disosialisasikan dan dikonstruksi dari generasi ke generasi berikutnya. Dominasi dan superioritas laki-laki terhadap perempuan tersebut menimbulkan relasi atau hubungan sosial yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan relasi atau hubungan gender antara laki-laki dan perempuan juga terdapat dalam kumpulan rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 berikut.

##### **1) Karlan dan Ibu**

Relasi antara Karlan dan ibunya dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Karlan lan Ibune*” merupakan relasi antara anak dengan ibu berdasar usia. Relasi antara Karlan dan ibunya merupakan relasi yang timpang karena ibu sangat tergantung dan membutuhkan Karlan. Hal tersebut tampak pada kutipan *wacan bocah* berikut.

*Yen wingi-wingi ibune isih bisa mlaku ora ketang kudu dituntun, saiki babar pisan wis ora bisa ninggalake peturon. Dadi mangan kudu diladeni, yen pipis*

*lan sapanunggalane uga kudu ditulungi. (Djaka Lodang No.33, 14 Januari 2012)*

Terjemahan:

Jika kemarin-kemarin ibunya masih bisa berjalan meskipun harus dituntun, sekarang sama sekali sudah tidak dapat meninggalkan tempat tidur. Jadi makan harus dilayani, jika kencing dan sejenisnya juga harus ditolong.

Tokoh ibu sedang sakit dan tidak bisa berjalan-jalan ke mana-mana. Pada awalnya ibunya Karlan masih bisa berjalan dengan pelan meskipun harus dibantu dituntun oleh Karlan. Tetapi lama-kelamaan tokoh ibu sama sekali tidak bisa menggerakkan kakinya hingga ia tidak bisa pergi ke mana-mana. Oleh karena itu tokoh ibu sangat bergantung dan membutuhkan pertolongan dari Karlan dari makan sampai buang air kecil.

## **2) Prabu Anta Kusuma dan Permaisuri**

Relasi antara Prabu Anta Kusuma dan Permaisuri adalah relasi berdasar posisi yaitu antara suami dan istri. Relasi ini timpang karena tokoh Permaisuri bersikap inferior di hadapan suaminya Prabu Anta Kusuma. Hal tersebut tampak pada kutipan di awah ini.

*“Sedaya menika kula ingkang lepat Sang Prabu. Amargi ngrumaosi namung putra setunggal lajeng kula ugun. Kula boten nginten manawi akibatipun kados makaten,” ature Sang Prameswari rumangsa keduwung. (Djaka Lodang No. 35, 28 Januari 2012)*

Terjemahan:

“Semua itu saya yang salah Sang Prabu. Karena merasa hanya anak laki-laki satu kemudian memanjakannya. Saya tidak mengira jika akibatnya seperti ini,” katanya Sang Permaisuri merasa menyesal.

Data di atas menunjukkan bahwa Sang Permaisuri merasa bersalah dan menjadi penyebab kenakalan anaknya. Sang Permaisuri bersikap seperti itu dikarenakan perempuan yang harus mengasuh dan mendidik anak agar menjadi anak yang baik dan bermoral. Karena kegagalannya mendidik anak tersebut ia merasa bersalah dan menyesal atas tingkah laku anaknya yang tidak sesuai harapan. Sehingga ia merasa inferior di hadapan Sang Raja.

### 3) Aan dan Bapak

Relasi antara Aan dan Bapak merupakan relasi berdasar usia yaitu antara anak dengan laki-laki. Relasi antara Aan dan Bapak merupakan relasi yang timpang karena Aan bergantung kepada ayahnya. Ketimpangan tersebut tampak dari kutipan *wacan bocah* “*Hadhiah Paling Endah*” di bawah ini.

*“Nanging yen Bapak isih kagungan dhuwit aku dipundhutake buku crita wae sing regane ora larang,” Aan nyawang bapake. Bapak manthuk lan mesem. Aan banjur dikanthi menyang toko buku ing lantai dhasar. (Djaka Lodang No. 40, 3 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Tetapi jika Bapak masih mempunyai uang aku dibelikan buku cerita saja yang haraganya tidak mahal,” Aan memandang bapaknya. Bapak menganggukan kepala dan tersenyum. Aan kemudian diantar menuju toko buku di lantai dasar.

Aan meminta ayahnya untuk membelikan buku cerita yang murah saja. Ayah menyetujuinya dan mengantar Aan menuju toko buku yang berada di lantai dasar. Dari cerita tersebut tampak Aan menggantungkan diri kepada ayahnya untuk dibelikan buku cerita.



#### 4) Nia dan Rudi

Relasi antara Nia dan Rudi merupakan relasi berdasarkan posisi antara teman dengan teman. Relasi tersebut timpang dikarenakan Nia sangat menggantungkan diri kepada Rudi agar ia mau menolongnya. Hal itu tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Nyolong Pethek*”.

*“Tenan lho, Rud. Aja lali kembangku tulung diawat-awati,” kandhane Nia sadurunge mlebu pager omahe. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)*

Terjemahan:

*“Benar lho, Rud. Jangan lupa bungaku tolong diawasi,” katanya Nia sebelum masuk pagar rumahnya.*

Dari data tersebut tampak bahwa Nia bergantung pada Rudi dengan meminta tolong agar Rudi mau menjaga dan mengawasi bunganya Nia. Dari kutipan tersebut juga tampak bahwa Nia sungguh-sungguh menginginkan pertolongan dari Rudi.

#### 5) Adipati Gandaka dan Putri Werdiningsih

Relasi di atas merupakan relasi yang timpang berdasarkan posisi yaitu antara suami dan istri. Relasi tersebut timpang karena Adipati Gandaka bersikap dominan terhadap Putri Werdiningsih. Ketimpangan relasi antara Adipati Gandaka dan Putri Werdiningsih tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “Putri Sendhangarum I” di bawah ini.

*Rikala didhaup Adipati Gandaka duwe perjanjian menawa putrane mijil kakung dheweke bakal diangkat dadi garwa padmi lan putra kakunge bakal diangkat dadi putra kinasih kang ing besuk bakal wenang ngganten jumeneng Adipati ing Kadipaten Parangreja. Nanging menawa miji wadon bakal dilarung lan aku kudu jengkar uga saka Kadipaten. (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)*

Terjemahan:

Ketika dinikah Adipati Gandaka mempunyai perjanjian bahwa jika yang lahir adalah anak laki-laki dirinya akan diangkat menjadi permaisuri dan putra laki-laki itu akan diangkat menjadi putra tercinta yang besok akan berwenang mengganti tahta kerajaan Adipati di Kadipaten Parang Reja. Tetapi jika yang lahir perempuan akan dihanyutkan ke sungai dan aku juga harus pergi dari Kadipaten.

Dari kutipan *wacan bocah* di atas tampak terjadi ketimpangan antara Adipati Gandaka dan Putri Werdiningsih. Hal itu tampak dari perjanjian yang dibuat bahwa jika nanti Putri Werdiningsih melahirkan bayi laki-laki maka anak tersebut akan diangkat menjadi putra mahkota dan dirinya akan dijadikan permaisuri, tetapi bila ia melahirkan bayi perempuan maka bayi tersebut harus dibuang dan Putri Werdiningsih diusir dari kerajaan. Dari perjanjian tersebut tampak Adipati Gandaka dominan dan superior terhadap Putri Werdiningsih. Selain itu tampak pula sikap Adipati Gandaka yang memandang rendah perempuan.

#### **6) Pak Tani dan Bu Tani**

Relasi antara Pak Tani dan Bu Tani adalah relasi berdasarkan posisi yaitu antara suami dan istri. Relasi tersebut timpang karena Pak Tani bersikap dominan dan superior terhadap istrinya. Kutipan ketimpangan antara Pak Tani dan Bu tani terdapat dalam “*Pak Tani dan Iwak Gabus*”.

*Malah saiki Pak Tani cubriya karo sapa wae, aja-aja bakal ngrebut bandhane. Siji mbaka siji kabeh rewang dipecat. Sawah pategalan lan raja kaya didel, wedi yen nganti dirampok wong. Ora mung kuwi, sisihane uga ditundhung lunga, mundhak ngrebut bandhane ing dina-dina candhake. (Djaka Lodang No. 08, 21 Juli 2012)*

Terjemahan:

Bahkan sekarang Pak Tani merasa curiga dengan siapa saja, jangan-jangan akan merebut harta bendanya. Satu per satu semua pembantu dipecat. Sawah

ladang dan hewan ternak dijual, takut jika sampai dirampok orang. Tidak hanya itu, istrinya juga diusir pergi, kalau nanti merebut harta bendanya di hari-hari berikutnya.

Dari kutipan di atas tampak ketimpangan relasi antara Pak Tani dan istrinya. Pak Tani bersikap dominan dan superior terhadap istrinya. Pak Tani dengan hegemoninya dan dengan alasan yang tidak masuk akal mengusir istrinya dari rumah.

### 7) Dhaniel dan Nini-nini

Ketimpangan relasi antara perempuan dan laki-laki tidak hanya disebabkan oleh dominasi dan hegemoni laki-laki saja, tetapi kadang juga terjadi ketimpangan yang disebabkan oleh superioritas perempuan. Hal tersebut tampak pada relasi antara Dhaniel dan neneknya. Relasi tersebut berdasarkan usia yaitu antara cucu dengan neneknya. Ketimpangan relasi tersebut tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Nini-nini sing Seneng Nesu*”.

*“Lha mau olehmu ngliwet sepira kok berase nganti mbludak kaya ngono? Pitakone nini-nini mau. “Sacidhuk Mbah. ”Wangsulane Dhaniel semu kaweden. Nini-nini mau langsung muntab bareng krungu wangsulane Dhaniel. “Bocah ora nggenah. Kamangka aku mau rak wis wanti-wanti berase aja nganti kliwat saka sagegem. Lha kok malah njupuk sachiduk. Iki rasakna minangka upahmu.” Nini-nini mau langsung ngeprukake gagang jala sing digawa iku ana ing siraha Dhaniel. Ora cukup sepisan. Nanging dikeprukake kaping bola-bali kanthi kebak kanepson. (Djaka Lodang No. 10, 4 Agustus 2012)*

Terjemahan:

“Lha tadi olehmu menanak nasi seberapa kok berasnya sampai tumpah ke mana-mana seperti itu?. Pertanyaanny Nini-nini tadi. “satu cidhuk Nek.” Jawabnya Dhaniel ketakutan. Nini-nini tadi langsung marah besar mendengar jawaban Dhaniel. “Anak tidak tahu diri. Padahal aku tadi kan sudah mengingatkan berasnya jangan sampai lebih dari satu genggam tangan. Lha kok malah ambil satu cidhuk. Ini rasakan sebagai balasanmu.” Nini-nini tadi

langsung memukulkan ujung jala yang dibawa itu tepat di kepalanya Dhaniel. Tidak hanya cukup satu kali. Tetapi dipukulkan berkali-kali dengan penuh emosi.

Data di atas menggambarkan relasi yang timpang antara Dhaniel dan neneknya. Hal itu tampak ketika Dhaniel membuat kesalahan saat menanak nasi. Mengetahui kesalahan yang diperbuat Dhaniel nenek tersebut memarahinya dan memukulinya dengan tangkai jala ke arah kepala Dhaniel. Dhaniel pun ketakutan dan merintih kesakitan sambil meminta maaf kepada neneknya. Tetapi neneknya terus saja memukuli Dhaniel dengan penuh emosi. Dari gambaran cerita tersebut tampak bahwa nenek lebih superior dibandingkan Dhaniel.

### 8) Dhodhik dan Ibunya

Relasi antara Dhodhik dan Ibu merupakan relasi berdasarkan umur yaitu antara anak dengan ibu. Relasi tersebut timpang karena Dhodhik menggantungkan diri kepada ibunya. Hal itu tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Sahuurrr...Sahuuurr*”.

“*Aku turu maneh ya, Bu. Mengko yen wis siap wae aku digugah. Rasane isih ngantuk.*” *Dhodhik ngetutake Ibu tekan lawang pawon, nyuwun palilah kanggo nerusake turu.* (Djaka Lodang No. 12, 18 Agustus 2012)

Terjemahan:

“Aku tidur lagi ya, Bu. Nanti jika sudah siap saja aku dibangunkan. Rasanya masih mengantuk.” Dhodhik mengikuti Ibu sampai pintu dapur, meminta izin untuk meneruskan tidur.

Dari kutipan *wacan bocah* di atas tampak Dhodhik menggantungkan diri kepada ibunya. Dhodhik meminta ibunya nanti membangunkan sahur kalau hidangan

makanannya sudah siap saja. Dhodhik meminta izin kepada ibunya untuk tidur lagi karena kantuknya masih berat sekali.

### 9) Tasya dan Bapak

Relasi antara Tasya dan Bapak merupakan relasi berdasarkan umur yaitu antara anak dengan ayah. Relasi tersebut timpang karena Tasya terlalu menggantungkan diri kepada ayahnya meskipun ayahnya telah meninggal dunia. Hal itu tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Donga kanggo Bapak*”.

*Tasya lungguh anteng ngadhep piringe. Lontong opor, sambel goreng krecek lan bubuk dhele diwur-wurake ana sandhuwure racikan opor kasebut. Ing sisihe Anisa, adhine uga lagi ngadhep panganan sing padha. Nanging kekarone isih tetep lungguh anteng, durung wani miwiti maem merga durung didongani. Biasane saben maem bareng kaya iki Bapak sing tansah mimpin donga. (Djaka Lodang No. 16, 15 September 2012)*

Terjemahan:

Tasya duduk diam menghadap piringnya. Lontong opor, sambal goreng krecek dan serbuk kedelai ditaburkan di atas racikan opor tersebut. Di sampingnya Anisa, adiknya juga sedang menghadap makanan yang sama. Tetapi keduanya masih tetap duduk diam, belum berani memulai makan karena belum didoakan. Biasanya setiap makan bersama seperti ini Bapak yang selalu memimpin doa.

Dari kutipan di atas tampak terjadi relasi yang timpang antara Tasya dan ayahnya. Ketimpangan tersebut terjadi karena Tasya terlalu menggantungkan diri kepada ayahnya. Tasya dan adiknya belum juga memulai makan dikarenakan belum ada yang memimpin doa sebelum makan. Padahal ayah Tasya telah meninggal. Dari gambaran tersebut tampak sekali bahwa Tasya dan adiknya terlalu menggantungkan diri kepada ayahnya.

### 10) Waluyo dan Ibu Kusumodilogo

Relasi antara Waluyo dan Ibu Kusumodilogo merupakan relasi berdasarkan umur yaitu antara anak dengan orang tua. Relasi tersebut timpang karena tokoh Waluyo dominan terhadap tokoh Ibu Kusumodilogo dengan memberi bantuan tempat duduk. Relasi yang timpang itu tampak pada kutipan *wacan bocah* “*Waluyo sing Loma*”.

*Ora taren karo Embokne. Waluyo terus ngadeg. Marani ibu sepuh mau. Tangane digandheng diajak menyang kursi lungguhe. Ibu sepuh mau diaturi lenggah. Jejer lungguh karo Embokne. (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)*

Terjemahan:

Tanpa meminta izin dengan Ibunya. Waluyo terus berdiri. Mendatangi ibu sepuh tadi. Tangannya digandeng diajak menuju kursi tempat duduknya. Ibu sepuh tadi dipersilakan duduk. Duduk berdekatan dengan Ibunya.

Dari data tersebut tampak Waluyo lebih dominan terhadap Ibu Kusumodilogo. Waluyo memberikan pertolongan kepada Ibu Kusumodilogo supaya duduk di tempat duduknya. Hal itu dilakukan Waluyo karena kondisi ibu tersebut sudah tua dan lemah sehingga membutuhkan kepedulian dan pertolongan orang lain.

#### b. Relasi Gender yang Setara.

Selain relasi yang timpang dalam kumpulan rubrik *wacan bocah* juga terdapat hubungan atau relasi yang setara. Hal tersebut tampak dalam beberapa data berikut.

### 1) Bima dan Nenek

Relasi yang terjadi antara Bima dan nenek adalah relasi berdasar umur yaitu antara cucu dengan nenek. Relasi tersebut setara karena tidak ada ketimpangan antara Bima dan nenek. Hal itu tampak dalam kutipan yang berjudul “*Bima Sakti*”.

*“Kula nuwun ... Mbah?Mbahe?”*

*Simbah Putri ngerti-ngerti metu saka kamar. “Ana apa ta le? Kok bengak-bengok?”*

*“Simbah kakung pundi Mbah?” Pitakone Bima.*

*Simbah Putri katon sedhih. “Kae nang kamar.” (Djaka Lodang No. 36, 4 Februari 2012)*

Terjemahan:

*“Permisi...Kek? Kakek?”*

*Nenek tiba-tiba keluar dari kamar. “Ada apa ta Nak? Kok teriak-teriak?”*

*“Kakek mana Nek?” tanyanya Bima*

*Nenek terlihat sedih. “Itu di kamar.”*

Dari data di atas tampak terjadi relasi yang setara antara Bima dan nenek. Dari percakapan tersebut tidak ada salah satu tokoh yang saling mendominasi. Bima bermaksud berkunjung ke rumah kakek tetapi keadaan rumah tampak sepi. Bima kemudian meminta izin masuk rumah dan memanggil-manggil kakeknya. Tetapi yang keluar bukan kakek melainkan neneknya. Kemudian Bima menanyakan keberadaan kakek. Nenek memberitahu bahwa kakek sedang ada di kamar.

### 2) Alfin dan Mbok Bon

Relasi antara Alfin dan Mbok Bon merupakan relasi berdasarkan umur yaitu antara anak sekolah dengan penjual makanan di kantin sekolah. Relasi tersebut adalah relasi yang setara karena tidak terjadi ketimpangan antara kedua tokoh. Hal itu tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Sinau Jujur*”.

*“Aku maem soto karo gedhang goreng siji Mbok,” kandhane Alfin karo Mbok Bon sinambi ngulungake dhuwite.*

*“Iya dhuwite iki pas yo Nak Alfin,” wangsulane Mbok Bon sawise nampani dhuwit saka Alfin. (Djaka Lodang No. 41, 10 Maret 2012)*

Terjemahan:

*“Aku makan soto dan pisang goreng satu Mbok,” katanya Alfin kepada Mbok Bon sambil memberikan uangnya.*

*“Iya uangnya ini pas ya Nak Alfin,” jawabnya Mbok Bon setelah menerima uang dari Alfin*

Data di atas menunjukkan bahwa relasi antara Alfin dengan Mbok Bon adalah relasi yang setara. Hal itu terlihat dari percakapan antara Alfin dan Mbok Bon. Alfin menyampaikan kepada Mbok Bon bahwa ia hanya makan soto dan satu pisang goreng sambil memberikan uangnya. Mbok Bon menerima uang tersebut dan mengatakan bahwa uang yang diberikan Alfin sesuai dengan harga soto dan satu pisang goreng. Dari cerita tersebut tampak tidak ada salah satu tokoh yang saling mendominasi sehingga relasi antara Alfin dan Mbok Bon merupakan relasi yang setara.

### **3) Bu RT dan Irwan**

Relasi antara Bu RT dan Irwan merupakan relasi berdasar pada umur yaitu antara orang tua dan anak. Relasi antara Bu RT dan Irwan adalah relasi yang setara karena tidak ada ketimpangan antara kedua tokoh tersebut. Hal itu tampak pada kutipan wacan bocah yang berjudul *“Buku Sejarah”*.

*Bu RT mesem karo nyawang Irwan, “Kowe kelas pira saiki Ir?” pitakone.*

*“Kelas sekawan, Bu.” Wangsulane Irwan karo nglumpukake koran-koran, majalah lan bku bekas kang nedya dipapanake ana saweneh kamar kang ora dienggoni.*

*“Bu RT niki bukune sinten?” Pitakone Irwan nalika nemokake buku sejarah ing antarane tumpukan buku-buku bekas sing akeh banget cacahé.*



*“Kuwi bukune Mbak Ninuk mbiyen nalika kelas papat SD,”*

*“Sakniki Mbak Ninuk kelas pinten?”*

*“Wis kuliah. Bukune kuwi yen arep tokenggo ya kena.”*

*“O, nggih Matur nuwun, Bu.” Wangsulane Irwan. (Djaka Lodang No. 15, 8 September 2012)*

Terjemahan:

Bu RT tersenyum memandang Irwan, “Kamu kelas berapa sekarang Ir?” tanyanya .

“Kelas empat, Bu.” Jawabnya Irwan sambil mengumpulkan koran-koran, majalah dan buku bekas yang segera ditempatkan ada sebuah kamar yang tidak ditempati.

Bu RT ini bukunya siapa?” Tanyanya Irwan ketika menemukan buku sejarah di antara tumpukan buku-buku bekas yang banyak sekali jumlahnya.

“Itu bukunya Mbak Ninuk dulu ketika kelas empat SD ,”

“Sekarang Mbak Ninuk kelas berapa?”

“Sudah kuliah. Bukunya itu jika akan engkau pakai ya boleh.”

“O, ya terima kasih, Bu.” Jawabnya Irwan.

Dari kutipan percakapan di atas tampak adanya hubungan atau relasi yang setara antara tokoh Bu RT dan Irwan. Relasi antara Bu RT dan Irwan tidak ada yang saling mendominasi. Hal tersebut tampak dari percakapan Bu RT dan Irwan yang saling bertanya. Bu RT bertanya sekarang Irwan sudah kelas berapa da dijawab oleh irwan bahwa ia sudah kelas empat SD. Pada saat itu Irwan menemukan buku sejarah di antara tumpukan buku kemudian Irwan menanyakan siapa yang mempunyai buku tersebut. Bu RT menjawab bahwa buku tersebut adalah bukunya Mbak Ninuk dulu ketika kelas empat SD.

Dari pembahasan di atas tampak bahwa masih banyak terjadi relasi gender yang masih timpang. Ketimpangan tersebut masih banyak terjadi karena sikap superioritas, dominasi, dan hegemoni laki-laki atas perempuan. Hal itu dikarenakan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berkeluarga bersifat hierarkis. Laki-laki diposisikan sebagai pemimpin, penguasa, dan pelindung atas perempuan.

Pandangan tersebut diperkuat dengan tiga sumber legitimasi yang memperkuat relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Ketiga sumber legitimasi tersebut adalah budaya, interpretasi agama, dan peraturan perundang-undangan.

Dalam masyarakat terdapat dua bentuk budaya yaitu patriarkat dan matriarkat. Pada budaya patriarkat misalnya budaya Batak, lebih mengunggulkan laki-laki dari pada perempuan, sedangkan pada budaya matriarki misalnya budaya Minangkabau lebih mengunggulkan perempuan. Kedua budaya tersebut sama-sama tidak menguntungkan kedua belah pihak karena salah satu memiliki status, peran, kekuasaan, wewenang, dan hak-hak yang lebih dominan dari jenis kelamin lainnya. Sehingga internalisasi budaya tersebut menimbulkan ketidakadilan gender dalam masyarakat baik itu dalam peran, hak dan kewajiban, fungsi maupun relasi antara perempuan dan laki-laki.

Legitimasi yang kedua adalah adanya interpretasi agama yang dianut dalam masyarakat. Pada dasarnya di dalam kitab-kitab agama dunia baik Islam, Kristen, Yahudi, Budha maupun Hindu tujuan penciptaan manusia perempuan dan laki-laki di hadapan Tuhan adalah sama. Namun pada kenyataannya terjadi ambivalen terhadap interpretasi ajaran masing-masing agama.

Dalam umat Kristiani misalnya pada Kitab Kejadian Genesis Pasal 2 ayat 19 da 21-22 tentang tatanan penciptaan alam atau hukum alam yang hierarki dari tingkat paling atas Tuhan, *Seraphim*, *cherubim*, malaikat penting, malaikat-malaikat, laki-laki, perempuan, binatang, tanam-tanaman, logam-logam, mineral, batuan, dan tingkatan paling bawah adalah tanah liat. Dari hierarki penciptaan alam tersebut

kemudian timbul penafsiran bahwa laki-laki adalah sebagai pemimpin bagi perempuan karena perempuan berada satu tingkat di bawah laki-laki.

Dalam agama Islam pun terdapat interpretasi bahwa laki-laki sebagai pemimpin yaitu dalam Al-Quran Surat *An-Nisa* ayat 34. Dalam surat tersebut tertulis bahwa kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. Hal yang sama juga terjadi pada agama Budha dimana dalam pencapaian seorang menjadi pendeta terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Pada pendeta perempuan harus memenuhi delapan syarat. Salah satu syarat yang utama adalah "*Bhikhusuni*" yaitu perempuan tidak boleh menghukum dan menasihati laki-laki yang melanggar aturan kependetaan. Sebaliknya laki-laki berhak mendisiplinkan perempuan yang melakukan kesalahan meskipun pendeta laki-laki tersebut baru saja menjadi pendeta sedangkan perempuan tersebut sudah bertahun-tahun menjadi pendeta.

Dalam agama Hindu dominasi laki-laki sangat kuat hal ini terlihat dalam kepatuhan dan ketaatan perempuan terhadap suaminya. Perempuan dalam agama Hindu rela meninggalkan kepentingan pribadinya dan rela melakukan pati dan yoga demi suami dan anak-anaknya.

Legitimasi yang ketiga adalah peraturan perundang-undangan. Dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, sebagian masih mencerminkan bias gender, misalnya suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga. Dari ketiga sumber legitimasi tersebut akan berdampak terjadinya relasi gender yang timpang. Laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Bentuk-bentuk relasi gender yang timpang tersebut tampak dari peran laki-laki sebagai penentu

keputusan, pemberi kepada perempuan, pemimpin, dan pencari nafkah. Hal tersebut tampak dalam kumpulan rubrik *wacan bocah* pada Majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.

**c. Laki-laki sebagai penentu keputusan.**

Laki-laki sebagai pemimpin dan kepala keluarga mempunyai kewenangan dan kekuasaan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Kewenangan tersebut tampak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan permasalahan dan kepentingan keluarga. Hal tersebut tampak pada kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Karlan lan Ibune*”.

*“Ibu, aku nyuwun pangapura sebab aku ora bisa ngopeni ibu sateruse. Ibu tak tinggal ana kene, muga-muga ana wong sing welas marang ibu lan kersa mitulungi” kandhane Karlan marang ibune bubar iku langsung cengkelak lunga. (Djaka Lodang No. 33, 14 Januari 2012)*

Terjemahan:

“Ibu, aku mohon maaf karena aku tidak dapat merawat ibu untuk selamanya. Ibu aku tinggalkan di sini, muga-muga ada orang yang merasa iba kepada ibu dan mau menolong,” katanya Karlan kepada ibunya setelah itu langsung berbalik arah pergi.

Dari data tersebut tampak Karlan mempunyai kewenangan dalam memberikan keputusan kepada ibunya. Karlan yang merasa kerepotan merawat ibunya yang sakit memutuskan untuk membuang ibunya ke dalam hutan. Hal tersebut ia lakukan agar bisa hidup lebih bebas tanpa beban merawat dan mengurus ibunya. Hal yang serupa juga terdapat dalam “*Ngerti ing Budi*”.

*Bab rusake alas ing cedhak desa Sumawana iku suwe-suwe kepireng dening Prabu Salaka, raja kang nguwasani wewengkon kasebut. Sang Prabu duka lan mrentahake wong sing nyolong kayu iku ditangkep lan diukum saabot-*

*abote. Sebab alas mono mujudake sumber panguripane wong akeh. Dadi wong sing kumawani ngrusak alas dianggep nindakake kesalahan gedhe. (Djaka Lodang No. 38, 18 Februari 2012)*

Terjemahan:

Permasalahan rusaknya hutan di dekat desa Sumawana itu lama-kelamaan didengar oleh Prabu Salaka, raja yang menguasai wilayah tersebut. Sang Prabu marah dan memerintahkan orang yang mencuri kayu itu ditangkap dan dihukum seberat-beratnya. Karena hutan tersebut merupakan sumber kehidupan orang banyak. Jadi orang yang berani merusak hutan dianggap melakukan kesalahan yang besar.

Kutipan di atas tampak bahwa Prabu Salaka sebagai raja mempunyai kewenangan dalam memutuskan permasalahan rusaknya hutan di wilayahnya. Prabu Salaka memutuskan agar para pencuri hutan tersebut ditangkap dan dihukum dengan hukuman yang seberat-beratnya. Selain itu penggambaran laki-laki sebagai penentu keputusan dalam menyelesaikan suatu permasalahan juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Dibayar Ngambu Dhuwit*”.

*“Paijo kuwi rak mung ngambu daganganmu, ora mangan daganganmu. Dadi yen kowe njaluk bayar, yo cukup kowe kon ngamboni dhuwit limang yuta kuwi. Yen kowe tetep meksa Paijo kon mbayar, kowe bisa taklaporake polisi kanthi pandakwa nindakake pemerasan. Pilih endi, kowe trima dibayar ngambu dhuwit, apa kowe taklpaorake polisi wis nindakake pemerasan marang Paijo?” ngendikane Pak Lurah ganti ngancam marang Pak Gareng. (Djaka Lodang No. 44, 31 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Paijo itu kan hanya mencium bau daganganmu, tidak memakan daganganmu. Jadi jika kamu meminta uang, ya cukup dengan mencium bau uang lima juta itu. Jika kamu tetap memaksa Paijo untuk membayar, kamu dapat dilaporkan polisi dengan dakwaan melakukan tindak pidana pemerasan. Pilih yang mana, kamu mau dibayar dengan mencium uang, apa kamu dilaporkan ke polisi bahwasanya kamu telah melakukan perbuatan pemerasan kepada Paijo?” katanya Pak Lurah membalas mengancam kepada Pak Gareng.

Dari gambaran cerita tersebut tampak Pak Lurah sedang memberi keputusan atas permasalahan yang dihadapi antara Paijo dan Pak Gareng. Pak Lurah memberi keputusan yang adil dan bijaksana terhadap permasalahan tersebut. Pak Gareng menuntut uang dari Paijo sebesar lima juta karena telah mencium bau masakan ayam gorengnya. Tentu saja Paijo menolak untuk membayar uang sejumlah itu karena ia hanya mencium bau masakan tidak memakannya. Pada akhirnya Pak Lurah memberi keputusan supaya Pak Gareng cukup dengan mencium bau uang lima juta saja. Apabila Pak Gareng tidak terima dengan keputusan Pak Lurah maka ia akan dilaporkan ke kantor polisi. Laki-laki sebagai sosok pemberi dan penentu keputusan juga tampak dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Putri Sendhangarum I*”.

*Rikala didhaup Adipati Gandaka duwe perjanjian menawa putrane mijil kakung dheweke bakal diangkat dadi garwa padmi lan putra kakunge bakal diangkat dadi putra kinasih kang ing besuk bakal wenang ngganten jumeneng Adipati ing Kadipaten Parangreja. Nanging menawa miji wadon bakal dilarung lan aku kudu jengkar uga saka Kadipaten. (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)*

Terjemahan:

Ketika dinikah Adipati Gandaka mempunyai perjanjian bahwa jika yang lahir adalah anak laki-laki dirinya akan diangkat menjadi permaisuri dan putra laki-laki itu akan diangkat menjadi putra tercinta yang besok akan berwenang mengganti tahta kerajaan Adipati di Kadipaten Parang Reja. Tetapi jika yang lahir perempuan akan dihanyutkan ke sungai dan aku juga harus pergi dari Kadipaten.

Dari data tersebut tampak Adipati Gandaka mempunyai kewenangan untuk memutuskan siapa yang akan menggantikannya sebagai penerus takhta kerajaannya. Adipati Gandaka memutuskan akan mengangkat putra mahkota jika Putri Werdiningsih melahirkan bayi laki-laki. Tetapi jika yang lahir adalah bayi perempuan maka bayi dan Putri Werdiningsih harus pergi dari istana kerajaan.

Sebagai seorang raja tentu saja keputusan tersebut tidak dapat diganggu gugat dan ditawar-tawar lagi. Dalam *wacan bocah* yang berjudul “*Pak Tani lan Iwak Gabus*” juga terdapat sosok laki-laki sebagai pengambil dan penentu keputusan.

*Malah saiki Pak Tani cubriya karo sapa wae, aja-aja bakal ngrebut bandhane. Siji mbaka siji kabeh rewang dipecat. Sawah pategalan lan raja kaya didol, wedi yen nganti dirampok wong. Ora mung kuwi, sisihane uga ditundhung lunga, mundhak ngrebut bandhane ing dina-dina candhake. (Djaka Lodang No. 08, 21 Juli 2012)*

Terjemahan:

Bahkan sekarang Pak Tani merasa curiga dengan siapa saja, jangan-jangan akan merebut harta bendanya. Satu per satu semua pembantu dipecat. Sawah ladang dan hewan ternak dijual, takut jika sampai dirampok orang. Tidak hanya itu, istrinya juga diusir pergi, kalau nanti merebut harta bendanya di hari-hari berikutnya.

Dari gambaran cerita tersebut tampak Pak Tani mempunyai kewenangan dalam menentukan berbagai keputusan yang bersangkutan dengan urusan rumah tangganya. Karena rasa curiga yang berlebihan Pak Tani memutuskan untuk memecat pembantunya, menjual harta bendanya baik tanah sawah ladang maupun hewan ternak yang ada, selain itu Pak Tani juga mengambil keputusan untuk mengusir istrinya. Hal yang serupa juga tampak dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Sahuuur...Sahuuur*”.

*“Saiki ngene,wae. Wengi iki rondhane ora usah diterusake, sesuk latihan dhisik. Senajan sing dithuthuk mung pring karo kaleng bekas, nanging yen olehe nuthuk nganggo wirama ya kepenak dirungokakae. Sing nabuh seneng, sing ngrumgokakae uga seneng. Karo maneh saiki wis meh jam telu bengi, kowe kabeh rak yo durung sahur, ta? (Djaka Lodang No. 12, 18 Agustus 2012)*

Terjemahan:

“Sekarang begini, saja. Malam ini rondanya tidak perlu diteruskan, besok latihan dulu. Meskipun yang ditabuh hanya bambu dan kaleng bekas, tetapi jika menabunya pakai irama ya enak didengarkan. Yang menabuh senang,

yang mendengarkan juga senang. Dan lagi sekarang sudah hampir pukul tiga malam, kalian semua kan ya belum pada makan sahur, ta?

Data tersebut menunjukkan bahwa ayahnya Dhodhik mempunyai kewenangan untuk menghentikan anak-anak yang sedang melakukan ronda. Ayahnya Dhodhik memberikan keputusan supaya anak-anak menghentikan kegiatan rondanya karena suara musiknya tidak enak didengar. Selain itu waktu sudah pukul tiga malam sehingga alangkah baiknya jika sahur terlebih dahulu. Data terakhir yang menggambarkan sosok laki-laki sebagai penentu keputusan juga tampak dalam *“Golek Calon Anak”*.

*“Wiwit saiki kowe bakal dadi anakku. Kowe ora perlu buruh-buruh maneh. Omahmu ya ing kene ngancani aku,” kandhane Pak Lamisa karo ngruket Tulus. Pak Gandhung sing nyekseni adegan kuwi manthuk-manthuk. Ora salah pilihane mitrane iku. Sebab pucuke kuku sanajan dikethok, tetep bakal tuwuh maneh. Tegese, sasuwene isih urip, bocah kuwi bakal tansah setya lan tresna marang Pak Lamisa. (Djaka Lodang No. 18, 29 September 2012)*

Terjemahan:

“Mulai sekarang kamu akan menjadi anakku. Kamu tidak perlu bekerja lagi. Rumahmu ya di sini menemani aku,” katanya Pak Lamisa sambil memeluk Tulus. Pak Gandhung yang menyaksikan peristiwa itu hanya mengangguk-angguk kepala. Tidak salah pilihan sahabatnya itu. Karena ujungnya kuku walaupun dipotong, tetap akan tumbuh lagi. Artinya, selama masih hidup, bocah itu akan selalu setia dan cinta kepada Pak Lamisa.

Dari kutipan *wacan bocah* di atas tampak Pak Lamisa mempunyai kewenangan dalam menentukan keputusan dalam mengangkat anak. Pak Lamisa mempunyai kriteria dalam menentukan siapa yang akan ia angkat menjadi anaknya.



**d). Laki-laki sebagai sosok yang memberi sedangkan perempuan yang menerima.**

Laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah berkewajiban untuk memberi sebagian nafkah yang diperolehnya untuk kebutuhan keluarga. Meskipun perempuan juga kadang bekerja membantu mencari nafkah, tetap saja laki-laki sebagai pencari nafkah utama yang mempunyai akses di sektor ekonomi yang lebih besar. Hegemoni laki-laki di wilayah publik dan subordinasi perempuan di wilayah domestik mengakibatkan perempuan bergantung atas pemberian laki-laki. Hal tersebut tampak pada kutipan *wacan bocah* “*Karlan lan Ibune*”.

*Tela pendhem godhog olehe nggodhog esuk mau diwetokake saka buntelan. Sing separo diwenhake marang ibune, dene sing separo dipangan dhewe. (Djaka Lodang No. 33, 14 Januari 2012)*

Terjemahan:

Ketela pohon rebus olehnya merebus pagi tadi dikeluarkan dari bungkus. Yang setengah diberikan ibunya sedangkan yang setengah lagi dimakan sendiri.

Data di atas menunjukkan bahwa Karlan sebagai kepala keluarga menggantikan ayahnya memberi nafkah kepada ibunya. Karlan memberi ibunya makanan berupa ketela pohon rebus kepada ibunya. Hal itu menggambarkan sosok laki-laki sebagai pemberi kepada perempuan. Selain itu penggambaran laki-laki sebagai pemberi dan perempuan sebagai penerima juga terdapat dalam “*Hadhiah Paling Endah*”.

*“Nanging yen bapak isih kagungan dhuwit aku dipundhutke buku crita wae sing regane ora larang,” Aan nyawang bapake. Bapak manthuk lan mesem. Aan banjur dikanthi menyang toko buku ing lantai dhasar. (Djaka Lodang No. 40, 3 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Tetapi jika bapak masih mempunyai uang aku dibelikan buku cerita saja yang harganya tidak mahal,” Aan memandangi bapaknya. Bapak mengangguk dan tersenyum. Aan kemudian ditemani menuju toko buku di lantai dasar.

Dari data di atas tampak ayahnya Aan mengabulkan permintaan Aan untuk membelikan buku cerita. Wujud memberi ayah kepada Aan adalah dalam bentuk membelikan Aan buku cerita. Sebagai kepala keluarga tokoh ayah memberi hadiah ulang tahu Aan sesuai permintaan anaknya. Hal yang sama juga terdapat dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Nyolong Pethek*”.

*“Kamangka omku kae wonge alus banget lan lomane uga ora jamak. Aku kerep diwenahi dhuwit lan ditukokake dolanan,” ujare Nia ing punkasane crita. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)*

Terjemahan:

“Padahal omku itu orangnya halus sekali dan dermawannya bukan main. Aku sering diberi uang dan dibelikan mainan,” katanya Nia di akhir cerita.

Kutipan *wacan bocah* di atas menggambarkan sosok Omnya Nia yang sangat dermawan. Omnya Nia selalu memberi uang dan mainan kepada Nia. Selain digambarkan sebagai sosok yang memberi dalam bentuk uang, mainan dan makanan laki-laki juga digambarkan sebagai sosok yang memberikan ilmunya. Hal tersebut tampak dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Putri Sendhangarum I*”.

*Ndilalah ing sajroning alas kono ana kaki-kaki kang bontos ing sawernaning kawruh, kaki-kaki mau seneng menehake ngelmune marang Putri Sendhangarum. (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)*

Terjemahan:

Kebetulan di dalam hutan tersebut ada kakek-kakek yang pandai berbagai macam ilmu, kakek-kakek tadi senang memberikan ilmunya kepada Putri Sendhangarum.

Dari data tersebut digambarkan seorang laki-laki yang mempunyai kepandaian dalam berbagai macam ilmu. Kakek-kakek tersebut memberikan berbagai ilmu yang ia kuasai kepada Putri Sendhangarum. Dari gambaran cerita tersebut tampak bahwa kakek-kakek di dalam hutan tersebut memberikan ilmunya kepada Putri Sendhangarum.

#### **e. Laki-laki sebagai Pemimpin.**

Dalam masyarakat laki-laki sering direpresentasikan sebagai pemimpin. Pada kehidupan keluarga pun peran dan kedudukan pemimpin atau kepala keluarga juga dipegang oleh laki-laki. Sebagai seorang pemimpin laki-laki mempunyai kekuasaan dan kewenangan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penggambaran laki-laki sebagai pemimpin baik di wilayah publik maupun keluarga juga terdapat dalam beberapa kutipan *wacan bocah* di bawah ini. Contoh kutipan *wacan bocah* yang menggambarkan sosok laki-laki sebagai pemimpin atau penguasa suatu wilayah baik sebagai raja maupun sebagai adipati tampak pada beberapa kutipan di bawah ini.

*Prabu Anta Kusuma judheg. Piyambake ngrumangsani yen umure wis saya tuwa. Ragane wis saya ringkih. Wis wektune kanggo lengser, seleh keprabon. Nanging Raden Gagak Seta, putra ontang-antinge iku sajake durung siap kanggo nglintir pamguwasa, jumeneng dadi raja ing kerajaan Wukir Pitu. (Djaka Lodang No. 35, 28 Januari 2012)*

Terjemahan:

Prabu Anta Kusuma kehabisan akal. Dirinya merasa jika usianya sudah semakin tua. Tubuhnya sudah semakin lemah. Sudah waktunya untuk lengser, turun takhta. Tetapi Raden Gagak Seta, anak laki-laki satu-satunya itu sepertinya belum siap untuk menerima jabatan sebagai penguasa, naik takhta menjadi raja di Kerajaan Wukir Pitu.

*Bab rusake alas ing cedhak desa Sumawana iku suwe-suwe kepireng dening Prabu Salaka, raja kang nguwasani wewengkon kasebut. (Djaka Lodang No. 38, 18 Februari 2012)*

Terjemahan:

Permasalahan rusaknya hutan di dekat desa Sumawana itu lama-kelamaan didengar oleh Prabu Salaka, raja yang menguasai wilayah tersebut.

*Sawijining dina, Bango Thonthong lumarab ing omahe Mbok Randha saperlu ngabari menawa ing Kadipaten Parang Rejo kataman bebaya, prajane, kasil diasorake dening Adipati Pragalba. (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)*

Terjemahan:

Suatu hari, Bango Tonthong berkunjung di rumah Mbok Randha untuk memberi kabar jika di Kadipaten Parang Rejo terkena bahaya, negerinya, berhasil ditaklukan oleh Adipati Pragalba.

Dari beberpa kutipan di atas tampak bahwa laki-laki direpresentasikan sebagai pemimpin atau penguasa suatu wilayah kerajaan. Salah satu contoh *wacan bocah* yang menggambarkan sosok laki-laki sebagai kepala keluarga tampak dalam kutipan “*Karlan lan Ibune*”.

*Kanggo nyambung urip. Karlan kepeksa golek kayu rencak ana sapinggire alas banjur didol menyang kutha. (Djaka Lodang No. 33, 14 Januari 2012)*

Terjemahan:

Untuk menyambung hidup. Karlan terpaksa mencari ranting kayu di pinggir hutan kemudian dijual ke kota.

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan karlan dan ibunya yang sakit lumpuh. Karena hanya tinggal berdua maka yang menjadi kepala keluarga adalah Karlan. Sebagai kepala keluarga Karlan harus menghidupi dirinya dan ibunya. Untuk itu maka Karlan mencari ranting-ranting pohon untuk dijual ke kota. Selain itu penggambaran sosok laki-laki sebagai kepala keluarga juga tampak dalam “*Ngerti ing Budi*”.

*Biyen ing desa Sumawana sing mapan ing sapinggire alas, ana sawenehe keluarga sing uripe banget prasaja. Kepala kelurga mau aran Pak Jamil. Panggaotane minangka buruh tani. (Djaka Lodang No. 38, 18 Februari 2012)*

Terjemahan:

Dahulu di desa Sumawana yang bertempat di pinggir hutan. Ada sebuah keluarga yang hidupnya sederhana sekali. Kepala keluarga tersebut bernama Pak Jamil. Pekerjaannya sebagai buruh tani.

Dari data di atas tampak bahwa Pak Jamil sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga Pak Jamil berkewajiban menafkahi keluarganya dengan menjadi buruh tani. Hal yang sama juga tampak dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “Rekreasi”.

*“Dina liya isih ana. Aja kuwatir, kowe kabeh mesthi kelakon numpak sepur prameks ing liya wektu. Mengko tekan ngomah awake dhewe isih bisa rekreasi,” ngono ngendikane Pak Hnadoyo marang Arlis lan Ninis kang praupane isih mbesengut. Katon yen kuciwa banget. (Djaka Lodang No. 24, 10 September 2012)*

Terjemahan:

“Hari lain masih ada. Jangan khawatir, kalian semua pasti terlaksana naik kereta api prameks di lain waktu. Nanti sampai di rumah kita masih bisa berekreasi, begitu kata Pak Handoyo kepada Arlis dan Ninis yang wajahnya masih cemberut. Terlihat jika kecewa sekali.

Dari kutipan *wacan bocah* di atas tampak bahwa Pak Handoyo sebagai kepala keluarga yang mengarahkan dan menghibur kedua anaknya. sebut Pak Handoyo dan keluarga berencana akan berekreasi ke kota Solo dengan naik kereta api Prameks. Tetapi kereta api jurusan Yogya-Solo tersebut mogok di Prambanan. Mengetahui hal tersebut tentu saja Arlis dan Ninis sangat kecewa. Pak Handoyo sebagai figur kepala keluarga menghibur anak-anaknya bahwa nanti lain waktu pasti akan naik kereta api.

**f. Laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga.**

Dalam pandangan masyarakat telah terkonstruksi bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan mengurus rumah tangga. Konstruksi tersebut menimbulkan laki-laki sering berada di wilayah publik sementara perempuan berada di wilayah domestik. Perbedaan pembagian kerja tersebut menimbulkan relasi yang bias gender. Laki-laki lebih dominan dan superior karena menguasai sektor ekonomi yang dapat mengendalikan perempuan yang hanya berada pada wilayah domestik. Penggambaran tersebut tampak dalam beberapa kutipan di bawah ini.

*Merga ketungkul ngopeni ibune sing lumpuh kuwi, suwe-suwe gaweane Karlan dadi kether. Kebon lan tegale ora kaurus kanthi becik saengga pametune uga mung sithik. Yen biasane asil panenane mau isih bisa kanggo mangan Karlan lan ibune nganti tekan mangsa panen candhake, saiki ora mangkono. (Djaka Lodang No. 33, 14 Januari 2012)*

Terjemahan:

Karena kesibukannya merawat ibunya yang lumpuh itu, lama-kelamaan pekerjaannya Karlan menjadi terlunta-lunta. Kebun dan ladangnya tidak terurus dengan baik sehingga hasilnya juga sedikit. Jika biasanya hasil panennya tadi masih bisa untuk makan Karlan dan ibunya sampai masa panen berikutnya, sekarang tidak begitu.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Karlan sebagai pencari nafkah dan ibunya berada di rumah karena sakit. Dari gambaran tersebut tampak bahwa Karlan sebagai sosok laki-laki bekerja di wilayah publik sawah dan ladang sedangkan karena ibunya yang sedang sakit berada di rumah yang merupakan wilayah domestik.

*“Ya ora no, Jo! Sadurunge mangkat ning warung Bu Gareng wis masak sayur kaya lumrahe wong. Saliyane bisa gonta-ganti, regane iya luwih murah. Yen payu ayam goreng kenthuckyne rak yo luwung didol ngono Jo, timbang dipangan dhewe,” wangsulane Pak Gareng. (Djaka Lodang No. 44, 31 Maret 2012)*

Terjemahan:

“Ya tidak begitu, Jo! Sebelum berangkat ke warung Bu Gareng sudah memasak sayur seperti lazimnya kebanyakan orang. Selain bisa berganti-ganti menu, harganya juga lebih murah. Jika ayam goreng kenthuckynya laku kan ya lebih baik dijual begitu Jo, dari pada dimakan sendiri.” Jawabanya Pak Gareng.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa laki-laki berada di sektor publik dan perempuan di wilayah domestik. Pak Gareng menceritakan kepada Paijo bahwa sebelum berangkat ke warung istrinya sudah menyiapkan masakan sayur untuk sarapan. Ada pun ayam goreng *kenthucky*-nya dijual. Cerita tersebut menggambarkan bahwa Pak Gareng sebagai pencari nafkah dengan menjual ayam goreng dan istrinya berada di rumah memasak sayur untuk sarapan. Dalam kutipan *wacan bocah* yang berjudul “*Nyolong Pethek*” juga terdapat gambaran laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan mengurus urusan rumah tangga.

*Yen budhale dhewe-dhewe. Nia diterke dening ibune, dene Rudi dicangking bapake karo budhal dhines. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)*

Terjemahan:

Jika berangkatnya sendiri-sendiri. Nia diantar oleh ibunya, sedangkan Rudi bersama ayahnya sambil berangkat dinas.

Data di atas menunjukkan bahwa ibunya Nia sebagai ibu rumah tangga mempunyai tugas mengantar anaknya ke sekolah. Mengantar anak ke sekolah merupakan salah satu pekerjaan domestik. Pekerjaan tersebut merupakan tugas seorang ibu untuk mengasuh dan mendidik anak. Sementara itu Ayahnya Nia selain mengantar anaknya berangkat ke sekolah ia juga harus berangkat bekerja berdinis. Dari gambaran tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai ibu rumah tangga dan sosok laki-laki sebagai pencari nafkah sebagai pegawai dinas.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Deskripsi karakter gender laki-laki dan perempuan dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 dapat dilihat dalam tiga kategori yaitu psikis, fisik, dan sosial. Berdasarkan data yang diteliti, ditinjau dari karakter psikis perempuan masih dikonstruksikan sebagai sosok yang mengedepankan emosional dan berjiwa sosial yakni, sebagai sosok khawatir pada anak, mudah menangis, mudah marah, mudah lupa, trenyuh, menyesal, pemalu, sayang, dan perhatian pada anak, suka menolong, dermawan, dan hemat. Sementara laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok yang bersikap intelektual dan rasional yakni sebagai sosok yang bijaksana, menepati janji, pandai, jujur, pemberani, dermawan, dan kreatif. Dari karakter fisik perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang feminin seperti berwajah cantik dan berpenampilan menarik. Sedangkan karakter laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok yang tampan, kuat, dan perkasa. Adapun dari karakter sosiologis perempuan cenderung dikonstruksikan sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai pejabat publik dan pencari nafkah.



2. Deskripsi peran gender dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 menampilkan peran perempuan dalam peran domestik. Peran perempuan di wilayah domestik dalam penelitian ini meliputi, mengasuh anak, memasak, mencuci, dan menyapu. Adapun peran laki-laki dikonstruksikan berada di wilayah publik adalah sebagai petani, raja, demang tukang bengkel, pemulung, saudagar, sutradara, pegawai dinas, juragan patung, dan pelajar. Selain itu perempuan juga ditampilkan dalam peran ganda yakni peran domestik dan peran publik. Keberadaan perempuan di wilayah publik pun masih berhubungan dengan peran domestik seperti buruh setrika, buruh cuci, penjual makanan, dan guru.
3. Penggambaran relasi gender dalam rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 menunjukkan bahwa relasi gender antara laki-laki dan perempuan adalah relasi yang masih timpang atau tidak setara. Laki-laki sering diposisikan lebih dominan dari pada perempuan.

## **B. SARAN**

Penelitian tentang konstruksi gender yang telah penulis lakukan terhadap kumpulan *cerkak* pada rubrik *wacan bocah* majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 diharapkan dapat memberikan manfaat, pengetahuan, dan pemahaman kepada pembaca sastra agar dapat melakukan penelitian lanjutan baik dengan kajian yang berbeda seperti pendekatan psikologi sastra, sosiologi sastra, pendekatan pragmatik, dan lainnya. Selain itu, masih banyak bentuk-bentuk karya sastra Jawa lainnya yang bias gender oleh karena itu, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan supaya terjadi kesetaraan gender di dalam kehidupan bermasyarakat.

### C. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini bagi pembaca dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai kritik sastra feminis khususnya yang berkaitan dengan konstruksi gender. Konstruksi gender dalam kumpulan rubrik *wacan bocah* majalah Djaka Lodang 2012 masih menunjukkan ketimpangan gender sehingga diharapkan agar pembaca dapat memahami konstruksi gender yang setara, adil, dan tidak merugikan salah satu pihak.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra, hasil penelitian dan simpulan di atas maka diharapkan dapat diimplikasikan dalam pengajaran bahasa Jawa. Cerpen atau *cerkak* sebagai salah satu wujud karya sastra prosa dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi pendidik untuk mengambil makna, isi, dan amanat dari karya sastra cerpen tersebut. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sastra Jawa, perlu disampaikan secara utuh dan bulat mengenai konstruksi gender yang terdapat dalam karya sastra di majalah-majalah berbahasa Jawa terutama *cerkak* di majalah *Djaka Lodang* agar tidak terjadi prasangka gender. Dengan penyampaian dan pemahaman tentang konstruksi gender yang terkandung dalam *cerkak* rubrik *wacan bocah* di majalah *Djaka Lodang* tersebut kepada peserta didik, maka diharapkan dapat memberikan persepsi dan konstruksi gender yang tidak bias .

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marhumah. 2011. "Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan". *Karsa*, 2, XIX, hlm. 167-182.
- Murniati, A.N. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadli, Saporinah. 2010. *Berbeda tetapi Setara*. Jakarta: Kompas.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2009. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sedyawati, Edi dkk. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Soemandoyo, Priyo. 1999. *Wacana Gender*. Yogyakarta: FF Foundation & LP3Y.

- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan, Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene & Warren Austin. 1995. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Gramedia: Jakarta.
- Widati, Sri dkk. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Kalika Press.
- Wiyatmi. 2012 *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Ombak.

**Tabel 5. Konstruksi Gender Dalam Kumpulan Rubrik Wacan Bocah Di Majalah Djaka Lodang Tahun 2012**

No	Judul Cerpen	Data	Jenis kelamin		Konstruksi Gender							Keterangan Data
					Identitas Gender			Peran Gender		Relasi Gender		
			Lk	Pr	Psikis	Fisik	Sosial	Domestik	Publik	Timpang	Setara	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Karlan lan Ibune	“Nak, satemene ibu banget tresna marang kowe. Ora apa-apa yen ibuk tok tinggal ana kene, nanging ibu kuwatir piye yen mengko kesasar ora bisa bali. (Djaka Lodang No. 33, 14 Januari 2012)	-	√	Sayang pada anak, khawatir.	-	-	-	-	-	-	Tokoh ibu memiliki sifat sayang pada anak dan mudah khawatir
2	Karlan lan Ibune	Samono gedhene kawigatene Ibu marang dheweke, ya gene dheweke tegel arep ninggalake Ibune sing wis tuwa kuwi ana tengah alas. (Djaka Lodang No. 33, 14 Januari 2012)	-	√	-	Ibu Tua	-	-	-	-	-	Tokoh ibu digambarkan sebagai sosok ibu tua
3	Karlan lan Ibune	Karlan wis memeng arep nggarap kebon lan tegale. (Djaka Lodang No. 33, 14 Januari 2012)	√	-	-	-	Petani	-	√	-	-	Karlan berperan di wilayah publik sebagai petani

Tabel lanjuatn

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
4	Karlan lan Ibune	<i>Yen wingi-wingi ibune isih bisa mlaku ora ketang kudu dituntun, saiki babar pisan wis ora bisa ninggalake peturon. Dadi mangan kudu diladeni, yen pipis lan sapanunggalane uga kudu ditulungi.</i> (Djaka Lodang No.33, 14 Januari 2012)	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Relasi gender antara Ibu dan Karlan timpang karena tokoh ibu menggantungkan diri pada Karlan
5	Janji Calon Raja	<i>Mbokmenawa merga saking bantere anggone mengalihake putrane, Prabu Antakusuma banjur gerah. Raja sepuh iku kondhang minangka raja kang wicaksana lan banget ditresnani dening rakyat.</i> (Djaka Lodang No. 35, 28 Januari 2012)	-	-	Bijaksana	Raja yang sudah tua	Raja	-	-	-	-	Sosok Prabu Antakusuma digambarkan sebagai seorang raja yang usianya sudah tua dan berperan di wilayah publik.
6	Janji Calon Raja	<i>“Sedaya menika kula ingkang lepat Sang Prabu. Amargi ngrumaosi namung putra satunggal lajeng kula ugun. Kula boten nginten menawi akibatipun kados makaten.” ature Sang Prameswari keduwung.</i>	-	-	Merasa bersalah, kecewa	Ibu beranak satu	Permaisuri	-	-	-	-	Sang Permaisuri digambarkan sebagai sosok yang merasa bersalah dan kecewa.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
7	Janji Calon Raja	<i>Nalika tekan kedhaton, pranyata ramane gerahe wis saya nemen. Nanging Raden Gagak Seta ora bisa mbenjani janjine marang Kinangjambe. Dheweke nyuwun ngapura marang Keng Rama lan kepeksa pamit kanggo minangkani janjine. Ramane nayogyani. Janji sawenenhe calon raja pancen kudu diugemi. (Djaka Lodang No. 35, 28 Januari 2012</i>	√	-	Menepati janji	Anak laki-laki	Anak Raja		√	-	-	Raden Gagak Seta bersifat ksatria meskipun ayahnya sakit ia tetap menepati janjinya.
8	Janji Calon Raja	<i>Nanging Raden Gagak Seta, putra ontang-antinge iku sajake durung siap kanggo nglintir panguwasa, jumeneng dadi raja ing Kerajaan Wukirpitu. Putrane kuwi senajan umure wis diwasa nanging pakartine isih kaya bocah cilik. (Djaka Lodang No. 35, 28 Januari 2012)</i>		-	-	Dewasa	-	-	-	-	-	Raden Gagak Seta digambarkan sebagai anak raja yang sudah dewasa
9	Janji Calon Raja	<i>Kinangjambe nom-noman sing duwe jago iku mung rakyat biasa, nom-noman iku katon prasaja banget. (Djaka Lodang No. 35, 28 Januari 2012)</i>		-	Sederhana	Pemuda	Rakyat biasa	-	-	-	-	Kinangjambe digambarkan sebagai sosok yang sederhana dan sebagai rakyat biasa.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
10	<i>Janji Calon Raja</i>	<i>“Sedaya menika kula ingkang lepat Sang Prabu. Amargi ngrumaosi namung putra setunggal lajeng kula ugung. Kula boten nginten manawi akibatipun kados makaten,” ature Sang Prameswari rumangsa keduwung. (Djaka Lodang No. 35, 28 Januari 2012)</i>	-	-	-	-	-	-	-		-	Relasi antara Permaisuri dan Prabu Antakusuma adalah relasi berdasar posisi, yakni antara istri dan suami. Relasi ini timpang karena tokoh Permaisuri merasa inferior di hadapan Prabu
11	<i>Bima Sakti</i>	<i>“Simbah Putri katon <b>sedhih</b>. “kae nang kamar”. Dheweke banjur mlaku menyang <b>pawon</b>. Kadingaren Simbah Putrine ora sumringah kaya biasane.” . (Djaka Lodang No. 36, 4 Februari 2012)</i>	-		Bersedih	Nenek sudah tua	Ibu rumah tangga		-	-	-	Tokoh nenek digambarkan sedang bersedih dan secara fisik sudah tua. Selain itu juga digambarkan sebagai ibu rumah tangga
12	<i>Bima Sakti</i>	<i>Simbahe Bima <b>pinter banget crita</b>. Crita wayang, crita medeni, utawa crita pas Bima isih cilik. Saben sore Bima lungguh ing cakruk ngisor wit talok ngrungkake critane simbahe karo ngenteni adzan Maghrib. (Djaka Lodang No. 36, 4 Februari 2012)</i>		-	Pandai bercerita	Kakek sudah tua	-	-	-	-	-	Tokoh Kakek digambarkan sebagai sosok yang pandai bercerita dan sudah tua.



Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
13	<i>Bima Sakti</i>	<i>“Mau <b>Bima matematika angsal biji satus Mbah!</b> Kanca-kanca ora ana sing satus!” Bima banjur mung crita njujrus wae. Simbahe mung ngrungokake karo mesem. (Djaka Lodang No. 36, 4 Februari 2012)</i>		-	Pandai	Anak	Pelajar	-		-	-	Bima digambarkan sebagai sosok yang pandai dalam pelajaran matematika dan sebagai pelajar berperan di wilayah publik.
14	<i>Bima Sakti</i>	<i>Bali sekolah, <b>Bima golek kayu, banjur dijenengi nganggo potelot, “Rujak Polo Bima”</b>. Dheweke mesem mbayangake simbahe kakung bungah banget dituduhi gada kang cilik kuwi. (Djaka Lodang No. 36, 4 Februari 2012)</i>		-	Kreatif	Anak	-	-	-	-	-	Bima digambarkan sebagai anak yang kreatif
15	<i>Bima Sakti</i>	<i>“Kula nuwun Mbah?Mbahe?” Simbah Putri ngerti-ngerti metu saka kamar. “Ana apa ta le? Kok bengak-bengok?” “Simbah kakung pundi Mbah?” Pitakone Bima. Simbah Putri katon sedhih. “Kae nang kamar.” (Djaka Lodang No. 36, 4 Februari 2012)</i>	-	-	-	-	-	-	-	-		Relasi antara Simbah Putri dan Bima adalah relasi berdasar umur, yakni antara cucu dengan nenek. Relasi ini setara karena tidak ada ketimpangan tokoh

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
16	<i>Ngerti ing Budi</i>	<i>Pak Jamil enggal lunga golek gegodhongan lan tuwuhan obat liyane <b>kanggo nambani tatune si macan.</b> Mligine kanggo ngempesake abuhe kuwi aja nganti nuwuhake infeksi. Sithik-sithik <b>Pak Jamil uga ngerti tuwuhan sing kena kanggo obat.</b> Biyen tau dikandhani wong tuwane. Akeh tetuwuhan ing njero alas kasebut sing nduweni kasiyat obat kanggo nambani mawarna-warna penyakit lan lelara. (Djaka Lodang No. 38, 18 Februari 2012)</i>		-	Suka menolong, pandai mengobati	Bapak	Petanni	-	-	-	-	Pak Jamil digambarkan sebagai sosok yang suka menolong dan pandai mengobati
17	<i>Ngerti ing Budi</i>	<i>Bab rusake alas ing cedhak desa Sumawana iku suwe-suwe kepireng dening Prabu Salaka, raja kang nguwasani wewengkon kasebut. Sang Prabu duka lan <b>mrentahake wong sing nyolong kayu iku ditangkep lan diukum saabot-abote.</b> Sebab alas mono mujudake sumber panguripane wong akeh. Dadi wong sing kumawani ngrusak alas dianggep nindakake kesalahan gedhe. (Djaka Lodang No. 38, 18 Februari 2012)</i>		-	Bijaksana, adil dan tegas	Bapak	Raja	-		-	-	Sosok Prabu Salaka digambarkan sebagai raja yang bijak, adil dan tegas. Sebagai seorang raja Prabu Salaka berperan di wilayah publik

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
18	<i>Ngerti ing Budi</i>	<i>Biyen ing desa Sumawana sing mapan ing sapingigre alas, ana sawenehe keluarga sing uripe banget prasaja. <b>Kepala keluarga mau aran Pak Jamil</b>, panggaotane minangka <b>buruh tani</b>. (Djaka Lodang No. 38, 18 Februari 2012)</i>		-	-	Bapak	Petani	-				Pak Jamil secara sosial digambarkan sebagai seorang petani dan berperan di wilayah publik.
19	<i>Jaka Gamang</i>	<i>Krungu wangsulane Jaka Gamang kang jujur iku sanalika Tikus Kinanthi malih wujud dadi <b>putri ayu moblong-moblong lan panganggone sarwa apik</b>. (Djaka Lodang No. 39, 25 Februari 2012)</i>			-	Cantik, berpakaian bagus						Putri Kinanthi digambarkan sebagai sosok wanita yang cantik dan berpenampilan memakai busana yang bagus.
20	<i>Jaka Gamang</i>	<i>Jaka Gamang Putrane Ki Demang Ketapang kang <b>lugu prasaja</b> nanging <b>jujur</b> iku banjur pasrah sumarah marang sing kuwasa awit dheweke rumangsa ora kuwawa mungkasi lelakon uripe. (Djaka Lodang No. 39, 25 Februari 2012)</i>			Lugu, sederhana, jujur	Dewasa	Anak Demang/Pejabat					Jaka Gamang digambarkan sebagai sosok pemuda yang lugu, sederhana, dan jujur.
21	<i>Jaka Gamang</i>	<i>Ki Demang Ketapang <b>manthuk-manthuk, atine kepranan banget</b> genea putrane kang lugu kuwibisa gandheng karo putra ratu. (Djaka Lodang No. 39, 25 Februari 2012)</i>			Senang	Bapak	Demang					Ki Demang digambarkan senang hatinya dan sebagai seorang demang yang berada di wilayah publik.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
2 2	Hadhiah Paling Endah	<i>Ibu ngerti, kowe durung turu. Hayo!” aloke Ibu karo mithet irunge Aan. Dipithet irunge kaya iku, Aan glagepan. Ora bisa ambegan. Kepeksa dheweke nyuwara,”Adhuh Ibu ki senengane ngganggu. Aku lagi wae arep turu”. Ibu trenyuh krungu kandhane Aan. Senajan umure durung diwasa nanging pamikirane wis mletik adoh, ngungkuli kanca-kancane. (Djaka Lodang No. 40, 3 Maret 2012)</i>			Suka bercanda, terharu, dan perhatian pada anak	Seorang ibu beranak satu	Ibu rumah tangga		-	-	-	Sosok ibu digambarkan secara psikis bersifat suka bercanda, mudah terharu dan perhatian pada anak. Secara fisik digambarkan sebagai seorang ibu yang sudah mempunyai anak dan secara sosiologis sebagai seorang ibu rumah tangga. Selain itu sosok ibu dalam cerpen tersebut berperan di wilayah domestik.
2 3	Hadhiah Paling Endah	<i>“Kowe ora gela?” pitakone bapak karo ngganthi Aan ninggalake kasir. Aan gedheg. “Nanging yen bapak isih kagungan dhuwit aku dipundhutke buku crita wae sing regane ora larang,” Aan nyawang bapake. Bapak manthuk lan mesem. Aan banjur dikanthi menyang toko buku ing lantai dhasar. (Djaka Lodang No. 40, 3 Maret 2012)</i>		-	Bijaksana, sayang pada anak	Seorang bapak	-	-	-	-	-	Sosok ayah digambarkan sebagai seorang yang bersifat bijaksana dan sayang pada anak.
2 4	Hadhiah Paling Endah	<i>“Maaf ya Pak, hadhiahku takwenehake dheweke. Katone dheweke luwih mbutuhake tinimbang aku”. Kandhane Aan marang Bapake sawise bapake mbayar rega bonekah kasebut ing kasir.</i>			Dermawan	Anak	-	-	-	-	-	Sosok Aan digambarkan sebagai anak yang dermawan.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
25	Hadhiah Paling Endah	“Oh, ya ampun. Rumangsaku sesuk wis dina senin. <b>Wah tiwas aku mau sinau, rugi.</b> ” Aan madhep marang ibune	-		-	-	Pelajar		-	-	-	Aan digambarkan sebagai seorang pelajar dan berada di wilayah publik.
26	Hadhiah Paling Endah	Mbokmenawa merga nalika cilikane kulina prihatin, nalika <b>Bapake Aan isih ngintis usaha dadi</b> , durung kaya saiki.		-	-	-	Pengusaha	-		-	-	Sosok Bapak digambarkan sebagai pengusaha yang berperan di wilayah publik
27	Hadhiah Paling Endah	“ <b>Nanging yen Bapak isih kagungan dhuwit aku dipundhutake buku crita wae</b> sing regane ora larang,” Aan nyawang bapake. Bapak manthuk lan mesem. Aan banjur dikanthi menyang toko buku ing lantai dhasar. (Djaka Lodang No. 40, 3 Maret 2012).	-	-	-	-	-	-			-	Relasi antara Aan dan Bapak adalah relasi berdasar umur, yakni relasi antara bapak dengan anak. Relasi ini timpang karena tokoh Aan menggantungkan diri pada ayahnya. Aan merayu bapaknya agar membelikan buku cerita.
28	Sinau Jujur	Mbok Bon njupuk plastik banjur diisi tahu goreng lan gedhang goreng sing isih anget.” <b>iki bonus kanggo kowe</b> , merga Nak Alfin wis blajar jujur,” kandhane Mbok Bon karo ngulungake plastik mau marang Alfin			Dermawan, pemaaf	Ibu tua	Penjual kantin	-			-	Mbok Bon digambarkan sebagai sosok yang dermawan dan pemaaf. Selain itu juga sebagai ibu yang sudah tua dan berjualan di kantin sekolah. Meskipun berperan di wilayah publik

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
29	<i>Sinau Jujur</i>	<i>“Aku arep ora sarapan kok Mbok, nanging anu. Ehm...wingi olehku mbayar jane kurang sewu. Aku maem tahu karo pisang goreng, nanging tahune lali ora tak etung,” kandhane Alfin karo ngrogoh sak klambine. Dheweke banjur ngulungake dhuwit ewonan marang Mbok Bon. (Djaka Lodang No. 41, 10 Maret 2012)</i>		-	Jujur	-	-	-	-	-	-	Alfin digambarkan sebagai anak yang mempunyai sifat jujur
30	<i>Sinau Jujur</i>	<i>Wayah ngaso, kantin sekolah kebak banget jejel riyel. Alfin wis kawit mau anggone pesen soto. (Djaka Lodang No. 41, 10 Maret 2012)</i>		-	-	Anak usia SD	Pelajar	-		-	-	Alfin digambarkan secara fisik masih anak-anak dan sebagai pelajar. Alfin juga digambarkan berperan di wilayah publik.
31	<i>Sinau Jujur</i>	<i>Bali sekolah durung nganti salin penganggo Alfin langsung nembung njaluk maem marang ibune sing durung rampung anggone beres-beres pawon. (Djaka Lodang No. 41, 10 Maret 2012)</i>			-	Seorang Ibu	Ibu rumah tangga		-	-	-	Tokoh ibu digambarkan sebagai seorang ibu yang mempunyai anak satu dan sebagai ibu rumah tangga serta berperan di wilayah domestik.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
32	<i>Sinau Jujur</i>	<i>“Aku maem soto karo gedhang goreng siji Mbok,” kandhane Alfin karo Mbok Bon sinambi ngulungake dhuwite. “Iya dhuwite iki pas yo Nak Alfin,” wangsulane Mbok Bon sawise nampani dhuwit saka Alfin. (Djaka Lodang No. 41, 10 Maret 2012)</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Relasi antara Alfin dan Mbok Bon adalah relasi berdasar posisi, yaitu antara pembeli dan penjual. Relasi ini setara karena antara Alfin dengan Mbok Bon tidak saling mendominasi.
33	<i>Bakir lan Basir Rebutan Dhuwit Emas</i>	<i>“Ora, pesene bapakmu, <b>dhuwit kuwi kanggo sliramu sakloron</b>. Saiki kowe wis diwasa, jupuken emas tinggalane bapakmu kuwi. Mung aja lali pesenku, <b>kowe dadia sedulur sing guyup rukun</b>.”</i>	-		Amanah, sayang pada anak	-	-	-	-	-	-	Tokoh Mbok randha digambarkan sebagai seorang ibu yang mempunyai sifat amanah dan sayang pada anak.
34	<i>Bakir lan Basir Rebutan Dhuwit Emas</i>	<i>Jaman biyen,ing pinggiring alas gung liwang-liwung ana sawijining <b>wanita tuwa, kang wis randha</b> nadhang lara. (Djaka Lodang No. 42, 17 Maret 2012)</i>	-		-	Janda tua						Secara fisik tokoh mbok randha digambarkan sebagai sosok ibu yang sudah tua.
35	<i>Bakir lan Basir Rebutan Dhuwit Emas</i>	<i>Alas kang disasak Bakir lan Basir isih rungkut, kebak wit-witan gedhe lan eri bebondhotan. Malah isih akeh kewan-kewan galak kaya ta macan, celeng, ula, lan singa. <b>Ananging Bakir lan Basir limpat, ora wedi sawernaning kewan galak</b>. (Djaka Lodang No. 42, 17 Maret 2012).</i>		-	Pemberani	-	-	-	-	-	-	Bakir dan Basir digambarkan sebagai karakter yang mempunyai sifat pemberani.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
36	<i>Bakir lan Basir Rebutan Dhuwit Emas</i>	<i>Bakir lan Basir sedhih banget ditinggal wong tuwane kang wus ngrumat dhewekne saka bayi nganti tekan <b>diwasa</b>. (Djaka Lodang No. 42, 17 Maret 2012).</i>			-	Laki-laki dewasa	-	-	-	-	-	Bakir dan Basir digambarkan sebagai sosok laki-laki dewasa.
37	<i>Maling lan Bocah Lanhtip</i>	<i>Maling mau wis ora bisa ngeyeli maneh. Ironing ati dheweke gumun, pranyata <b>bocah cilik kuwi lantip tenan</b>. Bisa mbalekake kabeh dongengan sing dicritakake. Dheweke banjur takon bab liyane. (Djaka Lodang No. 43, 24 Maret 2012)</i>			Cerdas	Anak kecil	-	-	-	-	-	Anak kecil digambarkan sebagai sosok anak yang cerdas.
38	<i>Dibayar ngambu dhuwit</i>	<i><b>Lulus SMP</b> Paijo ora nutugake sekolah menyang SMA merga ora duwe ragad. (Djaka Lodang No. 44, 31 Maret 2012)</i>		-	-	Remaja lulusan SMP	-	-	-	-	-	Paijo secara fisik digambarkan sebagai remaja lulusan SMP
39	<i>Dibayar ngambu dhuwit</i>	<i><b>Wong tuwane mung buruh tani</b> sing asile ora sepira. (Djaka Lodang No. 44, 31 Maret 2012)</i>			-	-	Petani	-		-	-	Orang tuanya Paijo digambarkan sebagai buruh tani.
40	<i>Dibayar ngambu dhuwit</i>	<i>Paijo banjur mbukak bingkil sepedha dhewe ing sawetane <b>Warung Ayam Goreng Kenthucky Pak Gareng</b>. (Djaka Lodang No. 44, 31 Maret 2012)</i>			-	Bapak	Penjual ayam goreng	-		-	-	Pak Gareng digambarkan sebagai tokoh penjual ayam goreng dan berperan di wilayah publik.



Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
41	Dibayar ngambu dhuwit	“Dhasar Paijo bocah <b>trampil</b> lan gathekan, lagi sedhela melu mbingkil wis <b>mudheng lan trampil</b> ndandani sepedha dhewe. Nanging kula nemokaken resep lan ngginakaken resep niku kinten-kinten pun satus dinten,” wangsulane <b>Paijo blaka</b> . (Djaka Lodang No. 44, 31 Maret 2012)		-	Terampil, pandai, dan jujur	-	Tukang bengkel	-		-	-	Paijo juga digambarkan sebagai sosok yang jujur dan sebagai tukang bengkel yang berperan di wilayah publik.
42	Dibayar ngambu dhuwit	Paklike Paijo mandheng sedhela anggane kandha, kanggo mangarteni tanggapane Paijo. Piyambake marem ngerti Paijo nggatekake apa sing diomongake. Banjur kandhane mbacutake, “apa sajege kowe <b>ya mung trima melu mbingkil karo aku</b> , Jo? Apa kowe ora kepengin madeg bingkil dhewe? Sepisan meneh, aja dadi atimu lho, Jo! Iki ora ateges aku kabotan tok eloni mbingkil. <b>Nanging iki kanggo masa depanmu dhewe</b> , kepriye?”		-	Bijaksana	bapak	Tukang bengkel	-		-	-	Pamannya Paijo digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dan perhatian. Selain itu juga digambarkan sebagai tukang bengkel dan berperan di wilayah publik.
43	Dibayar ngambu dhuwit	“Ya ora no, Jo! Sadurunge mangkat neng warung <b>Bu Gareng wis masak sayur lumrahe</b> wong. (Djaka Lodang No. 44, 31 Maret 2012).			-	Ibu	Ibu rumah tangga		-	-	-	Bu Gareng digambarkan sebagai sosok ibu rumah tangga yang sedang memasak dan berperan di wilayah domestik.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
44	<i>Dibayar ngambu dhuwit</i>	<i>“Inggih Pak Lurah! Kula pitados kawicaksanaan lan keadilanipun Pak Lurah. Dibayar ngambu dhuwit. (Djaka Lodang No. 44, 31 Maret 2012).</i>		-	Bijaksana dan adil.	Bapak	Lurah	-		-	-	Pak Lurah dikarakterkan sebagai seorang kepala desa yang berperan di wilayah publik dan bersifat bijaksana dan adil.
45	<i>Nyolong Pethek</i>	<i>Ana maneh sing marakake Rudi rumangsa krasan, merga duwe kanca ayu lan apikan aten. Nia jenenge. Kanca sakelas. Dadi yen bali sekolah ana barengane. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)</i>	-		Baik hati	Anak seusia sekolah,berwajah cantik	pelajar	-		-	-	Nia digambarkan sebagai anak sekolah yang berwajah cantik dan baik hati. Nia juga digambarkan berperan di wilayah publik.
46	<i>Nyolong pethek</i>	<i>Nanging rasa bingunge enggal kajawab kanthi keterangane Nia, menawa wong ireng brewoken sing dicritakake Rudi kuwi omme Nia. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)</i>		-	-	Berkulit hitam, brewokan	-	-	-	-	-	Secara fisik Ome Nia digambarkan sebagai sosok yang berkulit hitam dan mempunyai brewpk
47	<i>Nyolong pethek</i>	<i>“Kamangka omku kae wonge alus banget lan lomane uga ora jamak. Aku kerep diwenwhi dhuwit lan ditukokake dolanan..” ujure Nia ing pungkasane crita. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)</i>		-	Dermawan	-	-	-	-	-	-	Omnya Nia secara psikis digambarkan sebagai seorang yang dermawan

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
48	Nyolong Pethek	Nia diterke dening ibune, dene Rudi dicangking <b>bapake karo budhal dhines</b> . (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)		-	-	Seorang bapak	Pegawai Dinas.	-				Bapaknya Rudi digambarkan sebagai pegawai dinas dan berperan di wilayah publik.
49	Nyolong Pethek	“Sip, mengko yen maling sing mbukak lawang utawa njugil cendhela kaleng mau bakal aweh tengara,” <b>batine Rudi sawise rampung masang kaleng-kaleng kosong</b> oleh njupuk saka gudhang lan saperangane anggone luru saka bak sampah sing ana ing kompleks perumahan kono. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)		-	Kreatif	-	-	-	-	-	-	Rudi digambarkan sebagai anak yang kreatif.
50	Nyolong Pethek	“Tenan lho, Rud. Aja lali kembangku tulung diawat-awati,” kandhane Nia sadurunge mlebu pager omahe. (Djaka Lodang No. 47, 21 April 2012)	-	-	-	-		-	-		-	Relasi antara Nia dan Rudi adalah relasi berdasar posisi, yakni antara teman dengan teman. Relasi ini timpang karena Tokoh Nia menggantungkan diri pada Rudi.
51	Mula Bukane Tanduran Nanas	“Ya, kowe takwenahi mripat sing akeh amrih gampang anggonmu goleki enthong.” Kandhane Mboke Pinang <b>rada mangkel</b> . Sebab dienten-enteni nganti suwi kok segane durung diladekake malah saiki laporan enthonge ilang.” (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)			Mudah marah	-	-	-	-	-	-	Ibunya Pinang digambarkan sebagai sosok yang mudah marah

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
52	<i>Mula Bukane Tanduran Nanas</i>	<i>Pinang jenenge umur-umurane Pinang watara 12 taunan. Wis meh remaja putri. Nanging Pinang durung tanja. Isih mbocahi banget. Senengane dolan. Yen wis dolan bocah kuwi kerep lali sakabehe. Kamangka Mboke asring ngelikake. Nanging sesuke, nalika weruh kanca-kancane padha dolanan ing lapangan ora adoh saka omahe, Pinang lali karo janjine.</i> (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)	-		Pelupa, tidak menepati janji	Remaja putri berumur 12 tahun	-	-	-	-	-	Pinang digambarkan sebagai sosok yang mudah lupa dan ingkar janji. Secara fisik Pinang digambarkan sebagai sosok remaja putri berumur 12 tahunan.
53	<i>Mula Bukane Tanduran Nanas</i>	<i>Sanalika Mbok Randha kelingan marang anake wadon sing banget ditresnani kuwi.</i> (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)	-		Perhatian dan sayang pada anak	Seorang ibu yang sudah janda	-	-	-	-	-	Mbok Randha digambarkan sebagai seorang ibu yang sayang pada anak.
54	<i>Mula Bukane Tanduran Nanas</i>	<i>“Wuk simbok iki umure wis selot tuwa. Simbok kepengin kowe dadi kenya sing pinter. Ora mung pinter ing sekolahan thok, nanging uga pinter masak lan mgatur bale wisma.”</i> (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)	-		-	-	Pelajar	-		-	-	Pinang digambarkan sebagai seorang pelajar dan berperan di wilayah publik
55	<i>Mula Bukane Tanduran Nanas</i>	<i>Pinang nurut marang pakone simboke. Dheweke enggal-enggal adus banjur ngrewangi simboke sing lagi nggoreng lawuh kanggo mangan bengi.</i> (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)	-		-	-	Ibu rumah tangga		-	-	-	Mbok Randha digambarkan sebagai sosok ibu rumah tangga yang sedang memasak dan berperan di wilayah domestik

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
56	<i>Mula Bukane Tanduran Nanas</i>	<i>Rampung olehe nyapu. Pinang enggal-enggal njupuk beras ing pedaringan.</i> (Djaka Lodang No. 48, 28 April 2012)			-	-	Mengurus urusan rumah tangga.			-	-	Pinang digambarkan berperan di wilayah domestik dengan melakukan kegiatan menyapu dan memasak.
57	<i>Putri Sendhang arum 1</i>	<i>“Yoh, daktrima kanthi gumbiraning atiku, aku saguh ngupakara kanthi ikhlas.” Ujare Mbok Randha.</i> ”			Suka menolong, gembira dan ikhlas	Janda	Mengasuh anak		-	-	-	Mbok Randha digambarkan sebagai sosok yang suka menolong, gembira dan ikhlas.
58	<i>Putri Sendhang arum 1</i>	<i>“Ngger anakku, aja khawatir ya ngger, tekan ngendi wae, kowe bakal dakluru kanthi ketemu.” Ujare tawang-tawang tangis.</i> ”			Sayang pada anak, sedih dan menangis	Ibu	-	-	-	-	-	Putri Werdiningsih digambarkan sebagai sosok yang sayang pada anak, sedih dan menangis.
59	<i>Putri Sendhang arum 1</i>	<i>Kenya ayu mau kaget ing penggalihe, pitakone “kowe manuk apa kok bisa tata jalma?”</i> (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)			Terkejut, kaget	Berwajah cantik	-	-	-	-	-	Putri Werdiningsih digambarkan sebagai sosok yang berwajah cantik.
60	<i>Putri Sendhang arum 1</i>	<i>“Kranjang bayi iku nyangkut ing pang sapinggiring Sendhang Arum.” Mbok Bango mnathuk-manthuk “Bayi Wadon.” “Wadon?” “Hiya Pakne, kupinge wis ditindhik.” “Pasuryane ayu, pakulitane kuning nemu giring.”</i> (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)			-	Bayi berwajah cantik, berkulit kuning langsung	-	-	-	-	-	Putri Sendhangarum digambarkan sebagai bayi perempuan yang berwajah cantik dan mempunyai kulit kuning langsung.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
61	Putri Sendhang arum 1	Wanodya mau tumuli ngandharake, menawa sejatine dheweke Putri Werdiningsih, garwane <b>Adipati Gandaka</b> saka Kadipaten Parang Reja. (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)			-	-	Adipati	-		-	-	Adipati Gandaka digambarkan sebagai sosok Adipati dan berperan di wilayah publik.
62	Putri Sendhang arum I	Rikala didhaup Adipati Gandaka duwe perjanjian menawa putrane mijil kakung dheweke bakal diangkat dadi garwa padmi lan putra kakunge bakal diangkat dadi putra kinasih kang ing besuk bakal wenang ngganteni jumeneng Adipati ing Kadipaten Parang reja. Nanging menawa miji wadon bakal dilarung lan aku kudu jengkar uga saka Kadipaten. (Djaka Lodang No. 01, 2 Juni 2012)	-	-	-	-	-	-	-		-	Relasi antara Putri Werdiningsih dan Adipati Gandaka adalah relasi berdasar posisi, yakni antara istri dan suami. Relasi ini timpang karena tokoh Adipati Gandaka bersikap superior dalam mengambil keputusan terhadap Putri Werdiningsih.
63	Putri Sendhang arum 2	“Ndilalah ing sajroning alas kono ana <b>kaki-kaki kang bontos ing sawernaning kawruh</b> , kaki-kaki mau <b>seneng menehake ngelmune</b> marang Putri Sendhangarum. Dheweke melas krungu crita saka ibune.” (Djaka Lodang No. 2, 9 Juni 2012).”			Pandai dalam berbagai ilmu, suka berbagi ilmu	Kakek	-	-	-	-	-	Tokoh kakek digambarkan sebagai sosok yang pandai dalam berbagai macam ilmu.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
64	Putri Sendhang arum 2	<p>“Putri Sendhangarum wis ngancik <b>diwasa</b>. Sanajan putri, nanging dheweke <b>mumpuni olah kaprajuritan, prigel lan trampil</b> sawerananing gegaman”.</p> <p>“Hei kowe Bocah Wadon, kumawani mrepegi ingsun! <b>Kaduk wani mrepegi aku</b>, apa wis serep nyawamu ndhuk.</p> <p>“Putri Sendhangarum <b>ora sabar</b>. Dheweke banjur mencolot mumbul karo nguncalake sikile.” (Djaka Lodang No. 2, 9 Juni 2012)</p>			Pandai dan terampil olah keprajuritan, pemberani, tidak sabar.	Dewasa	Putri Adipati	-		-	-	Putri Sendhangarum digambarkan sebagai sosok wanita dewasa yang pandai dan terampil olah keprajuritan, pemberani dan tidak sabar.
65	Putri Sendhang arum 2	<b>Adipati Pragalba suthik isin</b> . Dheweke krekak-krekak arep tangi. (Djaka Lodang No. 2, 9 Juni 2012)			Tidak malu	Bapak	Adipati	-		-	-	Adipati Pragalba digambarkan sebagai sosok yang tidak malu. Adipati Pragalba juga sebagai Adipati dan berperan di wilayah publik.
66	Putri Sendhang arum 2	“Aku kang <b>luput...sing gedhe pangapuramu</b> ,” ngendikane ora bisa ngampet trenyuh, piyambake banjur muwun.			Terharu, menangis, dan menyadari kesalahannya	Bapak	Adipati	-		-	-	Adipati Gandaka terharu dan sadar akan kesalahannya. Adipati Gandaka berperan di wilayah publik.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
67	<i>Preinan ing Daleme Simbah</i>	<i>“Mbah putri sing lagi masak nang pawon gage-gage methukake tekaku lan bapakku, nganti lali olehe nyilikake kompor”. (Djaka Lodang No. 04, 23 Juni 2012)</i>			Mudah lupa	Nenek	Ibu rumah tangga		-	-	-	Tokoh Mbah Putri digambarkan sebagai sosok yang mudah lupa dan sebagai ibu rumah tangga yang sedang memasak. Adapun Mbah Putri berperan di wilayah domestik.
68	<i>Preinan ing Daleme Simbah</i>	<i>Mas Danang nglakonake wayang iku kaya dialoge ing Buku Wasis Basa Jawa. Mas Danang wasis banget. Ora krasa bocah-bocah kono padha ngrubung Mas Danang. Mbah kakung lan Mbah Putri katon mongkog banget nalika mirsani putune wasis nglakonake wayang kertas mau. (Djaka Lodang No. 04, 23 Juni 2012)</i>			Pandai memainkan wayang	Anak-anak	Pelajar			-	-	Mas Danang digambarkan sebagai sosok pelajar yang pandai memainkan wayang kertas dan berperan di wilayah publik.
69	<i>Preinan ing Daleme Simbah</i>	<i>Yen pinuju preinan sekolah bisa dipesthekake, nggonku nikamti prei ana desa. Aku rada isin amarga wis suwe ora ketemu karo sepupuku saka Surabaya iku. (Djaka Lodang No. 04, 23 Juni 2012)</i>			Pemalu	Anak-anak	Pelajar			-	-	Ana digambarkan sebagai sosok pemalu dan sebagai seorang pelajar yang berperan di wilayah publik.



Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
70	<i>Preinan ing Daleme Simbah</i>	<i>Aku menyang daleme Simbah diterake Bapak, amarga <b>ibu ngurusi adhiku sing isih bayi</b>. Sadurunge mangkat <b>Ibu bola-bali weling</b> yen aku orang pareng nakal lan kudu sregep oleh ngrewangi Mbah Putri.</i>			Perhatian pada anak.	Ibu	Ibu rumah tangga sedang mengasuh bayi		-	-	-	Ibumya anak digambarkan sebagai ibu yang perhatian pada anak dan sebagai ibu rumah tangga yang berperan di wilayah domestik.
71	<i>Pak Tani lan Iwak Gabus</i>	<i>Ora watara suwe <b>pak Tani wus dadi juragan</b>, lemah jembar, nukoni sawah pategalan ana ngendi-ngendi papan. Suwe-suwe Pak Tani lali marang janjine. (Djaka Lodang No. 08, 21 Juli 2012)</i>			Lupa dengan janjinya	Bapak	Juragan Tani			-	-	Pak Tani digambarkan sebagai juragan tani dan berperan di wilayah publik.
72	<i>Pak Tani lan Iwak Gabus</i>	<i>Pak Tani banjur nglamar <b>kenya ayu</b> kembang desa diajak tembayatan bebojoan. Pak Tani lan sisihane banget keweden krungu swara serone pindha bledheg nyamber-nyamber. (Djaka Lodang No. 08, 21 Juli 2012)</i>			Takut	Gadis Berwajah cantik	-	-	-	-	-	Bu Tani digambarkan sebagai wanita yang berwajah cantik.
73	<i>Pak Tani</i>	<i>Malah saiki Pak Tani cubriya karo sapa wae, aja-aja bakal ngrebut bandhane. Siji mbaka siji kabeh rewang dipecat. Sawah pategalan lan raja kaya didol, wedi yen nganti dirampok wong. Ora mung kuwi, <b>sisihane uga ditundhung lunga</b>, mundhak ngrebut bandhane ing dina-dina candhake. (Djaka Lodang No. 08, 21 Juli 2012)</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Relasi antara Bu Tani dan Pak Tani adalah relasi berdasar posisi, yakni antara istri dan suami. Relasi ini timpang karena tokoh Pak Tani bersikap superior terhadap Bu Tani dengan mengusir istrinya tanpa alasan yang masuk akal.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
74	Nini-nini sing Seneng Nesu	Dhek biyen ana sawenehe <b>nini-nini kang umure wis tuwa banget</b> , nanging awake isih <b>rosa lan kiyeng</b> . Nini-nini kuwi mandheg. Nyawang putune sedhela. Weruh awake Dhaniel sing nggigeyet kuru. <b>Kuwi rasane ora tegel arep ngajak menyang segara.</b>			Perhatian pada anak	Sudah sangat tua, berbadan kuat	-	-	-	-	-	Nini-nini digambarkan sebagai sosok yang perhatian pada anak. Secara fisik suah sangat tua dan berbadan kuat.
75	Nini-Nini sing Seneng Nesu	Nini-nini mau langsung <b>muntab</b> bareng krungu wangsulane Dhaniel. Nini-nini mau langsung <b>ngeprukake gagang jala</b> sing digawa iku ana ing sirah Dhaniel dikeprukake kaping bola-bali <b>kanthi kebak kanepson.</b>			Emosional, mudah marah dan tempramental	-	-	-	-	-	-	Nini-nini digambarkan sebagai sosok yang emosional dan tempramental.
76	Nini-Nini sing Seneng Nesu	Dhaniel katon <b>kuciwa</b> . Nanging dheweke ora wani mbantah. <b>Bocah cilik</b> kuwi mung tumungkul <b>ngampet nangis</b> . (Djaka Lodang No. 10, 4 Agustus 2012)			Kecewa, menangis.	Anak kecil	-	-	-	-	-	Dhaniel digambarkan sebagai sosok anak laki-laki kecil yang sedang kecewa dan menahan tangis.
77	Sahuuur... Sahuur	Dhodik ngetutake Ibu tekan lawang paawon, nyuwun palilah kanggo nerusake turu mripate isih mriyut tenan. <b>“Ya kana. Mengko takgugah yen kabeh wis siap.”</b> Maturnuwun, Bu”. Dhodik ngaras pipine Ibu banjur enggal bali menyang kamare maneh.			Perhatian pada anak	Ibu	Ibu rumah tangga					Tokoh Ibu digambarkan sebagai sosok yang perhatian pada anak.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
78	<i>Sahuuur...Sahuur</i>	<b><i>Bapake Dhodhik menehi aba-aba lan tandha supaya olehe nabuh musik bisa laras lan kepenak dirungokake. (Djaka Lodang No. 12, 18 Agustus 2012)</i></b>		-	Pandai memimpin musik	Bapak	-	-	-	-	-	Tokoh Bapak digambarkan sebagai orang yang pandai tentang musik.
79	<i>Sahuuur...Sahuur</i>	<b><i>Sebab wirama musike krasa kepenak ing kuping. Ora kaya dhek wingi. Akeh sing ngalembana. Bocah-bocah kuwi pranyata uga kreatif.</i></b>		-	Kreatif	anak	-	-	-	-	-	Tokoh Dhodhik digambarkan sebagai sosok yang kreatif.
80	<i>Dongeng Grahana</i>	<b><i>Emak priyayine alus rikala ngendika, loma.welas asih, lan ora tau nesu utawa nggetak. Dheweke kondhang minangka panyerat naskah, sutradara lan uga pemimpin wayang wong. (Djaka Lodang No. 6, 30 Juni 2012)</i></b>		-	dermawan, penyayang dan tidak pernah marah.	-	Penulis naskah, sutradara, pimpinan wayang orang.	-		-	-	Tokoh mak Tro digambarkan sebagai sosok yang dermawan, penyayang dan tidak pernah marah. Mak Tro juga sebagai penulis naskah, sutradara dan pimpinan wayang orang.
81	<i>Dongeng Grahana</i>	<b><i>Aku asring dipangku Emak rikala ana kendhuri ing omahe Emak. Emak nganggo sarung lusuh lan kopyah sing wis mbulak kelire. (Djaka Lodang No. 6, 30 Juni 2012)</i></b>		-	-	Kakek bersarung lusuh dan berkopyah	-	-	-	-	-	Mak Tro digambarkan berpakaian sarung lusuh dan memakai kopyah.
82	<i>Mbok</i>	<b><i>“Rasa sajroning atiku lan dulur-dulurku wengi iku kaya dioyak karo dongenge Mbok. Meneng-meneng aku gumun lan eram, nyatane Mbok iku wasis banget anggone dongeng.”</i></b>	-		Pandai mendo-ngeng	Nenek	-	-	-	-	-	Tokoh Mbok digambarkan sebagai sosok yang pandai mendongeng.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
83	<i>Buku Sejarah</i>	<i>Dheweke ngerti menawa bapakne Irwan pancen akeh gaweane. Malah sok nganti surup lagi mulih saka mider-mider golek dagangan wujud kertas, buku-buku bekas, kardhus, sak semen, lan liya-liyane sing banjur disetor marang pengepul. (Djaka Lodang No. 15, 8 September 2012)</i>		-	-	Bapak	Pengumpul barang bekas	-		-	-	Bapaknya Irwan digambarkan sebagai pengumpul barang bekas dan berperan di wilayah publik.
84	<i>Buku Sejarah</i>	<i>“Bu sedaya wonten wolung dasa kilo.” Ature Pak Narto sawise ngringkesi lan nimbangi. “Ooh, Hyoh!” “Ingkang buku sejarah menika pun etang piyambak” “Alaaah rasah! Bukune sejarah kuwi ben di enggo sinau anake wae”. (Djaka Lodang No. 15, 8 September 2012)</i>			Suka memberi	Ibu	Ibu RT	-		-	-	Bu RT digambarkan sebagai sosok yang suka memberi.
85	<i>Buku Sejarah</i>	<i>Irwan numpak sepedha mini ngetutake bapakne kang nitih sepedha gedhe sing boncengane dipasang krombong. Bocah kelas papat SD kuwi bungah atine. (Djaka Lodang No. 15, 8 September 2012)</i>			Gembira	Anak kelas 4 SD	Pelajar			-	-	Irwan digambarkan sebagai anak yang periang dan masih sekolah kelas 4 SD. Irwan berperan di wilayah Publik.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
86	<i>Buku Sejarah</i>	<i>“Ulanganku sejarah mau beres, sip, isa kabeh, sebab aku sinau nganggo bukune Mbak Ninuk”. (Djaka Lodang No. 15, 8 September 2012)</i>			Pandai pelajaran sejarah	-	-	-	-	-	-	Irwan digambarkan sebagai sosok yang pandai dalam mata pelajaran sejarah.
87	<i>Buku Sejarah</i>	<i>“Ngapa mrenges Ir?” pitakone Nurmadi kanca sakelase. (Djaka Lodang No. 15, 8 September 2012)</i>			-	Anak kelas 4 SD	Pelajar			-	-	Nurmadi digambarkan sebagai pelajar teman sekelas Irwan dan berperan di wilayah publik.
88	<i>Donga Kanggo Bapak</i>	<i>Tasya pancen wis gedhe. Wis kelas enem SD. Tasya arep janji marang Bapak bakal sregep sinau supaya mbesuk dadi wong pinter (Djaka Lodang No. 16, 15 September 2012)</i>			Rajin	Anak kelas 6 SD	Pelajar	-		-	-	Tasya digambarkan sebagai seorang pelajar kelas 6 SD dan berperan di wilayah publik.
89	<i>Donga kanggo Bapak</i>	<i>Mbokmenawa yen Anisa ora pati krasa. Sebab Anisa isih cilik. Isih kelas siji SD. Anisa sing ora ngerti dhong-dhinge uga meri kepengin disun ibu kaya mbakyune. (Djaka Lodang No. 16, 15 September 2012)</i>			Iri	Anak kelas 1 SD	Pelajar	-				Anisa digambarkan sebagai pelajar yang baru kelas 1 SD dan berperan di wilayah publik.
90	<i>Donga Kanggo Bapak</i>	<i>Mripate ibu katon kaca-kaca krungu kandhane anake mbarep iku. Tasya banjur dirangkul lan diarasi. Anisa sing ora ngerti dhong-dhinge uga meri kepengin disun ibu kaya mbakyune.</i>			Terharu, sayang pada anak	Ibu	Ibu rumah tangga		-	-	-	Tokoh ibu digambarkan sedang menangis dan sayang pada anak. Ibu sebagai ibu rumah tangga yang mendidik anaknya berperan di wilayah domestik.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
91.	<i>Domga kanggo Bapak</i>	<i>Nanging kekarone isih tetep lungguh anteng, durung wani miwiti maem merga durung didongani. Biasane saben maem bareng kaya iki Bapak sing tansah mimpin donga. (Djaka Lodang No. 16, 15 September 2012)</i>	-	-	-	-	-	-	-			Relasi antara Anisa dan Bapak adalah relasi berdasar umur, yakni antara anak dengan ayah. Relasi ini timpang karena Anisa terlalu menggantungkan diri pada sosok ayah.
92.	<i>Golek Calon Anak</i>	<i>Biyen ana sawenehe sudagar sing sugih mbrewu, jenenge Pak Lamisa. Pak Lamisa wonge klebu loma, mula mitrane akeh lan uga disenengi tangga-tangga. (Djaka Lodang No. 18, 29 September 2012)</i>			Dermawan	Bapak	Saudagar kaya			-	-	Pak Lamisa digambarkan sebagai sosok yang dermawan dan sebagai saudagar kaya raya serta berperan di wilayah publik.
93	<i>Golek Calon Anak</i>	<i>“Bapak kepengin takon,” kandhane Pak Lamisa marang bocah lanang umur 10 tahunan sing pawakane apik lan kulite resik. “Kula Bagas Pak. Wangsulane. (Djaka Lodang No. 18, 29 September 2012).</i>			-	Anak usia 10 tahunan, berbadan bagus, kulitnya bersih.	-	-	-	-	-	Bagas digambarkan sebagai anak laki-laki berumur 10 tahunan, berbadan bagus berkulit bersih.
94.	<i>Golek Calon Anak</i>	<i>Bocah mau pakulitane resik lan mripate blalak-blalak katon yen bocah pinter. “Nami kula Sukra”. Wangsulane Bocah kuwi. (Djaka Lodang No. 18, 29 September 2012).</i>			Pandai	Anak berkulit bersih dan bermata tajam	-	-	-	-	-	Sukro digambarkan sebagai sosok anak yang berkulit bersih dan bermata tajam serta pandai.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
95	<i>Golek Calon Anak</i>	<i>Saiki mung kari bocah lanang siji sing durung maju. Awake nggiyeyet kuru. Sandhangane elek nanging resik. Rupane upama ora kuru banget ya bagus.”Kula Tulus.” (Djaka Lodang No. 18, 29 September 2012).</i>		-	-	Berbadan kurus, berpakaian jelek dan berwajah tampan	-	-	-	-	-	Tulus digambarkan sebagai anak laki-laki yang berbadan kurus, berpakaian jelek tapi bersih dan berwajah tampan.
96	<i>Waluyo sing Loma</i>	<i><b>Mbok Darso</b> sanajan klebu uwong sekeng, nanging uripe ora nggrangsang. Entuk asil sethithik utawa akeh <b>tetep disyukuri</b>. Ora jeleh-jeleh Mbok Darso tansah mituturi anak ragile amrih bisa dadi bocah utama. Becik kelakuane seneng tetulung marang wong liya. Seneng “berbagi” utawa loma marang pepadha. (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)</i>			Selalu bersyukur, suka menolong dan dermawan.	Ibu	-	-	-	-	-	Mbok Darso digambarkan sebagai seorang ibu yang selalu bersyukur.
97	<i>Waluyo sing Loma</i>	<i>“Luwih utama maneh menawa awak dhewe tansah perduli lan awew kawigaten marang wong liya. Gelem weweh marang peapadha. Sing jenenge weweh mono ora kudu menehi dhuwit utawa barang sing larang regane...,” sambunge <b>Mbok Darso karo nggoreng tempe</b>. (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)</i>	-		-	-	Ibu Rumah tangga		-	-	-	Mbok Darso digambarkan sebagai sosok ibu rumah tangga yang sedang menasihati anaknya dan memasak

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
98.	Waluyo sing Loma	Senajan Waluyo mono klebu <b>bocah lugu, nanging pinter</b> . Kejaba pinter, Waluyo kang wektu iki wis kelas <b>enem SD</b> , uga mujudake bocah kang miturut marang wong tuwane. (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)			Lugu dan pandai	Anak SD kelas 6	Pelajar	-		-	-	Waluyo digambarkan sebagai anak yang lugu dan pandai di sekolah. Secara fisik Waluyo seusia anak-anak kelas 6 SD. Dan berperan di wilayah publik
99.	Waluyo sing Loma	<b>“Ibu sepuh</b> mau asmane Ibu Kusumodilogo. <b>Pensiunan Guru SD utawa SR jaman biyen</b> . (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012).	-		-	Ibu tua	Pensiunan Guru SD			-	-	Ibu Kusumodilogo digambarkan sebagai sosok ibu tua dan sebagai pensiunan Guru SD.
100.	Waluyo sing Loma	Ngger Waluyo, anakku. Ibu ngaturake panuwun marang kowe. <b>Ibu trenyuh, bombong, lan bungah</b> nyawang bebudenmu. Aku ora bisa males kabecikanmu dhek emben kae. Muga-muga <b>kiriman sing ora akeh pengajine iki, ana manfaate kanggo kowe</b> .			Mudah terharu dan dermawan	-	-	-	-	-	-	Ibu Kusumodilogo digambarkan sebagai sosok yang mudah terharu dan dermawan.
101.	Waluyo sing Loma	Barang kiriman mau ditampani dening <b>Bu Warih, guru kelas lima</b> . (Djaka Lodang No. 20, 13 Oktober 2012)	-		-	Ibu	Guru kelas 5 SD			-	-	Ibu Warih digambarkan sebagai sosok Guru SD kelas lima dan berperan di wilayah publik.



Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
102.	<i>Tekade Samad</i>	<i>Samad ndhangak nyawang mripate <b>mamake katon kembang-kembang</b>. Ora sranta Samad ngadeg banjur mamake dirangkul lan diarasi.”Mak, Samad ora duwe maksud apa-apa. Samad mung saderma crita. Samad ora gela dadi anake mamak, merga Samad ngerti yen <b>Mamak banget asih marang Samad</b>.” (Djaka Lodang No. 22, 27 Oktober 2012)</i>	-		Bersedih mudah menangis dan sayang pada anak	Ibu	-	-	-	-	-	Tokoh Ibu digambarkan sebagai sosok yang mudah menangis dan sayang pada anak.
103.	<i>Tekade Samad</i>	<i>Mamake kudu dadi <b>buruh ngumbahi lan setrika</b> kanggo nyambung urip. (Djaka Lodang No. 22, 27 Oktober 2012)</i>	-		-	-	Buruh cuci	-		-	-	Ibunya Samad digambarkan sebagai buruh cuci dan berperan di wilayah publik.
104.	<i>Tekade Samad</i>	<i>Samad uga banjur jumangkah tumuju kamare <b>nyiapake buku-buku mata pelajaran</b> kanggo sesuk. Ah aku kudu ngowahi nasib kanthi <b>pethel lan sregep</b> sinau. (Djaka Lodang No. 22, 27 Oktober 2012)</i>	-		Rajin belajar	Anak laki-laki	Pelajar	-		-	-	Samad digambarkan sebagai sosok pelajar dan berperan di wilayah publik.
105.	<i>Tekade Samad</i>	<i>Ing kampung kondhange <b>Pak Tony juragan patung</b>. Merga duwe galeri sing adol patung maneka warna. Sebab dheweke duwe wong tuwa kang <b>wicaksana</b> sing tansah nuntun lan ngarahake dheweke.(Djaka Lodang No. 22, 27 Oktober 2012)</i>	-		Bijaksana	Bapak	Juragan patung	-		-	-	Pak Tony digambarkan sebagai seorang juragan patung dan berperan di wilayah publik.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
106	<i>Tekade Samad</i>	<i>Arang lho anake wong sugih nanging ora gumendhung lan kumalungkung kaya Tedy. Ngerti ora, Mak. Kejaba pinter. Tedy rasa setyane marang kanca dhuwur. Dheweke ora tau mbeda-bedakake kanca sing sugih apa sing mlarat kaya aku,” Samad Crita akeh-akeh bab Tedy marang mamake. (Djaka Lodang No. 22, 27 Oktober 2012)</i>			Tidak sombong, cerdas dan berjiwa sosial	Anak laki-laki	Pelajar	-		-	-	Tedy digambarkan sebagai seorang pelajar yang tidak sombong, pandai dan berjiwa sosial tinggi serta berperan di wilayah publik.
107	<i>Rekreasi</i>	<i>Karo ngrahapi pisang godhog kang dicawisake dening Bu Handoyo. Bapakne Arlis lan Ninis nerusake pangandikane. (Djaka Lodang No. 24, 10 November 2012)</i>			-	Ibu	Ibu rumah tangga		-	-	-	Bu Handoyo digambarkan sebagai sosok ibu rumah tangga yang sedang mempersiapkan hidangan makanan
108	<i>Rekreasi</i>	<i>Dieloni Ninis kang njupuk sapu sada, nedya arep reresik plataran ngarep kang katon njembrung. (Djaka Lodang No. 24, 10 November 2012)</i>			Patuh pada orang tua	Anak perempuan	-		-	-	-	Ninis digambarkan sedang beraktivitas menyapu yang berhubungan dengan wilayah domestik
109	<i>Manuk Kekekow</i>	<i>Panguripane Ibu lan anake wadon cacah loro ora cingkrang. Uripe katon mulya lan ora kekurangan, merga apa kang diwenehake manuk kekekow marang dheweke tansah disimpen lan diuwet-uwet. Dijupuk apa perlune lan ora seneng urip boros (Djaka Lodang No. 24, 10 November 2012)</i>			Berhemat	-	-	-	-	-	-	Keluarga Mbok Randha dan kedua anaknya digambarkan sebagai sosok keluarga yang hemat.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
110	Manuk Kekekow	<i>“Diampet dhisik ya ngger... sedhela maneh awake dhewe bali lunga golek pangan. Ora-orane yen ora entuk pangan!” ibune mesakake marang anak-anake sing dina iki padha keluwen. (Djaka Lodang No. 28, 8 Desember 2012)</i>			Perhatian pada anak	-	-	-	-	-	-	Tokoh ibu digambarkan sebagai sosok Ibu yang mempunya dua anak perempuan kecil.
111	Manuk Kekekow	<i>Saben dina ibu lan <b>anak-anake wadon kang ayu-ayu mau</b> ora kangelan golek pangan tekan adoh. (Djaka Lodang No. 28, 8 Desember 2012)</i>			-	Anak perempuan yang cantik.	-	-	-	-	-	Kedua anak perempuan ibu janda tersebut berwajah cantik.
112	Manuk Kekekow	<i>Bocah wadon cacah loro anake mbok randha kasebut padha nggoleki. Bareng ketemu terus dikubur ing buri omahe kanthi <b>tulusing ati</b>. Dheweke <b>trenyuh</b> banget weruh manuk klangenan kang becik mau dipulasara. Dheweke terus wae <b>kuciwa</b>, lan nyalahake ketua kampung lan warga kang tumindak wengis. (Djaka Lodang No. 24, 10 November 2012)</i>			Tulus, terharu dan kecewa	Anak perempuan	-	-	-	-	-	Kedua perempuan anaknya Mbok Randha digambarkan sebagai sosok perempuan yang mempunyai sifata tulus, mudah terharu dan kecewa